

Editor: Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA.

A portrait of a man with a mustache, wearing a dark blue academic gown with red and yellow sashes and several medals. The text is overlaid on the lower part of the image.

**Pemikiran dan Sikap
M. Hasballah Thaib
dalam Berbagai Dimensi**



**Pemikiran dan Sikap
M. Hasballah Thaib
dalam Berbagai Dimensi**

**PEMIKIRAN DAN SIKAP
M. HASBALLAH THAIB
DALAM BERBAGAI
DIMENSI**

Editor:

Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA.

citapustaka
MEDIA PERINTIS

KATA PENGANTAR

PEMIKIRAN DAN SIKAP M. HASBALLAH THAIB DALAM BERBAGAI DIMENSI

Editor: Dr. H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA.

Copyright © 2013, Pada Penulis.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media Perintis

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: Januari 2013

ISBN 978-602-9377-47-7

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306

Puji dan syukur penulis/editor persembahkan kepada Allah dan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu yang telah bersedia menyumbang tulisan dengan judul: M. Hasballah Thaib yang saya kenal.

Tulisan Bapak dan Ibu sangat bermanfaat bagi editor dalam menyelesaikan buku ini yang berisi: Pemikiran H. Hasballah Thaib dalam berbagai Dimensi dilampirkan dengan kata-kata: “Apa kata mereka tentang Hasballah Thaib”.

Buku ini yang berbentuk Biografi tokoh merupakan buku ketiga yang berbentuk Biografi M. Hasballah Thaib.

Buku pertama di edit oleh Ustadz Hamdani Khalifah dengan judul: M. Hasballah Thaib, Pemikiran dan Karya Monumental.

Buku kedua di edit oleh saudara : Lutfi Basit dengan judul: Pemikiran M. Hasballah Thaib dalam Percakapan Intelektual.

Sedangkan buku ketiga adalah yang sedang berada di tangan pembaca dengan judul: Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam berbagai dimensi.

Di dalam buku ini berbagai pandangan dari para penulis cukup menarik untuk di simak baik berupa kenangan, harapan, saran dan kritikan terhadap sosok M. Hasballah Thaib. Sebagai manusia tentu tokoh ini disamping mendapat pujian tentu juga mendapat kritikan.

Semoga dengan hadirnya buku ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi keluarga, tokoh dan pelanjut perjuangan di beberapa

karya monumental yang ditinggalkan oleh tokoh dalam buku ini.

Terimakasih atas segala perhatian, semoga Allah memberi hidayat kepada kita semua, Amin...

Penulis/Editor

Dr. H. Zamakhsyari Lc., MA.

DAFTAR ISI

Pengantar Editor	v
Daftar Isi	vii
Daftar Riwayat Hidup	1
Pemikiran dan Sikap Hasballah Thaib dalam berbagai Dimensi	10
- Bidang Hukum Islam dan Fiqh	10
- Bidang Akidah dan Tauhid	16
- Bidang Akhlak dan Tasawuf	22
- Bidang Pendidikan	27
- Bidang Ekonomi	35
- Bidang Politik	42
- Bidang Tafsir	49
- Bidang Hadits	53
- Bidang Dakwah	57
- Bidang Pemikiran Islam	64
- Bidang Peran Organisasi Islam	69
- Bidang Sejarah Peradaban Islam	73
- Bidang Kesehatan	78
Partisipasi dan Kontribusi Hasballah Thaib di berbagai Pesantren di Sumatera Utara dan Aceh	86

Kata Mereka Tentang M. Hasballah Thaib	99
- Prof. M. Yusuf Hanafiah, Sp. OG (K) (Mantan Rektor USU)	100
- Prof. Dr. Usman Pelly, MA (Mantan Ketua Umum Yayasan UISU Medan)	110
- Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd (Mantan Koordinator Kopertis Wil I/ Ka. Badan Diklat Prov. SUMUT/ Guru Besar UNIMED)	119
- Prof. Dr. Basyaruddin, MS (Guru Besar FP UISU)	121
- Prof. Drs. H. Bachtiar Miraza (Guru Besar FE USU)	143
- Prof. Dr. H. Jumino Suhadi, MA (Ketua Program Sastra Inggris UISU)	147
- Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed (Guru Besar IAIN Sumatera Utara)	157
- Prof. Dr. H. Jamaluddin, M.Hum (Guru Besar Fak. Hukum, UNIMAL Lhokseumawe) .	163
- Prof. Dr. H. Rusydi Ali Muhammad, SH, MA (Guru Besar IAIN Aceh, dan Mantan Kadis Syari'ah Aceh)	173
- Prof. Dr. Ir. Darma Bakti, MS (Dekan Fakultas Pertanian UISU)	179
- Dr. Hamdani Khalifah, MA (Direktur Pesantren Misbahul Ulum Paloh, Aceh) ...	186
- Dr. H. Gunawan Adnan, MA (Lektor IAIN Banda Aceh)	192
- Dr. H. Syahril Sofyan, M.Hum (Direktur Pasca Sarjana Univ. Panca Budi)	195
- Dr. Hj. Fujiati Khaled, MA (Lektor Fak. Ilmu Budaya USU)	198

- Dr. H. As'ad ZAA, M.Si (Rektor UISU)	201
- Dr. H. Zamakhsyari, Lc, MA (Pimpinan Pesantren Al-Manar Medan)	205
- Drs. Soiman, MA (Dekan FAI UNDHAR Medan)	218
- Drs. Rijal Sabri, MA (PD I FAI UNDHAR Medan)	222
- Drs. Sulthoni Trikusumah, MA (PR IV UNIVA Medan)	225
- Drs. Firman Maulana, MA (Kandidat Doktor Pendidikan UIA Malaysia)	228
- Zulfahmi Lubis, Lc, MA (Lektor IAIN SUMUT)	241
- Chairul Azhar, M.Si (Lektor Univ. Al-Azhar Medan)	243
- Drs. Yanhar Jamaluddin, M.AP (PR II UISU)	247
- H. Fajar Hasan Mursyid, Lc, MA (Pimpinan Lembaga Pendidikan Abu Ubaidah Medan)	250
- Majda el-Muhtaj, M.Hum (Lektor UNIMED)	256
- Poerwarno, SS, MA (Dekan Fak. Sastra UISU)	265
- Drs. H. Mustamam, MA (Mantan PR II UISU)	270
- Ismed Batubara, SH, M. Hum (Lektor UNIVA Medan)	273
- Hj. Adawiyah Nst, SH, M.Kn (Dekan Fak. Hukum UMN Al-Washliyah)	277

- Junaidi A.D. Putra, SH (Mantan Dekan Fak. Hukum UNIVA)	280
- Amran B, SH (Lektor UNIVA Medan)	284
- Irwansyah, MA (Pengurus Wil Al-Washliyah)	291
- M. Al Farabi, MA (Kel. Al-Washliyah SUMUT)	294
- Drs. H. Kertasih Suherman, MA (Wakil Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Aceh Utara)	310
- Drs. Yahya Syamsuddin, M.Pd (Mantan Ka. Madrasah Tsanawiyah Darul Arafah) ..	314
- dr. H. Aswin Soefi Lubis, M.Si (PA) (Dekan FK UISU)	320
- dr. Atan Bestari (Mantan PD II FK UISU)	323
- dr. Saiful Batubara (Mantan Dekan FK. Univ. Abul Yatama, Banda Aceh)	325
- drg. Murniaty Herwinta (Lektor FKG USU)	328
- H. Rijal Syamsuddin, MA (Guru di Perguruan Syafiyatul Amaliah)	329
- Drs. Saifuddin Abdullah (Mantan Pimpinan Standard Chartered Bank)	331
- Drs. H. Ali Yusni (Mantan Staf PT. Arun)	334
- H. Fadhlullah Suhaimi, S.Pd.I (Lektor FAI UISU)	341
- Hazamiah Puteh, S.Pd (Mantan Staff di RSI Malahayati Medan)	344

- Syahwiza (Staff PT Indosat Qatar)	347
- Tgk. HM. Yusuf Syech (Ketua Yayasan Pesantren Misbahul Ulum)	352

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

Identitas

- 1) Nama Lengkap : Prof. H. M. Hasballah Thaib. MA, Ph.D dan Gelar
- 2) T. Tanggal lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
- 3) Jabatan : Guru besar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
- 4) Alamat : Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka Rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
- 5) Nama isteri : Dra. Rozanna Budiman
- 6) Orang Tua : Alm. Thaib Mahmud
Alm. Maimunah Binti Yahya
- 7) Nama Anak : (1) Nina Hasnayati, S.Sos
(2) Dr. H. Zamakhsyari, Lc, MA
(3) Aulia Akbar, SE
(4) Irsyadil Fikri

Riwayat Pendidikan

- 1) Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963
- 2) PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
- 3) Pesantren Tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970

- 4) Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
- 5) Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
- 6) Sarjana Dakwah, Institut Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
- 7) Pasca Sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
- 8) Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

Riwayat Pekerjaan

A. Fungsional

- 1) Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan Ushuluddin Universitas Al- ashliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
- 2) Dosen Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
- 3) Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
- 4) Dosen Fakultas Hukum, Unversitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
- 5) Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
- 6) Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 7) Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
- 8) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
- 9) Guru Besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Dosen Agama Akademi Keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005

- 11) Dosen Agama Akademi Kebidanan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 12) Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
- 13) Dosen Agama Akademi Keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008
- 14) Staf pengajar Pasca Sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
- 15) Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
- 16) Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.
- 17) External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 18) External Examiner, Aligarh Moslem University, India.

B. Struktural

- 1) Sekretaris/ Pembantu Dekan I Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
- 2) Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
- 3) Pembantu Rektor I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
- 4) Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
- 5) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
- 6) Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas A1-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
- 7) Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
- 8) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 2000
- 9) Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 2008

C. Non Struktural

- 1) Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
- 2) Ketua Yayasan Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
- 3) Ketua Yayasan Pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 4) Da'i dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang
- 5) Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar Medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
- 6) Anggota Majelis Pendidikan Al-Azhar Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 7) Ketua I Yayasan Pendidikan Pesantren Modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 8) Pembina Pesantren Jeumala Amal Leung Putu Sigh Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 9) Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-Manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
- 11) Sekretaris Pembina Yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
- 12) Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
- 13) Wakil Ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

Buku dan Karya Ilmiah

- 1) Islam dan Keadilan Sosial, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979

- 2) Membina Moral Generasi Penerus, UNIVA Medan, 1980
- 3) Ilmu Faraidh, UNIVA Medan, 1980
- 4) Puasa dan Hikmahnya, UNIVA Medan, 1980
- 5) Pedoman Da'i dalam Berdakwah, UNIVA Medan, 1984
- 6) 10 Diktat Pengkajian Islam, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
- 7) Ulumul Qur'an, Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
- 8) Peradilan Agama di Indonesia dan Wewenang, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
- 9) Islam suatu Pandangan Hidup, Universitas Al-Azhar Medan, 1989
- 10) Falsafah Hukum, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
- 11) Ushulul Fiqh, Pesantren Darul Arafah, 1990
- 12) Akhlak, Perguruan Al-Azhar Medan, 1990
- 13) Ulumul Hadits, Pesantren Darul Arafah, 1990
- 14) Qawa'id Lughah al-Arabiyah, Pesantren Darul Arafah, 1990
- 15) Al-Insya', Pesantren darul Arafah, 1990
- 16) Pokok - pokok Pikiran tentang Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 1990
- 17) Tajdid dalam Islam, Universitas Al-washliyah Medan, 1990
- 18) Al-Masa'il al-Fiqhiyyah, Pesantren Darul Arafah Medan, 1991
- 19) Peradilan Agama setelah lahirnya UU No. 7 tahun 1989, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa Medan, 1991
- 20) Aqidah Muslim, Perguruan al-Azhar Medan, 1991
- 21) Fiqih Islam, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
- 22) 21 Masalah Aktual dalam Pandangan Fiqih Islam, Universitas Dharmawangsa Medan, 1992
- 23) Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, UNIVA Medan, 1993
- 24) Hukum Benda menurut Islam, Universitas Dharmawangsa Medan, 1993

- 25) Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam, Universitas Dharmawangsa, 1993
- 26) Dari Ramadhan ke Idul Fithri, Pesantren Darul Arafah, 1993
- 27) Dirasah Islamiyah, Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, 1994
- 28) Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah, Islamic University India New Delhi, 1985
- 29) Wawasan Islam I, LPP Best Komputer, 1996
- 30) Manusia dalam Pandangan H. M. Arsyad Thalib Lubis, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
- 31) Kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, 1997
- 32) Al-fadhil H. Adnan Lubis dan Peranannya dalam Bidang Dakwah Islam, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
- 33) Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Lembaga Pengkaderan Ulama di Daerah Istimewa Aceh (penelitian tahun 1998), diterbitkan oleh Pesantren Modern Misbahul Ulum Lhokseumawe
- 34) Perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam, PPS Hukum USU, 1999
- 35) Al-Islam dan Karakter Jiwa, AKPER Malahayati, 2000
- 36) Menelusuri Akar Perbedaan Mazhab Fiqih Islam, PPS Hukum USU Medan, 2001
- 37) Sejarah Perkembangan Hukum Islam, PPS hukum USU, 2002
- 38) Perkembangan Hukum Islam di Dunia Islam, PPS Hukum USU, 2002
- 39) Profil Al-Manar, Pesantren Al-Manar, 2002
- 40) Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam, PPS Hukum USU Medan, 2002
- 41) Fiqih waqaf, PPS Hukum USU, 2003
- 42) Sistem Managemen Al-manar, Pesantren Al-Manar medan, 2003

- 43) Biografi Ir. H.M. Arifin kamdi, MS, ISC Al-Manar, 2004
- 44) Biografi H. Irfan Mutyara, ISC Al-Manar, 2004
- 45) Editor buku Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian, karya Ir. H. M. Arifin kamdi, MS
- 46) Kapita Seleakta Hukum Islam, Pustaka Bangsa Press Medan, 2004
- 47) Mencerdaskan Spiritual, Universitas Al-Azhar Medan, 2004
- 48) Urgensi Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan, Pustaka Bangsa Press Medan, 2004
- 49) Biografi TM Razali, ISC Al-manar, 2005
- 50) Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan Praktek di Bank Sistem Syari'ah, PPS Hukum USU Medan, 2005
- 51) Gelombang Ijtihad dari Masa ke Masa, PPS Hukum USU, 2006
- 52) Hukum Islam di Indonesia, PPS Hukum USU Medan, 2006
- 53) Ilmu Hukum Waris Islam, Magister Kenotariatan USU, 2006
- 54) Pesan Wahyu untuk Kedua Mempelai, Medan 2006
- 55) Tafsir Tematik Al-Qur'an I, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
- 56) Tafsir Tematik Al-Qur'an II, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
- 57) Tafsir Tematik Al-Qur'an III, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
- 58) Tafsir Tematik Al-Qur'an IV, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007
- 59) Tafsir Tematik Al-Qur'an V, Pustaka Bangsa Press Medan, 2008
- 60) Tafsir Tematik Al-Qur'an VI, Pustaka Bangsa Press Medan, 2009
- 61) Editor: Prof. Chairudin P. Lubis dalam pandangan Ulama dan Cendikiawan, USU Press, 2009
- 62) Perencanaan Pembangunan Ekonomi (Studi Kisah Nabi Yusuf AS), FE UISU Medan, 2010
- 63) Filosofi Kematian, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
- 64) Fiqh Ramadhan, Perdana Publishing, 2011
- 65) 20 Kasus kedokteran Kontemporer dalam perspektif Islam, Perdana Publishing, 2011

- 66) Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas, Perdana Publishing, 2011
- 67) Islam & Kesehatan, Perdana Publishing, 2012
- 68) Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental, Perdarma Publishing, 2012.
- 69) Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, Perdana Publishing, 2012.
- 70) Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India, Perdana Publishing, 2012
- 71) Tafsir dan Keutamaan Surah Yaasin, Perdana Publishing, 2012.
- 72) Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Hadits, Perdana Publishing, 2012.
- 73) Kumpulan Kisah Teladan, Perdana Publishing, 2012.
- 74) Bimbingan Agama untuk Kalangan Medis, FK UISU, Perdana Publishing, 2012.

Partispasi Pada Pertemuan Ilmiah

- 1) Seminar Dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
- 2) Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
- 3) Seminar Dakwah Internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
- 4) Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia Pasifik di Kolombo, Srilangka, 1990
- 5) Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
- 6) Seminar Internasional di Kedutaan Jepang di Jakarta, 2006

Organisasi

- 1) Anggota Missionaries Muslim dari World Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang.

- 2) Penasehat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang.
- 3) Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang.
- 4) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara (komisi pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang.
- 5) Anggota Majelis Fatwa PB Al-Jam'iyah al-Washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang.
- 6) Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010.
- 7) Penasehat MUI Medan, dari tahun 2006 s/d sekarang.

PEMIKIRAN PROF. DR. HM. HASBALLAH THAIB, MA DALAM BERBAGAI DIMENSI

A. Bidang Hukum Islam dan Fiqh

Dalam pandangan Prof. Hasballah, memahami hukum Islam tidak dapat dipisahkan dari bagaimana memahami ajaran Islam itu sendiri. Dalam pidato pengukuhan sebagai Guru besar bidang Studi Islam di Universitas Dharmawangsa Medan sebagai Guru besar swasta pertama di bawah Kopertais Sumatera Utara tahun 1998, beliau menekankan urgensi memahami Islam secara rasional dan kontekstual.

Selama ini ketika seseorang mengkaji hukum fiqh, selalu dihadapkan pada banyak perbedaan pendapat antara mazhab yang satu dengan mazhab yang lain dalam masalah *ijtihadiah*. Prof. Hasballah berpandangan bahwa perbedaan pendapat antar ulama berbeda mazhab pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut;¹

- a. Perbedaan dalam menilai otentisitas Nash (al-Qur'an dan Sunnah).
- b. Perbedaan dalam memahami nash syara'.
- c. Perbedaan dalam menjama' dan mentarjih (menguatkan salah satu) dari nash.
- d. Perbedaan mengenai dalil-dalil syara' dan qaedah-qaedah ushul.

¹Hasballah Thaib, *Menelusuri Akar Perbedaan mazhab Fiqh Islam*, Medan: Sekolah Pasca Sarjana HUKUM USU, 2001, hal 2-3.

Prof. Hasballah menerangkan bahwa hukum Islam merupakan hukum yang elastis. Elastisitas hukum Islam ini erat kaitannya dengan ijtihad. Ijtihad ini sangat perlu untuk dikembangkan, karena ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasul bersifat terbatas, sedangkan kasus-kasus dan peristiwa terus bermunculan, yang kebanyakan peristiwa tersebut belum pernah terjadi pada masa Rasulullah. Atas dasar inilah, maka pintu ijtihad tidak boleh ditutup.²

Dalam menetapkan hukum, para ahli hukum Islam menetapkan beberapa qaedah yang menjadi metodologi penetapan hukum, yang antara lain mencakup;

- a. Segala urusan disesuaikan dengan maksudnya. (*al-Umuur bi maqashidiha*)
- b. Kesukaran mendatangkan kemudahan. (*al-masyaqqah tajlibu al-Taysiir*)
- c. Kemudharatan harus dihilangkan. (*al-Dhararu Yuzalu*)
- d. Adat dapat ditetapkan menjadi hukum. (*al-Adat al-Muhakkamah*)
- e. Sesuatu yang diyakini kebenarannya tidak terhapus karena adanya keraguan. (*al-Yaqiin la Yuzal bi al-Syakk*)

Prof. Hasballah menambahkan bahwa ijtihad di masa sekarang tidak boleh terpisah dari *maqashid al-Syari'ah* apalagi bertentangan dengannya. *Maqashid syari'ah* ini sendiri merupakan intisari utama dari hukum Islam, dimana tujuan Allah menurunkan hukum-NYA bagi manusia adalah untuk merealisasikan lima tujuan utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syatibi;³

- a. Memelihara Agama.
- b. Memelihara Jiwa.

²Hasballah Thaib, *Elastisitas Hukum Fiqh Islam*, Medan: Sekolah Pasca sarjana Hukum USU, 1999, hal iv.

³Hasballah Thaib, *Tajdid, Reaktualisasi Dan Elastisitas Hukum Islam*, Medan: Sekolah Pasca Sarjana Hukum USU, 2002, hal 39.

- c. Memelihara Aqal pikiran.
- d. Memelihara Keturunan.
- e. Dan Memelihara Harta benda.

Teori Maqashid al-Syari'ah ini kemudian dikembangkan lagi oleh Ibnu Ashur dalam dua karya Monumentalnya "*Maqashid al-Syari'ah al-Islamiyah*" dan "*Ushul al-Nidzham al-Ijtima'i al-Islami*" dengan menambahkan dua tujuan lain sebagai tambahan dari lima tujuan utama di atas, yaitu;

- a. Memelihara lingkungan.
- b. Serta Memelihara nilai-nilai Kemasyarakatan, seperti keadilan, persaudaraan, kebebasan, dan lain-lain.

Menurut Prof. Hasballah, zaman *Ijtihad fardi* sudah berlalu, karena sedikit sekali ahli hukum yang benar-benar telah mencukupi syarat ijtihad sebagaimana yang diutarakan ulama dulu, maka mulai timbul wacana-wacana yang menuntut dimudahkan syarat ijtihad. Untuk itu yang perlu dikembangkan sekarang ini adalah ijtihad *jama'i*, sehingga hasil ijtihad yang dikeluarkan juga lebih ber-nash dan bernilai tinggi.

Prof. Hasballah berpandangan bahwa bernilai tinggipun suatu ijtihad dan dijadikan fatwa oleh Majelis Ulama di Indonesia, namun selama fatwa belum dijadikan sebagai sebuah hukum positif dalam bentuk undang-undang, maka hasil ijtihad itu tidak akan diikuti orang. Maka gerakan kodifikasi hukum Islam di Indonesia harus terus berjalan dengan baik.

Terkait masalah seruan beberapa ahli hukum Islam di Indonesia yang menuntut adanya Fiqh Indonesia, Prof. Hasballah menilai dalam masalah mu'amalah hal yang demikian diperbolehkan, khususnya jika kaitannya dengan bidang teknis muamalah bukan prinsipnya. Karena menurut beliau, dalam hukum Islampun adat istiadat yang sejalan dan tidak bertentangan dengan syara' dapat ditetapkan sebagai hukum. Namun, kalau wacana tersebut

dikaitkan dengan masalah ibadah, maka Prof. Hasballah tegas menolaknya. Perbedaan mazahab Fiqh antara satu ulama dengan ulama lainpun tidak dapat dipisahkan dari konteks perbedaan tempat dan waktu dimana masing-masing ulama.

Saat ini banyak ahli hukum Islam baik di Indonesia maupun di dunia Islam yang membicarakan pentingnya masalah pembaharuan hukum Islam. Dalam pandangan Prof. Hasballah Thaib, ada dua masalah yang perlu diperbaharui (*di-tajdid*-kan) dalam hukum Islam, yaitu;

- (1) *Manhaj Ilahi*, baik tentang Akidah, Syari'ah, atau Akhlak, untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*Hablum minallah*) dan hubungan antar sesama (*Hablum minannaas*).
- (2) Pemikiran (*fikrah*) dan *Syakhsiyah* yang terus maju, bukan *dien* Allah yang *di-tajdid*-kan menurut teks agama, tetapi *dien* manusia, agar manusia tetap bertambah kokoh iman dan pengamalannya.⁴

Dalam melakukan *tajdid* dalam hukum Islam, Prof. Hasballah menyarankan agar *konvensi* (kesepakatan) yang dibuat oleh pembuat undang-undang memperhatikan hal-hal berikut ini;

- (1) Para pembuat undang-undang harus mampu membedakan antara hal-hal yang sifatnya *qath'iy* dan hal-hal yang sifatnya *dzhanniy*. Jauhkan diri dari membuat yang *qath'iy* menjadi *Dzhanniy*, atau merubah yang *muhkam* menjadi *mutasyabihat*. Hal ini karena yang merupakan objek ijtihad hanyalah masalah-masalah yang *dzhanniy*.
- (2) Para pembuat undang-undang juga harus mampu membedakan antara masalah-masalah yang merupakan ikhtilaf dengan

⁴Hasballah Thaib, *Tajdid, Reaktualisasi Dan Elastisitas Hukum Islam*, Medan: PP HUKUM USU, 2002, hal 20.

masalah-masalah yang sudah disepakati hukumnya oleh para ulama mujtahid (*ijma'*). Jangan mengaku-ngaku sudah ada *ijma'* pada suatu kasus, padahal masih terdapat perbedaan pendapat antara ulama dalam hukumnya.

- (3) Para pembuat undang-undang harus menjauhkan diri dari sifat jumud yang mendukung status quo, yang ingin bertahan dengan fatwa-fatwa ulama mazhab terdahulu, padahal hukum-hukum tersebut tidak efektif lagi di masyarakat.⁵

Terkait hukum Pidana Islam yang belum dipraktekkan di banyak Negara Islam termasuk Indonesia, Prof. Hasballah menilai bahwa hukum pidana Islam menjamin keadilan dan ketentraman. Hukum pidana Islam bukanlah hukum yang kejam sebagaimana yang digambarkan dalam banyak tulisan orang orientalis. Karena dalam pelaksanaan *huduud* itu sendiri baru boleh dilaksanakan ketika syarat dan aturannya telah dipenuhi.

Prof Hasballah Thaib menolak prasangka yang mengatakan bahwa pelaksanaan hukum Islam berarti menjadikan suatu Negara menjadi Negara agama (Islam), yang pada akhirnya akan mempersempit hubungan Negara itu dengan dunia Internasional. Asumsi yang demikian tidak diterima oleh beliau, karena di dunia ini ada dua Negara yang terdiri atas dasar ideologi agama tertentu, yaitu Vatikan dan Israel. Vatikan berdasarkan agama Katolik, dan Israel berdasarkan agama Yahudi. Akan tetapi keduanya masih memiliki hubungan diplomatik dengan Negara lain. Apalagi, menurut beliau, Negara Islam yang sesungguhnya bukan Negara agama seperti yang banyak dipahami orang, melainkan Negara sipil yang menjalankan syari'at Islam.⁶

⁵ Hasballah Thaib, *Tajdid, Reaktualisasi Dan Elastisitas Hukum Islam*, Medan: PP HUKUM USU, 2002, hal 20-21.

⁶ Ibid, hal 42

Terkait dengan pelaksanaan syari'at Islam di Aceh, Prof. Hasballah sangat mendukung penerapan syari'at Islam secara berangsur-angsur di aceh. Pengalaman Aceh dalam penerapan syari'at Islamakan sangat membantu memberikan wajah syari'ah Islam yang baik bagi daerah lainnya. Untuk itu, para penegak hukum syari'ah di Aceh harus benar-benar bersikap terbaik agar tidak mencoreng wajah Islam, bukan hanya di Aceh tapi di Indonesia secara umum.

Menurut Prof. Hasballah, agar pelaksanaan syari'at Islam di Aceh dapat berjalan dengan baik perlu kiranya diupayakan tiga tahapan, yaitu;

- a. Melaksanakan proses pendidikan kepada seluruh masyarakat Islam tentang konsep *al-diin al-islam* itu sendiri secara benar dan menyeluruh, baik aqidah, ibadah, akhlak, dan pemikiran.
- b. Membuat pranata dan sistem sosial masyarakat yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Menegakkan dan menjalankan proses hukum secara adil yang dapat memberikan kedamaian dan keamanan dalam masyarakat.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, Pemerintah Aceh harus menunjukkan keinginan politik (*political will*) dan keberpihakan yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan dan menjalankan syari'at Islam di Aceh. Sebab, langkah yang seperti itu disebut dengan jalur structural – politik, atau dengan jalur kekuasaan. Sifat jalur ini *top down* (dari atas ke bawah) yang cenderung memaksa sebagaimana sifat hukum itu sendiri. Sedangkan jalur *bottom up* (dari bawah ke atas) biasanya disebut jalur kultural atau jalur budaya yang muncul dari kesadaran masyarakat. Jika kedua jalur ini dipakaikan terjadi mobilitas sosial secara baik dalam mewujudkan syari'ah Islam secara *kaffah*.

Betapa hebatnyapun hukum yang dibuat dalam menyelesaikan sengketa yang terjadi, namun lebih hebat lagi jika perdamaian

antara kedua pihak yang bersengketa dapat terwujud. Menurut Prof. Hasballah, perdamaian adalah panglima dari semua hukum. Penyelesaian sengketa melalui arbitrase dalam perspektif Islam dilakukan dengan menggunakan pola perdamaian (*shulhu*). Penggunaan *shulhu* dilakukan di luar pengadilan, dimana para pihak yang bertikai bersepakat untuk tidak menempuh jalur ajudikasi dalam menyelesaikan sengketa. Pola ini sangat fleksibel dan menjadi sarana dalam rangka mewujudkan kedamaian dan kemashlahatan manusia secara menyeluruh. Perdamaian bertujuan untuk mendatangkan manfaat dan tidak terputus silaturahmi.⁷

Di Indonesia pola pengembangan arbitrase yang berbasis Islam mengikuti pola legislasi yang diwujudkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Selain tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam, juga harus mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengembangan arbitrase yang berbasis Islam di Indonesia khususnya dalam menyelesaikan sengketa perbankan syari'ah selain tetap berada dalam koridor syari'ah juga senantiasa mengindahkan peraturan-undangan yang menjadi payung yuridis keberadaan system penyelesaian sengketa di luar pengadilan, yaitu UU No. 30 tahun 1999 tentang Arbitrase dan Alternatif penyelesaian sengketa.⁸

B. Bidang Akidah dan Tauhid

Dalam Islam, akidah tauhid merupakan landasan yang seharusnya mendasari sikap, gerak, dan pola pikir (*ittijah*) setiap muslim. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid serta komitmennya terhadap akidah ini biasanya terimplementasi dalam bentuk

⁷Hasballah Thaib, *Perdamaian Adalah Panglima Dari Semua Hukum*, dalam *Spirit Hukum*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, hal 19.

⁸Ibid, hal 19.

perilaku (*suluk*), moralitas (*akhlak*), dan visinya dalam kehidupan yang nyata.

Semakin dangkal akidah seseorang maka akan semakin rendah pula kadar akhlaknya, watak kepribadiannya, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *way of life*. Disisi lain, ketika akidahnya kokoh dan mapan, maka akan terlihat jelas dalam kesehariannya. Ia akan menerima setiap konsep yang datangnya dari Islam dengan lapang dada tanpa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan untuk menolaknya.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, Tauhid - yang diperintahkan Allah kepada kita untuk memegangnya dengan erat - merupakan akidah yang komprehensif (*syamil*). Artinya, tauhid mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakannya. Konsekuensinya adalah penyerahan (*islamisasi*) manusia secara total, mulai dari kalbu, akal pikiran, ucapan, hingga amalan, hanya kepada Allah.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar dari akidah tauhid. Walaupun demikian, apa yang menjadi akidah dalam Islam dapat diterima oleh akal pikiran manusia. Bahkan, Islam sangat menghargai akal dan menjadikannya sebagai tempat meletakkan hukum syari'at. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berfikir dan menggunakan akal pikiran untuk meneliti tentang kejadian alam semesta yang ada di sekitarnya.

Kendatipun dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan bahwa akal memainkan peranan sangat penting, namun akal bukanlah segala-galanya. Akal harus berfikir sesuai dengan kehendak Allah, bukan menempatkan akal di atas firman Allah. Akal memiliki banyak keterbatasan, antara manusia yang satu dengan yang lain saling berbeda hasil pemikirannya.⁹

⁹Ceramah Prof. Hasballah

Menurut Prof. Hasballah, Kemajuan sains dan teknologi yang ditandai dengan penemuan-penemuan baru di berbagai bidang kehidupan, pada dasarnya cenderung menguatkan kebenaran aqidah Islam, dan mempertebal keyakinan umat Islam kepada Allah s.w.t., karena penemuan itu justru membuktikan kebenaran isi al-Qur'an, menunjukkan keajaiban ciptaan Allah dankemahakuasaannya.¹⁰

Prof. Hasballah menekankan urgensi dibedakannya antara kajian Aqidah dan Tauhid dengan kajian teologi. Ketika seorang muslim mempelajari ilmu aqidah dan Tauhid, ia diarahkan untuk memperdalam pengetahuannya tentang kekuasaan Sang pencipta dan rahasia-Nya di balik penciptaan-Nya apa yang ada di langit dan bumi. Dalam mendalami ilmu Aqidah dan Tauhid seseorang mengawali perjalanannya dari keimanan menuju kemandapan iman.

Hal ini tampaknya sangat kontras dengan apa yang mungkin didapatkan seseorang dari kajian Teologi. Ilmu teologi membahas tentang masalah ketuhanan. Dalam kajian teologi tidak hanya Tuhannya umat Islam yang dibahas, tetapi mencakup semua Tuhan, mulai dari *Animisme*, *Dinamisme*, *Politheisme*, *Henotheisme*, sampai *Monotheisme*.

Dapat dipastikan kalau seseorang Tauhidnya saja belum kuat, tetapi ia disibukkan dengan membahas Tuhan-Tuhan yang dalam ajaran agamanya dianggap musyrik, maka tidak jarang terlalu banyak belajar Teologi dan filsafat agama sebelum memiliki tauhid yang kokoh akan menjadikan seseorang bukan semakin kokoh imannya, namun tidak jarang menjadi ragu akan ajaran agamanya, bahkan malah mendukung paham *Pluralisme* agama, yang menyatakan bahwa semua agama itu sama dan membawa pengikutnya kepada keselamatan.

¹⁰Ceramah Prof. Hasballah

Dalam pandangan Prof. Hasballah, paham *sekularisme* yang lahir di Barat dan mulai tersebar ke dunia Islam, merupakan salah satu bukti bahwa sekedar mengkaji tentang masalah ketuhanan, sebagaimana yang dipaparkan dalam kajian Teologi, belum mampu menanamkan pada diri seseorang bahwa tujuan utama dalam kehidupannya adalah sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah.

Islam menolak dengan tegas *sekularisme* karena paham ini hanya memusatkan perhatiannya kepada masalah duniawi saja, paham ini secara nyata telah mengajak masyarakat untuk memalingkan muka dari agama atau wahyu Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam harus menolak sekularisasi karena sekularisasi adalah proses yang membawa orang, golongan, atau masyarakat semata-mata berhaluan duniawi, kian lama kian memalingkan muka dari nilai-nilai norma agama atau wahyu dari Tuhan.

Ada tiga komponen terpadu, dimana proses sekularisasi pada pemikiran seseorang tidak akan berjalan kecuali melewati ketiganya, yaitu; (a) *disenchantment of nature* (pengosongan alam tab'i dari semua makna rohani), (b) *desacralization of politics* (penafian semua kekudusan politik dan kepemimpinan), (c) *deconsecration of values* (penafian kesucian serta kekekalan semua nilai hidup).¹¹ Ketiga komponen ini dapat diuraikan sebagai berikut;

Pertama, pada pengosongan alam natural (*disenchantment of nature*) dan akal pikiran manusiadari semua makna rohani, sehingga mengakibatkan pemisahan alam materi itu dari Tuhan, dan membedakannya dari manusia, agar manusia memandangnya bukan lagi sebagai alam yang mempunyai hubungan maknawi dengan Tuhan. Tujuannya agar manusia dapat bebas menggunakan alam itu menurut kehendak dan kepentingannya sendiri. Dengan

¹¹Al-Attas, Risalah untuk Kaum Muslimin, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, hal 197-199.

demikian ia dapat mewujudkan perubahan sejarah yang membawa kepada konsep perkembangan dan pembangunan.

Kedua, pada penafian segala pengesahan terhadap kekuasaan dan kewibawaan politik (*desacralization of politics*) yang berdasarkan kepada sumber-sumber rohani dan agama, sehingga penafian ini menjadi satu prasyarat untuk menghasilkan perubahan politik, dan seterusnya perubahan masyarakat, yang memungkinkan lahirnya gerakan perubahan sejarah.

Ketiga, pada pengenaan nilai yang relatif (*deconsecration of values*) yang senantiasa akan berubah terhadap segala ciptaan kebudayaan dan tiap-tiap rencana penilaian, termasuk rencana bentuk penilaian agama dan pandangan alam yang mempunyai tujuan akhir yang tetap dan makna hidup yang diakui, sehingga dengan demikian sejarah dan masa depan terbuka untuk perubahan, dan manusia dapat bebas untuk membuat perubahan sekehendak hatinya, serta dapat mengharmonisasikan dirinya dengan perubahan itu sebagai menunaikan gerakan evolusi.¹²

Prof. Hasballah tidak menyetujui pembagian kelompok sekuler menjadi dua bagian; sekularisme moderat, dan sekularisme yang agresif memusuhi agama. Karena menurut beliau yang namanya sekularisme tidak ada yang netral terhadap agama, karena memisahkan agama dari arena kehidupan bukanlah sebuah kenetralan, justru malah suatu sikap memusuhi agama. Sikap yang demikian berpijak pada klaim bahwa agama itu berbahaya, karena itu harus disingkirkan. Pendidikan, pengajaran, ilmu, undang-undang harus terpisah dari agama. Ini berarti sekularisme tidak netral dan tidak disebut pasif.

Prof. Hasballah berkeyakinan bahwa paham sekularisme yang diwarisi banyak Negara Islam lewat penjajahan tidak akan

¹²Ugi Suharto, pemikiran Islam Liberal, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar, 2007, hal 55.

mampu bertahan lama di dunia Islam, karena paham itu adalah komoditas barat yang tidak akan tumbuh di bumi dunia Islam. Prof. Hasballah mencotohkan bahwa Negara Turki yang disekularisasikan secara paksa oleh Atatürk tidak mampu bertahan lebih dari dua puluh lima tahun di Turki. Bahkan siap saja yang mengunjungi Turki akhir – akhir ini pastinya menyaksikan bagaimana masjid dipenuhi oleh para jama'ah dari berbagai generasi, sekolah al-Qur'an menjamur dimana mana, semuanya itu menjadi bukti kegagalan sekularisme di Negara Islam.

Salah satu hal paling penting yang harus dijadikan seorang muslim sebagai pegangan dalam hidup, walaupun hidup di Negara yang bersistem sekuler, adalah kemantapan aqidah dalam hati. Ketika Aqidah dan Tauhid telah ditanamkan dalam hati dan jiwa umat Islam, maka apapun profesi yang akan digeluti seseorang dalam hidupnya akan terus terbimbing dengan bimbingan ilahi agar tidak keluar dari rel *shirathal mustaqim*.

Kalau seseorang menjadi pengusaha, sebagai contoh, imannyalah yang membuatnya mempunyai akal untuk diri, harta, dan kehidupan ini tidak dengan kacamata kapitalis maupun sosialis. Imannyalah yang akan membuatnya memiliki hati nurani untuk bertindak dan bertenggang rasa.

Namun jika seseorang hidup di Negara yang bukan sekuler sekalipun, jika dalam hidupnya dia tidak memiliki keimanan dan aqidah yang kokoh, maka orang yang demikian tetap saja dapat keluar dari tuntunan shirath al-mustaqim.

Sekuler merupakan bentuk syirik baru yang harus diwaspadai setiap muslim. Umat Islam tidak boleh hanya memahami bahwa syirik itu sekedar menyembah berhala, atau sesajen ke kuburan saja, dengan menyingkirkan tuntunan Tuhan dari kehidupan dan menggantinya dengan undang-undang buatan manusia, seseorang secara tidak langsung telah mempersekutukan Tuhan.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, saat ini banyak keluarga yang menganggap sepele terhadap pendidikan aqidah yang benar bagi para anak – anak mereka. Tidak jarang ilmu – ilmu umum yang lahir dari filsafat Barat yang atheis secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap orang yang mempelajarinya. Disinilah letak pentingnya pendidikan aqidah yang kokoh yang dapat berfungsi sebagai filter bagi pengaruh negatif globalisasi dewasa ini.

C. Bidang Akhlak dan Tasawuf

Perbaikan akhlak merupakan salah satu sasaran utama Islam. Dalam kacamata Islam, akhlak merupakan implikasi aqidah yang akan berjalan secara seimbang. Dalam arti, bila aqidah seseorang telah benar, semestinya tercermin dalam perilakunya yang baik dan terpuji.

Akan tetapi, sebaliknya tidak semua orang yang berperilaku baik dalam waktu yang sama mempunyai gambaran (*tashawwur*) tentang aqidah yang baik dan benar. Banyak dilihat orang-orang non muslim, secara kemanusiaan, tergolong baik, karena pandai bergaul, penampilannya simpatik, hubungan sosialnya menyenangkan, namun tidak dapat diklaim sebagai orang yang berakhlak mulia, karena persoalan akhlak berkaitan langsung dengan dimensi aqidah.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, konotasi akhlak dalam Islam tidak hanya sebatas dimensi *horizontal* (kemanusiaan), tetapi mencakup dimensi *vertikal*, yaitu akhlak kepada Allah s.w.t. Dua cakupan ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan lainnya. Banyak orang yang keliru ketika mereka membatasi pengertian akhlak hanya pada dataran *horizontal* saja dan langsung menjadikannya sebagai parameter untuk mengukur baik atau tidak baik.

Dalam Islam, tolok ukur yang dipakai adalah benar atau tidak

benar. Sesuatu yang tidak benar, betapapun *performance*-nya simpatik, rasa sosialnya menakjubkan, ia dengan serta merta jatuh tanpa nilai. Dan yang dinilai benar, maka “ekterior”-nya pun harus tampil dengan baik dan simpatik.

Akhlak yang terpuji dalam Islam erat kaitannya dengan gaya hidup pertengahan (*wasathiyyah*), tidak hidup berlebihan dan tidak pula menyiksa diri. Ini tidaklah mengherankan, karena hidup berlebihan begitu juga hidup menyiksa diri adalah gaya hidup yang tidak sesuai dengan fitrah dan naluri manusia, maka dari itu dilarang dalam Islam.

Menurut Prof. Hasballah, ada dua tolok ukur baik dan buruk dalam akhlak. Yang pertama, suatu perbuatan dikatakan baik jika perbuatan itu baik menurut Allah dan Rasul-NYA. Sebaliknya, jika Allah dan Rasul-NYA melarang suatu perbuatan atau mencelanya, baik dalam al-Qur’an maupun hadits, maka perbuatan itu termasuk ke dalam akhlak yang tercela.

Yang kedua, suatu perbuatan dikatakan baik jika aqal pikiran yang sehat juga menilainya baik. Sebaliknya, jika aqal pikiran yang sehat memandangnya buruk, maka perbuatan itu juga dinilai sebagai akhlak yang tercela.

Namun, jika penilaian aqal pikiran bertentangan dengan penilaian Allah dan Rasulnya, melalui ayat Al-Qur’an dan Hadits, harus didahulukan penilaian Allah dan Rasul-NYA. Ini dikarenakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur’an maupun hadits sifatnya mutlak dan tetap. Ini berbeda dengan penilaian aqal pikiran yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lain, antara satu masa dengan masa lainnya, begitu juga antara satu tempat dengan tempat yang lainnya.

Menurut Prof Hasballah, membicarakan masalah akhlak tidak bisa dilepaskan dari membicarakan tentang hati sanubari. Manusia sebagai hamba Allah (*Abdullah*) dituntut untuk mampu mencerdaskan hati sanubarinya.

Dalam diri setiap manusia ada 3 kekuatan potensial yang dianugerahkan Allah kepada manusia, yaitu; Qalbu, Aqal, dan Nafsu. Diantara ketiganya Qalbu-lah yang paling berperan. Dari hati nurani yang suci akan terbit mental dan akhlak yang mulia, sebaiknya hati nurani yang kotor akan terbit akhlak yang tercela.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, universitas dan perguruan Tinggi di Indonesia, termasuk IAIN, telah berhasil melahirkan anak-anak didik yang cerdas intelektual tetapi gagal dalam melahirkan anak didik yang cerdas spiritual dan hati sanubari.¹³

Prof Hasballah mengkritisi bahwa teori-teori manajemen yang berasal dari Barat, yang diajarkan dari tingkat s-1 sampai s-3 hanya untuk mengatur orang lain, namun sayangnya teori-teori tersebut tidak pernah mengajarkan cara *manage* diri sendiri. Disinilah urgensi ilmu akhlak untuk ditanamkan serta diamalkan dalam proses pembentukan karakter.

Ada banyak usaha yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, diantaranya;

- (1) Lembaga pendidikan harus mampu menyeleksi guru, dosen, dan pendidik yang dapat dijadikan teladan bagi para pelajar. Selain itu semua unit dalam lembaga pendidikan juga harus berakhlak yang baik.
- (2) Mata pelajaran Moral harus diarahkan materinya kepada moral siswa yang berlandaskan budaya bangsa dan nilai-nilai Islam yang fithri.
- (3) Memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang tidak berakhlak dengan hukuman yang berorientasi kepada pendidikan Islam.
- (4) Membersihkan lingkungan pendidikan dari perilaku maksiat.

¹³Hasballah Thaib, *Mencerdaskan Spiritual: Percikan Pemikiran Menuju Akhlakul Karimah*, Medan: Univ. Al-Azhar Medan, 2004, hal 2-3.

- (5) Pendidik harus mampu berlaku adil kepada semua anak didik
- (6) Penegakan disiplin tanpa membedakan pribadi dan kelompok.
- (7) Memaksimalkan peran Psikolog di lembaga pendidikan dalam menyeleksi calon pelajar yang tidak bermasalah.
- (8) Menjadikan penilaian terhadap akhlak dan perilaku pelajar sebagai salah satu indikator dalam evaluasi pendidikan.
- (9) Menjadikan akhlak sebagai penentu nilai ibadah, dan menanamkan kesadaran pelajar bahwa akhlak yang buruk dapat merusak nilai ibadah.
- (10) Membiasakan para pendidik dan pelajar berdoa pada setiap kesempatan, memohon agar Allah s.w.t. membimbing mereka akan tetap berakhlak mulia.

Di sisi lain, Prof Hasballah juga menilai ada banyak kendala yang dapat menghambat program menghasilkan anak yang cemerlang yang berakhlakul karimah. Diantara kendala yang harus dihadapi tersebut antara lain;

- (1) Lingkungan yang tidak baik. Bukan hanya lingkungan sekolah, tetapi yang terpenting adalah lingkungan tempat tinggal. Ayah dan ibu yang tidak mampu memberikan keteladanan yang baik terhadap anak akan mendorong para anak untuk mencontoh perilaku buruk keduanya.
- (2) Pendidikan agama di banyak lembaga pendidikan lebih banyak mengajarkan teori dan konsep agama, namun jarang mengarahkan anak didik untuk mengamalkan nilai agama yang mereka ketahui.
- (3) Banyak dari para ustadz, penceramah, dan tokoh-tokoh agama di Indonesia secara khusus tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi ummat.
- (4) Tantangan kemiskinan juga merupakan kendala yang berat bagi proses penanaman akhlakul karimah di tengah-tengah masyarakat. Anak-anak dari keluarga miskin dan berekonomi

lemah pada umumnya hidup dalam kebodohan dan jauh dari pengamalan agama.

- (5) Pendidikan budi pekerti yang diajarkan di sebagian lembaga pendidikan berorientasi pada budaya dan moral ketimuran, bukan akhlak yang islami.¹⁴

Terkait masalah Tasawuf, Prof. Hasballah berpandangan bahwa saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa tasawuf *Bid'i* sudah lebih banyak dari pada tasawuf *sunni*. Tasawuf *Bid'i* adalah tasawuf yang sudah bercampur dengan nilai-nilai bid'ah (membuat sesuatu yang baru dalam agama), sedangkan tasawuf *sunni* merupakan tasawuf yang berpegang teguh terhadap sunnah dan ajaran Rasulullah s.a.w.

Seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai tasawuf tanpa harus mengikuti tariqat maupun suluk tertentu. Tasawuf merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk mensucikan hatinya agar lebih dekat dengan Allah. Selama dia mengamalkan nilai-nilai tasawuf seperti *Zuhd*, *Hubbullah*, antara takut (*khauf*) dan harapan (*raja'*), maka dia kan mampu secara perlahan membersihkan dirinya, dan lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhannya, mengenal dirinya lebih dekat agar lebih kenal dengan Allah.

Menurut Prof. Hasballah, Fenomena banyaknya masyarakat perkotaan yang maju dan sejahtera yang condong mengikuti ajaran tasawuf (*urban tasawuf*) dewasa ini menunjukkan bahwa kecendrungan seseorang untuk belajar tasawuf semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesejahteraan hidupnya secara materil. Orang yang masih disibukkan dengan urusan pemenuhan kebutuhan dasarnya, biasanya agak kurang peduli dengan masalah tasawuf, sebaliknya orang kaya banyak yang mencari bagian yang hilang untuk melengkapi kebahagiaan hidupnya lewat pendekatan tasawuf.

¹⁴Ibid, hal 12-13.

Dalam ceramahnya, Prof. Hasballah sering menjelaskan bahwa Imam Al-Ghazali sekalipun yang dikenal sebagai salah satu tokoh sufi yang penting lewat karya monumentalnya "Thya Ulumuddin" baru mulai sadar akan pentingnya tasawuf setelah ia mencapai puncak kariernya dalam bidang intelektualitas. Demi untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah, al-Ghazali rela meninggalkan jabatannya sebagai Guru besar di Universitas *Nizamiyah*. Bahkan beliau empat berkata; "*Siapa yang mempelajari Fiqih tetapi tidak memperdalam tasawuf, dikhawatirkan dia akan menjadi orang yang fariq.*"

Tasawuf merupakan hal yang penting dalam menyeimbangkan antara *hablumminallah* dan *hablumminannaas* dalam hidup seseorang. Namun perlu dicatat bahwa jangan sampai seseorang yang mengejar tasawuf malah meninggalkan interaksinya dengan sesama manusia, karena inti dari mendekatkan diri kepada Allah adalah seimbang dalam pembagian waktu antara hubungan dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri dan keluarga, dan hubungan dengan masyarakat.

D. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses bimbingan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lain sebagainya) dan objek raga didik, dengan bahan-bahan atau materi didikan tertentu pada jangka waktu tertentu dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah tujuan didikan tertentu disertai dengan evaluasi sesuai dengan asas atau dasar teori ajaran tertentu.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang merupakan satu sistem (satu kebulatan keseluruhan) yang terdiri atas berbagai unsur yang saling menopang, saling menguatkan, saling melengkapi atau menyempurnakan.

Menurut Prof. Hasballah, ada tiga lingkungan yang harus mampu dipadukan dan diintegrasikan dalam dunia pendidikan, sehingga mampu melahirkan anak-anak yang berkarakter. Ketiga lingkungan itu adalah;

- a. Lingkungan Pendidikan Keluarga atau rumah tangga. Dalam lingkungan pendidikan yang pertama ini, yang bertindak sebagai guru besarnya adalah ibu dan ayah.
- b. Lingkungan Pendidikan Perguruan Formal. Termasuk ke dalam lingkungan pendidikan kedua ini adalah taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan atas, dan perguruan tinggi, juga termasuk ke dalamnya madrasah, baik ibtida'iyah, Tsanawiyah, Aliyah, atau Muallimiin.
- c. Lingkungan Pendidikan Luar Keluarga dan luar pendidikan Formal, yaitu lingkungan Pendidikan Kemasyarakatan dalam arti yang seluas-luasnya, termasuk ke dalamnya adalah organisasi.

Dalam ajaran Islam, ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam rangka mendidik anak-anak dan anggota keluarganya, diantaranya¹⁵;

- a. Pembagian tugas terhadap anak disesuaikan dengan kesanggupannya.
- b. Berteman dengan kasih sayang dengan anak-anak.
- c. Pendidikan jiwa, agama, dan akhlak.
- d. Bekerja sama dengan anak yang puber dan menemaninya dalam bekerja.
- e. Adil terhadap semua anak.
- f. Keluarga yang mesra.
- g. Memelihara anak yatim.
- h. Berikan makanan yang halal dan bergizi.

¹⁵Hasballah Thaib, *Profil Al-Manar*, Medan: ISC al-Manar, 2002, hal 72.

- i. Berikan air susu ibu.
- j. Jaga anak-anak dari lingkungan yang tidak baik.

Sedangkan dalam pendidikan formal di sekolah, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh para pelajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat di sekolah menurut ajaran Islam, yaitu¹⁶;

- a. Niat yang benar. Dalam ilmu manajemen, niat disebut dengan perencanaan. Setiap pekerjaan yang dimulai dengan perencanaan yang baik, maka hasilnya pun akan baik. Mencari ilmu adalah bagian dari ibadah, agar suatu ibadah itu bernilai, maka yang mencari ilmu harus ikhlas karena Allah, bukan untuk jadi pegawai.
- b. Memenuhi syarat-syarat untuk menuntut ilmu. Ali bin Abi Thalib mengatakan: "seseorang tidak akan dapat mengenal ilmu kecuali dengan enam syarat; cerdas, ingin mengerti, sabar, biaya, petunjuk guru, dan waktu yang lama."
- c. Guru yang cerdas. Kesuksesan anak didik sangat bergantung kepada keahlian guru-guru yang membimbingnya.
- d. Biaya yang cukup. Dewasa ini tidak mungkin melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang tertinggi kecuali dengan biaya yang cukup. Walaupun tidak tertutup kemungkinan siswa yang cerdas mendapatkan beasiswa.
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan maksiat. Imam Waqî' pernah menasehati muridnya, Imam Syafi'i: "*Ilmu itu adalah cahaya Allah, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang suka berbuat maksiat.*"
- f. Taat dan patuh terhadap guru.
- g. Bersungguh-sungguh.

Selain pendidikan keluarga dan pendidikan formal di sekolah,

¹⁶Ibid, hal 29-33.

pendidikan berbasis masyarakat juga tidak dapat dikesampingkan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, mulai dari alam Rahim sampai masuk ke dalam liang lahat.

Al-Qur'an memberi petunjuk dasar yang penting dalam masyarakat, yaitu¹⁷;

- a. Pengaturan hubungan kemasyarakatan didasarkan atas mengesakan Allah dan amal saleh.
- b. Hubungan sosial dalam masyarakat Islam didasarkan atas kasih sayang antara satu sama lain.
- c. Masyarakat Islam mengharuskan anggotanya untuk membentuk keluarga atas dasar perkawinan yang sah dengan batas-batas dan aturan-aturan tertentu.
- d. Hubungan individu dan masyarakat adalah timbal balik. Orang tidak larut dalam masyarakat, dan masyarakat tidak digunakan untuk kepentingan pribadi. Masing-masing memiliki hak dan kewajibannya.

Prof. Hasballah menilai bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membentuk orang (manusia) yang berkepribadian Muslim berkualitas insan kamil. Untuk itu, pendidikan Islam yang sudah berjalan perlu terus dilakukan pengkajian secara sistematis dan kontinyu dan juga perlu dimunculkan tujuan strategi pendidikan Islam.

Substansi yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang memiliki mentalitas (*aqidah*) yang kokoh dan sempurna, amaliah (*fiqh*) yang baik dan banyak, serta moralitas (*akhlak*) yang mulia. Dengan model pendidikan yang demikian, diharapkan dapat meningkatkan

¹⁷Ibid, hal 68.

kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.

Kualitas kelulusan pendidikan *insan al-kamil* adalah perpaduan dari wajah – wajah qur'ani sebagai berikut¹⁸;

- a. Wajah kekeluargaan dan persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitas (QS 49: 10-11).
- b. Wajah yang penuh kemuliaan makhluk yang berakal dan dimuliakan (QS 8: 4, 16: 70, 17:23, 25: 27, 33:34).
- c. Wajah yang bercahaya yang menubuhkan jalan terang bagi lingkungannya. (QS 5: 15).
- d. Wajah yang kreatif yang menumbuhkan gagasan baru dan bermanfaat bagi kemanusiaan. (QS 23: 14).
- e. Wajah yang penuh keterbukaan yang menumbuhkan prestasi kerja dan pengabdian mendahului prestise. (QS 6: 132).
- f. Wajah yang monokhotamis yang menumbuhkan integralisme sistem ilahiyah ke dalam *sistem insaniyah* dan *sistem kauniyah* (QS 2: 35 dan 38).
- g. Wajah keseimbangan yang menumbuhkan kebijakan dan kearifan dalam pengambilan keputusan. (QS 55: 78).
- h. Wajah kasih sayang yang menumbuhkan karakter dan aksi solidaritas. (QS 7: 151).
- i. Wajah yang demokratis yang menumbuhkan rasa penghargaan dan penghormatan terhadap persepsi dan aspirasi yang berbeda. (QS 9: 60, dan 59: 7).
- j. Wajah yang intelektual yang menumbuhkan daya imajinasi dan daya cipta (QS 58:11).

Salah satu hal yang banyak dicermati Prof. Hasballah dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah belum terintegrasinya pendidikan

¹⁸Ibid, hal 18-19.

dan pengajaran antara ilmu dunia dan ilmu agama. Pendidikan umum selama ini menjadi kewenangan Departemen pendidikan Nasional, sedangkan pendidikan agama menjadi kewenangan Departemen Agama. Adanya perbedaan seperti ini tidak jarang membuat pendidikan agama seperti dianak tirikan.

Sering pula disebut bahwa Perguruan Tinggi Umum melahirkan para ahli pikir, sedangkan Perguruan Tinggi Agama hanya melahirkan ahli zikir. Padahal antara pikir dan zikir juga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Fenomena seperti ini merupakan salah satu bukti tidak adanya integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama.

Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum menjadi hal yang sangat diperlukan. Dikotomi terhadap keduanya sebaiknya dihindari. Sumber ilmu yang dikenal manusia saat ini dikelompokkan pada dua sumber; *vertikal* dan *horisontal*. Sumber ilmu vertikal adalah wahyu Tuhan. Sementara sumber ilmu *horisontal* adalah manusia dan lingkungannya.

Adanya integrasi ilmu ini akan mampu menumbuhkan sikap positif. Dalam hal ini bagaimana menghargai secara proporsional terhadap ilmu yang bersumber dari *vertikal* maupun *horisontal*. Adanya integrasi ilmu ini juga akan bisa mengikis dan menghapus sikap fobia terhadap segala sesuatu yang berasal dari sumber *vertikal*. Integrasi ilmu ini diharapkan bisa memusnahkan sikap 'mengkafirkan' ilmu, nilai dan hukum yang bersumber dari *horisontal*.

Menurut Prof. Hasballah, setidaknya ada beberapa pendekatan integratif yang dapat ditawarkan untuk menata kembali system pendidikan di Indonesia, antara lain;

- a. *Islamisasi Sains Dan teknologi*. Penelitian terhadap ilmu pendidikan dilaksanakan melalui analisis filosofis dan empiris untuk mengetahui kekuatan riil nilai-nilai ajaran Islam dalam keberlakuannya di tengah kancah lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat).

- b. *Studi lapangan*. Studi lapangan mampu memberikan *input* bagi penyusunan strategi, taktik, dan teknik aspek pengelolaan sistem pendidikan serta sistem evaluasi dan kontrol terhadap jalannya proses pendidikan yang diterapkan. Pengetahuan yang akurat mengenai karakteristik lapangan sangat berpengaruh terhadap penentuan langkah-langkah inovasi.
- c. *Pengelolaan sumber daya*. Sumber daya alam disini mencakup sumber daya Alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM). Kemampuan untuk dapat meraih secara tepat nilai-nilai keunggulan sumber daya dan sekaligus di pihak lain mereduksi nilai-nilai kelemahan, merupakan sumbangan terhadap keberhasilan pengelolaan yang perlu diupayakan.
- d. *Proses transformasi*. Proses pengenalan hakikat asal tujuan dan nilai kehidupan, proses keterpaduan elemen-elemen kehidupan dan kepribadian, proses pengembangan daya-daya manusiawi, dan proses pengolahan pemenuhan kebutuhan praktis perlu dijadikan sebagai dasar pegangan dalam persentasenya dengan faktor-faktor dinamis dari lingkungan sistem pendidikan perlu dipelajari secara terus menerus untuk menemukan titik-titik strategis yang akan selalu berubah seiring dengan perkembangan masyarakat/ lingkungan pendidikan yang terjadi.

Prof. Hasballah sering mengkritisi evaluasi pendidikan yang selama ini diterapkan di sekolah dan universitas di negeri ini, dimana penilaian selalu tertumpu pada nilai UN dan IPK. Banyak dari para pendidik yang lupa untuk menilai budi pekerti anak didik. Kejahatan yang dilakukan para intelektual lebih mendekati manusia kepada murka Allah dari kejahatan yang dilakukan orang-orang bodoh.¹⁹

¹⁹ Hasballah Thaib, *Mencerdaskan Spiritual: Percikan Pemikiran Menuju Akhlakul Karimah*, Medan: Univ. Al-Azhar Medan, 2004, hal 5

Menurut Prof Hasballah, pendidikan Agama Islam dalam kurikulum MKDU di Universitas lebih tepat jika dirubah namanya menjadi Pengetahuan Agama, karena mata kuliah tersebut tidak pernah ada prakteknya. Masjid dan Mushalla yang ada di kampus – kampus universitas harus mampu menjadi Laboratorium pengamalan agama, agar selanjutnya para mahasiswa mampu mengamalkan nilai agama dalam kehidupannya di luar kampus.

Selain itu, fakultas – fakultas Tarbiyah yang ada di Perguruan Tinggi Islam dalam pandangan Prof. Hasballah masih belum memiliki identitas yang istimewa yang membedakannya dengan fakultas – fakultas ilmu keguruan yang ada di Perguruan Tinggi Umum. Walaupun menggunakan label Islam, namun seringkali dalam mengajarkan metode pendidikan lebih sering mengadopsi teori barat daripada teori Islam.

Padahal menurut Prof. Hasballah, nilai – nilai dan metode pendidikan sangat banyak dibahas dalam hadits – hadits Rasulullah s.a.w. yang sayangnya kurang mendapatkan perhatian. Diantara metode pendidikan ala Rasulullah dalam hadits nabi, seperti; metode *Bil Hikmah*, *wal mau'idzatil hasanah*, dan *mujadalah billati Hiyaahsan*, metode memotivasi bertanya, metode melempar pertanyaan, dan mengapresiasi pertanyaan, metode keteladanan, dan lain sebagainya.

Karena kehilangan identitas inilah, menurut Prof. Hasballah, Perguruan Tinggi Islam dinilai dalam melahirkan ulama dan mengkader para penerus ulama. Yang mampu dilahirkan Perguruan Tinggi Islam hanyalah peneliti dan akademisi, namun sifat, adab, akhlak, serta keilmuan ulama belum mampu ditanamkan.

Hal ini menurut prof. Hasballah bukan hanya terjadi di Indonesia. Perguruan – Perguruan Tinggi Islam yang umurnya lebih dari seribu tahunpun, seperti jami'ah Al-Azhar, Jami'ah al-Zaytoona, Jami'ah al-Qurawiyin, menunjukkan kualitas yang sangat mencolok. Hal ini disebabkan salah satunya masuknya

intervensi dan campur tangan politik ke ranah pendidikan. Perguruan Tinggi Islam yang seharusnya berdiri Independen dengan mengandalkan harta wakaf saat ini bergantung kepada anggaran pemerintah yang menjadikannya tunduk pada kepentingan politik.

Terjadinya konflik – konflik antar kepentingan kelompok di beberapa Universitas Islam di Indonesia juga sangat menyita perhatian Prof. Hasballah. Masalah UISU sebagai contoh, yang mulai dari tahun 2006 sampai berjalan kurang lebih tujuh tahun tetapi belum ada tanda – tanda ada segera berakhir.

Padahal krisis utama yang dihadapi umat Islam saat ini adalah krisis akhlak yang bersumber dari krisis pendidikan. Walaupun hampir setiap kali pergantian menteri Pendidikan di Indonesia dirubah pula kurikulum sekolah dengan alasan untuk penyempurnaan, namun hasil konkret yang dirasakan masyarakat belum menunjukkan adanya perubahan menuju ke arah yang lebih baik.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, tidak ada masalah jika umat islam mengambil hal – hal yang baik di dunia pendidikan yang ada di Negara non muslim, selama hal yang demikian tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

E. Bidang Ekonomi

Dalam pandangan Prof. Hasballah, ekonomi Islam pada intinya adalah ekonomi yang berakhlak. Islam tidak pernah memisahkan antara ekonomi dan etika, sebagaimana tidak pernah memisahkan antara ilmu dengan akhlak. Salah satu tujuan diutusnya Rasulullahpun ke tengah-tengah manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Integrasi antara etika dan ekonomi dalam ekonomi islam bukan hanya diakui oleh para pakar ekonomi Islam saja, malahan pakar ekonomi non muslimpun mengakui bahwa Islam telah mampu

menggabungkan etika dan ekonomi, sementara sistem kapitalis dan sosialis memisahkan keduanya.

Ekonomi yang bermoral adalah ekonomi yang sejalan dengan fithrah manusia. Dalam fithrahnya, manusia dipersiapkan untuk menjadi pelaku moral (*moral agent*). Manusia mendapatkan ketenangan dan kesenangan dalam jiwanya ketika ia berbuat baik. Ekonomi Islam yang bermoral cocok untuk diterapkan semua manusia, baik yang muslim maupun non muslim, selama semuanya menjunjung tinggi etika dan moral sesuai fithrah manusia.

Salah satu etika yang dijunjung tinggi dalam ekonomi Islam adalah sikapnya yang tengah-tengah terhadap harta. Islam tidak condong pada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhir, sesembahan, dan pujaan.

Islam, menurut Prof. Hasballah, menyuruh penganutnya untuk menjaga harta dan melarang mereka untuk berbuat mubazir. Bahkan, Islamakan memblokir harta individu yang diperkirakan akan terbuang percuma.²⁰

Salah satu bukti penting kepedulian Islam mengenai pengurusan hartabahwa ayat terpanjang dalam al-Qur'an berisi tentang keuangan, tata cara penggunaannya, anjuran bermu'amalah dengan cara menuliskannya, dan perlunya dua orang saksi.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, banyak orang yang salah persepsi saat ini mengenai Ekonomi Islam. Sebagaian orang mengira ekonomi Islam hanya terbatas pada bank – bank syari'ah, asuransi syari'ah, pegadaian syari'ah, dan lembaga – lembaga keuangan syari'ah lainnya. Padahal, menurut beliau, keuangan

²⁰Hasballah Thaib, *Kapita Selektta Hukum islam*, Medan: Pustaka Bangsa Press, 2004, hal 100.

syari'ah hanyalah bagian kecil dari konsepsi ekonomi Islam yang diajarkan dalam Islam.

Ekonomi Islam bukanlah hanya sekedar membahas masalah bank tanpa bunga yang dianggap riba dalam pandangan Islam²¹, tetapi juga harus menggambarkan kepada praktisi ekonomi Islam untuk masuk dan tunduk ke dalam ajaran agama Islam secara *kaaffah* dan menyeluruh.

Untuk itu, makin maraknya lembaga-lembaga keuangan syari'ah dewasa ini tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kebangkitan ekonomi Islam. Apalagi menurut Prof. Hasballah, transaksi-transaksi mayoritas yang berlangsung di Bank-bank Syari'ah secara khusus masih ada yang tidak sejalan dengan semangat pembaharuan ekonomi Islam.

Dalam ceramahnya, Prof. Hasballah sering mengatakan bahwa kebanyakan transaksi Bank Syari'ah di Indonesia secara khusus masih berkaitan erat dengan akad jual beli Murabahah sebagai alternatif dari kredit dengan bunga. Jual beli Murabahah itu sendiri merupakan jual beli dengan *mark up* harga, dimana keuntungan yang diambil pihak Bank telah diketahui dan disetujui oleh nasabah. Namun tidak jarang, mark up harga yang terlalu tinggi membuat nasabah juga kesulitan membayarnya. Akhirnya, yang sering terjadi, Bank syari'ah lari dari dosa riba tetapi di saat yang sama malah masuk ke dosa dzalim dengan mendzalimi para nasabah lewat *mark up* yang terlalu tinggi.

Sedikitnya transaksi *Mudharabah* dan *Musyarakah* yang dilakukan Bank dengan para pengusaha jika dibandingkan dengan transaksi *murabahah* menunjukkan fakta penting bahwa aqad-aqad yang islami ini sulit untuk dipraktekkan di tengah masyarakat yang tidak berakhlak, yang tidak jujur, yang masih berkutat dalam

²¹Ibid, hal 75.

moral hazard, karena kontrak-kontrak kemitraan baru dapat berjalan dengan baik jika sila amanah sudah tertanam dalam hati dan jiwa setiap pihak yang berkontrak.

Sebenarnya, urat nadi dari kebangkitan ekonomi Islam, menurut Prof. Hasballah, adalah pengelolaan yang baik terhadap harta Zakat, Waqaf, dan Dana Abadi Umat, bukan hanya terbatas pada lahirnya banyak lembaga keuangan syariah, seperti yang saat ini disaksikan.

Selama kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga Amil Zakat (LAZ) maupun Badan Amil Zakat (BAZ) masih rendah, dan orang kaya lebih suka menyalurkan zakatnya sendiri-sendiri, ini masih menunjukkan kurang pahaman umat mengenai konsepsi ekonomi islam.

Selama masih banyak harta wakaf yang terjual, masjid – masjid yang dihancurkan, tanah – tanah perkuburan yang digusur, yang menunjukkan bahwa banyak nadzir wakaf yang tidak amanah dan kurang profesional, berarti menunjukkan masih kurang berakhlaknya para pemegang amanah dinegeri ini.

Selama Dana Abadi Umat (DAU) belum mampu dipertanggung jawabkan secara transparan dan akuntabel dan digunakan tepat sasaran bagi kesejahteraan umat islam secara umum, berarti menunjukkan bahwa para pemegang kebijakan umat di negeri ini belum sepenuhnya peduli akan kebangkitan ekonomi umat dan pemantapan ekonomi islam.

Dalam bukunya “*Fiqih Waqaf*”, Prof. Hasballah menekankan bahwa walaupun undang – undang waqaf di Indonesia telah disahkan, namun sayangnya dalam realitanya, masih banyak pasal-pasal dalam undang-undang tersebut yang belum diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

Banyaknya problematika harta waqaf yang dijual kembali oleh para nazhirnya harus segera ditanggulangi dengan cara

mendaftarkannya ke Badan Waqaf Indonesia (BWI), sehingga harta waqaf tersebut diakui oleh Undang-Undang. Banyaknya kasus penjualan harta waqaf dilatar belakangi oleh ketidakmampuan para Nazhir mengembangkan waqaf secara produktif, dan tidak terdaftarkannya harta waqaf tersebut secara undang – undang.²²

Untuk membentuk sebuah kenadziran yang mampu memproduktifkan harta wakaf, Prof. Hasballah menyarankan agar kenadziran bukan hanya diisi oleh para ustaz dan tokoh masyarakat saja, tetapi para ekonom dan para ahli di berbagai bidang juga mesti dilibatkan agar wakaf menjadi lebih berkembang.

Selain masalah waqaf, Prof. Hasballah juga banyak berbicara mengenai masalah zakat. Menurut beliau, orang yang wajib zakat namun tidak mau mengeluarkan bagian zakatnya, maka dia digolongkan sebagai orang yang menimbun harta. Orang yang menimbun harta termasuk golongan yang dilaknat Allah. Keengganan sebagian orang mengeluarkan zakat lahir dari persepsi yang salah tentang zakat. Zakat tidaklah untuk memiskinkan si pemberi zakat namun malah untuk mengembangkan kekayaan orang yang berzakat.

Prof. Hasballah termasuk diantara ulama yang menyatakan adanya kewajiban zakat Profesi. Walaupun pada zaman nabi belum ada istilah tersebut, namun karena adanya pergeseran di zaman sekarang, dimana profesi penjual jasa kadangkala lebih menghasilkan keuntungan dari pada profesi – profesi yang jelas dasar zakat hartanya, maka demi azas keadilan seorang dokterpun harus mengeluarkan zakat profesinya sebagaimana seorang peternak mengeluarkan zakat ternaknya, seorang insinyur harus mengeluarkan zakat profesinya sebagaimana seorang petani mengeluarkan zakat hasil pertaniannya.²³

²²Hasballah Thaib, *Fiqih Waqaf*, Medan PPS Hukum USU, 2003, hal 93.

²³Ibid, hal 35-36.

Salah satu problematika lama yang merupakan tantangan besar yang harus dihadapi masyarakat dalam aspek ekonomi adalah pengentasan kemiskinan. dalam pandangan Islam kemiskinan selalu mendatangkan ancaman dan bahaya, mulai dari ancaman terhadap keyakinan agama dan kemurnian aqidah, ancaman terhadap akhlak dan moral, ancaman terhadap akal pikiran, bahkan ancaman terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat.

Islam menolak faham *fatalisme* yang menganggap bahwa kemiskinan merupakan sesuatu yang tidak dapat dirubah atau dihindarkan dalam kehidupan. Islam juga tidak setuju dengan sikap pasrah dan putus asa terhadap kehidupan miskin yang penuh kehinaan. Walaupun Islam menganjurkan kepada orang kaya untuk rajin berzakat dan bersedekah, namun Islam tidak menyetujui kalau orang miskin malah menggantungkan hidupnya kepada belas kasihan orang lain secara terus menerus.

Dalam salah satu bukunya, Prof. Hasballah menjelaskan bahwa Islam telah membuat banyak cara untuk mengurangi jarak antara yang kaya dengan yang miskin, sehingga tidak tercipta jurang pemisah yang lebar antara keduanya. Diantara cara-cara Islam mengentaskan kemiskinan antara lain²⁴;

- a. Mendorong masyarakat kurang mampu untuk lebih giat bekerja, karena bekerja merupakan modal terpenting memerangi kemiskinan.
- b. Menanamkan sikap *takaful*; jaminan sosial untuk saling mencukupi dan membantu keluarga yang lemah.
- c. Sosialisasi zakat kepada para wajib zakat dan distribusi zakat yang tepat sasaran.
- d. Pemanfaatan tepat sasaran Dana Abadi Umat (DAU).
- e. Mengharuskan orang-orang kaya mengeluarkan hak-hak lain dari harta mereka untuk orang miskin selain zakat. Hak-hak

²⁴Ibid, hal 124-133

ini seperti; (1) hak betetangga, (2) membagi daging kurban bagi fakir miskin setiap Iedul adha, (3) kewajiban membayar Kaffarah bagi yang melanggar sumpah, salah satunya dengan memberi makan orang miskin, (4) kewajiban membayar Kaffarah bagi yang melakukan dzhihar terhadap istrinya, (5) kewajiban membayar kaffarah bagi yang membatalkan puasa dengan sengaja di singa Ramadhan dengan bersetubuh, (6) kewajiban membayar fidyah bagi lansia yang tidak mampu lagi berpuasa Ramadhan, (7) kewajiban membayar daam (denda) ketika melanggar aturan pada saat masih berihram haji, (8) kewajiban memberi hak tanaman saat panen, dan (9) dan lain sebagainya.

- f. Mendorong orang kaya untuk mengeluarkan sedekah secara sukarela terhadap orang miskin.

Usaha-usaha di atas jika mampu dilaksanakan dengan baik, menurut Prof. Hasballah, akan memberikan implikasi terhadap perekonomian masyarakat secara makro, naiknya daya beli masyarakat, bahkan berkurangnya jumlah angka kemiskinan yang ada di tengah masyarakat.

Dalam makalahnya "*Konsepsi Ekonomi Islam Dan peluangnya Dalam mensejahterakan Bangsa*" (2007), Prof. Hasballah mengintisarikan Tugas dan Tanggung jawab Pemerintah Dalam Ekonomi dalam point-point berikut ini;

- a. Menciptakan kestabilan ekonomi bagi masyarakat secara umum
- b. Meningkatkan produktifitas masyarakat melalui pertanian.
- c. Mendorong pemerataan di kalangan masyarakat sehingga tidak tercipta kesenjangan yang jauh antara yang memiliki dengan yang tidak memiliki.
- d. Melakukan efisien dan meminimalkan eksternalitas.
- e. Merestrukturisasi sosio ekonomi masyarakat.

- f. Mengurangi konsentrasi kepemilikan.
- g. Dan lain lain.

Menurut Prof Hasballah kesemua tugas dan tanggung jawab yang disebutkan diatas sebenarnya telah diisyaratkan secara singkat dan jelas dalam QS Quraaisy ayat 4: *“Yang telah memberi makan kepada mereka dari rasa lapar, dan mengamankan mereka dari rasa takut.”*

Sebuah pemerintahan yang berhasil dari kaca mata ekonomi Islam menurut beliau adalah pemerintahan yang mampu mensejahterakan rakyat. Tidak ada rakyat yang kelaparan, dan tidak ada rakyat yang diselimuti rasa takut dalam hidupnya. Artinya, stabilitas politik dan ekonomi mampu terjaga dengan baik.

F. Bidang Politik

Berbicara tentang politik berarti berbicara tentang seni cara mengatur dan memerintah. Selama ini sebahagian orang agak alergi ketika disebutkan kata politik, karena yang terbayang dalam benak mereka adalah politik praktis dengan segala kepentingan kelompok yang kadangkala menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuannya. Namun, jika dilihat dari segi dasarnya politik praktis hanya bagian kecil dari cakupan istilah politik yang luas maknanya.

Menurut Prof. Hasballah, belajar tentang ilmu politik dan sekedar mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia politik dan pemerintahan merupakan sebuah kewajiban bagi umat islam, ini semua agar umat islam sadar akan tanggung jawab dan tantangan yang sedang dihadapinya. Namun, menurut beliau, terjun ke dunia politik bukanlah sebuah kewajiban bagi setiap orang.

Orang yang menganggap dirinya dapat berdakwah lewat politik dan berpolitik di jalur dakwah termasuk orang yang dibolehkan

terjun ke politik praktis. Namun jika dia hanya menjual kepentingan-kepentingan agama hanya demi mendapatkan kepentingan pribadi, maka orang yang demikian termasuk ke dalam golongan orang munafik.

Menurut Prof. Hasballah, setiap muslim pada hakikatnya dituntut untuk menguasai kemahiran memimpin, paling tidak untuk dirinya sendiri, karena sebagaimana sabda Rasulullah; *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Suami pemimpin di rumah, dan ia bertanggung jawab atas siapa yang dipimpinnya. Istri pemimpin di rumah suaminya, dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Pembantupun pemimpin di rumah tuannya, ia bertanggung jawab atas harta benda di rumah saat tuannya pergi.”*

Atas dasar inilah, Prof. Hasballah sangat tidak setuju dengan ungkapan para politisi sekuler yang selalu mengatakan; *“Tidak ada politik dalam agama, sebagaimana tidak ada agama dalam politik.”*

Dalam pandangan Prof Hasballah, Negara adalah organisasi teritorial suatu atau beberapa bangsa yang memiliki kedaulatan dengan fungsi menyelenggarakan kesejahteraan bersama, baik materiil maupun spiritual. Oleh karena itu, Islam sebagai satu sistem hidup yang mengatur segala kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, maka agama tidak dapat dipisahkan dari Negara. Oleh karena itu sekularisasi dalam politik kenegaraan tidak dikenal dalam Islam, karena tidak sesuai dengan fithrah Islam sebagai kebulatan ajaran.

Islam tidak menentukan secara eksplisit bentuk pemerintahan Negara, apakah monarki, atau monarki konstitusional, atau republik. Akan tetapi, tampaknya bentuk republik adalah yang paling tepat, karena dapat menampung aspirasi Islam.

Dalam rangka memanfaatkan negara sebagai media realisasi amanah khilafah dan sebagai alat pengabdian kepada Allah, maka

Prof. Hasballah menganggap politik adalah salah satu aspek dalam perjuangan umat Islam. Walaupun pada kenyataannya di Indonesia, praktek politik umat Islam sama seperti berada di daerah kumuh. Berjuang tidak identik dengan berpolitik, dan berpolitik tidak identik dengan berpolitik praktis. Politik bukanlah sentral perjuangan umat Islam, dan partai politik Islam bukanlah panglima perjuangan umat Islam.²⁵

Kalau ditinjau dari latar belakangnya, sepertinya banyak dari guru-guru Prof. Hasballah Thaib yang bisa dianggap sebagai orang-orang yang bergelut di dunia politik secara langsung. Sebutlah salah satunya, Syekh Arsyad Thalib Lubis. Namun sepertinya Prof. Hasballah sangat terpengaruh dengan sifat gurunya yang sangat disayanginya, Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman, yang memang benar-benar menjauhkan diri dari dunia politik praktis.

Alasannya sangat jelas, sebagai seorang akademisi yang juga merupakan seorang pendakwah, Prof. Hasballah lebih menyenangi perjuangan lewat jalur *tarbiyah* dan *ta'lim* daripada berjuang lewat jalur politik. Moto beliau, “*Ulama harus berada di atas dan untuk semua golongan.*”

Memang tidak mudah bagi seorang ulama terjun ke kancah politik praktis. Dua hal yang kadang saling berlawanan. Politikus banyak berbicara tentang kekuasaan yang kadang harus diraih dengan rekayasa bahkan menghalalkan segala cara. Sementara ulama harus berbicara jujur dan benar, apa yang diucapkannya harus sejalan dengan perilaku sehingga menjadi teladan bagi masyarakat.²⁶

Dalam pandangan Prof. Hasballah, politik Islam adalah politik

²⁵Hasballah Thaib, *Pengantar buku “Membangun Peradaban menurut Konsep al-Qur’an”*, Medan: Univ. Al-Azhar, 2009, hal iv-v.

²⁶Hasballah Thaib, Zamakhsyari, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal 64.

yang beretika dan politik yang menegakkan prinsip-prinsip *ilahiyyah* dan *insaniyyah* dalam pelaksanaannya. Kalau ada orang mengaku bagian dari partai Islam sekalipun namun tidak menegakkan prinsip politik Islam, maka dia bukanlah orang yang menegakkan sistem politik Islam.

Diantara prinsip – prinsip politik Islam yang harus diperjuangkan orang yang bergelut di dunia politik praktis antara lain; (a) prinsip keadilan, (b) prinsip musyawarah, (c) prinsip persamaan, (d) prinsip kebebasan, (e) prinsip jihad.²⁷

Menurut Prof. Hasballah, dasar dari prinsip keadilan dalam al-Qur’an adalah QS al-An’am ayat 164; “*Tidaklah seseorang memikul beban orang lain*”. Seorang politisi harus objektif dalam menilai lawan politiknya. Kalau lawan politiknya memiliki satu sifat yang tidak disukainya, maka ia harus adil dalam berinteraksi dengannya. Ia tidak boleh memusuhi orang tersebut lantaran ia memiliki satu sifat yang tidak disukai, karena sifat-sifat lain yang baik yang dimilikinya tidak layak untuk dimusuhi.

Sedangkan prinsip musyawarah merupakan kunci dari kebahagiaan umat Islam. Saat ini umat ini terlalu menuhankan demokrasi, dan meninggalkan nilai-nilai musyawarah. Menurut Prof. Hasballah zaman sekarang adalah zamannya jama’ah. Segala sesuatu yang dilaksanakan bersama-sama akan lebih mendatangkan kebaikan. Bahkan korupsi berjama’ahpun lebih sulit untuk diungkap di ranah hukum.

Adapun prinsip persamaan, pengertiannya adalah semua manusia sama di hadapan undang-undang. Bahkan ada lima kaedah prinsip persamaan dalam Islam, yaitu; (a) Persamaan antar bangsa, suku, ras, dan agama, dalam nilai kemanusiaan, (b) persamaan antara Pemerintah dan Rakyat, (c) Persamaan antara

²⁷Wawancara dengan Prof. Hasballah

Tanggung Jawab dan Balasan, (d) Persamaan dalam hak-hak sipil, (e) Penolakan terhadap Rasisme.

Sedangkan prinsip kebebasan mengandung pengertian bahwa semua rakyat tanpa membedakan – bedakan antara satu penganut agama dengan penganut agama lain, antara rakyat yang religius dengan rakyat yang sekuler, semuanya memiliki kebebasan sebagai warga Negara.

Dan yang terakhir, prinsip Jihad. Setiap politisi Islam harus benar – benar memperjuangkan kepentingan umat Islam di atas kepentingan partai dan kepentingan orang perorang, karena itu semua merupakan bagian dari jihad di Medan politik.

Menurut Prof. Hasballah, untuk situasi saat ini di Indonesia, khususnya di saat tingkat elektabilitas partai Islam menurun dalam pandangan masyarakat muslim, lebih baik bagi umat Islam memberikan suara kepada partai nasional yang mencalonkan pimpinan yang taat secara agama, dan mau memperjuangkan cita-cita umat islam di Indonesia.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, walaupun saat ini umat Islam Indonesia merupakan mayoritas, namun yang benar-benar berpegang teguh terhadap ajaran agama islam dan meyakini Islam sebagai sebuah sistem kehidupan yang jelas hanya sedikit. Maka dari itu, tidak akan mungkin bagi partai Islam yang berada di tengah-tengah umat Islam yang belum meyakini Islam sebagai pandangan hidup akan memenangkan pemilihan umum.

Untuk mengantisipasi menangnya partai sekuler yang memusuhi Islam, maka umat Islam perlu memilih mana diantara partai sekuler yang paling sedikit mudharatnya bagi umat Islam. Selama pemimpin yang terpilih nantinya bagian dari umat Islam yang mau memperjuangkan Islam walaupun bukan dari partai Islam, maka yang demikian lebih baik bagi kepentingan umat Islam secara umum.

Menurut Prof. Hasballah, tujuan akhir dari penerapan system politik Islam, pada hakikatnya adalah untuk merealisasikan masyarakat yang ideal. Model masyarakat Ideal yang seharusnya dicita-citakan setiap bangsa yang berperadaban adalah masyarakat *madani*, lawan dari masyarakat *badawi*. Masyarakat madani memiliki karakteristik sebagai berikut;²⁸

- (1) Masyarakat yang beriman dan bertaqwa.
- (2) Masyarakat yang mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berusaha menyebarkan serta mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma agama dan kemasyarakatan.
- (3) Masyarakat yang menegakkan keadilan, bebas dari intervensi penguasa, sehingga hakim bebas dalam memutuskan perkara.
- (4) Masyarakat yang demokratis, termasuk dalam memilih pemimpin tertinggi (perhatikan cara sahabat Rasul memilih *KhulafaurRasyidiin*).
- (5) Masyarakat yang menghormati dan mempraktekkan hukum di tengah-tengah masyarakat secara adil.

Untuk membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang *madani*, ada banyak tantangan dan kendala yang harus dihadapi oleh para pengambil kebijakan, diantaranya;²⁹

- (1) Pendidikan yang masih lemah.
- (2) Kemiskinan yang merajalela.
- (3) Kesenjangan yang terus melebar.
- (4) Usaha-usaha disintegrasi bangsa yang terus dipelopori oleh provokator dari pihak-pihak tertentu
- (5) Rakus pada nikmat dunia dan takut menerima resiko.

²⁸Hasballah Thaib, *Mencerdaskan Spiritual: Percikan Pemikiran Menuju Akhlakul Karimah*, Medan: Univ. Al-Azhar Medan, 2004, 14-15.

²⁹Ibid, hal 17

- (6) Etos kerja yang rendah.
- (7) Penyakit-penyakit phsikis lainnya yang melanda para pemimpin Negara dan ulama.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, para intelektual di masa orde baru telah berhasil melahirkan usaha reformasi di Indonesia, namun para intelektual masa kini dituntut harus mampu berhasil untuk merealisasikan hasil reformasi agar tidak gagal di tengah jalan. Reformasi, menurut beliau, baru bisa dikatakan berhasil jika mampu melahirkan ketahanan nasional dalam berbagai aspek, yaitu:

- (1) Ketahanan dalam bidang keimanan dan ideologi.
- (2) Ketahanan dalam bidang politik.
- (3) Ketahanan dalam bidang ekonomi yang adil dan merata. Ketahanan dalam bidang sosial budaya.
- (4) Ketahanan dalam bidang pertahanan dan keamanan.

Tentang masalah dasar Negara Indonesia, Prof. Hasballah meyakini bahwa Pancasila yang dirumuskan para pendiri bangsa tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Beliau bahkan memberikan justifikasi terhadap kelima sila dalam pancasila sebagai berikut;³⁰

- Bagaimana mungkin al-Qur'an yang memancarkan tauhid, akan terdapat *a priori* pertentangan dengan ide Ketuhanan yang maha esa?
- Bagaimana mungkin al-Qur'an yang ajaran – ajarannya penuh dengan kewajiban menegakkan "*adalah ijtima'iyah*" bisa *a priori* bertentangan dengan keadilan sosial?
- Bagaimana mungkin al-Qur'an yang memberantas sistem feodal dan pemerintahan diktator sewenang – wenang, serta meletakkan dasar musyawarah dalam susunan pemerintahan,

³⁰Wawancara dengan Prof. Hasballah.

dapat *a priori* bertentangan dengan apa yang dinamakan kedaulatan rakyat?

- Bagaimana mungkin al-Qur'an yang menegakkan istilah "*islah bayn an-Naas*" sebagai dasar-dasar pokok yang harus ditegakkan oleh umat Islam, dapat *a priori* bertentangan dengan apa yang disebut perikemanusiaan?
- Bagaimana mungkin al-Qur'an yang mengakui adanya bangsa-bangsa dan meletakkan dasar yang sehat bagi kebangsaan, *a priori* dapat dikatakan dapat bertentangan dengan kebangsaan?

G. Bidang Tafsir

Walaupun bukan dari latar belakang spesialisasi kajian tafsir, namun Prof. Hasballah dapat dikatakan sebagai salah seorang ulama yang punya kompetensi yang cukup baik di bidang tafsir dan studi al-Qur'an. Salah satu karyanya bersama anaknya (penulis) dalam bidang tafsir adalah "Tafsir Tematik" yang terdiri dari enam jilid.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, walaupun kebanyakan karya Tafsir ulama klasik menggunakan metode tafsir *Tahlili* (analitik), namun dewasa ini disaat umat Islam banyak yang kurang paham akan ketinggian nilai sastra al-Qur'an menafsirkan al-Qur'an dengan metode *maudhu'i* (tematik) lebih memudahkan masyarakat awam untuk menangkap pesan Qur'ani.

Dengan menafsirkan al-Qur'an secara tematik, tafsir satu ayat belum lengkap jika tidak dipahami melalui ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya. Cara ini menurut ulama dahulu biasa disebut dengan *Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*. Ayat-ayat yang *mutasyabihat* dikembalikan pemahamannya kepada ayat-ayat yang *muhkamaat*.

Walaupun pada tafsir tematik tafsir –al-Qur'an bi al-Qur'an

lebih menonjol, namun peranan sunnah nabi sebagai *mubayyin* (penjelas) tidak dapat pula dikesampingkan. Ayat-ayat yang *mujmal* (global), perinciannya ada pada hadits, begitu juga ayat-ayat yang umum, pengkhususannya ada pada hadits nabi.

Karena Prof. Hasballah berlatar belakang ahli hukum Islam, kebanyakan materi tafsir tematik yang dibahas oleh beliau adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan hukum, diantaranya; *al-shulhu* (perdamiaan), *al-Syuura* (Musyawarah), dan lain sebagainya.

Prof. Hasballah sangat gembira mencermati fenomena corak Tafsir ilmiah yang banyak muncul dewasa ini. Menurut beliau, walaupun latar belakang lahirnya corak ini karena keinginan umat Islam untuk menunjukkan pada non – muslim bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains, dan kadangkala terkesan berlebihan, namun beliau yakin corak tafsir model ini akan berhasil menarik minat ilmuwan non muslim untuk masuk Islam.

Memang belum ada karya tafsir beliau yang bercorak tafsir ilmiah, namun jika merujuk kepada karya-karya tulis beliau yang berkaitan dengan dunia kedokteran dan kesehatan, beliau banyak merujuk ayat-ayat al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan embriologi dan kesehatan preventif.

Prof. Hasballah menyoroti perkembangan kajian Tafsir di Indonesia yang menurutnya sangat mengkhawatirkan. Teori Heurmenetik yang merupakan metode untuk memahami *bible* saat ini sudah masuk ke dalam kurikulum Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir hadits hampir di seluruh IAIN dan UIN di Indonesia.

Dijadikannya teori Heurmenetik ini sebagai metode tafsir al-Qur'an berkaitan erat dengan gerakan liberalisasi Islam secara terstruktur yang dijalankan oleh kepanjangan kaki tangan orientalis Barat, melalui para murid mereka yang baru kembali dari menuntut ilmu agama Islam dari Eropa dan Amerika.

Setelah Heurmenetik ini ditetapkan sebagai mazhab resmi

dalam beberapa kampus IAIN dan UIN di Indonesia, sudah banyak dampak-dampak negatif yang mulai dirasakan umat Islam saat ini. Al-Qur'an saat ini sudah tidak lagi dianggap sebagai wahyu suci dari Allah s.w.t kepada nabi Muhammad s.a.w. melainkan merupakan produk budaya.

Lewat hermeuneutik ini pulalah, orang-orang liberal mencoba untuk menguatkan argumentasi mereka tentang *relativismetafsir*. Tidak ada tafsir yang tetap, semua tafsir bersifat relatif, kontekstual, temporal, dan personal. Karena itu mereka menolak ada tafsir al-Qur'an yang sifatnya *qath'i*, tidak ada yang pasti kebenarannya.

Dalam ceramahnya, Prof. Hasballah menjelaskan bahwa relativisme tafsir ini sangatlah berbahaya, karena dapat melahirkan dampak-dampak negatif sebagai berikut;³¹

- a. Menghilangkan keyakinan akan kebenaran dan finalitas islam, sehingga selalu memandang kerelativan kebenaran Islam.
- b. Menghancurkan bangunan ilmu pengetahuan Islam yang lahir dari al-Qur'an dan Sunnah nabi yang sudah teruji selama ratusan tahun. Padahal metode Heurmenetik ini masih dalam tahap coba-coba. Belum ada satupun tafsir al-Qur'an yang utuh menggunakan metode ini. Kelompok liberal sendiri hanya berkuat pada masalah dekonstruksi sejumlah konsep Islam yang sudah dipandang baku dalam sejarah Islam.
- c. Menempatkan Islam sebagai agama sejarah yang selalu berubah mengikuti zaman. Tidak ada yang tetap dalam Islam. Hukum Islam yang sudah finalpun bisa berubah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Hal lain yang sangat disayangkan, disaat mereka orang-orang liberal memuji-muji para pemikir barat seperti Jacques

³¹Ceramah Prof. Hasballah

Derrida, bahkan mengadopsi metodenya, disaat yang bersamaan mereka malah mencerca ulama Islam dan banyak berburuk sangka kepada mereka.

Dari sikap orang-orang liberal yang demikian sebenarnya sudah jelas bahwa tafsir yang mereka inginkan adalah tafsir yang baru, bukan tafsir yang dipahami oleh para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in, dan generasi awal Islam yang telah meletakkan pondasi awal keilmuan Islam yang kokoh dan tahan uji. Mereka lebih suka hasil tafsir orang non muslim terhadap isi al-Qur'an daripada tafsir karya para ulama Islam yang sudah terbukti ketakwaannya.

Menurut Prof. Hasballah, umat Islam saat ini sangat membutuhkan satu bentuk tafsir yang ditulis bersama-sama oleh ahli agama dan ahli ilmu umum untuk mengungkap rahasia al-Qur'an. Kalau dalam kajian Ushul Fiqh ada yang dikenal dengan istilah *ijtihad jama'i*, maka perlu dibuat perkumpulan para ahli dari tiap bidang ilmu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan spesialisasi ilmunya. Jelasnya, tidak ada yang lebih memahami maksud dari ayat yang bercerita tentang embriologi lebih dari dokter ahli kandungan. Begitu juga, tidak ada yang lebih memahami seluk beluk transaksi jual beli, selain dari seorang bisnismen dan ekonom. Dan tidak ada yang lebih memahami ayat tentang hukum Islam selain ahli hukum Islam. Dengan demikian setiap pembahasan tafsir akan lebih bernilai, jika dibandingkan dengan sebuah tafsir yang hanya merupakan hasil pemahaman satu orang saja.

Prof. Hasballah meyakini bahwa Al-Qur'an mencakup semua konsep dasar ilmu pengetahuan. Untuk itu, dalam pandangan beliau sudah selayaknya pendidikan agama Islam di perguruan tinggi negeri juga diarahkan ke arah tafsir spesialisasi ilmu yang akan dipelajari berdasarkan konsep dasar al-Qur'an.

H. Bidang Hadits

Menurut Prof. Hasballah, Al-Qur'an dan hadits merupakan dua sumber pokok syariat Islam. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama, sedangkan hadits merupakan sumber kedua ajaran Islam. Ini berarti, jika suatu masalah atau kasus terjadi di masyarakat, tidak ditemukan dasar hukumnya dalam al-Qur'an, maka hakim atau mujtahid harus kembali kepada hadits nabi s.a.w.

Dalam praktik keseharian, memang banyak sekali ditemukan masalah yang tidak dimuat dalam al-Qur'an dan hanya didapatkan ketentuannya di dalam hadits nabi. Hal ini tidak terlalu sulit dipahami, sebab al-Qur'an adalah kitab Allah yang hanya memuat ketentuan-ketentuan umum, prinsip-prinsip dasar, dan garis-garis besar masalah. Sedangkan rinciannya dituangkan di dalam sunnah nabi, dan memang harus demikian. Sebab jika tidak, sulit dibayangkan, al-Qur'an akan menjadi setebal apa, karena ia harus memuat berbagai masalah kecil dan parsial yang tidak ada batasnya.

Dewasa ini banyak orang atau golongan yang bermunculan yang berupaya mendasari sumber ajaran Islam itu semata-mata hanya kepada Al-Qur'an. Sedangkan untuk sunnah/ hadist mereka tidak menempatkannya sebagai sumber ajaran agama Islam. Karena menurut mereka sunnah baru ada setelah 200 tahun sesudah Nabi wafat. Orang-orang atau golongan ini terkenal dengan istilah *ingkar sunnah*, yaitu suatu paham yang timbul dari sebagian kecil kaum muslimin. Secara umum mereka melakukan ini hanya untuk mencari kepopuleran dalam masyarakat Islam.

Menurut Prof. Hasballah, aliran-aliran *ingkar sunnah* dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu:³²

³²Ceramah Prof. Hasballah

- a. *Ingkar sunnah mutlaq*, yaitu mengingkari sunnah secara seluruhnya.
- b. *Ingkar sunnah Ba'dh As-sunnah*, yaitu mengingkari sebagian dari sunnah.
- c. *Ingkar sunnah Bighairit Tariqi*, yaitu mengingkari sunnah yang sanadnya tidak memenuhi dengan syarat-syarat yang mereka gariskan.

Menurut Prof. Hasballah, umat Islam memerlukan sunnah bukan karena dia adalah sebagai sumber hukum kedua, tapi karena dia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang *mujmal*. Imam Syafi'i memandang Al-Qur'an dan sunnah berada dalam satu martabat, bahkan baginya hanya keduanya yang menjadi sumber hukum Islam. Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman hidup, sumber hukum dan ajaran dalam Islam, antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama yang memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum. Oleh karena itu, kehadiran hadist sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan (*bayan*) keumuman isi Al-Qur'an tersebut.

Menurut Prof. Hasballah, baik hadits *shahih* maupun *hasan* merupakan *hujjah* dalam ajaran Islam, baik masalah aqidah, syariah maupun akhlaq. Sedangkan hadits *dhaif* tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah aqidah dan syariah, dan hanya dapat dipakai dalam masalah *fadhail al-a'mal* (amal-amal kebajikan) dengan syarat-syarat tertentu.

Menanggapi persoalan saat ini, dimana banyak pihak yang menggugat validitas hadits ahad dalam masalah Aqidah, Prof. Hasballah menilai bahwa para ulama, khususnya para ulama hadits, tidak pernah mengatakan bahwa hadits-hadits ahad tidak dapat dijadikan dalil dalam masalah-masalah aqidah. Selama hadits yang dipakai adalah *shahih* ataupun *hasan*, maka dapat menjadi hujjah dalam ajaran Islam, termasuk masalah aqidah.

Prinsip ini sebenarnya sudah dipakai oleh para sahabat semenjak

Nabi saw masih hidup. Dalam menerima hadits dari Nabi saw mereka tidak pernah memilah-milah hadits menjadi *ahad* dan *mutawatir* kemudian yang ahad mereka tolak apabila berkaitan dengan masalah aqidah. Nabi saw sendiri juga tidak pernah mengumpulkan mereka apabila beliau hendak menyampaikan ajaran Islam.

Selain itu, prinsip bahwa hadits *ahad* tidak dapat dipakai sebagai dalil dalam masalah-masalah aqidah akan membawa konsekuensi menggusur sebagian besar ajaran Islam yang selama ini diimani oleh umat Islam. Misalnya adanya syafaat nabi saw di akhirat, mu'jizat Nabi saw selain al-Quran, sifat-sifat malaikat dan jin, sifat-sifat surga dan neraka, siksa kubur, *mizan* (timbangan amal) di akhirat dan *shirath* (jembatan yang melintang di atas neraka), *haudh* (telaga di surga), berita-berita tentang hari kiamat berikut tanda-tandanya seperti munculnya Imam Mahdi, turunya Nabi Isa as, munculnya Djajjal, dan lain sebagainya. Semua itu harus digusur dari ajaran Islam.³³

Penulis juga memandang bahwa *dhann* yang terpuji dapat dijadikan landasan aqidah. Al-Qur'an sendiri banyak menyebutkan hal-hal yang diyakini oleh umat Islam dengan istilah *dhann*. Misalnya surat al-Baqarah 45-46, Allah berfirman: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*

Ternyata kata *yadhunnun* (mereka *berdhann*) berkaitan dengan masalah aqidah, yaitu bertemu Allah dan kembali kepada-Nya. Ini berarti bahwa *dhann* dapat di jadikan landasan aqidah. Karenanya, kata *yadhunnun* yang secara harfiah semula berarti: mereka mengira kini diterjemahkan mereka meyakini. Dan bila demikian masalahnya, maka hadits-hadits ahad yang memberikan

³³Ceramah Prof. Hasballah

pengertian *dhann* itu tetap – bahkan harus—dipakai dalam agama Islam, baik dalam masalah aqidah, syari’ah maupun akhlaq.

Sebenarnya orang-orang yang mau memakai al-Qur’an saja dan hadits *mutawatir* saja untuk masalah aqidah, mereka sebenarnya tidak memiliki argumen untuk mendukung argumen mereka, kecuali hanya akal-akalan saja. Sebab dalam beragama mereka masih ragu terhadap beberapa ayat al-Qur’an dan hadits nabawi, sehingga mereka berpendapat bahwa hal-hal yang masih diperselisihkan maksudnya tidak boleh dijadikan keyakinan (*aqidah*). Memang ada *dhann* yang harus ditolak, yaitu *dhann* yang berlawanan dengan yang hak, atau *dhann* yang lebih dekat dengan *wahn* (kekeliruan). Dan *dhann* inilah yang tercela, seperti yang dimaksud dalam surat Yunus, 36, Fushilat, 22-23, al-Jatsiah, 32 dan yang sejenis.

Tantangan lain yang dihadapi kajian hadits saat ini, menurut Prof. Hasballah adalah upaya gencar yang dilakukan Islam Liberal untuk membuat umat Islam ragu akan hadits nabi, bahkan ayat Al-Qur’an. Upaya dekonstruksi yang dilakukan Islam Liberal bertujuan untuk meruntuhkan prinsip – prinsip dalam ajaran Islam, termasuk agar hadits nabi tidak lagi dijadikan pegangan. Padahal nabi pernah bersabda; “*Kutinggalkan pada kalian dua pedoman, selama kalian berpegang teguh kepada keduanya kalian tidak akan tersesat selamanya; kitabullah dan sunnah-ku.*”

Hal lain yang menurut Prof. Hasballah sangat penting adalah mengenai *Fiqhul Hadits*. Hadits nabi harus mampu dipahami bukan hanya secara tekstual namun juga kontekstual. Dalam memahami sebuah hadits tidak dapat dipisahkan dari *asbabu al-wuruud*-nya, sebagaimana tafsir al-Qur’an tidak bisa dipisahkan dari *asbabu an-nuzuul*-nya.³⁴

Prof. Hasballah bukan hanya menekankan pentingnya sunnah

³⁴Ceramah Prof. Hasballah

sebagai sumber hukum dan salah satu penafsir al-Qur’an. Beliau dalam kesehariannya sebagai penceramah juga selalu menggunakan Hadits-Hadits shahih dalam ceramahnya. Dalam makalah-makalahnya dalam buku Tafsir tematik, hampir tidak ada tafsiran ayat yang beliau lakukan tanpa disandarkan kepada ayat al-Qur’an yang lain, hadits yang shahih, ataupun atsar dari para sahabat.

I. Bidang Dakwah

Prof. Hasballah memandang bahwa esensi Dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan atau mencegah kemungkaran, merubah umat dari satu situasi ke situasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang, dengan melaksanakan ajaran Islam dalam segala segi kehidupan, baik pribadi, keluarga, maupun masyarakat.³⁵

Dalam pandangannya, Prof. Hasballah menggaris bawahi tujuan utama dakwah yang harus dipahami oleh setiap pendakwah di jalan Allah, yang diperincikan beliau dalam beberapa point berikut ini³⁶;

- a. Meluruskan Akidah (*Tashhihul Aqa'id*), baik secara uluhiyah, rububiyah, maupun nama dan sifat Allah, membersihkan hati dari segala gejala syirik, khurafat, takhyul, dan bid’ah.
- b. Memantapkan amal ibadah (*Istiqaamatu al-A'maal*).
- c. Membersihkan jiwa (*Tahziibun Nufuus*) dari sifat dan akhlak tidak terpuji.
- d. Membina karakter pribadi Muslim sejati.

³⁵Hasballah Thaib, *Al-Fadhil H. Adnan Lubis Dan Peranannya Dalam Bidang Dakwah*, Medan: UNIVA, 1997, hal 26-27.

³⁶Hasballah Thaib, *Al-Islam wa manhaj ad-Dakwah ilaihi*, Medan: Ponpes Darul Arafah, 1987, hal 14-15

- e. Memperkokoh tali persatuan di tengah umat Islam (*Tautsiiqu 'ural wahdah*).
- f. Memperkokoh persaudaraan antar umat Islam (*al-Ikhaa' bayna al-Muslimiin*).
- g. Menentang *atheisme* dan menolak syubhaat tentang agama (*Muqawamatu al-Ilhad wa daf'u al-Syubhaat 'an al-diin*).

Secara umum, ruang lingkup dakwah dapat dibagi menjadi tiga bentuk; yaitu dakwah secara lisan (*dakwah bil lisan*), dakwah melalui tulisan (*dakwah bil kitabah*), dan dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan (*dakwah bil Haal*).

Terkait dengan dakwah secara Lisan (*dakwah bil lisan*), dapat dibagi menjadi dua macam; pertama, dakwah secara langsung tanpa media (*face to face*), dan dakwah menggunakan media, dimana pendakwah dan pendengar tidak saling berhadapan, seperti dakwah lewat TV, radio, video dan lainnya.

Prof. Hasballah telah melakukan kedua bentuk dakwah bil lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Sebagai seorang pendakwah yang sudah memiliki jam terbang tingkat tinggi, lapangan dakwah beliau bukan hanya masyarakat umum, namun juga dakwah di lingkungan perkantoran dan kampus.

Untuk dakwah masyarakat umum, selain jadwal khutbah jum'at yang padat sepanjang tahun, beliau juga mengisi pengajian tetap di beberapa pengajian dan majlis taklim. Mulai dari pengajian minggu pagi di Masjid al-Jihad, jl. Abdullah Lubis Medan, pengajian Selasa Malam Rabu di Masjid Raya Aceh Sepakat, jl. Mengkara Medan, pengajian Sabtu Ibu-Ibu jl. Teuku Daud, dan lainnya.

Sedangkan dakwah beliau di lingkungan Kantor, beliau biasa mengisi pengajian Juma'at pagi di Masjid Ma'ul Hayah PDAM Tirtanadi Medan, jl. SM Raja, pengajian PTPN, pengajian beberapa Bank, undangan ceramah ke proyek-proyek vital di Lhokseumawe,

mulai dari Exxon Mobil, PT ARUN LNG, PT Pupuk Iskandar Muda, dan lainnya.

Prof. Hasballah juga tidak lupa pentingnya dakwah di lingkungan kampus. Tercatat beliau merupakan penceramah tetap di lingkungan Dosen USU, mulai dari Pengajian Jl. Tri Dharma USU, Jl. Sumarsono, Jl. Nazir Alwi, dan lainnya. Beliau menilai urgensi peranan masjid dalam melancarkan dakwah dalam kampus sangatlah besar. Atas dasar inilah, sumbangan pemikiran dan moral terus diberikan Prof. Hasballah agar Mesjid Dakwah kampus USU dapat segera dirampungkan pembangunannya.

Sedangkan dakwah dengan tulisan (*dakwah bil kitabah*). Ada banyak tulisan beliau yang berkaitan dengan dakwah. Tercatat ada beberapa karya tulis Prof. Hasballah yang berkaitan langsung dengan bidang dakwah. Pertama, buku "*Pedoman Da'Idalam Berdakwah*", yang diterbitkan UNIVA tahun 1984. Kedua, "*Al-Islam wa Manhaj ad-Dakwah Ilaihi*", diterbitkan dalam bahasa Arab oleh Ponpes Darul Arafah Medan tahun 1987. Ketiga, "*Al-Fadhil H. Adnan Lubis Dan Peranannya Dalam Bidang Dakwah Islam*", diterbitkan juga oleh UNIVA tahun 1997. Dan yang Keempat, "*Urgensi Dakwah Dalam menghadapi Tantangan Masa Depan*", diterbitkan Pustaka Bangsa Medan tahun 2004.

Adapun dakwah melalui aksi sosial, dakwah pembangunan dan dengan keteladanan (*dakwah bil Haal*) menekankan pada pengamalan atau aktualisasi ajaran Islam untuk pengembangan masyarakat muslim sesuai dengan cita-cita sosial ajaran Islam.

Prof. Hasballah berpandangan bahwa orang zaman sekarang banyak yang sudah tidak peduli lagi dengan norma agama. Banyak yang kurang memperhatikan yang haram apalagi yang syubhat. Tidak jarang kita mendengar ungkapan "*yang harampun payah apalagi yang halal*." Ungkapan seperti ini merupakan ekspresi rasa tidak peduli kepada norma agama, karena baginya yang penting dapat, bukan soal halal dan haram. Dalam hal ini dapat

dipastikan bahwa orang yang demikian akan menghalalkan semua cara untuk mencapai tujuan.

Ketidakpedulian masyarakat Islam saat ini dengan ajaran Islam merupakan salah satu konsekuensi dari kelangkaan para ulama yang rabbani di tengah-tengah masyarakat Islam, menurut Prof. Hasballah. Banyak ulama tua yang meninggal, tetapi belum tentu yang patah tumbuh, yang hilang berganti. Hal ini menggambarkan keresahan umat, bagaimana nanti di masa depan, khawatir yang akan lahir bukan ulama tetapi ubaru, sebagaimana yang mulai kita rasakan sekarang.

Salah satu nilai plus yang dimiliki Prof. Hasballah di bidang dakwah, pemahaman beliau yang mendalam terkait realitas pengamalan agama umat Islam secara umum, atau yang biasa disebut dengan istilah *Fiqhu al-Waqi'*. Dakwah Islam tidak akan berjalan lancar jika para pendakwah tidak menguasai *Fiqhu al-Waqi'*, *Fiqh al-Aulawiyah*, dan *Fiqh maratib al-A'maal*.

Sebagai contoh, walaupun di Sumatera Utara umat Islam mayoritas, namun menurut Prof. Hasballah, pengamalan agama umat Islam di SUMUT dapat digolongkan menjadi tiga bagian³⁷:

- a. *At-Tadayyun al-Ramzi* (beragama merek saja), walaupun punya KTP Islam namun tidak pernah mengamalkan ajaran agamanya.
- b. *At-Tadayyun an-Nushushi* (bertagama secara Formalitas saja), menjalankan ibadah dalam bentuk lahirnya saja, tidak mendalami hikmah dan hakikat ajaran Islam.
- c. *At-Tadayyun al-Haqiqi* (beragama dengan sebenarnya). Islam bukan hanya sekedar diucapkan dilidah, namun juga diyakini dalam hati dan diterapkan dalam segala sendi kehidupan.

Pandangan realistis Prof. Hasballah di atas sangat sejalan

³⁷ Hasballah Thaib, *Al-Fadhil H. Adnan Lubis Dan Peranannya Dalam Bidang Dakwah*, Medan: UNIVA, 1997, hal 41-42.

dengan catatan pemikir-pemikir Islam terkemuka, semisal Abdul Qadir Audah dan Mahmoud Syaltout, yang menyatakan bahwa 80% dari umat ini buta huruf tentang agamanya, dan konsekuensi logisnya sebagian besar dari mereka tidak mengamalkan ajaran agamanya.

Lebih lanjut, Prof. Hasballah memaparkan bahwa permasalahan dakwah bukan hanya ada di kalangan masyarakat awam, namun sudah tersebar di tengah-tengah para penggerak organisasi dakwah juga. Karena kedengkian antar pendakwah, karena ada ambisi, karena gila pangkat (*hubbul jaah*), gila kedudukan (*Hubbu ar-Riyasah*), dan puncaknya cinta dunia (*Hubbu ad-Dunya*), sebagian pendakwah sudah kehilangan sifat ikhlas dalam menjalankan amanah dakwah sehingga bergeserlah wajah perjuangannya. Mereka tidak lagi mencari ridha Allah tetapi mencari ridha dunia. Inilah yang menjadi biang keladi perpecahan umat.³⁸ Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Syeikh Muhammad Abduh, "*Jika orang-orang pilihan telah sepakat, orang awam pasti akan bersatu.*"

Dalam pandangan Prof. Hasballah, ada tiga kesalahan mendasar yang biasa dilakukan para penda'i di masa lalu, yaitu³⁹:

- a. Dakwah sebagian dari mereka tidak menggambarkan fungsi Islam dan umatnya sebagai *ummatan wasathan*, malah memberikan kesan umat Islam sebagai umat pengemis yang minta dikasihi umat lain.
- b. Dakwah sebagian dari mereka kurang menyampaikan pengertian Islam yang lengkap, karena materi dakwah yang disampaikan hanya berkisar seputar kematian, kiamat, syurga, neraka, dan bidadari, sehingga masyarakat memandang Islam hanya sebagai agama ritual.

³⁸Ibid, hal 43-44.

³⁹Hasballah Thaib, Iman Jauhari, *Urgensi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Medan: Pustaka Bangsa, 2004, hal 14-15

- c. Buku-buku yang dikarang oleh sebageaian muballigh muslim lebih banyak membahas tentang perdebatan dan uraian yang rendah mutunya, sangat sedikit buku-buku ilmiah yang bermutu tinggi yang digunakan sebagai pemandu umat Islam menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, kesemarakkan beragama di kota-kota besar saat ini memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan perkembangannya di pedesaan. Dahulu orang kota terpaksa mencari guru agama ke desa, namun saat ini perkembangan dakwah di pedesaan dan tempat terpencil malah menunjukkan wajah yang suram. Masuknya listrik ke desa malah membuat anak-anak di pedesaan meninggalkan kebiasaan baik mereka sebelumnya, seperti mengaji sehabis maghrib. Saat ini yang terdengar di kampung-kampung bukan lagi suara membaca al-Qur'an, malah nada irama TV dan alat musik lainnya.⁴⁰

Selain masalah-masalah di bidang dakwah yang telah disebutkan di atas, Prof. Hasballah juga berpandangan bahwa saat ini umat Islam, khususnya orang kaya, sudah kurang percaya kepada pengelola harta umat, sehingga lahir kecendrungan baru mereka lebih suka mengembangkan sendiri hartanya dengan mendirikan yayasan Islam. Prof. Hasballah sendiri berkecimpung dalam banyak Yayasan Pendidikan Islam, mulai dari Yayasan Pesantren Misbahul Ulum di Aceh, Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah Medan, dan lainnya termasuk Yayasan Pendidikan Islam Nurul Azizi.

Hal ini sangat kontras berbeda dengan kecendrungan umat di masa lampau, dimana orang kaya berbondong-bondong mempercayakan hartanya dalam bentuk infak, wakaf, wasiat, sadaqah, dan lain-lain kepada organisasi Islam dalam bentuk amal monumental.

⁴⁰Ibid, hal 16.

Hasil dari infaq tersebut lahirlah UII di Jogja, UISU di Medan, UNISBA di Bandung, dan lain sebagainya.

Konflik UISU Medan tahun 2006 hingga sekarang memotivasi Prof. Hasballah untuk mengembalikan UISU kembali ke relnya dan Khittahnya, sesuai dengan yang diamanatkan umat, dan dicita-citakan para pendirinya. Mudah-mudahan semua pihak yang bertikai dalam konflik UISU dapat mengesampingkan kepentingan pribadi mereka masing-masing dan meletakkan kepentingan umat Islam diatas segala kepentingan pribadi.

Selama ini, salah satu hambatan utama dalam berkembangnya kegiatan keagamaan di Kampus adalah adanya kecurigaan yang berlebihan terhadap kegiatan-kegiatan dakwah⁴¹. Padahal, dakwah padadasarnya adalah usaha untuk mengubah seseorang, sekelompok orang, atau suatu masyarakat dari satu keadaan tertentu kepada keadaan yang lebih baik, sesuai dengan perintah Allah dan menurut tuntunan Rasul-NYA.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, kesuksesan dakwah umat Islam di seluruh dunia, dan di Indonesia secara khusus, sangat bergantung bagaimana kerjasama yang terjalin antara ulama dan umara. Tanpa kerjasama dan hubungan yang baik antara keduanya, dakwah Islam tidak akan dapat berjalan dengan lancar.⁴²

Dalam al-Qur'an dan Hadits banyak terdapat isyarat yang mendukung analisa ini. Misalnya, Firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 110; *"Kalian adalah sebaik-baiknya umat, yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruuf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* Ayat ini menunjukkan pentingnya kerjasama yang apaik antara para pendakwah dengan para umara.

Dalam hadits juga disebutkan, *"Perbuatan mungkar harus*

⁴¹Ibid, hal 133.

⁴²Ibid, hal 111-112.

dicegah dengan tangan (kekuasaan), kalau tidak mampu maka cegahlah dengan lisan (perkataan), dan walaupun itu tidak bias maka cegahlah dengan hatimu, dan ini adalah selemah-lemah iman.”

Berdasarkan penjelasan dua dalil di atas, para ulama berpendapat bahwa terjalannya kerjasama yang baik antara *ulama* dan *umara* akan membawa pengaruh positif yang besar dalam masyarakat Islam.

J. Bidang Pemikiran Islam

Dalam pandangan Prof. Hasballah, salah satu tantangan paling berat yang dihadapi umat Islam di dunia adalah berkembangnya pemikiran Orientalis di dunia Islam. Kendatipun tidak dapat dibantah adanya jasa orientalis dalam pengembangan bahasa dan kesusasteraan Arab, namun *mudharatnya* lebih besar dari manfaatnya.

Dalam karyanya “*Orientalisme Ditinjau dari Pandangan Muslim*”, Prof. Hasballah memaparkan secara singkat dan padat bahaya-bahaya yang ada di balik gerakan orientalisme, diantaranya⁴³:

- a. Sejarah membuktikan adalah konspirasi jahat antara tiga gerakan; orientalis-propagandis, kolonialis-propagandis Kristen-kolonialis.
- b. Subjektifitas sebagian besar Orientalis dalam kajian ilmiah mereka terhadap Islam yang lahir dari banyak faktor, diantaranya; (a) tidak rela menerima kebenaran Islam, (b) Tidak mendalami ilmu bahasa Arab, (3) tidak memahami hukum Islam, (4) melihat Islam dari kaca mata Kristen.
- c. Dalam tulisan-tulisan orientalis mengenai al-Qur’an, hadits, aqidah, dan lain sebagainya, terdapat banyak kesalahan disengaja

⁴³Hasballah Thaib, *Orientalisme Ditinjau Dari Pandangan Muslim*, (Diktat mengajar Fak Dakwah UNIVA), hal 15-18.

yang pada umumnya lahir dari keinginan untuk menutupi keindahan pengajaran Islam.

Prof. Hasballah secara khusus menggaris bawahi fenomena dimana tulisan para orientalis yang subjektif tidak sedikit yang menimbulkan kekeliruan bagi para pembaca. Sarjana barat sering menganjurkan agar para pengarang harus melakukan riset secara ilmiah, tetapi ternyata dalam masalah kajian Islam, mereka sendiri tidak mengkaji Islam secara objektif dan ilmiah, karena khawatir akan memukul mereka sendiri.⁴⁴

Dalam menghadapi usaha-usaha destruktif Orientalis sebagaimana yang disebutkan diatas, Prof. Hasballah memaparkan pandangannya bahwa diperlukan tiga langkah penting sebagai berikut⁴⁵;

- a. Membatasi pengiriman Mahasiswa Yang belajar Islam Ke Universitas Yang dikuasai orientalis.
- b. Membatasi peredaran buku-buku Orientalis di kalangan masyarakat awam.
- c. Membentuk badan pembendung paham orientalis di setiap Universitas Islam.

Terkait dengan langkah pertama, tidak dapat dipungkiri bahwa langkah ini sangat bertolak belakang dengan kecendrungan Pemerintah RI saat ini yang sangat menganjurkan agar sarjana muslim jebolan IAIN dan UIN dapat melanjutkan studinya, baik S-2 maupun S-3 ke Eropa dan Amerika. Satu hal yang pantas untuk dipertanyakan; apakah pengiriman-pengiriman sarjana Muslim belajar Islam ke barat ini tidak berpengaruh terhadap pencucian otak para sarjana yang kurang kuat aqidahnya, sehingga akhirnya merekapun berfikir dengan pola pikir Barat yang benci kepada ajaran Islam?

⁴⁴Ibid, hal 16-17

⁴⁵Ibid, hal 45-49

Hal yang sangat menarik lainnya, orang-orang yang belajar Islam di Eropa dan Amerika mempelajari tafsir, hadits, filsafat Islam, dan lain sebagainya, sebagian besar ilmu-ilmu keislaman tersebut diajarkan oleh dosen-dosen non Muslim, yang memang sangat berkeinginan untuk mencari titik-titik kelemahan Islam.

Prof. Hasballah berpandangan bahwa seandainya pun pengiriman sarjana Muslim untuk belajar Islam di barat tidak dapat dihindari, perlu adanya upaya pembatasan pengiriman sarjana mahasiswa, harus dipilih yang kuat aqidahnya sehingga tidak terpengaruh dengan riset ilmiah yang dikembangkan mereka.

Selain langkah pertama, membatasi peredaran buku-buku orientalis di kalangan masyarakat awam juga merupakan langkah yang sangat penting. Nilai-nilai Islam yang murni tidak boleh dicampur dengan racun *westernisasi* yang disebarkan melalui buku-buku orientalis.

Sayyid Qutb dalam bukunya "*Ma'alim Fi al-Thariiq*" menjelaskan ada tiga pokok yang harus dipegang teguh oleh seseorang dalam mempelajari dan mendalami ilmu, yaitu⁴⁶;

- a. Keaslian sumber pelajaran hanya dari al-Qur'an yang diperjelas dengan *sunnah*.
- b. Ilmu untuk amal, apa yang diterima harus dipraktikkan.
- c. Pelajaran yang diterima tidak bercampur dengan kotoran jahiliyyah.

Untuk itu, masyarakat awam harus diberikan bimbingan agar tidak sembarangan membaca buku-buku orientalis atau buku-buku orang yang berpikiran orientalis agar racun-racun pemikiran barat ini tidak banyak tersebar.

Terkait langkah ketiga, Prof. Hasballah menekankan urgensi

⁴⁶Sayyid Qutb, *Ma'alim Fi al-Thariiq*, hal 35 .

lembaga pendidikan tinggi memainkan peranan dalam membendung paham orientalis. Selama ini, begitu banyak propaganda- propaganda Orientalis yang disuntikkan di tengah masyarakat, namun sangat sedikit buku-buku yang mampu menjawab serangan-serangan tersebut. Kebanyakan buku yang diterbitkan umat Islam malah berkaitan dengan masalah khilafiyah dan perselisihan antar umat Islam yang ujung - ujungnya berakibat kepada perpecahan umat.

Selain masalah *Orientalisme*, tantangan lain yang dihadapi umat Islam dewasa ini adalah berkembangnya paham Liberalisme agama yang dapat menjadikan umat Islam menjadi musyrik. Paham liberalisme agama ini banyak dikembangkan di IAIN dan PTAIN di seluruh Indonesia yang pengembangnya pada umumnya para dosen alumni Universitas di Negara Eropa dan Amerika.

Di Indonesia secara khusus, gerakan liberalisasi Islam yang memperjuangkan Negara Indonesia yang sekuler dan menolak syari'at Islam, juga turut menyanggah Aqidah, Syari'ah dan al-Qur'an.

Dalam masalah akidah sebagai contoh, pendukung kelompok Islam liberal sering mengatakan Islam bukan satu-satunya agama yang benar, semua boleh masuk syurga Allah. Tidak jarang paham-paham yang bertentangan dengan akidah Islam, disebar luaskan ke tengah-tengah masyarakat secara bebas melalui buku, jurnal, televise, radio, dan surat kabar.

Terkait dengan penyanggahan syari'at Islam, sangat disayangkan ormas-ormas Islam yang dahulunya sangat getol memperjuangkan penerapan piagam Jakarta dan penegakan syari'at islam di Indonesia, kini setelah ormas-ormas besar itu disusupi tokoh-tokoh liberal dan terpengaruh dengan racun pemikiran mereka, ormas-ormas itupun menjadi pendukung utama penentangan terhadap penerapan syari'at Islam.⁴⁷

⁴⁷Ceramah Prof. Hasballah.

Salah satu pintu yang digunakan kelompok liberal untuk menyimpang dari syari'at Islam adalah masalah konteks dalam aspek hukum. Sebagai contoh, jilbab, menurut kelompok liberal bukan pakaian yang menutup tubuh perempuan, tetapi adalah kepantasan umum. Menurut mereka, di pantai yang pantas pakai bikini bukan kerudung, di daerah pedalaman jilbabnya adalah koteka, di kolam renang, jilbabnya adalah pakaian renang, dan lain sebagainya. Dengan cara seperti ini mereka menyimpangkan ajaran Islam.

Al-Qur'an pun tidak lepas dari penyanggahan kelompok liberal. Kelompok liberal menganggap bahwa Mushaf Utsmani, validitasnya masih diragukan, sehingga sebagian mereka menerbitkan "*Al-Qur'an Edisi Kritis*". Padahal istilah ini merupakan istilah yang sudah baku di kalangan orientalis yang menekuni bidang al-Qur'an.

Prof. Hasballah berpandangan bahwa lahir dan tersebarnya pemikiran Islam liberal ini berkaitan erat dengan kecondongan pemerintah mendukung pengiriman pelajar Islam ke Eropa dan Amerika, dan tidak adanya kontrol pemerintah terhadap pemikiran-pemikiran yang merusak agama-agama dari dalam tubuh masing-masing.

Selain pemikiran Islam liberal, lahir dan tersebarnya aliran-aliran yang menyesatkan, seperti Qadyaniyah, dan menguatnya paham Syi'ah di Indonesia, menjadi sebuah tantangan tersendiri yang harus dihadapi dengan bijak. Tidak jarang isu Hak Asasi Manusia (HAM) dijadikan sebagai pegangan untuk memberi peluang hidup subur aliran-aliran yang menyesatkan di negeri Indonesia.

Sebenarnya kalau dikaji lebih lanjut, pihak-pihak yang sengaja menggunakan isu HAM ini dalam upaya membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, dalam pandangan Prof. Hasballah, dapat dianggap sebagai cendekiawan bermental iblis. Beliau memaparkan lebih lanjut kesamaan antara pihak yang menggunakan

isu HAM untuk menyudutkan Islam dengan Iblis dalam beberapa point, diantaranya⁴⁸;

- a. Sama-sama selalu membantah dan membangkang. Banyak dari mereka yang menggunakan isu HAM mengetahui apa yang mereka perjuangkan tidak benar tetapi mereka tidak pernah mau menerima kebenaran.
- b. Sama-sama bermuka dua, dan menggunakan standar ganda. Hukum al-Qur'an dan hadits selalu disudutkan dengan menggunakan logika yang salah.
- c. Sama-sama suka mengaburkan dan menyembunyikan kebenaran. Yang bathil dipoles dan dikemas seolah-olah itu haq, sedangkan yang haq dipreteli sehingga kelihatan seperti bathil.

Prof. Hasballah sangat menyayangkan bahwa partai-partai yang berlabelkan Islam, yang selama ini mengaku memperjuangkan Islam di Indonesia, belum mampu menghadang lajunya perkembangan aliran-aliran yang menyesatkan umat Islam.

Untuk itu, menurut beliau, umat Islam khususnya di Indonesia tidak boleh terlena dari serangan pemikiran berbahaya ini. Para ulama dan pendakwah di tengah masyarakat harus lebih aktif menerangkan prinsip-prinsip utama dalam Islam, baik di bidang akidah, hukum, tafsir dan hadits, serta bidang lainnya, agar tidak dirusak oleh – pemikiran-pemikiran yang bisa meracuninya.

K. Bidang Peran Organisasi Islam

Prof. Hasballah lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat peduli dengan organisasi dan pergerakan Islam. Ayahnya, Muhammad Thaib Mahmud, merupakan salah seorang pengurus al-Jam'iyah al-Washliyah di Lhokseumawe. Beliau juga dikenal sebagai mantan

⁴⁸Ceramah Prof. Hasballah Thaib.

pengurus partai MASYUMI (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) di Aceh Utara.

Berbicara tentang peranan organisasi Islam tidak dapat dipisahkan dari upaya umat Islam untuk mengembalikan kembali kekhalifahan Islam yang terakhir yang jatuh pada tahun 1924 M pasca perang dunia pertama. Walaupun isu mengenai mendirikan Negara Khilafah Islam bagi sebahagian organisasi Islam tidak lagi menduduki tujuan utama saat ini.

Tidak banyak memang karya tulis Prof. Hasballah yang membahas langsung tentang Peran Organisasi Islam, namun beliau ada menulis tentang “UNIVA Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara” sebagai salah satu karya monumental pendiri Ormas al-Washliyah di Medan.

Dalam karyanya tersebut, Prof. Hasballah membuat satu bab khusus, yaitu Bab II “Mengenal Al-Jam’iyatul Al-Washliyah.” Di dalamnya dijelaskan bahwa dalam anggaran dasar al-Washliyah, para pendirinya ingin mengembangkan agama Islam bukan saja untuk kehidupan akhirat, tetapi juga untuk kehidupan dunia. Mereka berusaha untuk memperkokoh persatuan dan meningkatkan kecerdasan umat, membantu orang miskin dan yatim piatu, serta menyiarkan Islam kepada masyarakat yang belum beragama.⁴⁹

Al-Jam’iyatul Washliyah sebagai organisasi sosial Islam sesuai dengan namanya yang berarti perkumpulan yang memperhubungkan, tidaklah khusus untuk etnis mandailing saja, walaupun para pendirinya adalah orang-orang Mandailing. Organisasi ini membuka pintu yang luas bagi suku lain asalkan beragama Islam. Kegiatan-kegiatannya mencakup masalah sosial, Dakwah Islam, Pendidikan, tolong-menolong, dan penerbitan.⁵⁰

⁴⁹Hasballah Thaib, UNIVA Lembaga Pengkaderan Ulama Di Sumatera Utara, Medan: UNIVA, 1993, hal 25.

⁵⁰Ibid, hal 64

Al-Jam’iyah washliyah yang berdiri tahun 1930 dn masih eksis hingga sekarang, dapat dibagi menjadi tujuh fase;

- a. Fase berdiri sampai menjelang kemerdekaan Republik Indonesia dari tahun 1930-1942. Pada fase ini, kegiatan terpusat pada pembinaan kader ulama dan pendidikan.
- b. Fase Facuum, yaitu sewaktu masuknya penjajah Jepang sampai kemerdekaan Indonesia. Kegiatan terarah menumpas penjajah. Kegiatan terhenti dan beralih kepada pembentuka laskar Tentara Keamanan Rakyat (TKR)
- c. Fase Perjuangan Politik 1947-1955, dimana Indonesia sedang menyusun negaranya dengan undang-undang dan kabinetnya.
- d. Fase Pembinaan 1955-1965, dimana pembinaan organisasi dan pendidikan meluas ke seluruh tanah air Indonesia.
- e. Fase Perluasan Misi Zending dan penyiaran Islam dari tahun 1965-1972.
- f. Fase agak suram dari tahun 1972-1983.
- g. Fase penataan kembali dan perluasan dari tahun 1983 sampai sekarang.

Menurut Prof. Hasballah, organisasi Islam mempunyai peran yang penting untuk memajukan Islam itu sendiri. Semua akan berjalan dengan baik dan benar jika para pemeran yang terlibat dalam suatu organisasi tersebut dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dibentuknya dengan bertujuan untuk menegakan *amar ma’ruf nahi mungkar*. Dengan mengesampingkan semua urusan pribadi organisasi-organisasi yang mempunyai perbedaan hal-hal sepele. Karena, tentunya dalam pembentukan suatu organisasi atau ormas-ormas tertentu, pastinya punya tujuan yang berbeda serta perbedaan pendapat yang berbeda pula.

Seandainya para pemeran yang terlibat dalam suatu organisasi dapat memahami suatu organisasi yang sesungguhnya, maka ormas-ormas Islam akan menjadi kuat. Tanpa menonjolkan

perbedaan. Karena sesungguhnya yang berbeda diantar mereka adalah cara pandang dan jalan menuju suatu tujuan. Tetapi sesungguhnya tujuan mereka, para ormas-ormas Islam adalah sama.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, saat ini peranan Organisasi Massa Islam semakin merosot di tengah umat, suara-suara keras mengkritik ormas-ormas Islam, yang mengalami demoralisasi dan kehilangan daya panggil, dan tidak lagi didengar suaranya oleh umat. Semuanya ini diakibatkan para pemimpinnya sibuk ikut memperebutkan kekuasaan, dan terlibat dalam politik praktis, dan tidak memiliki arah tujuan yang jelas terhadap kekuasaan.⁵¹

Ditambah belakangan dengan berlangsungnya pilkada-pilkada di setiap daerah, di mana para pemimpin ormas Islam, menjadi terbelah dalam berbagai kepentingan politik, dan memberikan dukungan kepada calon, tanpa melihat latar belakang (*background*) calon yang akan tampil. Apakah ia akan memperjuangkan prinsip-prinsip Islam atau tidak.

Umat menjadi terombang-ambing diantara kepentingan para pimpinan ormas-ormas Islam, dan ulamanya dengan diantara kepentingan para politisi. Keterlibatan para pimpinan ormas Islam dan ulamanya, tidak didasari oleh *mabadi'* (prinsip-prinsip) yang jelas, dan bahkan memberikan dukungan para politisi sekuler, dan umatnya tidak dididik melalui dakwah, yang selama ini mereka kerjakan. Kini, kehidupan politik dan umatnya, semakin jauh dari Islam.

Belum lagi ditambah dengan penggembosan kekuatan ormas Islam oleh kelompok liberal, dengan bergabungnya mereka dalam kepengurusan Ormas Islam, bahkan tidak jarang masuk dalam unsur kepemimpinan Ormas. Hal ini semua semakin membuat kepercayaan umat terhadap peran ormas Islam dalam memartabatkan Islam di Indonesia semakin memudar.

⁵¹Wawancara dengan Prof. Hasballah

Ormas seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, al-Washliyah, dan lain sebagainya, yang seharusnya tegas dalam menyikapi penistaan agama Islam oleh kelompok Ahmadiyah dan ajaran sesat lainnya, malah sebagian dari tokohnya membela Ahmadiyah dengan alasan kebebasan berkeyakinan.

Ormas Islam yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam menuntut penerapan syari'ah Islam di Indonesia, kini sebagian besar tokohnya malah menentang hukum Islam diterapkan di Indonesia, dengan menyebarkan buku "Islam Tanpa Syari'ah".

Ormas Islam yang seharusnya menjadi pembela dan pelindung pertama Al-Qur'an dari segala bentuk pelecehan dan penistaan terhadapnya, kini sebagian tokohnya malah mendukung penerbitan buku yang melecehkan al-Qur'an seperti "Lubang Hitam Agama."

Prof. Hasballah menilai Ormas-ormas Islam sepatutnya menjadikan masalah keimanan sebagai perhatian utamanya, lebih daripada masalah politik, ekonomi, pendidikan, dan masalah social lainnya. Sebab, aqidah Islam adalah fondasi bagi tegaknya semua amal shalih. Tidak ada amal shalih tanpa landasan iman yang kuat.

L. Bidang Sejarah Peradaban Islam

Istilah peradaban Islam biasa disebut dengan "*Hadharah al-Islam*". Walaupun istilah peradaban ini sering disebutkan, namun para ilmuwan belum menyepakati definisi yang baku tentang peradaban. Hal ini didasarkan adanya perbedaan arah pandang di antara para sarjana dan ilmuwan dalam kajian mereka.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa ada empat aliran pemikiran dalam menafsirkan istilah peradaban⁵²;

⁵²Zamakhshari Hasballah, *Membangun Peradaban Menurut Konsep Al-Qur'an*, Medan: Univ. Al-Azhar Medan, 2009, hal 3-4.

- a. Aliran yang memandang peradaban sebagai hasil karya manusia dalam berbagai bidang, yang mencakup segala aspek kehidupan.
- b. Aliran yang menilai peradaban dari sisi kemanusiaan dan spiritualitasnya. Aliran ini tidak menilai suatu peradaban dari perkakas dan alat-alat yang dihasilkannya, melainkan dari nilai-nilai kemanusiaan yang mereka junjung.
- c. Aliran yang mengidentikkan peradaban dengan kehidupan mewah dan sisi-sisi materiil dari aktivitas manusia.
- d. Aliran yang menganggap peradaban itu bertentangan dengan agama dan akhlak.

Menurut Prof. Hasballah, peradaban dalam arti yang sebenarnya adalah apa yang diberikan manusia, baik dalam bentuk pemikiran maupun perbuatan yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia sebagai makhluk Allah yang dijadikan sebagai khalifah, yang berinteraksi dengan baik dengan Allah, alam semesta, dan manusia lainnya atas dasar persaudaraan, persamaan, dan keadilan, demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, manusia yang berperadaban adalah manusia yang menjunjung tinggi keyakinannya kepada Allah sebagai penciptanya, berakhlak dan pandai berinteraksi dengan sesamanya, termasuk alam sekitar, dan menanamkan nilai-nilai persaudaraan, persamaan, dan keadilan.

Prof. Hasballah dalam ceramahnya sering mengutip riwayat yang menyatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy bertanya kepada Muhammad: “Wahai Muhammad, bagaimana kamu bisa beradab, padahal kamu dilahirkan dan berada di tengah-tengah masyarakat biadab? Nabi Muhammad menjawab: *“Allah yang mengajarkan aku beradab, maka baguslah adabku.”* Dari kata adab inilah berkembang menjadi peradaban.

Ketika Prof. Hasballah menafsirkan ayat yang berkaitan tentang khalifah, beliau menjelaskan bahwa tugas manusia sebagai khalifah

Allah ada dua; pertama, menegakkan hukum Allah di atas muka bumi, dan kedua, membangun peradaban di muka bumi.

Dalam pandangan Prof. Hasballah, dalam ajaran Islam, terdapat banyak faktor yang membuat Islam selalu mewarnai setiap peradaban yang dibangun oleh para penganutnya, diantaranya⁵³;

- a. Islam menghormati aqal dan meletakkannya di tempat yang terhormat. (QS al-Imran: 189-190).
- b. Islam mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu. (QS al-Mujadalah: 11).
- c. Islam melarang bertaqlid. (QS al-Isra’: 36)
- d. Islam memerintahkan penganutnya untuk menciptakan sesuatu yang belum ada, dan membuat inisiatif dalam hal kedamaian yang dapat memberikan manfaat untuk masyarakat.
- e. Islam memerintahkan umatnya untuk meneliti dan memeriksa kebenaran, walaupun datangnya dari bangsa lain dan penganut agama lain (QS Thaahaa: 17-18)
- f. Islam menggemarkan pemeluknya untuk mengembara mencari kebahagiaan di dunia. Dalam pandangan Islam, manusia adalah khalifah yang mengultur natur dan mengislamkan Kultur dan peradaban.

Berbicara tentang fase sejarah peradaban Islam, Prof. Hasballah tidak membagi fase sejarah Islam berdasarkan urutan sejarahnya sebagaimana kecendrungan banyak para ahli sejarah peradaban Islam. mulai dari fase zaman nabi Muhammad, fase zaman khulafa’ur-rasyidiin, fase zaman khilafah Umawiyah, fase zaman khilafah Abbasiyah, fase zaman pemerintahan Mamluk, fase zaman khilafah Utsmaniyah, sampai dengan fase dunia Islam pasca runtuhnya khilafah.

⁵³Hasballah Thaib, kata Pengantar buku *“Membangun Peradaban Menurut Konsep al-Qur’an”*, Medan: Univ. Al-Azhar, 2009, hal ii-iii.

Sebagai seorang ulama yang berlatar belakang bidang dakwah, Prof. Hasballah membagi fase peradaban Islam menjadi tiga fase;⁵⁴

- a. *Fase Dzuhur al-Islam*: Fase dimana Islam mulai muncul dan lahir di suatu tempat. Pada fase ini biasanya umat Islam masih merupakan minoritas di suatu daerah. Saat ini peradaban Islam sudah mulai lahir dan muncul di Jepang, Korea, Negara- Negara Eropa barat dan Utara.
- b. *Fase Syi'ar al-Islam*: Fase dimana Syi'ar – syi'ar Islam sudah mulai membahana dan tersebar di berbagai tempat. Suara adzan bersahutan antara satu masjid dengan masjid lain. Pengajian-pengajian agama silih berganti berjalan di satu komunitas ke komunitas lain. Walaupun umat Islam Indonesia merupakan mayoritas rakyat Indonesia, namun Islam di Indonesia masih pada tahap Islam yang bersyi'ar, karena masih banyak umat islam Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan dan buta huruf.
- c. *Fase Quwwat al-Islam*: Fase dimana Islam telah menjelma menjadi sebuah kekuatan yang ditakuti dan diperhitungkan oleh pihak-pihak lain. Islam di Turki dewasa ini bukan hanya sudah mulai bersyi'ar, namun sudah kembali menjadi sebuah kekuatan yang disegani di Eropa. Kemenangan partai berbasis Islam menjadi bukti sah kekuatan Islam Turki dewasa ini.

Pembagian peradaban Islam menjadi tiga Fase ini sebenarnya sangat realistis dan sejalan dengan kenyataan di lapangan. Peradaban Islam tidak terhenti dengan jatuhnya khilafah Utsmaniah di Istanbul. Peradaban Islam akan tetap berjalan seiring dengan terus bertambahnya umat Islam di seantero dunia.

Kalau dahulu para ahli Fiqih membagi dunia menjadi dua bagian; *Daar al-Islam* dan *Daar al-Harbi*, dimana *Daar al-islam* adalah

⁵⁴Ceramah Prof. Hasballah.

daerah dimana muslim sebagai mayoritas dan hukum Islam ditegakkan disana, sedangkan *Daar al-Harbi* adalah daerah dimana non muslim menjadi mayoritas, dan hukum Islam tidak ditegakkan disana. Sekarang ini tampaknya pembagian seperti ini agak kurang relevan. Menurut Prof. Hasballah, tidak ada lagi Negara dimana hukum Islam ditegakkan didalamnya secara *kaffah*. Bahkan di Negara yang mayoritas penduduknya muslim, ataupun di Negara yang menjadikan Islam sebagai dasar Negara, seperti Negara-Negara teluk, republik Islam Iran, ataupun Republik Pakistan.

Prof. Hasballah lebih suka menyebut *Daar al-Harbi* dimasa lalu dengan sebutan *Daar al-Dakwah* dimasa sekarang, demi untuk lebih memotivasi para pendakwah Islam dan Organisasi Islam memperkenalkan wajah Islam yang Indah di mata penduduk non muslim.⁵⁵

Dalam ceramahnya, Prof. Hasballah sering mengungkapkan bahwa dalam membangun sebuah peradaban dan mendirikan, spirit spiritual pada umumnya lebih dominan daripada kekuatan intelektual maupun dorongan hawa nafsu. Negara Islam Madinah didirikan bukan dengan kekuatan militer yang handal, namun lebih karena kekuatan Iman. Perjuangan Bangsa Indonesiapun, sebagaimana yang diungkap di Pembukaan UUD 45, tidak dapat dipisahkan dari rahmat dan anugerah Allah s.w.t.

Setelah suatu peradaban berdiri dan mulai menapaki kemajuan, pada umumnya, menurut Prof. Hasballah, kekuatan intelektual yang menjadi lebih dominan. Islampun mencapai puncak kejayaan peradaban materiilnya pada masa pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid yang mencintai ilmu dan ulama, bahkan mampu mendirikan perpustakaan termegah di masanya Daar al-Hikmah. Misi yang sama juga dilanjutkan oleh putranya al-Makmun yang mendorong gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab.

⁵⁵Ceramah Prof. Hasballah.

Sayangnya, kadang-kadang ini menjadikan sebagian orang menjadi lebih mendahulukan akal pikiran daripada wahyu, sebagaimana yang terjadi pada masa lalu pada kelompok Mu'tazilah, dan terjadi masa kini pada kelompok Islam Liberal. Ketika akal dijadikan sebagai pemimpin tanpa bimbingan dari qalbu (hati sanubari), inilah yang pada akhirnya manusia mempertuhankan kemajuan materiil suatu peradaban, sehingga tanpa disadari motivasi hawa nafsu menjadi lebih dominan daripada qalbu maupun akal.⁵⁶

Prof. Hasballah menjelaskan bahwa sejarah peradaban dunia membuktikan bahwa suatu peradaban akan segera diwarisi oleh peradaban yang baru ketika mereka jatuh pada kenikmatan duniawi semu akibat dorongan dari Hawa nafsu ke arah yang negatif.

Ketika mencermati bagaimana kondisi Islam di Negara-Negara Arab teluk, seperti Qatar, Uni Emirat Arab, Kuwait, dsb, Prof. Hasballah menilai bahwa kemajuan materiil yang dicapai Negara-Negara tersebut secara materiil belum tentu menunjukkan kesuksesan mereka dalam membentuk sebuah peradaban yang paripurna, yang mampu menyeimbangkan antara tiga aspek; aspek ketuhanan, aspek kemanusiaan, dan aspek materiil.

Walaupun Indonesia sampai saat ini masih diterpa krisis yang tidak habis-habis, Prof. Hasballah menyimpan optimisme yang sangat besar dan keyakinan bahwa Negara ini masih memiliki banyak potensi untuk menjadi pusat peradaban Islam selanjutnya di masa yang akan datang, sebagaimana yang diprediksikan bahwa pemikir Islam, diantaranya Malik Binnabi.

M. Bidang Kesehatan

Nikmat kesehatan merupakan salah satu nikmat yang sering

⁵⁶Wawancara dengan Prof. Hasballah Thaib.

dilupakan oleh manusia. Manusia baru merasakan besarnya nikmat kesehatan ketika dia ditimpa penyakit. Kendatipun manusia harus rela dengan kehendak Allah, namun manusia wajib berusaha untuk mengelak dari penyakit, dan bila telah kena penyakit wajib mengobatinya sehingga sembuh kembali.⁵⁷

Menurut Prof. Hasballah, Ajaran Islam lebih banyak berbicara tentang tindakan preventif dibanding rehabilitasi, pencegahan lebih baik daripada mengobati setelah terkena penyakit. Pencegahan dalam konteks ini mengandung dua pengertian; pertama, menjaga diri dari makanan yang tidak layak, kedua, mengambil langkah-langkah ketika sakit, jika sakit semakin berkurang, maka hal ini akan memberikan kekuatan kepada badan untuk melawan penyakit secara keseluruhan.⁵⁸

Prof. Hasballah berpandangan bahwa ajaran Islam pada hakikatnya telah membentuk pola hidup sehat bagi siapa saja yang mengamalkannya. Orang yang bertaqwa, mengamalkan semua ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan kebersihan, maupun yang berkaitan dengan ibadah, cara makan dan minum, cara berhubungan seksual, cara bekerja dan menjaga kebersihan lingkungan, semua itu dapat menjaga kesehatan seseorang dan menjauhkannya dari penyakit.⁵⁹

Dalam karyanya, *"Islam Dan kesehatan"*, Prof. Hasballah memaparkan beberapa hadits yang mengisyaratkan bagaimana ajaran Islam membentuk pola hidup sehat, yang intinya bagaimana mencegah datangnya penyakit pada diri seseorang, diantaranya;

- a. *"Jika aku tidak khawatir akan menjadi beban bagi umatku, sudah tentu aku akan memerintahkan mereka untuk membersihkann*

⁵⁷Hasballah Thaib, Zamakhsyari, *Islam Dan Kesehatan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal 23.

⁵⁸Ibid, hal 26.

⁵⁹Ibid, hal 26.

gigi lima kali sehari, yaitu sekali sebelum shalat fardhu yang lima.” (HR Tirmidzi)

- b. *“Siapa yang tidur dengan tangannya masih berbau atau masih ada sisa makanan, dan tidak dicucinya, lalu kemudian membuatnya terkena penyakit kulit, maka janganlah menyalahkan siapapun kecuali dirinya sendiri.” (HR Abu Daud).*
- c. *“Janganlah Kamu buang air di tempat yang tidak mengalir air, dan kemudian kamu berwudhu disitu.” (HR Ahmad dan Tirmidzi).*

Terkait kesehatan jasmani, inti dari ajaran Islam untuk mencegah datangnya penyakit jasmani, dalam pandangan Prof. Hasballah, adalah menjaga hak badan.⁶⁰ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah s.a.w. kepada Salman al-Farisi: *“Sesungguhnya untuk Tuhanmu ada hak, untuk dirimu ada hak, untuk keluargamu ada hak, maka berikanlah hak-hak masing-masing kepada mereka.” (HR Bukhari dan Muslim)*

Prof. Hasballah menjabarkan bentuk – bentuk penjagaan hak badan sesuai dengan ajaran Islam, antara lain⁶¹;

- a. Makan makanan secara teratur, tidak makan berlebihan, dan makanlah makanan bergizi.
- b. Tidur yang cukup.
- c. Berolah raga demi menjaga kekebalan fisik dan mental.
- d. Berhenti merokok.
- e. Menjauhkan diri dari minuman keras.
- f. Menjaga berat badan ideal.
- g. Menjaga pergaulan.
- h. Menjaga waktu.
- i. Menjalankan ajaran agama.

⁶⁰Ibid, hal 67.

⁶¹Ibid, hal 67-70.

- j. Hiburan dan Rekreasi
- k. Mengatur keuangan dengan baik.
- l. Memberikan kasih sayang

Walaupun dalam kesehariannya Prof. Hasballah termasuk perokok, dan belum terlihat tanda-tanda beliau akan berhenti merokok, namun perlu dicatat bahwa beliau mengarahkan anak-anaknya agar tidak jadi perokok seperti dirinya. Mungkin ini salah satu pertanda bahwa beliau sadar akan bahaya rokok bagi kesehatan dan bagi tubuh, walaupun beliau sendiri masih kesulitan untuk meninggalkan kebiasaan buruk ini.

Selain banyak membahas mengenai masalah kesehatan jasmani, Prof Hasballah juga tidak ketinggalan banyak membahas mengenai masalah kesehatan rohani. Dalam pandangannya, perubahan-perubahan sosial yang terjadi dengan cepat sebagai konsekuensi dari modernisasi dan globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai dampak yang sangat banyak mempengaruhi nilai – nilai kehidupan masyarakat. Tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang begitu cepat yang pada gilirannya menimbulkan stress, yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit.⁶²

Salah satu fungsi diturunkannya Al-Qur’an di tengah-tengah kehidupan manusia adalah sebagai *Syifa’ .Syifa’* diartikan sebagai penyembuh bukan obat, karena cukup banyak obat tapi tidak menyembuhkan, tetapi setiap penyembuh pastinya menjadi obat. Dalam QS al-Fushshilat ayat 44 dan QS al-Isra’ ayat 82, terdapat isyarat yang jelas bagaimana al-Qur’an mampu memberikan banyak solusi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia dalam hidupnya.

⁶²Hasballah Thaib, *Al-Islam Dan Kesehatan Jiwa*, Medan: Rumah Sakit Malahayati, 2000, hal 1-2

Prof. Hasballah yang notabene memiliki pengalaman yang panjang sebagai rohaniawan di Rumah sakit Islam Malahayati Medan, sangat menyadari bahwa nikmat dan musibah adalah jodoh dalam kehidupan. Untuk itu, agar manusia tidak stress dalam menghadapi perubahan dari nikmat kepada musibah, demikian juga sebaliknya, maka Allah meminta agar sewaktu dapat nikmat supaya bersyukur, dan sewaktu dapat musibah supaya bersabar dengan cara mencerdaskan emosional kita.⁶³

Tidak ada yang lebih meringankan beban orang yang sedang tertimpa musibah, selain mendapatkan tempat untuk mengadu. Namun, kadangkala ada musibah dimana orang yang sedang tertimpa tidak berani mengadu kepada siapapun, walaupun kepada pasangan hidupnya sendiri. Karena itulah, Allah mempersilahkan para hamba-NYA untuk mengadu kepada-NYA melalui shalat tahajjud dan istikharah. Rasul juga pernah menyebutkan bahwa *rukuk' dan sujud adalah tempat untuk berdo'a, maka perbanyaklah do'a sewaktu sujud dan rukuk'*.⁶⁴

Dalam pandangan Prof. Hasballah, Ibadah – ibadah dalam Islam memberikan pengaruh positif yang cukup besar terhadap kesehatan jiwa. Shalat sebagai contoh, disaat seseorang mendirikan shalatnya dengan khusyu', seluruh alam pikiran dan perasaannya akan terlepas dari semua urusan dunia yang membuatnya stress. Saat jiwanya tenang, maka lahirlah kedamaian dalam hatinya.⁶⁵

Contoh lain, ibadah puasa mengajarkan seseorang untuk mampu mengendalikan diri dari segala yang membatalkannya. Kemampuan mengendalikan diri ini sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kesehatan jiwa. Mengendalikan diri di bidang seksual agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Mengendalikan

⁶³Ibid, hal 29.

⁶⁴Ibid, hal 29-30.

⁶⁵Ibid, hal 109.

diri dalam mengejar harta dan materi agar tidak terjerumus pada tindak kejahatan seperti korupsi yang menyengsarakan rakyat banyak. Mengendalikan diri dalam mengejar pangkat dan jabatan agar tidak memperturutkan ambisi pribadi dan keluarga.⁶⁶

Menurut Prof. Hasballah, keimanan yang kokoh kepada Allah s.w.t. akan menjadikan seseorang tidak memiliki rasa takut kecuali kepada Allah. Orang yang beriman sangat menyadari bahwa Allah senantiasa bersamanya kapan dan dimanapun dia berada. Sebaliknya, jika seseorang kurang beriman kepada Allah, ia akan terus diselimuti rasa takut akan banyak hal. Dan orang yang dirudung rasa takut dalam kehidupan, seperti orang yang berjalan di malam gelap gulita, ia hanya berani berjalan jika ada kilat yang menerangi.

Prof. Hasballah mencontohkan bahwa banyak sekali dewasa ini orang yang terkena sindrom pasca kuasa (*Post Power Syndrom*) ketika ia dicoba dengan musibah kehilangan jabatan. Pejabat-pejabat publik yang baru pensiun, jika tidak beriman kepada Allah dengan iman yang kokoh, tidak jarang akan terganggu mental emosional dengan manifestasi berbagai keluhan fisik, kecemasan, dan terlebih – lebih depresi.⁶⁷

Orang – orang yang bertuhan kepada hawa nafsu menyangka bahwa kesuksesan yang mereka raih akan mendatangkan kebaikan dan membahagiakan mereka, tetapi kenyataannya sebaliknya, hal itu harus ditebus dengan harga yang sangat mahal, yakni akan datang bermacam- macam penyakit komplikasi sulit diobati.⁶⁸

Dalam pandangan Prof. Hasballah, Kesehatan jasmani dan Rohani seseorang di masa tuanya sangat berkaitan erat dengan kesehatan jasmani dan rohaninya pada tahapan umurnya sebelumnya,

⁶⁶Ibid, hal 111-112

⁶⁷Ibid, hal 34-35.

⁶⁸Ibid, hal 36-37.

mulai dari tahapan anak-anak, tahapan remaja, tahapan dewasa, hingga sampai pada tahapan tua.⁶⁹

Keharmonisan dalam keluarga, menurut beliau, merupakan modal yang sangat penting bagi kesehatan jiwa pasca pernikahan. Keharmonisan ini pada hakikatnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga. Kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh faktor cinta dan pemenuhan biologis, tetapi terletak pada kemampuan masing-masing pasangan untuk saling berinteraksi dari dua kepribadian yang berbeda. Cinta dan kepuasan biologis, menurut Prof. Hasballah, mungkin berguna di awal pernikahan tetapi tidak akan berlangsung lama, bila masing-masing pasangan tidak mampu untuk saling berintegrasi dan beradaptasi menjaga hubungan silaturahmi.⁷⁰

Masih terkait dengan hubungan antara silaturahmi dan kesehatan jiwa, Prof. Hasballah sangat tidak setuju dengan banyak berjamurnya dewasa ini rumah jompo yang dibangun untuk menampung para lansia, apalagi jika anak-anak dari para lansia itu mampu untuk mengurusnya, karena di waktu itulah si anak seharusnya membalas budi orang tuanya yang telah membesarkannya. Mengantarkan orang tua yang sudah lanjut usia ke panti jompo merupakan bentuk sikap melepas tanggung jawab moral dan agama yang diperintahkan Allah. Dapat dipastikan, para lansia tidak akan merasakan kedamaian dan kepuasan jika tidak mendapatkan keakraban, kekariban, dan kasih sayang.⁷¹

Salah satu karya Prof. Hasballah yang penting dalam masalah kesehatan adalah *“Dua Puluh Kasus Kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam.”* Buku yang merupakan karya beliau bersama anaknya (Penulis) membahas dua puluh kasus kedokteran kontemporer

⁶⁹Ibid, hal 87.

⁷⁰Ibid, hal 103-104.

⁷¹Ibid, hal 107.

mulai dari malpraktek medik, keluarga berencana, aborsi, bayi tabung, transfuse darah, bank sperma, bank asi, onani, memerangi AIDS, transplantasi organ tubuh, operasi selaput dara, bedah plastik, kloning, sampai dengan Euthanasia, semuanya dikaji dari sudut pandang ajaran Islam.

Pengalaman Prof. Hasballah sebagai anggota Komite Etika Fakultas Kedokteran USU dari tahun 2008 sampai sekarang, semakin memantapkan keyakinan beliau terhadap urgensi ijtihad yang melibatkan kerjasama antara dokter dan para ulama untuk terus melakukan kajian dari sudut pandang masing – masing, sehingga melahirkan pendekatan yang lebih komprehensif.

Kepedulian Prof. Hasballah akan urgensi penanaman nilai-nilai Islami di bidang kesehatan dan kedokteran juga terlihat jelas dari sumbangsih beliau yang begitu besar dalam menyusun buku ajar agama Islam bagi Mahasiswa Kedokteran di kalangan FK UISU. Tercatat tidak kurang dari lima karya tulis beliau dalam bentuk buku yang berkaitan dengan kesehatan dan kedokteran yang telah diterbitkan oleh FK UISU.

PARTISIPASI DAN KONTRIBUSI HM. HASBALLAH THAIB DI BERBAGAI PESANTREN DI SUMATERA UTARA DAN ACEH

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, yang memiliki identitas khas, dan telah terbukti berjasa bukan saja terhadap perkembangan Islam bahkan terhadap perkembangan bangsa Indonesia. walaupun pada masa penjajahan, lembaga pesantren mendapat tekanan, namun ia tidak pernah mati, akan tetapi terus melahirkan kader-kader bangsa dan tokoh perjuangan nasional. Dari sini ditemukan secara historis bahwa pesantren adalah bentuk lembaga *indigenous culture*, bentuk kebudayaan asli Indonesia.

Istilah “pesantren” diangkat dari kata “santri” yang berarti murid. Kiyai, Ustad, atau Teungku, adalah suatu predikat kehormatan bagi tokoh yang kelebihan di bidang ilmu agama, kepemimpinan, dan sifat solehnya, yang pada masa lampau menjadi perintis pembentukan masyarakat yang sangat berpengaruh, dan banyak pembuktian pada diri mereka apabila menjadi personifikasi sifat-sifat mulia, maka seorang kyai atau Teungku pada masa itu menjadi tokoh atau pemimpin yang kharismatik.

Dalam operasionalnya, pondok pesantren minimal terdiri dari 3 unsur, yaitu:

(1) Kyai, ustadz, atau Teungku yang mendidik serta mengajar.

(2) Santri/wati yang tinggal di asrama.

(3) Masjid yang berfungsi sebagai tempat pengkaderan dan beribadah.

Dalam penyelenggaraannya, ada tiga bentuk pesantren secara garis besarnya, yaitu;

(1) Pondok pesantren dengan pola non klassikal, dimana para Kyai/ teungku mengajarkan para santri kitab kuning, dan para santri biasanya tinggal di asrama.

(2) Pesantren dengan sistem weton, dimana para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu, dan para santri tidak tinggal di asrama.

(3) Pesantren yang merupakan gabungan dari kedua sistem pesantren, yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama dan ilmu umum dengan berbagai macam fasilitas yang lengkap dan modern.

Keistimewaan dan Keunggulan Pesantren

Menurut Prof. Hasballah, memperhatikan keadaan pesantren-pesantren yang telah berhasil di pulau Jawa, dan sebahagiannya di Sumatera dan Aceh, rasanya tidak pantas lagi kita mengatakan bahwa pesantren merupakan pendidikan tradisional Islam. Sarjana yang menganggap bahwa pesantren adalah pendidikan tradisional adalah ketinggalan hypotesa, dan dugaan yang salah. Data statistik dan otentik menunjukkan bahwa rata-rata pondok pesantren di seluruh daerah nusantara telah mampu memandirikan penduduk miskin setidaknya masyarakat Islam yang ada di sekitarnya.

Jika dilihat secara objektif, tanpa merendahkan sistem pendidikan yang lain, tampaknya pembelajaran yang diterapkan di pesantren masih lebih efektif dibandingkan dengan system umum lainnya. Berikut ini beberapa hal yang dapat dijadikan alasan untuk mendukung analisa diatas;

- a. Dengan menggunakan sistem pembelajaran model pondok pesantren ternyata lebih memungkinkan tercapainya target pembelajaran pendidikan siswa pada tiga aspek potensi; *kognitif* (hafalan), *afektif* (feeling atau emosional), dan *psikomotorik* (tindakan).
- b. Pola pendidikan modern di sekolah umum dengan klasifikasi ranking kelas hanya akan menceraabut sifat kemanusiaan anak didiknya belaka. Siswa setiap hari disuguhi persaingan-persaingan tanpa cinta kasih. Sedangkan di pondok pesantren, tradisi kasih sayang dan saling menghormati merupakan acuan yang dijadikan sebagai standar.
- c. Pesantren mengajarkan rasa tanggung jawab yang tinggi, terlebih pada santri-santri yang sudah lama tinggal di pondok. Pengangkatan beberapa santri yang dinilai cukup *capable* untuk menjadi tangan kanan kiyai, merupakan pola pembelajaran kepemimpinan yang sangat efektif. Pada tahap ini, naluri mendidik dan rasa peduli terhadap junior juga mulai diajarkan.
- d. Proses interaksi antar santri yang begitu beragam dalam pondok pesantren, lengkap dengan perilaku hariannya, lebih mengajarkan sikap sosial dibanding dengan pembelajaran di sekolah umum. Dalam kehidupan pesantren, santri dilatih sejak dini untuk bekerja sama dengan sesama, tidak langsung secara praktek. Tidak jarang santri saling bekerja sama dalam menyiapkan makanan, menyuci baju, mendirikan bangunan baru. Hal ini begitu kental pada pesantren sistem salafi.
- e. Pesantren juga mengajarkan kehidupan disiplin untuk para santri. Minimal lima kali sehari, santri dikontrol untuk melaksanakan shalat fardhu berjama'ah. Hal semacam ini menjadi benteng kognisi kecerdasan spiritual santri.
- f. Dalam dunia pesantren, aspek kemandirian benar-benar ditekankan. Dua puluh empat jam sehari dilalui tinggal diasrama

- terpisah dari orang tua, benar-benar melatih seorang santri untuk hidup mandiri.
- g. Merupakan pola laku yang sudah jarang dilakukan oleh pondok pesantren saat ini. Pada zaman dulu, santri dilibatkan untuk membantu kiyai mengurus ternak, bercocok tanam, bahkan mengurus tambak. Atas pekerjaan yang mereka lakukan, santri tidak menerima imbalan sepeser pun. Pekerjaan tersebut dilakukannya sebagai wujud rasa syukur terhadap kiyai yang mau mengajarkan ilmu kepadanya. Begitu juga sebaliknya, kiyai tidak menarik iuran sedikitpun dari para murid, sebagai imbalan mengajar atau ongkos menginap di pondok.¹

Singkat kata, dalam sistem pesantren diterapkan pola pendidikan *asah – asih – asuh*. Pertama, *asah*. Pada tataran ini, pimpinan pesantren memberikan pengajaran ilmu – ilmu agama dan ilmu – ilmu keduniaan. Pengajaran ini disampaikan baik lewat kajian kitab kuning, ceramah, maupun di lokal belajar. Pada tataran ini, pengajaran lebih diarahkan pada pengembangan *intelegence* atau kecakapan akademik. (*academic skill*).

Kedua, *asih*. Dalam sistem pesantren, seorang santri bukan hanya sekedar murid, namun dia merupakan bagian dari keluarga sendiri yang harus mendapatkan curahan kasih sayang. Pimpinan pesantren menjalankan peran bukan hanya sebagai guru, namun juga laksana seorang ayah bagi para santrinya.

Ketiga, *asuh*. Pendidikan tidak hanya dilandasi keinginan untuk memberikan pengetahuan saja, tetapi curahan kasih juga harus diberikan. Para santri senior menjadi abang dan kakak bagi para santri junior. Seluruh keluarga besar pesantren harus menjaga

¹Hasballah Thaib, *Dayah Mudi mesra Samalanga: Lembaga Pengkaderan Ulama di daerah istimewa Aceh*, Lhokseumawe: Pesantren Misbahul Ulum, 1998, hal 44-45

seluruh anggota keluarganya, dalam arti melindungi mereka dari bahaya luar, maupun menjaga anak didik dari perilaku tidak baik.

Kelemahan Pesantren

Walaupun secara umum, Prof. Hasballah sangat menyukai sistem pesantren, dan mendukung pembangunan banyak pesantren, namun beliau juga menyadari sampai saat ini masih ada kekurangan-kekurangan yang harus dibenahi dan disempurnakan dalam sistem pesantren.

Salah satu kritikan penting Prof. Hasballah, yang memang juga pernah merasakan rasanya “nyantri” di pesantren *salafi* di Aceh, bahwa pesantren *salafi* lebih cenderung untuk mengkaji ilmu-ilmu *fardhu ain* dari pada ilmu-ilmu *fardhu kifayah*, walaupun ada *fardhu kifayah* hanya terbatas pada pengurusan jenazah. Beliau berpandangan bahwa jika hal ini terus berlanjut, maka umat Islam terkondisi untuk menerima pendidikan sekuler, pendidikan agama pada satu sisi dan pendidikan umum pada sisi yang lain, yang pada akhirnya manusia berkotak-kotak menjadi orang agama dan orang umum.

Tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini beragama sifat dan bentuknya. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, dituntut untuk memainkan peranan sentral dalam memperbaiki keadaan dan menjawab tantangan zaman yang ada. Para pimpinan dan semua pihak yang mengoperasikan pesantren perlu meresapi dengan baik sabda Rasulullah s.a.w.; “*Didiklah anak-anakmu untuk masanya, bukan untuk masa kamu.*”

Sebagai salah seorang pendidik yang memiliki jam terbang yang tinggi dalam mengurus pesantren, Prof. Hasballah Thaib memandang ada beberapa kendala yang harus segera dibenahi

oleh masyarakat pesantren dalam rangka merealisasikan tujuan mereka, antara lain;²

- (1) Kurikulum pesantren salafi yang hanya terpaku pada pendidikan/ pengajaran fiqh, tauhid, tasawuf, dan ilmu yang berkaitan dengannya, namun buta sama sekali dengan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan, sehingga sulit bagi santri menamatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.
- (2) Tenaga pendidik yang menetap di pesantren yang membina kader. Hal ini disebabkan pada sebagian pesantren tidak ada badan usaha pesantren yang dapat memberikan kesejahteraan bagi *teungku/ guru* yang mentap di pesantren.
- (3) Kurangnya kerjasama antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga swadaya masyarakat, dan departemen yang berada di bawah pemerintah yang dapat membantu badan usaha pesantren untuk mendukung program pembangunan pesantren.
- (4) Masih banyaknya pimpinan pesantren salafi yang merasa alergi dan menutup diri dari arus modernisasi dalam bidang muamalah, bahkan merasa tersaingi dengan lahirnya pesantren-pesantren modern yang membawa angin segar kepada kemajuan umat.
- (5) Kurang sensitifnya sebagian pimpinan pesantren dengan keberadaan sekelilingnya, disamping lemahnya pengkaderan dan pengelolaan organisasi.

Prof. Hasballah yang notabene alumni pesantren *salafi*, dan banyak berkecimpung dalam mengembangkan pesantren modern, menyadari benar bahwa era globalisasi telah membawa

²Ibid, hal 45-46.

banyak tantangan bagi kalangan pesantren baik pesantren *salafi*, maupun pesantren *modern*.

Mungkin bagi orang yang masih berkecimpung dalam lingkungan pesantren ada banyak kelemahan pesantren yang belum mampu mereka tangkap sebagaimana ditangkap oleh para lulusannya yang telah terjun ke masyarakat. Diantara kelemahan yang dapat disebutkan disini;³

- a. Fasilitas pengajaran belum mandiri.
- b. Administrasi/ manajemen belum dapat diandalkan.
- c. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah.
- d. Pendidikan dan pengajaran mampu melahirkan alumni yang mandiri.

Prof. Hasballah tidak mengingkari jasa besar yang diberikan dayah-dayah yang ada di Aceh secara khusus, maupun pesantren yang ada di Indonesia secara umum terhadap tertanamnya ajaran Islam di Indonesia dan semenanjung Melayu. Namun beliau juga sangat mendambakan bahwa para tamatan pesantren Tradisional, seperti dirinya, mampu mengembangkan ajaran *Ahlu Sunnah wal jama'ah* dalam bahasa yang dimengerti oleh orang banyak, berbagai kalangan, termasuk kalangan intelek.

Untuk itu, demi memajukan pesantren, baik *salafi* maupun *modern*, harus disempurnakan dengan cara;⁴

- a. Pengajaran Bahasa Arab yang aktif.
- b. Pengajaran bahasa Inggris walaupun pasif.
- c. Pendidikan ketrampilan komputer sehingga semua data dapat terpelihara.

³Ibid, hal 49

⁴Ibid, hal 51

Kontribusi Prof. Hasballah Terhadap Dunia Pesantren

Kalau berbicara tentang pesantren di Sumatera Utara dan Aceh, rasanya tidak lengkap kalau belum membicarakan sosok Prof. Hasballah dan sepak terjangnya di dunia pesantren.

Hubungan Prof. Hasballah Thaib dengan dunia Pesantren sudah dimulai sejak belum lahir sekalipun. Ayah dan Ibunya sama-sama orang Dayah. Ayah, Muhammad Thaib Mahmud dinikahkan dengan anak gurunya di dayah, Maimunah. Maka dari itu bisa dibayangkan gen pesantren begitu melekat pada dirinya.

Dari tahun 1966-1971, dari umur dari mulai umur 15 tahun sampai umur 19 tahun, Hasballah kecil menghabiskan sepenggal dari kehidupannya di dayah Mudi masjid raya Samalanga. Dia berguru kepada Tgk. Hasanoel Basri Gading, belajar kitab kuning. Begitu banyak petuah-petuah guru yang didapatkan Hasballah kecil walaupun hanya sekitar lima tahun bermukim di Dayah.

Walaupun selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan ke Medan di Universitas Al-Washliyah, kemudian menyelesaikan sarjana lengkap di UISU, lalu berangkat selanjutnya ke Libya, lalu Mesir, dan kembali lagi ke tanah air, Hasballah tidak melupakan jasa para gurunya di dayah Mudi Mesra dalam pembentukan karakternya selanjutnya.

Sekembalinya dari luar negeri, Hasballah thaib mulai melibatkan diri mengembangkan banyak pesantren di Medan dan Aceh, dimulai dari Pesantren Darul Arafah, sejak didirikan tahun 1986 sampai dengan tahun 1999. Selama beliau menjabat sebagai ketua yayasan darul Arafah, begitu banyak kesuksesan yang mampu dicapai lembaga pendidikan yang dipimpinya, banyak alumni Arafah yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri.

Tahun 1992, atas amanah ayahnya, Muhammad Thaib Mahmud, Hasballah Thaib juga terlibat dalam pengembangan pesantren

Misbahul Ulum yang berlokasi di kampung halamannya, Paloh Meuria. Di masa kepemimpinannya sebagai ketua Yayasan, pesantren Misbahul Ulum terus berkembang sampai menjadi salah satu pesantren percontohan di Aceh saat ini. Beliau pun hingga kini masih duduk di Pembina Yayasan Misbahul Ulum paloh.

Setelah mengembangkan pesantren di tanah kelahirannya, dua tahun setelahnya, tepatnya tahun 1994, Hasballah Thaib juga ikut mengembangkan pesantren Jeumala Amal leung Putu di Sigli, Aceh Pidie. Beliau sampai saat ini masih duduk di dewan Penasehat yayasan pesantren.

Pada tahun 1996, Prof. Hasballah bersama-sama seorang muallaf beretnis china membangun pesantren Saifullah di Delitua Medan, yang memang dikhususkan untuk pendidikan para muallaf. Sampai sekarang beliau masih terlibat di Ketua I yayasan.

Tahun 1999, bersama-sama dengan para pengusaha peduli pendidikan Islam yang berdomisili di Medan; Bpk. (alm) Ir. Arifin Kamdi, M.Si, Bpk. Irfan Mutyara, SE, Bpk Drs. TM. Razali, dan Bpk (alm) Mustafa Sulaiman, mereka mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah medan, yang mengelola Pesantren al-manar dan SMA Unggulan Al-manar.

Diantara kesemua pesantren yang telah didirikan dan dikembangkan, pesantren Al-manar inilah yang paling diperhatikan oleh Prof. Hasballah. Bahkan dalam kesehariannya, Prof. Hasballah berkantor di perpustakaan pribadinya yang terletak di Pesantren Al-Manar.

Dalam tulisannya tentang Profil Al-Manar, Prof. Hasballah memperkenalkan Sapta Jiwa Al-Manar, yaitu;

- a. Keikhlasan.
- b. Kesederhanaan.
- c. Berdikari/ Mandiri.
- d. Ukhuwwah Islamiyah.

- e. Bebas Dari Semua aliran/ partai.
- f. Bertanggung jawab.
- g. Optimis Dengan cita-cita.

Dengan diletakkannya sapta jiwa al-manar ini, Prof. Hasballah secara tidak langsung menjelaskan cita-citanya dalam membangun sebuah Pesantren. Lulusan pesantren yang dikembangkannya harus mampu meresapi tujuh nilai kepribadian alumni pesantren di atas.

Satu lagi lembaga pendidikan bercorak Islam yang Prof. Hasballah terlibat di dalamnya adalah yayasan Pendidikan T. Nyak Arif, pengelola dari sekolah Fatih Bilingual School di Banda Aceh. Bersama dengan Prof. Drs. T. Syamsul Bahri, SH, Prof. dr. Yusuf Hanafiah, Sp. OG, Prof. Ir. T. Said Umar, M.Si, dan Drs. TM Razali, beliau mengembangkan yayasan T. Nyak Arif untuk memberikan sumbangsih dalam mewarnai dunia pendidikan di Aceh.

PARTISIPASI DAN KONTRIBUSI HASBALLAH THAIB DI BERBAGAI PESANTREN DI SUMATERA UTARA DAN ACEH

1. Pesantren al-Manar Jln. Karya Bakti 34 Medan Johor. Penggagas dan pendiri, sekaligus Pembina Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pengelola Pesantren Al-Manar)
2. Pesantren Misbahul Ulum Paloh – Lhokseumawe. Ketua Pembina Yayasan Misbahul Ulum/ Mantan Ketua Umum Yayasan.
3. Pesantren Darul Arafah Deli Serdang Desa Lau Bakere (Ketua Yayasan dari tahun 1986 sampai tahun 1996)
4. Pesantren Al-Zahrah Bireun – Aceh Utara (Pembina Yayasan)
5. Pesantren Muhammad Saman – Diski Sumatera Utara. (Konsultan Pendidikan)
6. Pesantren Saifullah Deli Tua, Sumatera Utara. (Ketua I Pengurus Yayasan)
7. Fatih Turkey Bilingual Banda Aceh, Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif.

DAFTAR BACAAN

- Al-Attas, (tt), *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar.
- Hasballah Thaib, (1997), *Al-Fadhil H. Adnan Lubis Dan Peranannya Dalam Bidang Dakwah*, Medan: UNIVA.
- Hasballah Thaib, (2000), *Al-Islam Dan Kesehatan Jiwa*, Medan: Rumah Sakit Malahayati.
- Hasballah Thaib, (1987), *Al-Islam wa manhaj ad-Dakwah ilaihi*, Medan: Ponpes Darul Arafah.
- Hasballah Thaib, Zamakhsyari, (2012), *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, Medan: Perdana Publishing.
- Hasballah Thaib, (1998), *Dayah Mudi mesra Samalanga: Lembaga Pengkaderan Ulama di daerah istimewa Aceh*, Lhokseumawe: Pesantren Misbahul Ulum.
- Hasballah Thaib, (1999), *Elastisitas Hukum Fiqh Islam*, Medan: Sekolah Pasca sarjana Hukum USU.
- Hasballah Thaib, (2003), *Fiqih Waqaf*, Medan PPS Hukum USU.
- Hasballah Thaib, Zamakhsyari, (2012), *Islam Dan Kesehatan*, Medan: Perdana Publishing.
- Hasballah Thaib, (2004), *Kapita Selekta Hukum islam*, Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Hasballah Thaib, (2004), *Mencerdaskan Spiritual: Percikan Pemikiran Menuju Akhlakul Karimah*, Medan: Univ. Al-Azhar Medan.
- Hasballah Thaib, (2001), *Menelusuri Akar Perbedaan mazhab Fiqh islam*, Medan: Sekolah Pasca Sarjana HUKUM USU.

Hasballah Thaib, (tt), *Orientalisme Ditinjau Dari Pandangan Muslim*, (Diktat mengajar Fak Dakwah UNIVA).

Hasballah Thaib, (2012), *Perdamaian Adalah Panglima Dari Semua Hukum*, dalam *Spirit Hukum*, Jakarta: Rajawali Press.

Hasballah Thaib, (2002), *Profil Al-Manar*, Medan: ISC al-Manar.

Hasballah Thaib, (2002), *Tajdid, Reaktualisasi Dan Elastisitas Hukum islam*, Medan: Sekolah Pasca Sarjana Hukum USU.

Hasballah Thaib, Iman Jauhari, (2004), *Urgensi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Medan: Pustaka Bangsa.

Hasballah Thaib, (1993), *UNIVA Lembaga Pengkaderan Ulama Di Sumatera Utara*, Medan: UNIVA.

Ugi Suharto, (2007), *Pemikiran Islam Liberal*, Kuala Lumpur: Dewan Pustaka Fajar.

Zamahsyari Hasballah, (2009), *Membangun Peradaban Menurut Konsep Al-Qur'an*, Medan: Univ. Al-Azhar Medan.

Ceramah Prof. Hasballah Thaib.

Wawancara Dengan Prof. hasballah.



KATA MEREKA TENTANG M. HASBALLAH THAIB

KOMENTAR TERHADAP PEMIKIRAN H. M. HASBALLAH THAIB DALAM BUKU “PEMIKIRAN DAN KARYA MONUMENTALNYA”

Oleh : Prof. dr. M. Jusuf Hanafiah, Sp.OG (K)

(Mantan Rektor USU)

1. Bab V, Bagian 1: Bergelut di Lembaga Pendidikan Tinggi

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA adalah seorang ilmuwan. Seorang ilmuwan tidak boleh menutup diri dalam menara gading ilmunya. Ia adalah seorang manusia, seorang warga masyarakat dan warga negara, oleh karena itu ia tidak boleh lari dari keterlibatannya dalam masalah-masalah masyarakat. Dengan demikian berkecimpungnya dan bergelutnya Hasballah Thaib di lembaga-lembaga pendidikan tinggi merupakan pilihan yang tepat. Sebenarnya ia pernah bertugas di Pengadilan Agama sebelumnya dan kemudian ditinggalkannya, mungkin karena merasa tidak sesuai.

Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah, merupakan bagian integral dalam pembangunan sumber daya manusia yang menjadi modal dasar pembangunan bangsa dan negara. Perguruan tinggi berfungsi sebagai lembaga pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. “Teaching means learning” adalah ungkapan yang tepat, mengajar berarti belajar. Kenapa tidak? Dengan mengajar seorang dosen harus mempersiapkan bahan kuliahnya dengan membaca dan mengkaji kembali topik-topik yang akan disajikan kepada mahasiswanya. Pada saat tanya jawab dan diskusi, seorang dosen akan mendengarkan pendapat mahasiswanya,

untuk menguji pendapat sendiri dan menghargai pendapat peserta didiknya, karena anak didik bukan buta sama sekali terhadap bahan kuliah yang dosen ajukan. Selanjutnya dengan mendengarkan penyajian makalah, memeriksa hasil-hasil penelitian berupa skripsi, tesis atau disertasi seorang dosen akan banyak belajar dari mahasiswanya. Jadi dalam proses belajar mengajar, ilmu yang diberikan seorang dosen kepada mahasiswanya, ilmu dosen tersebut bukan menjadi berkurang, melainkan bertambah. Inilah bedanya dengan harta, yang kalau diberikan kepada orang lain, maka hartanya menjadi berkurang.

Dakwah dan pengajian untuk berbagai lapisan masyarakat yang diberikan oleh Hasballah Thaib merupakan pengabdian kepada masyarakat dan merupakan salah satu dharma perguruan tinggi yang diembannya. Jadi tidaklah mengherankan dalam mengajukan pemikirannya dalam buku tersebut, terhadap berbagai masalah kontemporer sekarang ini, Hasballah Thaib telah merenungkan, melihatnya dengan jernih dan luas dari pengalamannya belajar, mengajar dan berdakwah selama ini.

2. Bab VI, Bagian 3: Islam dan Kesehatan Jiwa Manusia

Penyakit masyarakat modern yang banyak muncul akhir-akhir ini adalah “penyakit akibat gaya hidup” (disease of life style). Hidup dengan kebiasaan merokok, minum alcohol, menyalahgunakan narkoba dan zat adiktif lainnya, makan tidak berimbang (kebanyakan lemak, kurang sayur dan buah-buahan), kegemukan, kurang aktivitas berolah raga, seks bebas, workaholics, hidup penuh stress dan lain-lainnya. Selain penyakit-penyakit jasmaniah yang berupa tekanan darah tinggi, penyakit jantung koroner, stroke, gangguan metabolisme, kanker, penyakit infeksi dan penyakit degeneratif lainnya, maka gangguan jiwa merupakan penyakit yang meningkat akhir-akhir ini. Oleh karena itu pemikiran Hasballah Thaib tentang kesehatan jiwa dari segi pandangan Islam adalah

tepat untuk kesehatan dan kesejahteraan ummat dimasa yang akan datang.

Seseorang dikatakan sehat jiwanya jika perkembangan fisik, intelektual, emosional dan spritualnya berlangsung secara optimal yang mempunyai hubungan yang serasi dengan orang lain. Seseorang dikatakan berpenyakit jiwa apabila ia tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari, dimana ia mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap diri sendiri. Penyebab dari gangguan jiwa adalah karena kesulitan hubungan dengan orang lain, kehilangan seseorang yang dicintai, kehilangan pekerjaan dan lain-lain serta kemungkinan adanya faktor organik, kelainan sistem saraf dan gangguan pada otak. Diantara cabang-cabang ilmu kedokteran, cabang ilmu penyakit jiwa (Psikiatri) dan kesehatan jiwa (Mental health) adalah yang paling dekat dengan agama. Dan berbagai penelitian dijumpai bahwa kelompok yang komitmen religiusnya kuat, lebih terlindung dari kelainan jiwa dibandingkan dengan kelompok yang tak acuh terhadap agama. Hal ini terbukti pula pada golongan yang menderita alkoholik kronik, ketergantungan kronik terhadap obat narkotika dan zat adiktif lainnya. Orang-orang yang melakukan percobaan bunuh diri umumnya kurang komitmennya terhadap agamanya. Pengobatan penderita penyakit jiwa yang kuat agamanya ternyata lebih cepat penyembuhannya, jika disamping pemberian obat psikofarmaka disertai dengan pendekatan agama. Jadi komitmen agama yang kuat mampu mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit jiwa, mempertinggi kemampuan dalam mengatasi penderitaan dan mempercepat proses penyembuhan.

Diantara penyakit jiwa yang sering dijumpai pada zaman modern ini ialah stres, cemas (ansietas) dan murung (depresi). Stres merupakan reaksi tubuh terhadap masalah kehidupan atau beban mental yang sedang dihadapi. Jika reaksi tubuh itu masih

wajar disebut eustress dan jika diluar kemampuannya sehingga alat-alat tubuh terganggu fungsinya, maka disebut distress. Stress dalam kehidupan adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari, masalahnya ialah bagaimana manusia hidup dengan stress tanpa mengalami distress.

Al Ma'aarij, (70) : 19-21 *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat"*

Depresi adalah salah satu bentuk gangguan jiwa pada alam perasaan (afektif, mood) yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya. Pada depresi yang berat pasien yang merasa dirinya bersalah, berdosa, sesal dan tidak berguna timbul dalam pikirannya ingin bunuh diri, ingin mati.

Az-Zumar (39) : 53 *"Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*

Depresi murni jarang sekali dijumpai. Depresi selalu disertai komponen kecemasan yang selalu berlebihan. Setiap orang pasti pernah mengalami cemas, namun kadarnya ringan seperti cemas akan ujian, naik pesawat udara, menderita kanker, dan sebagainya. Cemas dapat juga disebabkan dari luar misalnya anak tidak pulang-pulang sudah jauh malam, istri akan melahirkan, orang tua sakit, dan lain-lain. Adapun cemas yang berlebih-lebihan yang merupakan penyakit jiwa mempengaruhi perilaku dan produktifitas kerja seseorang. Penderita gelisah, tegang, mudah tersinggung, khawatir akan terjadi sesuatu yang membahayakan dirinya, gangguan konsentrasi, gangguan tidur disertai mimpi-mimpi yang menegangkan, jantung berdebar-debar, dada sesak, nafas pendek, mulut kering, ada sesuatu yang menyumbat kerongkongan dan sebagainya. Untuk penderita ini dokter spesialis penyakit

jiwa biasanya memberikan obat-obat ansiolitik untuk menghilangkan rasa cemasnya, namun penyakit ini dapat kambuh kembali. Bagi yang taqwa terhadap Allah Swt ayat Alquran berikut, Insya Allah dapat menolongnya dari rasa cemas yang kronik itu.

Q.S. Baqarah (2) : 112 “ *(Tidak demikian), bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan maka baginya pahala bagi sisi TuhanNya dan tidak ada kekawatiran bagi mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*”.

Uraian Hasballah Thaib tentang pengaruh ibadah (sholat, puasa, zakat, haji, qurban) terhadap kesehatan jiwa telah dikupas dan dibuktikan oleh beberapa penulis. Dr. Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso dalam bukunya “Psikologi Islami” (2001) mengemukakan aspek terapeutik sholat dan puasa, sebagai berikut:

- A. Didalam sholat terdapat 4 aspek terapeutik, yaitu aspek olahraga, meditasi, auto sugesti dan aspek kebersamaan.
 - (1) Aspek Olahraga.
Gerakan tubuh yang mirip kegiatan olahraga dalam sholat merupakan proses relaksasi yang dapat mengurangi kecemasan. Sholat yang berisi aktifitas yang menghasilkan bio-energi menghantarkan sipelaku dalam situasi seimbang (equilibrium) antara jiwa dan raga. Makin rajin dan teratur orang melakukan sholat, makin rendah tingkat kecemasannya. (Arif Wibisono Adi, 1385)
 - (2) Aspek Meditasi.
Sholat adalah proses yang menuntut konsentrasi yang dalam (khusus). Aspek meditasi dalam sholat ini dapat menghi-langkan pula kecemasan (Arif Wibisono Adi, 19&5)
 - (3) Aspek Auto-sugesti
Bacaan dalam sholat adalah ucapan yang dipanjatkan kepada Allah, berupa pujian, doa dan permohonan pada

Allah agar selamat dan sejahtera didunia dan akhirat. Kata-kata ini merupakan proses auto-sugesti, yaitu mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri, sehingga merupakan: self-hypnosis”.

(4) Aspek Kebersamaan.

Sholat dianjurkan bersama-sama (berjamaah), pahalanya 27 kali lipat daripada sholat sendiri-sendiri. Dari segi psikologi kebersamaan memberikan aspek terapeutik sedangkan keterasingan dari orang lain merupakan salah satu sebab terjadinya gangguan jiwa.

- B. Pengaruh puasa terhadap kesehatan jiwa telah dibuktikan oleh Prof. Dr. Nicolayev dari Lembaga Psikiatri Moscow. Dalam usahanya menyembuhkan penderita gangguan jiwa, ia membuat ekperimen pada 2 kelompok penderita. Kelompok 1 diberikan pengobatan dengan ramuannya obat-obatan, kelompok 2 diperintahkan berpuasa selama 30 hari. Dua kelompok tadi diikuti perkembangan fisik dan mentalnya dengan tes-tes psikologis. Dari ekperimen ini diperoleh hasil yang sangat baik yaitu banyak pasien yang tidak bisa disembuhkan dengan terapi medik, ternyata bisa disembuhkan dengan puasa. Hasil penelitian yang serupa dijumpai pula oleh Alan Cott di RS Grace Square, New York (dalam Ancok dan Suroso, 2001)

Cabang ilmu kedokteran lainnya yang berkaitan dengan masalah kejiwaan dan menimbulkan gangguan jasmaniah adalah psikosomatik. Bidang psikosomatik mempelajari penyakit jasmaniah yang penyebabnya berakar pada masalah kejiwaan (Nasution, 1992). Dalam keadaan normal, terdapat interaksi yang serasi, selaras dan seimbang antara faktor-faktor jasmaniah, kejiwaan dan lingkungan sosial. Jika terjadi gangguan keseimbangan antara ketiga faktor tersebut, maka terjadilah gangguan jiwa. Jika gangguan jiwa tersebut manifestasinya pada tubuh, maka ini disebut gangguan

psikosomatik. Contoh yang paling sederhana tentang hubungan kejiwaan dengan tubuh dalam kehidupan sehari-hari adalah orang sedih keluar air matanya, orang yang cemas jantungnya berdebar-debar, keringat dingin, kaki dan tangan kebas, pernafasan cepat (hiperventilasi) dan gelisah. Gangguan psikosomatik dapat muncul pada berbagai organ dalam tubuh, seperti pada sistem jantung dan pembuluh darah (tekanan darah tinggi), pernafasan (asma), pencernaan (sakit maag, gastritis, luka pada lambung), panca indera (mata kabur), otot dan tulang (rematik) dan sistem kulit (eksim). Berbagai masalah pribadi seperti masalah keluarga, pendidikan, pekerjaan, hubungan cinta, ekonomi dan lain-lainnya dapat menimbulkan gangguan psikosomatik. Gangguan ini dapat timbul pada berbagai golongan usia, anak, remaja, dewasa, setengah tua dan lansia, laki-laki atau perempuan. Berbagai masalah psikososial dapat juga menimbulkan gangguan psikosomatik seperti krisis politik, krisis kepercayaan, krisis ekonomi dan moneter, krisis akhlak, masalah SARA, penjarahan dan pembunuhan seperti yang sering terjadi akhir-akhir ini. Mekanisme terjadinya gangguan jasmaniah oleh sebab kejiwaan itu ialah melalui susunan saraf yang mengatur kerja organ-organ tubuh, terutama saraf otonom dan system hormonal. Pengobatan terhadap gangguan-gangguan psikosomatik disamping obat-obatan dilakukan pendekatan holistic dari unsur kejiwaan dan unsur keagamaan untuk mengatasi gejala-gejala pada organnya.

Aulia (1978) semasa hidupnya adalah Guru Besar yang mendirikan bagian psikosomatik FK UI Jakarta pada tahun 1958, dalam bukunya *Religion, Physical Wellbeing and Mental Health* mengajukan beberapa kasus psikosomatik yang berhasil diobati dengan ayat-ayat suci Alquran setelah para penderita gagal diobati dengan cara-cara konvensional. Ada penderita yang diyakinkan adanya Tuhan, sehingga benar-benar ia memohon kepada-Nya dengan khusuk untuk kesembuhannya.

Q.S. Albaqarah (2) ; 186 *“Dan bila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Daku, sungguh Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa bila ia berdoa kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintahKu) dan beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*

Adapula yang sembuh dengan satu ayat saja, yang diterangkan pada waktu yang tepat dan sasarannya tepat pula sehingga penderita terlepas dari rasa bersalah dan berdosa.

Q.S. An Nisaa' (4) ; 110 *“Barang siapa melakukan kejahatan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian memohon ampun kepada Allah, ia akan mendapati bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”*

3. Bab VI, Bagian 8: Pemikiran Dibidang Sains dan Teknologi

Peraturan perundang-undangan R.I tentang Sains dan Teknologi yang menyatakan bahwa dalam memajukan sains dan teknologi haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai agama adalah sejalan dengan pandangan Islam yang tidak memisahkan agama dengan sains dan teknologi. Tujuan pengembangan dan penerapan sains dan teknologi adalah untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia dalam arti kualitas kehidupan (*quality of life*) yang mencakup kecerdasan dan sosial budaya, namun tujuan akhirnya adalah untuk kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Sains (ilmu pengetahuan) adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun dan dikembangkan secara sistematis, dengan menggunakan pendekatan tertentu yang dilandsasi oleh metoda ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif, kualitatif, maupun eksploratif untuk menerangkan pembuktian gejala alam dan/atau gejala kemasyarakatan tertentu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa sains adalah eksplorasi yang terorganisasi tentang alam semesta dan akumulasi pengetahuan secara sistematis.

Teknologi adalah cara atau metoda serta proses atau produk yang dihasilkan dari penerapan dan pemanfaatan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan, kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia, jadi teknologi adalah penerapan yang direncanakan dari pengetahuan itu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Sains dan teknologi merupakan unsur kemajuan peradaban manusia yang sangat penting, karena melalui kemajuan sains dan teknologi, manusia dapat mendayagunakan kekayaan dan lingkungan alam ciptaan Allah yang Maha Kuasa untuk menunjang kesejahteraan dan meningkatkan kualitas kehidupannya. Kemajuan sains dan teknologi juga mendorong terjadinya globalisasi kehidupan manusia, karena manusia semakin mampu mengatasi dimensi jarak dan waktu dalam kehidupannya. Tentulah negara yang mampu menguasai, memanfaatkan dan memajukan sains dan teknologi mampu memperkuat posisinya dalam pergaulan dan persaingan antar bangsa didunia. Namun penerapan temuan sains yang baru harus selalu dipertimbangkan dampaknya dari segi etik, hukum dan sosial termasuk segi agama, adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat (ELSI = Ethical, Legal and Social Implications). Pepatah mengatakan ilmu tanpa iman bagaikan pelita ditangan pencuri, sedangkan iman tanpa ilmu sama dengan pelita ditangan bayi adalah sangat tepat.

Memajukan sains dan teknologi ditempuh melalui pendidikan dan penelitian. Pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus untuk melanjutkan proses kemajuan dan penelitian (riset) adalah untuk menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya dewasa ini negara-negara dengan mayoritas penduduknya muslim adalah negara-negara berkembang, sedangkan negara-negara maju umumnya penduduknya mayoritas non-muslim. Dengan demikian banyak penelitian baik tingkat nasional maupun internasional

dilakukan oleh pakar-pakar dan ilmuwan non-muslim. Hadiah Nobel, yang diberikan setiap tahun kepada mereka yang “selama tahun sebelumnya memberikan sumbangan besar untuk ummat manusia” selalu diraih oleh ilmuwan dan tokoh-tokoh non-muslim. Ilmuwan/ tokoh muslim yang menerima hadiah Nobel dapat dihitung dengan jari. Hingga waktu ini Hadiah Nobel diberikan untuk bidang-bidang fisika, kimia, ilmu kedokteran, kesusasteraan, ekonomi dan untuk perdamaian.

Bagaimana kiat menggairahkan penelitian di negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim dengan kemampuan dan dana yang tersedia kurang ? Ini merupakan suatu masalah yang rumit untuk dicari solusinya, dimana negara-negara mayoritas muslim tersebut ingin merebut kemajuan sains dan teknologi seperti diabad-abad keemasan Islam.

BAB III

PEMIKIRAN M. HASBALLAH THAIB DALAM PERCAKAPAN/TULISAN INTELEKTUAL

Prof. Dr. H. Hasballah Thaib : Menelusuri Jejak Perjuangan Untuk Mengembalikan Citra Ulama Sebagai Intelektual Bangsa

Oleh : Prof. Dr. H. Usman Pelly, MA
(Mantan Ketua Umum Yayasan UISU Medan)

Bermula dari masa remaja

Seorang psikolog dalam kolom rumah tangga disatu majalah memperingatkan agar orang-orang yang sedang mengalami “retak” rumah tangga, agar berhati-hati, kalau menghadiri reuni teman-teman semasa di SMP atau SMA-nya. Mengapa? Karena dalam reuni tersebut menurut psikolog tadi, mungkin akan ketemu dengan teman lamanya yang dahulu menjadi pacarnya sewaktu di SMP atau SMA itu. Dalam banyak kasus, ulas psikolog tadi, cinta yang bersemi semasa di SMP atau SMA itu tidak pernah mati, dia dapat “bergejolak” dan “marak” kembali. “Cinta monyet” mereka dahulu semasa remaja itu, mungkin dengan ketemu kembali di reuni, akan menjadi “kambuh benaran.” Dan tidak jarang, kalau masing-masing dari sepasang insan itu kebetulan dalam keadaan “broken,” akan membawa mereka kepada suatu

keputusan untuk mewujudkan cinta pertama itu kedalam sebuah rumah tangga baru.

Nasehat psikolog ini mengisyaratkan bahwa masa-masa remaja di SMP atau di SMA yang dikenal sebagai masa pubertas dan masa pemberontakan (turberlan), juga adalah masa-masa yang paling peka untuk membentuk, dan menemukan kepribadian, dan karakter diri (*self-reliance*). Masa-masa romantika itu, mendorong seseorang menemukan figur (tokoh idola), termasuk idola teman sebayanya. Pada waktu itu pula nilai-nilai luhur tertanam dan terpatri, yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya dimasa mendatang. Karena itu, nilai-nilai, sikap sosial yang tertanam pada masa remaja, akan mekar bersama waktu, membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Nilai-nilai itu akan membentuk “*world out look*” (cara pandang dunia) dan “krido” (jeritan batin) perjuangan seseorang yang khas, yang mewarnai kehidupannya sepanjang hayat.

Karena itu pula, untuk mengetahui atau memahami siapa seseorang itu, kita selalu dinasehatkan untuk menyimak kembali masa remajanya. Kami memilih secuil masa remaja Hasballah Thaib, di PII, di Islamic University dan Washliyah. Mungkin, ketiga Institusi Islam ini, telah berjasa membentuk “*world out-look*” (pandangan dunia) dan “krido” (jeritan batin), seorang Hasballah Thaib. Dengan demikian, kita akan dapat memahami karakter perjuangannya dewasa ini, sebagai seorang ulama intelektual bangsa.

Masa Remaja Hasballah Thaib:

a. Sebagai Aktivist PII

Organisasi yang dibangun oleh para tentera pelajar Islam di Yogyakarta tgl 2 Mai 1947 ini, oleh Prof. H. A. Djailani dkk., karena kesadaran akan tanggung jawab mereka terhadap agama,

bangsa dan negara, serta keyakinan akan kebenaran Islam dalam menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, tenteram dan damai yang diridhoi Allah Swt. Dalam perjalanan sejarah, PII selalu berdiri digaris terdepan dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara. Dalam repolusi pisik (1947-1950), PII mendirikan tentera pelajar (Brigade PII) dan kemudian meleburkan diri kedalam TNI. Oleh karena itu banyak perwira-perwira senior TNI, seperti alm. Jendral H. Sudirman, ZA. Maulani, Hari Sabarno, atau TA. Rizal Nurdin (Mantan Gubernur Sumatra Utara), semasa di SMP atau SMA mereka adalah anggota PII. Karena itu, tidak mengherankan apabila TNI dikenal sebagai benteng anti komunisme yang kukuh dizaman Orde Lama dan Orde Baru, karena perwira-perwira TNI yang berpengaruh adalah bekas-bekas aktivis PII. Begitu juga dikalangan pejabat sipil, dan tokoh-tokoh organisasi Islam. Seperti M. Jusuf Kalla dan tujuh orang anggota Kabinet SBY-JK sekarang, adalah bekas aktivis PII, termasuk Ketua Mahkamah Agung Bagir Manan. Beberapa tokoh organisasi Islam seperti Amin Rais, Syafii Maarif (tokoh Muhammadiyah), Subhan ZA dan Hamzah Haz (tokoh NU), dan H. Bahrum Djamil SH, KH. Ridwan Ibrahim Lubis dan KH. Aziddin, SE (tokoh Washliyah), mereka semua aktivis PII pada masa remajanya.

Memang, PII dikenal sebagai organisasi yang “berani” dan tangguh menegakkan kebenaran dan demokrasi. Banyak pihak, terutama PKI menjuluki PII sebagai organisasi “**ekstrimis**” yang harus dibasmi. Tetapi bagi ummat Islam PII dikenal sebagai organisasi kader ummat yang terpercaya. Mereka memiliki obsesi (cita-cita), menjadikan ulama itu seorang intelektual bangsa dan seorang intelektual itu menjadi ulama yang terpercaya.

Jeritan batin atau yang menjadi “krido” setiap anggota PII, ialah agar dia mampu menjadi salah seorang kader ummat, memenuhi panggilan Allah Swt. seperti tertera dalam AlQuran, surah Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada diantara kamu sekelompok ummat yang menyeru kepada kebajikan, mengajak kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung.”

Menurut Visi PII “sekelompok ummat” itu adalah orang-orang yang “terpilih” dan orang itu tidak lain adalah seorang kader yang tangguh, seorang ulama intelektual atau intelektual ulama. Bapak Mohammad Natsir dan Syech Muhammad Abduh, memang Libya menekankan, bahwa panggilan Allah Swt. dalam surat Ali Imran itu, adalah panggilan “mobilisasi” (fardhu ‘ain) kepada semua ummat yang mukallaf untuk sama-sama memikul tugas wajib dakwah. “Menyeru kepada kebajikan dan mencegah kepada yang mungkar,” tidak hanya dengan tabligh, tetapi dengan perbuatan dan contoh teladan. Tetapi panggilan Tuhan itu, walaupun telah sampai kepada ummat, banyak yang tidak menjawab. Kader PH harus menjawabnya, dengan melatih dan membina diri sebagai aktivis dan menuntut ilmu, agar dapat menjadi seorang ulama intelektual, atau intelektual ulama yang tangguh.

Hasballah Thaib muda memasuki PII sejak dia melangkah kaki ke PGA Negeri. Ketika itu dia masih berumur 13 tahun. Dia dibina dalam training-training PH yang intensip, dan menjadi aktivis PH di Cunda, dipinggir kota pelabuhan Lhoksemawe. Sebagai seorang aktivis PII, secara sadar atau tidak, dalam dirinya telah terhunjam sebuah “krido” (jeritan bathin), agar dia termasuk seorang dari sekelompok ummat yang terpilih. Seseorang yang mampu menyeru dan mengajak orang kepada kebenaran dan mampu pula mencegah orang dari kemungkaran. Inilah jeritan batin (krido), cita-cita seorang aktivis PII.

Sebagai seorang aktivis PII dia yakin bahwa orang-orang itu adalah orang yang memiliki kompetensi sebagai seorang da'i yang professional. Kualifikasi seperti itulah yang dituntut dari seorang ulama intelektual atau intelektual ulama yang terpercaya. Krido inilah yang telah mendorong dan memotivasi Hasballah muda melanglang buana, ke benua Afrika, ke negara Muammar Kadhafi, di Tripoli dan negara Gamal Abdel Nasser, Mesir di Universitas Al Azhar, untuk menyelesaikan program magisternya. Kemudian beliau mengunjungi Anak Benua Asia, negara Jawarhalal Nehru, India di Islamic University, New Delhi, untuk meraih gelar doctor (Ph.D) dalam Hukum Islam. Karena kekayaan khasanah dan mutu ilmu yang diraihinya itu, Hasballah Thaib memiliki ilmu yang bertaraf "dunia" (*world class*). Beliau tidak hanya diterima sebagai ilmuan (ulama) didunia internasional, tetapi juga sebagai seorang ulama intelektual bangsanya.

b. Islamic University, Sebagai Almamater Pendidikan Doktor

Kami belum pernah mengunjungi Institut Dakwah Islam di Tripoli, walaupun kami pernah ke Libya, tetapi kami telah mengunjungi Universitas Al Azhar di Cairo dan Islamic University di New Delhi yang didirikan oleh Prof. Dr. Zakir Hussain mantan Presiden India. Universitas Al Azhar di Cairo telah sangat terkenal, karena kami tidak perlu menguraikan saham universitas itu terhadap kepiawaian Hasballah Thaib. Tetapi, kami ingin menyampaikan sekilas pandang mengenai Islamic University di New Delhi yang mungkin banyak mewarnai kehidupan dan kepribadian Hasballah Thaib.

Kunjungan kami pertama ke Islamic University ini ditahun 1964, waktu itu, kami adalah mahasiswa ICFTU Asian Trade Union College di Calcutta, sebagai partisipan dari KBIM (Kongres Buruh Islam Merdeka), pimpinan Dr. Ali Akbar, pendiri Yayasan Kedokteran Islam (YARSI) Jakarta. Sebelum kami mengunjungi Islamic University, kami diterima oleh pendiri universitas itu, Dr. Zakir Hussain di

rumah kediamannya, karena beliau telah menjabat Wakil Presiden India waktu itu. Ada yang sangat menarik dan berkesan, waktu kami berbicara dengan beliau, pertama keluasan pandangan mengenai dunia Islam, ini mengingatkan kami kepada kebijakan Sultan Akbar dan keturunannya yang memerintah India hampir lima abad. Kedua, yang sampai sekarang masih terbayang pada kami, ialah bagaimana isi rumah pribadi Dr. Zakir Hussain itu, sungguhpun kecil dan sederhana, tetapi isi dan dekorasinya, seperti sebuah mesium budaya Islam.

Kunjungan kedua, bersama teman-teman dari IAIN dan UISU (2003) untuk menandatangani sebuah MoU antara IAIN dan UISU dengan Universitas tersebut. Apa yang menarik bagi kami ialah kesederhanaan universitas itu secara keseluruhan. Tidak ada gedung yang mewah, dengan arsitektur yang "wah," sungguhpun semua teratur dan bersih. Kami diterima oleh Rektor dan Regestrar (sekretaris universitas), dengan perasaan sukacita. Mereka memuji ketekunan dan prestasi mahasiswa Indonesia di universitas Islam itu. Yang menarik adalah pakaian dan penampilan Rektor dan Regestrar universitas itu, yang juga sangat sederhana. Begitu juga peralatan kantor rektorat dan sekretariatnya. Mobil-mobil dinas dan mobil pribadi para guru besar, yang ada diparkiran jarang mobil buatan luar negeri, semua mobil buatan India dan banyak pula yang masih memakai sepeda. Namun, semangat mereka bergelora dan penuh optimisme, mereka berbicara mengenai masa depan ummat Islam di dunia, dengan cara pandang yang sama sekali tidak sektarian. Tidak ada aroma kebencian kepada sesiapa, termasuk kepada pemerintah India yang didominasi kelompok yang beragama Hindu. Suasana ilmiah (*academic sphere*) yang pekat selama dikampus itu sangat terasa merasuk pemikiran kami. Bersama beberapa orang mahasiswa Indonesia yang masih "mukim" di Universitas itu, kami mengunjungi gedung perpustakaan yang sangat luas, hampir setengah dari luas kampus universitas itu. Sambil terbengong-bengong, melihat lautan buku yang berjejer

di rak-rak perpustakaan itu, kami menerima informasi dari mahasiswa Indonesia yang mengiringi kami, bahwa ada rencana untuk mengabadikan nama universitas itu dengan nama Prof. Zakir Husain, tokoh pendiri Jamia Islamia University itu dan mantan presiden yang dikagumi bangsa India. Memang sungguh luar biasa, sungguhpun Dr. Zakir Hussain seorang tokoh intelektual Islam yang saleh, tetapi dia dicintai oleh rakyat India, yang mayoritas beragama Hindu. Kami hanya mengucapkan “alhamdulillah”, semoga Tuhan mengabulkannya.

Kalau kita menemukan sekarang Prof. Dr. Hasballah Thaib, sebagai seorang yang sederhana, rendah hati, dan selalu ceria dan optimistis, seperti yang disampaikan penulis dalam buku yang diluncurkan hari ini, kami hanya menggaris bawahi kembali, “air cucuran atap tidak akan jauh jatuhnya dari comberan!” Seperti dinyatakan oleh Winston Churchill, seorang arsitek dan mantan Perdana Menteri Inggris yang kenamaan itu :”*First you shape your house, afterward the house shape you.*” Analognya, pertama anda pilih universitas tempat anda menuntut ilmu, kemudian universitas itu akan membentuk diri kepribadian anda. Kata orang Amerika “*like father like son,*” begitu universitas begitu pula alumni yang dilahirkannya. Karena itu berhati-hatilah memilih lembaga pendidikan untuk anak dan keturunan kita.

c. Akhirnya Pulang Kepangkuan Washliyah

Washliyah dilahirkan dari musyawarah tokoh-tokoh ulama Islam tgl. 26 Oktober 1930 diruman H. Muhammad Jusuf Lubis. Kemudian diumumkan secara resmi tgl. 30 Nopember 1930 dalam sebuah upacara besar di halaman Sekolah Islam Tapanuli (dekat Mesjid Gang Bengkok), Medan. Untuk pertama kalinya Wasliyah diketuai oleh Ismael Banda, A.Rahman Shihab Wakil Ketua dan M.Arsyad Thalib Lubis sebagai Sekretaris. Tetapi dua tahun kemudian dilakukan reshuffle pimpinan pusat, dengan

bergabungnya unsur kelompok bangsawan Melayu, sehingga trio pimpinan menjadi Tengku HM. Anwar sebagai Ketua, A. Rahman Shyihab Wakil Ketua dan Udin Syamsuddin sebagai Sekretaris. Kelompok pimpinan ini dibantu oleh ulama-ulama terkemuka dari kesultanan Deli seperti Imam Paduka Tuan H. Hasan Maksun, dan dua ulama besar dari Perguruan Islam Tapanuli, yakni Sech H. M. Junus dan Sech Kadi H. Ilyas. Dimasa kolonial dual Melayu dan perantau Tapsel, telah membuat Washliyah menjadi organisasi Islam terbesar di Sumatra Timur. Sungguhpun Washliyah membebaskan anggota-anggotanya mengikuti mazhab, tetapi apabila ada masalah maka mereka menyelesaikannya dengan mempedomani mazhab Syafi'i. Watak progressif dan republiken Washliyah tampak sesudah kemerdekaan dalam dua peristiwa penting. Pertama, dalam revolusi sosial di Sumatra Timur (1947), Washliyah tidak menyebelahkan kaum ningrat/ kesultanan Melayu yang menjadi sasaran revolusi sosial, karena dianggap tidak tegas menyebelahkan republik (kecuali kesultanan Serdang), walaupun revolusi itu didominasi dan dipimpin oleh unsur-unsur komunis. Memang kedudukan Washliyah sangat dilematis, karena waktu itu Washliyah telah bergabung bersama Muhammadiyah membentuk Hisbullah (Lasykar Rakyat Islam) dan Partai Politik Masyumi. Washliyah, telah menunjukkan pendirian politik yang tegas, dengan resiko tidak mendapat dukungan lagi dari sebahagian besar masyarakat Melayu. Memang sejak peristiwa itu, kelompok bangsawan Melayu banyak yang hijrah ke NU. Peristiwa kedua, pada waktu NU keluar dari partai politik Masyumi (1953). NU berharap sebagai barisan Ahli Sunnah Waljamaah yang sama-sama bermazhab Syafi'i, Washliyah akan menuruti jejak NU, ternyata tidak. Hubungan Washliyah dan Muhammadiyah bertambah akrab dalam meneruskan cita-cita dan perjuangan Masyumi, sampai Masyumi dibubarkan atau dinyatakan membubarkan diri (1957). Sampai saat pembubaran itu, H.A. Rahman Syihab tetap menjabat Ketua Majelis Syariah PP Masyumi.

Dari dua peristiwa sejarah ini terlihat bahwa Washliyah sangat supel dalam kehidupan bermazhab, tetapi sangat tegas dalam sikap politik. Karena itu, berbeda dengan NU dan Perti, yang dikategorikan sebagai jamaah muslim tradisional, tetapi Washliyah dari segi sosio-politis tetap dikategorikan oleh berbagai pakar sosial politik sebagai jamaah muslim modernis.

Tokoh Prof. Dr. Hasballah Thaib, adalah warga Washliyah tulen, dalam kehidupan dan karakter sosio-religiusnya menampilkan watak Washiyah, supel dalam bermazhab, sehingga tidak pernah menjadi pemicu masalah-masalah khilafiah, malah mampu menjadi pemersatu ummat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya relegius yang berbeda-beda. Akan tetapi, dari segi sosio-politis beliau tegas, terutama sebagai ulama intelektual. Beliau tidak segan-segan “hijrah” meninggalkan posisi puncak dari institusi atau lembaga kemasyarakatan yang semula dipimpinya. Keputusan itu diambil beliau dengan pertimbangan yang matang bahwa beliau tidak mungkin lagi memperbaiki atau toleran terhadap penyelewengan teman-teman beliau dari khittah yang semula telah ditegakkan. Inilah watak dan karakter Washliyah yang beliau kembangkan dan amalkan.

Kesimpulan

Seorang Hasballah Thaib tidak tiba-tiba jatuh dari langit, dia punya sejarah, “*he has a history!*” Kami telah mencoba menguraikan latar sosio historis beliau, dalam tiga dimensi waktu dan peristiwa dari kurun hidup beliau: masa remaja di PII, masa studi di Islamic University dan masa beliau kembali berkiprah di Washliyah. Tetapi manusia itu sangat kompleks, semua yang kami uraikan itu barulah secuil dari latar kahidupan Prof. Hasballah Thaib. Itupun masih merupakan hipotetis yang harus dibuktikan dalam kurun kehidupannya kelak, yang Insya Allah masih sangat panjang. Karena itu lebih dan kurang kami mohon maaf, wassalam !

SAYA MENGENAL PROF. DR. H. HASBALLAH THAIB MA

Oleh : Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd.

(Mantan Koordinator Kopertis Wil I/ Ka. Badan Diklat Prov. SUMUT/
Guru Besar UNIMED)

Pertama sekali saya mengenal beliau secara bertatap muka dan bercerita langsung adalah ketika beliau memberi ceramah agama di STIE Harapan tahun 2001, yang pendengarnya adalah para dosen dan mahasiswa. Meskipun telah sering berjumpa di tempat pesta maupun di rumah ahli bait musibah ketalangan beberapa tahun sebelumnya. Dalam ceramah tersebut, kesan saya beliau adalah sosok tokoh cendikiawan yang humoris dan demokratis. Dalam ceramahnya selalu memberikan senyum dan rasa sejuk dengan tutur kata yang santun serta sesekali terlontar perkataan goyon dan tawa, meskipun itu adalah sindiran maupun ejekan. Namun semua itu menjadi makna tersendiri bagi pendengar dengan keakraban yang tinggi. Saat itu saya menafsirkan bahwa beliau adalah orang yang berjiwa lapang dan motivator terhadap keberhasilan orang lain, Melalui penilaian tersebut saya berkeinginan untuk berkenalan lebih dekat dan saling tukar pikiran. Suatu hari saya berkunjung ke Kantor beliau di Kampus Al Manar Jl. Karya Bhakti Medan. Prof. Hasballah termasuk sosok cendikiawan dan pemuka agama yang Mudah akrab dengan siapa saja dan banyak menulis buku bidang Islam. Buku tersebut juga beliau berikan kepada sahabat dan teman-teman dekat beliau, termasuk kepada saya sendiri. Jika dimaknai beberapa isi buku yang beliau tulis, saya berpendapat bahwa beliau adalah sosok tokoh yang berpikiran pragmatis dan demokratis yang tinggi. Isi buku tersebut umumnya mudah dipahami orang

lain, dan tidak lupa dengan guyon dan tawa bagi pembaca. Semoga beliau panjang umur dan sehat. Satu hal lagi yang sangat menarik bagi analisis saya adalah motto hidup beliau “perbanyak teman semasa hidup, dan akan bermakna bila telah tiada”.

Oleh karena sikap dan santun beliau tersebut dalam penerimaan, maka saya suatu hari telah menjadi dekat dan akrab dengan beliau dengan tutur kata abang. Ketika saya menjadi Koordinator Kopertis Wilayah I Aceh-Sumut, sejak tahun 2008 hingga 2010, beliau termasuk abang saya yang sering memberikan input dan nasehat, Apalagi adanya kemelut UISU yang berkepanjangan sejak tahun 2005 hingga sekarang. Sampai-sampai beliau bersedia memberikan Kampus Al-Manar sebagai bagian dari tempat kuliah mahasiswa UISU yang dikelola yayasan Induk UISU tertua. Meskipun sampai saat ini masalah UISU belum juga terselesaikan secara tuntas, menyangkut masalah hukum dan ketegasan pemerintah yang masih saja hitam putih.

Oleh sebab itu banyak contoh dan tauladan yang dapat dipetik dari perjalanan hidup Prof Hasballah Thaib, Baik sebagai pendidik, pengajar dan utamanya cara mendidik keluarga, anak serta hidup bermasyarakat. Beliau termasuk keluarga yang sukses, selain sukses dalam bidang akademis, juga tergolong sukses di bidang Bisnis. Semoga. Amieen.

PERBANDINGAN, DUKUNGAN, DAN KRITIK TERHADAP BEBERAPA PEMIKIRAN DAN KARYA MONUMENTAL PROF. DR. H. HASBALLAH THAIB, MA

Oleh : Prof. Dr. Ir. Basyaruddin, MS.

(Guru Besar FP UISU)

PENDAHULUAN

Hubungan saya dengan Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA sudah terjalin cukup lama dan akrab, sehingga saya cukup kenal dengan beliau, terutama menyangkut logika penyampaian beliau dalam berceramah yang selalu mengawali ayat Al-Quran sebagai pokok bahasan yang selanjutnya didukung oleh berbagai ayat-ayat lain, hadist, logika, analogi untuk mempermudah faham para pendengarnya. Mungkin karena kedekatan saya dengan beliau maka dalam rangka penerbitan buku yang diberi judul *Pemikiran dan Karya Monumental*, kepada saya diminta untuk menulis tentang biografi beliau. Namun karena kesibukan sehari-hari sehingga lupa dari ingatan maka permintaan tersebut tidak dapat saya penuhi dan mendengar informasi bahwa buku tersebut telah diluncurkan.

Beberapa lama kemudian, saya mendapat surat yang intinya kepada saya diminta untuk menulis “kritik” terhadap pemikiran beliau yang terdapat dalam buku tersebut, terutama dalam bab ke-6. Agak tertegun sejenak ketika membaca permintaan dalam surat tersebut, karena menyusun kritik terhadap sebuah tulisan, menurut saya, bukan pekerjaan yang mudah karena tahapannya lebih panjang dibandingkan jika kepada saya diminta untuk membuat satu tulisan, rasanya lebih mudah. Namun dengan niat untuk

ikut berda'wah dan menambah ilmu melalui kapasitas keulamaan beliau, maka dengan memberanikan diri saya coba menelaah tulisan, yang beliau paparkan, ternyata hampir tidak ada yang dapat saya pandang sebagai kritik terhadap pemikiran beliau, kecuali hanya sebagai tanggapan.

Walaupun demikian dalam risalah tanggapan ini, mungkin ada pemikiran yang dapat dipandang sebagai perbandingan, ada juga berbentuk dukungan, dan mungkin juga berbentuk kritik terhadap beberapa pemikiran Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA. Penilaian ini kami serahkan sepenuhnya kepada pembaca dalam mencermati tulisan ini. Namun satu hal yang menjadi tujuan pokok tulisan ini adalah meminta kepada Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA agar mengeluarkan ilmunya yang lebih mendalam dan luas bahasannya daripada apa yang dipaparkan dalam Bab VI. Dalam pandangan ini akan ditunjukkan kepada dua topik yakni topik Sains dan Teknologi dan topik Mencerdaskan Spiritual. Upaya ini diharapkan agar dapat bermanfaat dalam memberikan petunjuk dan jalan menuju Allah SWT.

PEMIKIRAN DAN KARYA DALAM BIDANG SAINS DAN TEKNOLOGI

Dalam risalah ini pada 3 paragraf awal, beliau mengemukakan *“Prinsip-prinsip ilmu dan teknologi yang dianut oleh seorang muslim adalah sesuai dengan 5 ayat pertama yang diturunkan Allah SWT dan kepada Nabi Muhammad yang dimuat dalam Al-Quran di surat Al-Alaq ayat 1-5. Perintah Iqra’ di ayat pertama surat Al-Alaq adalah perintah membaca, menelaah, mendalami serta meneliti sesuatu baik yang tersurat atau tersirat. Ayat tersebut tidak menjelaskan apa yang harus dibaca dan diteliti karena Allah SWT menginginkan hambaNya yang muslim supaya membaca apa saja,.....*

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah/bergelantung

(2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 di atas, ada dua kata **اقْرَأْ**. Kedua kata tersebut menyangkut hubungan Allah dengan makhluknya. Dalam hal ini, ketika turun ayat, Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW untuk membaca. Nabi menjawab “Aku tidak bisa membaca”. Ucapan ini diulanginya sampai 3 kali, baru Nabi dapat membaca ke lima ayat tersebut. Dan dua kata **اقْرَأْ** yang tercantum pada ayat 1 dan 3, kata pertama berkaitan dengan proses penciptaan manusia (ayat 1-2), dan kata kedua menyangkut proses pengajaran manusia tentang ilmu (ayat 3-5). Kedua proses ini dilandasi oleh sifat Allah SWT yang Maha Pencipta dan Maha Pemurah.

Sungguhpun ayat tersebut diperintahkan kepada Nabi, namun perintah tersebut ditujukan kepada semua ummat untuk membaca. Perintah membaca mempunyai arti yang luas dan bersifat universal, baik yang sudah tertulis maupun yang belum tertulis. Bacaan yang tertulis jauh lebih mudah karena hanya dipersyaratkan mengenal huruf makna kata dan kalimat sedangkan yang belum tertulis jauh lebih sulit, misalnya fenomena alam untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali orang-orang yang diberikan Allah SWT ilmu pengetahuan sehingga mampu membaca dengan ilmu, bukan dengan lidah. Oleh karenanya, membaca sesuatu yang belum tertulis menjadi syarat harus menguasai ilmu-ilmu tertentu.

Dalam ayat 1-2, diperintahkan untuk membaca tentang kejadian manusia (Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah/bergelantung (2). Ayat ini menunjukkan adanya kekhususan perintah pada kata “ **اقْرَأْ** ” sehingga terkesan kurang relevan kalau disebutkan. Ayat tersebut tidak menjelaskan apa yang harus dibaca dan diteliti karena Allah SWT menginginkan hambaNya yang muslim supaya membaca apa saja,

Bagaimana Allah SWT menciptakan manusia, perlu diketahui agar manusia mengetahui kelemahannya sebagai makhluk dan tidak ada kekuatannya sama sekali kecuali karena diberi Allah SWT sebagai rahmatNya. Dengan demikian, tempat bergantungnya hanya kepada Allah SWT. Penjelasan tentang penciptaan manusia lebih rinci terdapat di dalam Al-Quran pada beberapa ayat.

Sementara dalam ayat 3-5, Allah SWT memerintahkan agar membaca bahwa manusia dari tidak tahu menjadi tahu adalah karena sifat pemurah Allah SWT. Dengan pengetahuanlah, manusia dapat berbuat amal. Tidak dapat dibayangkan, jika manusia tidak diberi Allah SWT ilmu, apa yang harus dikerjakan oleh manusia di muka bumi Allah SWT, mungkin seperti robot yang tanpa kendali.

Penciptaan Manusia Secara Bertahap

Proses penciptaan manusia secara garis besar berlangsung dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah pembentukan tubuh fisik yang terdiri atas 8 tahapan seperti yang dijelaskan dalam surat al-Mu'minun (12-14) dan tahap kedua memberikan penghidupan sehingga menjadi hidup setelah dimasukkan ruh sebagaimana dijelaskan dalam surat Assajadah, 9. Selesaiya tahap ini, manusia belum mempunyai nilai apa-apa karena belum diberi ilmu sehingga tidak mengetahui suatu apapun; bahkan dapat dianggap sama dengan terciptanya hewan (lihat Al 'Araf, 179). Bagi kita saat ini, tahap penciptaan seperti yang dijelaskan oleh Al-Quran telah selesai.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٤﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Al-Mu'minum: 12-14)

Tanah	Saripati	Sperma	Bergantug	Daging	Tulang	Tulang dibungkus daging	Makhluk akhir
-------	----------	--------	-----------	--------	--------	-------------------------	---------------

ثُمَّ جَعَلْ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ﴿١٣﴾ وَجَعَلْ لَّكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ﴿١٤﴾ كَذٰلِكَ نُبَيِّنُ لَكُمْ آيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥﴾

Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Assajadah 8-9)

Ruh yang ditiupkan ke dalam jasad saat dirahim ibu, telah melakukan perjanjian di alam ruh dihadapan Allah SWT sebagaimana Firman Allah SWT

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ ﴿١٧٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): **“Bukankah Aku ini Tuhanmu?”** Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, (Al-Araf, 172)

Kata IQRA' Kedua Berknaan Dengan Ilmu

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Perintah pada kata *اقْرَأ* kedua berkaitan dengan pengajaran manusia tentang ilmu sebagai wujud sifat Allah SWT Yang Maha Pemurah. Pada hakikatnya, ilmu adalah milik Allah SWT (Al-Ahqaaf, 23), manusia tidak mengetahui apa-apa (tidak ada ilmu) ketika dilahirkan (Annahal, 78), dan yang dapat diketahui oleh manusia apa-apa yang diizinkan Allah SWT untuk diketahui (Al-Baqarah, 32)

إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ

Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah SWT

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Annahal, 78)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah, 32)

Dengan ilmu, manusia dapat memiliki berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan-kelebihan tersebut juga dijelaskan Allah dalam Al-Quran antara lain: memiliki derajat yang mulia (Al-Mujadillah 11), menjadi pewaris di bumi Allah (Al-Baqarah, 31), mampu melihat keajaiban fenomena alam semesta (Ali Imran, 190-191), dan ketetapan/konsistensi fenomena alam sebagai sunnatullah (Al-Fath, 23). Semua ini, sebagai manusia muslim, harus ditujukan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT (Azzaryaat, 56) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Adalah Sunnatullah yang Teratur dan Tetap

Ilmu Pengetahuan (science) adalah hasil olah akal manusia yang diperoleh melalui pengamatan cermat secara empiris yang dilakukan; secara berulang-ulang yang hasilnya tetap sama baik dalam dimensi spasial maupun dalam dimensi waktu. Dalam dimensi spasial, jika di amati dan diuji pada tempat yang berbeda di muka bumi, ia tetap memberikan hasil kesimpulan yang sama. Dalam dimensi waktu, kesimpulan hasil pengamatan tersebut bersifat

tetap dari waktu-ke waktu atau jika dilakukan pengamatan dalam waktu berbeda tetap menghasilkan kesimpulan yang sama. Sifat yang demikian karena ilmu Pengetahuan adalah hubungan yang bersifat eksak dan tetap antar peubah alam (natural variable) yang diciptakan Allah SWT sebagai sunnatullah.

Sebelum menjadi ilmu pengetahuan, di alam semesta peubah-peubah yang berhubungan satu dengan lainnya berserakan seperti butir-butir pasir di pantai, kerikil di permukaan tanah, butir hujan yang jatuh, dsb; seperti itu, peubah-peubah tersebut tidak beraturan. Padahal sebenarnya mereka mempunyai keteraturan yang sangat tertib dan harmonis, baik struktur maupun hubungannya satu dengan yang lain.

Manusia yang dilengkapi dengan akal ada yang mampu melihat keteraturan itu dalam keadaan ketidakteraturan. Dengan akal yang sehat dan cerdas, manusia dapat melihat struktur dan hubungan antara satu peubah dengan peubah tertentu lainnya yang tersebar di alam. Sebagai contoh; suhu udara adalah sebagai variabel dan ruang (volume) sebagai variabel lain, yang keduanya diciptakan Allah SWT bersamaan dengan penciptaan bumi. Interaksi kedua variable tersebut dapat menghasilkan tekanan yang dapat digunakan untuk menggerakkan benda yang tidak mampu digerakkan oleh tenaga manusia.

Seorang yang bernama Gay Lussac, mampu melihat hubungan kedua variabel tersebut sehingga melalui pengamatan percobaan yang dilakukannya lahir suatu formulasi hubungan-hubungan volume dengan ruang. $V = 1/P$ dan $V = 1/T$ dimana V , volume; P , tekanan, dan T , suhu. Formula ini dalam kaedah IP disebut sebagai Hukum Gay-Lussac yang menjadi prinsip dalam penerapan teknologi engineering. Hubungan semacam itu bersifat tetap, artinya jika suhu dinaikkan maka volume akan mengecil dan tekanan menjadi meningkat yang dapat menghasilkan tenaga yang cukup besar.

Jadi ilmu pengetahuan itu, adalah kumpulan suatu keteraturan yang tertib dan harmonis yang dikumpulkan oleh akal manusia dari alam yang semulanya tidak teratur.

Adalah suatu rahmat Allah SWT bagi seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melihat keteraturan dari sesuatu yang seolah-olah tidak teratur dan memformulasikannya menjadi hubungan yang teratur sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan serta menjadikannya sebagai petunjuk atas kebesaran Allah SWT.

Perintah Allah SWT Mempelajari Alam Semesta.

Alam semesta diciptakan Allah SWT mengandung banyak rahasia. Rahasia yang terkandung di dalamnya, hanya dapat diketahui secara mendalam jika dilakukan penelitian secara sistematis. Dengan mengetahui rahasia, baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun dalam bentuk benda-benda, maka merupakan salah satu jalan untuk mendapat hidayah Allah SWT atas kebesaran dan kekuasaanNya. Oleh karenanya, Allah SWT memerintahkan agar manusia melakukan penelitian (research) terhadap apa yang ada di langit maupun di bumi, melalui firmanNya

قل انظرو ماذا في السموات والارض

Katakanlah (Hai Muhammad) lakukanlah pengamatan terhadap apa yang ada di langit dan dibumi.

Bagi mereka yang melakukan penelitian, ada beberapa keuntungan yang diperolehnya: (1) menghasilkan IPTEK yang bermanfaat dalam mensejahterakan kehidupan manusia, (2) dapat menjadi jalan mendapatkan hidayah dari Allah SWT, (3) memberikan derajat yang lebih tinggi dalam kehidupan di dunia, dan (4) dapat mengeksploitasi alam semesta untuk kepentingan manusia.

Sifat dan Interaksi Variable Bersifat Tetap

Karakter/sifat alam adalah sunnatullah yang tunduk pada ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Ketundukan sifat-sifat tersebut menyebabkan, variable-variable yang melekat pada setiap karakter bersifat tetap dan tidak berubah (immutable) sejak bumi diciptakan.

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. (Al-Fath, 23)

Tetapnya sifat variable-variable tersebut dan hubungannya dengan variable lain merupakan ciri kepatuhan setiap komponen alam semesta terhadap perintah Allah SWT yang ditetapkan kepadanya secara pasti (exact). Sifat kepatuhan komponen-komponen alam tersebut telah dijelaskan di dalam Al-Quran surat Fusshilat 11:

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ

كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati" (Fushshilat 11)

Oleh karena sifat komponen alam seperti inilah, maka manusia yang cerdas dapat melakukan penelaahan, membuat kesimpulan-kesimpulan, dan formulasi yang exact sehingga dapat diuji berulang kali dengan hasil yang sama.

Hubungan Variable Bersifat Kausalitas

Alam semesta merupakan satu sistem yang maha besar. Sebagai sebuah sistem, maka setiap komponen yang menyusunnya berhubungan satu dengan yang lain. Hubungan tersebut selalu dalam bentuk sebab akibat sehingga ada yang dari satu sisi sebagai penentu (faktor-faktor), yang ditentu (hasil) yang perubahannya merupakan proses. Hukum sebab-akibat ini merupakan sunnatullah yang di dalam Al-Quran dijelaskan

Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, Hukum dalam Sistem Alam Yang Harmonis (Al-Kahfi, 84)

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
 إِنَّا مَكْنُؤُهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا لَهُ مِن شَيْءٍ سَابِقُونَ ﴿١٩٢﴾
 Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan sesuatu ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Ali Imran, 191)

Sungguhpun kelihatannya bersifat acak, tetapi sebenarnya alam sangatlah harmonis. Harmonisnya keteraturan komponen alam hanya dapat diketahui jika manusia menggunakan akal yang jujur dan cerdas. Pasangan yang terjadi misalnya siang-malam, terang-gelap, hidup-mati, susah-senang, dsb adalah sebagian contoh pasangan yang dapat dilihat secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang terjadi jika hanya ada salah satu saja dari pasangan tersebut?. Pasti manusia mengalami kepanikan dalam hidupnya. Oleh karenanya, jika manusia mau memperhatikan komponen alam semesta maka akan ditemukan adanya pasangan-pasangan variable yang simetris. Keadaan demikian telah dijelaskan Allah SWT dalam surat Al-Mulk :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَإِذْ جَعَلَ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ أَرْجَعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (3) Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. (4) (Al-Mulk 3-4)

MENCERDASKAN SPIRITUAL MANUSIA (HAL 209)

Pada hal 209 dalam topik Mencerdaskan Spritual manusia, Prof.Dr. Hasballah Thaib, MA mengemukakan fikirannya sbb:

Dalam rangka mencerdaskan spiritual manusia, perlu difahami lebih awal adanya 3 kekuatan potensial yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia, yaitu 1) Hati, 2) Aqal, dan 3) Nafsu (qalb-aql nafs). Dari ketiga potensi tersebut, maka qalbu yang lebih berperan sehingga Rasulullah sendiri menjamin, apabila hati baik maka seluruh anggota tubuh lainnya menjadi baik; sebaliknya jika hati rusak, maka rusaklah semuanya.

Dalam pernyataan-pernyataan tersebut beliau kurang rinci memperkenalkan 3 potensi yang ada dalam diri manusia sehingga kurang dapat digunakan untuk mengidentifikasi (muhasabah) terhadap diri seseorang pada tingkat/kondisi mana seseorang itu berada berdasarkan masing-masing kekuatan potensial (hati, aqal, dan nafsu) tersebut. Dalam pandangan ini akan dikemukakan deskripsi 3 komponen tersebut yang terdapat dalam Al-Quran sbb:

HATI (Qalbu)

Hati (qalbu) merupakan bagian dari manusia yang sangat menentukan dalam hubungannya dengan Allah, maupun dengan dirinya sendiri atau hubungan sesama manusia. Hati (qalbu) mempunyai sifat. Dengan sifat ini, maka, sifat seseorang tidaklah tetap tetapi berubah-ubah, baik dalam kethaatan dapat berbolak-balik maupun dalam maksiat, iman dan kafir. Oleh karenanya, iman seseorang tidaklah tetap, tetapi naik-turun silih berganti. Hati dalam pandangan Imam Ghazali, adalah raja. Apa yang ia inginkan/ setuju selalu harus dilaksanakan oleh yang mempunyainya. Jika di dalamnya baik, maka baiklah perbuatan seseorang dan jika di dalamnya kotor, maka jahatlah perbuatan seseorang.

Hati manusia yang ditempati oleh iman akan memantulkan cahaya iman, yang dapat menerangi dirinya dalam menerima kebenaran dari Allah SWT dan mengamalkan sesuai dengan syariat Allah SWT. Ciri orang yang di dalam hatinya ada iman tersebut adalah dapat menerima nashihat dan suka berbuat kebaikan menurut syariat Allah SWT. Sedangkan hati yang ditempati oleh sifat-sifat mazmumah, yang bertentangan dengan iman selalu cenderung berbuat maksiat, bahkan ingkar (kafir) kepada nikmat Allah SWT. Lebih jauh dari itu, mereka menentang Allah SWT. Dalam AI-Quran ayat yang mengandung kata qalbu dan qulub serta akar katanya cukup banyak seperti tertera dalam daftar berikut:

Kata	Jumlah Ayat	Jumlah Surat	Keterangan
قلب	2	2	
قلوب	15	14	
قلوب Akar kata	168	-	Berkaitan dengan berbagai sifat manusia (iman-kafir)

Beberapa deskripsi tentang hati manusia diterangkan dalam Al-Quran sbb:

1. Hati Orang Beriman

Orang yang hatinya diisi oleh iman bila disebutkan nama Allah SWT akan bergetar

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٠٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (Al-Afaal: 2)

2. Hati Orang Kafir

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat. (Al-Baqarah: 7)

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (Al-Baqarah: 10)

3. Munafik

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۖ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ﴿٢٤﴾

Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. (Al-baqarah, 204).

4. Manusia vs Hatinya

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ تَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۚ وَأَنَّهُ إِلَىٰ إِلَهِهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Al-Anfaal: 24)

5. Manusia Berhati Keras Diumpamakan Lebih Keras Dari Batu

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُهَا فَيَخْرُجُ مِنْهَا الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Kemudian setelah itu hatimu, menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah, 74).

6. Hati Yang Berzikir Membuat Tenang

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ara'ad, 28)

7. Hati Manusia Hanya Dapat Dipersatukan Oleh Allah

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Anfaal, 63).

TANDA-TANDA HATI YANG HIDUP

Semua amal ibadah orang yang beriman, pada hakikatnya, adalah ditujukan untuk Zikir kepada Allah SWT. Orang yang

Dapat berzikir kepada Allah SWT jika hatinya hidup. Hati yang hidup antara lain dicirikan oleh: (1) Dapat menerima/diisi dengan iman dan hal-hal yang dituntut oleh iman yang ditandai oleh tergetarnya (respon) bila disebutkan nama Allah SWT (إذا ذكر الله وجلت قلوبهم) (2) Dapat menerima kebenaran yang datangnya dari Allah SWT, (3) Dapat memahami ayat-ayat Allah SWT dan mengamalkannya, (4) Merasa sedih jika meninggalkan kebajikan/kethaatan kepada Allah SWT, (5) tidak takut dan tergantung kepada manusia.

2. AQAL

Aqal yang dianugerahkan Allah tidak akan banyak manfaatnya jika tidak diisi dengan ilmu Pengetahuan. ini berarti, manusia yang tidak mempunyai ilmu maka tidak akan dapat melakukan pengabdian kepada Allah SWT dan bermanfaat kepada manusia dan segala makhluk lainnya. Untuk mendapatkan ilmu, manusia diperintahkan untuk membaca seperti yang tercantum dalam surat Al-A'laq sebagai mata yang telah diturunkan sebelumnya. Keberhasilan dalam menuntut ilmu pada hakikatnya adalah tergantung kehendak Allah SWT karena aqal dan ilmu adalah miliknya. Dia yang berkuasa untuk memberi dan menambah ilmu bagi seseorang.

Aqal manusia yang baik menurut Al-Quran sekurang-kurangnya berfungsi terhadap 3 hal yakni: (1) aqal untuk berzikir (tazakkarun), (2) aqal untuk merenungkan (tafakkarun), dan (3) aqal untuk berfikir (ta'qiluun). Diluar dari fungsi ini, maka manusia akan menyimpang dari kebenaran dan aqalnya hanya berguna untuk tujuan duniawi semata-mata.

3. NAFSU

Nafsu adalah bagian fitrah dari tubuh manusia. Disamping hati, Al-Quran juga memberikan deskripsi tentang nafsu dalam

berbagai tingkatan yang mencirikan kecenderungan berbuat yang ada dalam diri manusia.

Sifat nafsu adalah mendorong terhadap sesuatu keinginan sehingga orang mencapai sukses mencapai sesuatu, pangkat, harta, jabatan dan sebagainya. Tapi nafsu juga, jika tidak terkendali, membuat manusia celaka dunia dan akhirat karena keinginannya selalu tanpa batas. Oleh karenanya perlu kita fahami dan kendalikan sesuatu yang berhubungan dengan nafsu tersebut.

Kehinaan dan kemuliaan seseorang tergantung pada pengendalian hawa nafsunya.

Kehinaan manusia karena nafsu disebabkan oleh 2 hal: (1) Nafsu cenderung kepada kejahatan, dan (2) Nafsu yang dijadikan sebagai Tuhan jika diperturutkan (Q: 25:43)

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (Al-Furqan, 43)

Ada 4 tingkat nafsu menurut Al-Quran yakni (1) amarah, (2) mulhamah, (3) Lawwamah, dan (4) Muthmainnah.

1. Ammarah

Adalah nafsu yang cenderung berbuat kejahatan. Sifat yang suka pamarah, suka/senang bila dipuji, sakit bila dihina, merasa diri lebih dan yang lain, dan sebagainya merupakan ciri seseorang telah didominasi nafsu amarah. Firman Allah SWT

﴿ وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ ﴾

إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٢﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yusuf, 53)

2. Mulhamah

Adalah nafsu yang dalam hal tertentu berbuat ketaatan dan situasi yang lain ia berbuat kebatilan secara silih berganti sehingga keduanya bercampur.

dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8) sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu, (Asy-Syams, 7-9).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن

Adalah nafsu yang bila berbuat thaat dan maksiat selalu menyesal setelah berbuat. Ketika thaat, ia menyesal mengapa tidak berbuat lebih banyak, dan ketika berbuat maksiat, ia menyesal mengapa ia lakukan.

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٩﴾

Dan Aku bersumpah dengan jiwa amat menyesali dirinya sendiri¹⁾ (Al-Qyamah, 2)

¹⁾ Bila ia (seseorang) berbuat kebaikan, ia menyesal mengapa tidak berbuat lebih banyak; Dan jika ia berbuat kejahatan, ia juga sangat menyesal mengapa hal seperti itu dia lakukan.

4. Muthmainnah

Adalah nafsu yang telah mencapai keseimbangan, istiqamah dalam thaat dan menghindari maksiat, penuh tawakkal, dan

ridha terhadap apa yang dialami, baik senang maupun susah, tidak terpengaruh pada dunia, orientasi hidup lebih kepada akhirat. Firman Allah :

Hai jiwa yang tenang (27) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. (28) Maka masuklah ke dalam kelompok hambaKu (29) dan masuklah ke dalam syurgaKu (30) (Al-Fajr: 27-30)

PENGARUH HAWA NAFSU

Pangkal setiap maksiat dan kelalaian adalah ridha dan mematuhi kehendak nafsu; sedangkan pangkal ketaatan adalah membangkang dan menentangnya. Nafsu dapat berpengaruh terhadap beberapa hal berikut ini:

1. **Aqidah.** Menjadikan keinginan sebagai Tuhan

أَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (Al-Furqan, 43)

Jika ada sesuatu pekerjaan maksiat ia ingin mengerjakan tetapi jika ada pekerjaan ketaatan, ia lalaikan. Jika ada keduanya secara bersamaan ia memilih pekerjaan maksiat. Orang seperti ini tidak pernah mampu mencegah keinginan nafsunya untuk berbuat maksiat. Jadi perintah nafsunya jauh lebih ia patuhi daripada perintah Allah SWT. Inilah yang dikatakan orang yang mempertuhankan nafsunya (إلهه هواه). Hal ini menyebabkan

orang tersebut rusak aqidahnya karena mensyirikkan Allah SWT dengan nafsunya. Syirik yang paling kecil adalah **riya** dalam beramal. Artinya beramal dengan niat selain karena Allah SWT. Jika hal ini terjadi bersegeralah minta **ampun** dan **taubat**.

2. **Ibadah.** Ibadah yang disertai dengan hawa nafsu lebih ringan dilakukan tetapi ibadah yang tidak disertai dengan hawa nafsu menjadi lebih berat dilakukan. Misalnya ibadah tidak dilihat orang, tidak dipuji, sangat berat dilakukan.

3. **Ikhlah.** Nafsu sangat senang bila amal disebut-sebut dan dipuji-puji. Padahal senangnya amal karena dipuji menyebabkan hilangnya penilaian dari Allah SWT karena ikhlah sudah terganggu. Jauhi perasaan bangga dan ingin dilihat dan dipuji orang. Lakukan amal shalih secara rahasia sehingga hanya Allah SWT dan diri sendiri yang tahu. Ini merupakan suatu

perjuangan bathinniah untuk melawan hawa nafsu, yang tergolong jihad **الجهاد النفساني** dan ibadah yang diterima Allah SWT adalah yang ikhlah karena Allah SWT.

4. **Sabar.** Nafsu selalu mendorong manusia tidak sabar tetapi selalu tergesa-gesa. Allah SWT tidak akan mempercepat disebabkan oleh sifat ketergesaan.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿٩١﴾

Dan manusia mendo'a untuk kejahatan sebagaimana ia mendo'a untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (Al-Isra': 91)

5. **Perbaiki amal.** Nafsu membuat malas orang untuk memperbaiki amalnya. Upaya yang baik adalah memperbaiki amal, di samping memperbanyak amal. Tidaklah arif seseorang berusaha memperbanyak amal tapi tidak ada upaya memperbaiki amal, baik kualitas, maupun hantarannya kepada Allah SWT.

6. **Pencemar hati.** Hati yang tercemar oleh nafsu duniawi tidak akan mendapat naungan dari Allah SWT karena orang hatinya tercemar beramal bukan karena mengharapkan keridhaan Allah SWT tetapi karena mengikuti/dorongan hawa nafsu.
7. **Sombong.** Nafsu membuat manusia sombong. Sombong itu adalah sifat iblis. Iblis merasa lebih tahu terhadap sesuatu daripada Allah SWT sehingga ia menjadi tercela dan hina.
8. **Kemurnian amal.** Kebaikan berbungkus kejahatan. Misalnya seseorang yang shalat, lalu mengandalkan dan merasa ujub dengan shalatnya. Jadi shalat adalah kebaikan dan ujub adalah bungkusnya. Hal ini membuat shalatnya tidak bernilai. Kejahatan terbungkus oleh kebaikan, misalnya seseorang yang melakukan pencurian dan ia merasa dirinya sangat hina dan bersalah. Mencuri adalah kejahatan dan perasaan hina dan bersalah adalah pintu kebaikan untuk taubat dengan penuh harap dan mohon ampun kepada Allah SWT.
9. **Syaithan.** Nafsu adalah mahligai syaithan. Nafsu tidak akan berpisah dengan pemiliknya sampai mati; sedangkan syaithan akan berpisah dengan manusia tatkala ramadhan.

Demikianlah pandangan saya mudah-mudahan dapat menambah khazanah pemikiran dan dorongan kepada Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA untuk mempertajam dalam buku beliau yang akan datang. Semoga apa yang saya sampaikan ini, dapat menjadi ibadah kepada Allah SWT. Dengan berbagai kekurangan ilmu mohon ampun kepada Allah SWT dan maaf kepada manusia jika apa yang saya sampaikan menyimpang Dari apa yang dimaksud.

Billahi taufiq wal hidayah wassalamu'alaikum w. w.

SAHABAT PROF. DR. H. M. HASBALLAH THAIB, MA YANG SAYA KENAL

Oleh : Prof Bachtiar Hassan Miraza
(Guru Besar FE USU)

Beliau adalah sahabat saya sejak hampir sepuluh tahun lalu. Dikalangan keluarga beliau bukanlah seorang figur yang asing. Sejak isteri sampai anak-anak mengenal figur Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA sebagai teman saya yang selalu saya minta pendapatnya mengenai masalah keluarga atau lainnya yang didasarkan pada ajaran agama, Al-Qur'an dan Al-Hadist. Beliau dan isteri beliau sangat familiar sama keluarga saya sehingga menjadikan keluarga ini bagian dalam keluarga kami.

Yang menarik dari beliau adalah tatkala beliau memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan padanya. Beliau tidak pernah membantah masalah namun memberikan hukum yang dipergunakan bagi memecahkan masalah itu secara hukum Islam. Tidak abu-abu atau tergantung. Dengan cara ini pribadi yang mengajukan masalah merasa puas. Beliaupun selalu mengundang para sahabatnya datang berdiskusi di kantornya di Kampus Al-Manar. Tamunya silih berganti dan tidak semuanya bidang agama. Yang saya temukan seperti polisi, dosen dan Rektor ataupun anggota masyarakat biasa.

Hal yang menarik di kantor beliau adalah tak ada dinding yang tersisa dari rak buku bertingkat tinggi yang diisi dengan ratusan buku mengenai Islam. Ini belum dihitung yang berada di rumah tempat tinggalnya. Beliau pernah bercerita bahwa ia mempunyai kamar pribadi di rumahnya, yang juga penuh dengan

buku, dimana beliau tidur disitu dikala harus menyusun naskah seminar atau dikala beliau harus menyempurnakan sebuah buku yang akan diterbitkan. Sampai saat ini beliau telah menerbitkan buku tidak kurang dari tujuh puluh judul. Beliau sangat produktif dan kadangkala timbul cemburu saya mengapa saya tidak produktif seperti beliau sesuai dengan disiplin ilmu yang saya miliki. Saya selalu mendapatkan buku-buku beliau setelah buku tersebut siap cetak.

Jika diperhatikan inti profesi beliau adalah seorang dosen. Bidang keilmuan beliau adalah Agama Islam tapi beliau mampu mengkaitkannya dengan ilmu non agama. Memang beliau adalah dosen di USU yang mengajar di strata dua dan tiga (magister dan doktor), Beliaupun sangat akrab dengan dosen USU dan warga Kampus USU. Fakultas Kedokteran, Hukum dan Ekonomi menjadi tempatnya mengajar untuk mentransferkan ilmunya kepada para mahasiswa, Sepintas orang heran mengapa beliau memasuki ranah ilmu umum mengajar di fakultas non agama. Inilah salah satu keahlian beliau karena beliau mampu menepoh masalah kemasyarakatan dari sudut ajaran Islam. Menurut beliau semua ilmu berlandaskan agama.

Profesi beliau sebagai dosen dan penulis tentu tak dapat dipisahkan dengan profesi beliau sebagai penceramah, baik pada kelompok pengajian di USU atau dimana saja ataupun pada hari besar Islam ataupun sebagai pemakalah pada berbagai seminar lainnya. Ia mampu menembus tembok kelompok masyarakat sehingga beliau menjadi perhatian banyak anggota masyarakat dan meminta pandangannya dalam berbagai bidang berdasarkan ajaran Islam. Komunikasi dengan berbagai kalangan bisa terjalin karena sikap keramah tamahannya. Saya tidak tahu kepada pihak lain tapi selama saya bersahabat tak pernah saya lihat dia marah atau emosi. Ia selalu senyum dan suka menyapa siapa saja yang ia kenal tanpa membedakan kelas, kelompok dan umur.

Beliaupun berprofesi sebagai konsultan. Satu saat saya datang ke kantor beliau. Saya temukan beliau sedang memberikan nasihat kepada sepasang keluarga muda (suami isteri) yang akan bercerai. Hadir juga orangtua dari kedua suami isteri itu. Saya diajak untuk ikut dalam sidang konsultasi itu dan sayapun berlaku sebagai pendengar. Disini saya perhatikan bahwa beliau tak marah atau emosi tatkala menasihati suami isteri tersebut. Sambil senyum beliau menyampaikan berbagai pandangan Islam tentang perceraian. Sayapun memperhatikan kedua suami isteri tersebut juga merasa puas dengan pandangan beliau karena beliau tidak memihak kepada siapapun terkecuali menjelaskan hukum perceraian dan segala akibatnya pada anak yang telah dilahirkan. Pada saat itu perceraian pun menjadi batal. Beliau mampu mendinginkan pihak yang sedang bertikai.

Akhirnya, yang masih saya ingat adalah cintanya beliau pada guru, yang telah almarhum, yang berperan membesarkannya. Ia banyak menulis mengenai biografi para guru sebagai suatu penghormatan pada sang guru agar sang guru tetap dikenang sebagai tokoh yang banyak mendidik umat manusia termasuk dirinya. Ia sadar tanpa guru ia tak akan seperti saat ini. Etikanya bersandar pada ajaran agama. Ia tahu bagaimana seharusnya menghormati guru. Figur ini mempunyai banyak profesi. Beliau sebagai penulis tapi juga sebagai konsultan, sebagai pemakalah dan sebagai dosen serta sebagai peneleh umat melalui ajaran agama yang disampaikannya.

Tulisan ini tidak bermaksud mengagungkan beliau. Ditulis apa adanya berdasarkan perjalanan persahabatan yang telah berlangsung lama. Namun ada pesan yang terkandung dari tulisan ini. Semoga siapapun orangnya, dari berbagai manapun disiplin ilmunya, sebaiknya meniru perilaku yang telah dilakonikan oleh Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib, MA, yang mampu berkarya dengan ilmu yang dimilikinya. Ilmu bukan milik pribadi tapi harus dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat. Itulah yang disebut

sebagai ilmuwan. Beliau telah melakukannya. Semoga menjadi ibadah bagi beliau.

Assalammualaikum Wr Wb.

**PROF. DR. H. MUHAMMAD
HASBALLAH THAIB, M. A.
SANG ‘JURU SELAMAT UISU’**

Oleh : Prof. Drs. Jumino Suhadi, MA., Ph.D.
(Ketua Program Sastra Inggris UISU)

Pendahuluan

Prof. Dr. H. Muhammad Hasballah Thaib, M.A. yang lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada tanggal 10 Oktober 1951 dikenal oleh masyarakat sebagai seorang Ulama Besar yang sangat terkenal bukan saja di Sumatera Utara dan Nangroe Aceh Darusalam tetapi juga di seluruh wilayah Republik Indonesia dan bahkan di manca negara. Beliau khususnya dikenal sebagai ulama tafsir dan terlebih lagi sebagai seorang da'i yang sangat piawai dalam menyajikan ceramah dan taushiyah yang penuh humor segar sehingga beliau kerepotan melayani permintaan untuk mengisi pengajian di berbagai perusahaan negeri dan swasta yang besar yang sangat memerlukan siraman rohani yang selalu diselingi dengan humor segar dari pemaparan masalah aktual yang dapat membuat pendengarnya tertawa segar.

Penulis kebetulan mengenal dekat dengan beliau ketika kami sama-sama mengambil Progam S3 di India pada tahun 1995. Hal yang sangat mengesankan bagi penulis tentang kecerdasan beliau adalah disamping penyelesaian studinya yang tepat waktu selama tiga tahun tetapi juga ketika diadakan Ujian Akhir Disertasi yang disebut *Viva Voce*. Ujian tersebut biasanya dihadapi oleh para mahasiswa pada umumnya dengan penuh kekhawatiran, denyut jantung yang tak menentu dan keringat dingin, tetapi beliau menghadapinya dengan santai tanpa beban bahkan tetap pada

kebiasaan beliau dengan humor segar yang membuat tertawa pendengarnya. Yang paling membuat saya terkesima adalah pada saat ujian akhir yang biasanya berlangsung antara satu hingga dua jam, ternyata ujian tersebut berlangsung hanya dalam waktu sekitar setengah jam saja karena semua pertanyaan pengujian dijawab beliau dengan panjang lebar dalam Bahasa Arab dengan bahasa-bahasa klise yang memancing tawa bukan saja para penonton tetapi juga seluruh anggota tim pengujian. Hal tersebut dimaklumi karena beliau jebolan S1 dan S2 dari Timur Tengah (Libya dan Mesir) yang Bahasa Arabnya mungkin lebih fasih dari pada para Professor Bahasa Arab yang tamatan dari Universitas di India.

Tekat Pemuda Desa yang Brilian

Penulis teringat dengan beberapa baris puisi Thomas Gray sebagai berikut:

*“Full many a gem of purest ray serene,
The dark unfathomed caves of screen bear,
Full many a flower is born to blush unseen,
And waste its sweetness on the desert air.*

(Thomas Gray: 1716-1771)

Sungguh merupakan fakta kebenaran bahwa apa yang dikemukakan Thomas Gray dalam puisinya, dimana bait yang dikutip di atas merupakan gambaran bahwa betapa banyak manusia brilian yang lahir di desa yang luput dari sentuhan asahan dan asuhan orang-orang yang mumpuni sehingga potensinya yang sangat tinggi terabaikan tanpa termanfaatkan. Demikian juga alangkah banyak wanita-manita yang sangat cantik terlahir di pedalaman yang tak terfasilitasi untuk memoles dan mengorbitkannya menjadi artis yang sangat cantik dan terkenal sehingga kecantikannya terabaikan dan pupus begitu saja ditelan usia.

Prof. Dr. Muhammad Hasballah Thaib, M.A. merupakan

anak brilian yang sangat beruntung, karena walaupun terlahir di desa beliau tidak seperti yang dilukiskan oleh Thomas Gray tersebut. Dengan otaknya yang brilian ia memiliki tekad yang kuat untuk melarikan diri dari lingkungan dan system pendidikan pesantren tradisional. Namun tekad tersebut bukan tanpa tujuan; beliau bertekad untuk menuntut ilmu dengan sistem modern dan bercita-cita untuk memperbaiki sistem pesantren tradisional kepada sistem pesantren modern. Hal tersebut benar-benar dibuktikannya setelah beliau kembali dari Timur Tengah. Beliau terjun langsung dan sukses membina beberapa pesantren di Medan dan di Nangroe Aceh Darussalam. Disamping itu beliau aktif sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di samping sebagai da'i favorit di kota Medan karena ceramahnya yang segar.

Sebagai ‘Juru Selamat UISU’

Ketika terjadi krisis di tubuh Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan pada akhir tahun 2006, Prof. Dr. M. Hasballah Thaib, M.A. masih berstatus sebagai Dosen, Da'i dan Pimpinan beberapa Pondok Pesantren di Sumatera Utara dan NAD. Sebagai tokoh masyarakat dan Ulama besar beliau memandang kasus UISU secara jujur dan objektif dengan sering memberikan statement di berbagai Mass Media tentang duduk masalah kasus UISU.

Memang bila kasus UISU dipandang dengan cara yang jujur baik dari segi hukum Negara Republik Indonesia ataupun hukum syariat Islam, jawabannya akan jelas yaitu: *“Kemelut UISU adalah kasus perampokan dari orang yang tidak bertanggung jawab terhadap Yayasan yang sah”*. Maka ketika pihak perampok menawarkan usul untuk *islah* (yang waktu itu didukung oleh beberapa tokoh masyarakat, ulama dan bahkan umaro yang tidak tahu duduk persoalannya), pihak Yayasan yang sah selalu menolak. Penolakan tersebut berdasarkan fatwa dari Prof. Dr. M. Haballah Thaib, M.A. yang menyatakan bahwa *islah* dapat dilakukan antara dua pihak

yang setara yang bersengketa, tetapi “*tidak layak berislah antara perampok dan orang yang dirampok*”.

Setelah memperhatikan pernyataan-pernyataan beliau di berbagai media masa yang selalu konsisten dan objektif yang tentu menguntungkan pihak Yayasan yang sah, Dewan Pimpinan Yayasan mengajak beliau untuk bergabung di Yayasan UISU ketika akan diadakan penyesuaian susunan Pimpinan Yayasan UISU dengan Undang-undang Nomor 16 tahun 2001 juncto Undang-undang Nomor 28 tahun 2004 tentang Yayasan. Beliau terpilih sebagai salah seorang anggota Pembina Yayasan UISU dan penulis sebagai Sekretaris Umum Pengurus Yayasan UISU periode 2007-2012.

Walaupun tidak menjabat sebagai Ketua di Pembina Yayasan UISU, lobi-lobi beliau sungguh sangat efektif dalam penyelamatan keberlangsungan perjalanan UISU dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Ada beberapa karya dan jasa besar beliau dalam *penyelamatan* UISU ketika UISU menghadapi badai paling dahsyat dalam sejarah perjalanan *UISU*.

1. Pada akhir 2006 ketika Yayasan UISU diusir oleh perampok dari kampus Induk di Jalan Sisingamangaraja Teladan Medan, Kantor Yayasan UISU waktu itu berpindah ke rumah Ketua Yayasan Ibu Hj. Sariani AS di Jalan Pertama Nomor 7 Medan. Pada awal tahun 2007, beberapa fakultas yang tidak tunduk pada Yayasan dan Rektor yang tidak sah mulai diintimidasi dan Pimpinannya diusir oleh preman yang disewa dan kantornya mereka duduki dan diganti dengan orang-orang yang tunduk kepada mereka. Pimpinan Fakultas yang terusir pada tahap pertama adalah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Hukum, Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Agama Islam. Dekan-dekan, sebahagian Pembantu Dekan dan sebahagian mahasiswa yang setua cerdas dalam melihat masalah turut serta mengikuti

pimpinannya yang terusir. Waktu itu Yayasan UISU kebingungan untuk menempatkan Pimpinan dan mahasiswa yang turut berhijrah meninggalkan kampus induk yang diduduki perampok baik kantor Pimpinan atau tempat kuliah mahasiswa dan juga untuk menghadapi proses penerimaan mahasiswa baru dan tahun akademik baru yang akan dimulai pada bulan Juli 2007. Pada saat itulah Prof. Dr. M. Hasballah Thaib, M.A. berperan *menyelamatkannya* dengan menawarkan sebuah Gedung di Jalan Puri No. 18 Medan milik abang sepupu beliau yang bernama T. M. Razali. Maka selamatlah beberapa fakultas untuk berkantor dan untuk menampung mahasiswa yang setia mengikuti Pimpinannya yang terusir untuk menyelenggarakan kegiatan akademik beserta mahasiswa baru tahun itu. Kemudian tempat tersebut ditetapkan sebagai Kampus V UISU. Yang menempati Kampus V UISU tersebut antara lain Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Agama Islam dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

2. Selanjutnya, karena jumlah mahasiswa yang setia ditambah lagi dengan mahasiswa baru yang baru mendaftar jumlahnya sangat banyak sehingga kegiatan akademik tidak dapat dilaksanakan di tempat tersebut seluruhnya. Kemudian beliau juga yang *menyelamatkannya* dengan menawarkan gedung Pesantren Al-Manar yang beliau pimpin sebagai tempat pelaksanaan akademik sebahagian Fakultas dan kantor Rektorat UISU yang akhirnya ditetapkan oleh Yayasan sebagai Kampus VI UISU. Fakultas yang berada di kampus VI tersebut antara lain Fakultas Kedokteran, Fakultas Sastra, Fakultas Pertanian, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Teknik.
3. Setelah Yayasan UISU menyesuaikan diri dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 16 tahun 2001 juncto Undang-undang Nomor 28 tahun 2004 tentang Yayasan, keanggotaan Yayasan UISU terdiri dari tiga organ yaitu Pembina, Pengurus

dan Pengawas tentu melibatkan banyak personil sehingga Rumah Ketua Pembina di Jalan Pertama Nomor 7 Medan tidak memungkinkan lagi dipakai sebagai Kantor Yayasan UISU. Lagi-lagi Prof. Dr. M. Hasballah Thib, M.A. *menyelamatkannya* dengan merelakan rumah pribadinya di Jalan Karya Bakti No. 36 Medan yang berdampingan dengan Kampus VI UISU disewa oleh Yayasan UISU sebagai Kantor Yayasan yang baru, sehingga kegiatan akademik sebahagian Fakultas, Rektorat dan Yayasan dapat dengan mudah berkordinasi.

4. Ketika kasus UISU berada pada klimaksnya sehingga banyak masalah hukum yang masuk di pengadilan dan sampai di Mahkamah Agung, dalam hal ini peran beliau cukup besar dalam *penyelamatan UISU* khususnya akses beliau di MA karena kebetulan Ketua Mahkamah Agung waktu itu Bagir Manan, SH merupakan kolega beliau karena selalu menjadi Promotor dan Copromotor ketika membimbing mahasiswa S3 di Fakultas Hukum USU, dan tambahan pula Dr. Supendi yang merupakan salah satu Hakim Agung di MA, Disertasi S3 beliau justru dibawah bimbingan beliau. Dengan demikian, walaupun tidak harus mengintervensi keputusan hakim di MA tentang kasus UISU, tetapi akses tersebut selalu beliau gunakan untuk melobi aparat MA untuk percepatan keluarnya Keputusan MA agar penyelesaian kasus UISU segera tuntas.
5. Selain itu, akses beliau di USU juga beliau dedikasikan untuk *menyelamatkan UISU* dengan membuat suatu kegiatan ilmiah yang jitu yaitu dengan meluncurkan buku Biografi Rektor USU Prof. Dr. Khairuddin Panusunan Lubis yang diadakan di Kampus VI UISU Pesantren Al-Manar yang dihadiri seluruh pejabat USU dan khususnya dari Fakultas Kedokteran USU. Tujuan beliau dalam penyelamatan UISU adalah agar USU khususnya para Dosen Senior Fakultas Kedokteran USU termasuk Rektor USU sendiri yang bersetatus sebagai dosen

senior di Fakultas Kedokteran USU dapat mengakui keberadaan Fakultas Kedokteran UISU. Kegiatan tersebut sangat setrategis karena Fakultas Kedokteran UISU merupakan tulang punggung dalam pendanaan sebahagian besar keuangan UISU sehingga dengan pengakuan tersebut akan memenangkan pengakuan masyarakat tentang setatus UISU yang sedang mengalami krisis kepercayaan pada waktu itu.

Belum lagi kedekatan beliau dengan Ketua Program Studi Hukum, Program Pasca Sarjana USU Prof. Dr. Bismar Nasution, bahwa Prof. Dr. Hasballah Thaib, M.A. merupakan salah seorang dosen di Program S3 FH USU sehingga dapat memberi masukan yang benar kepada para dosen senior di Fakultas Hukum USU sehingga opini publik tentang setatus hukum UISU dan keabsahan Yayasan UISU yang dipimpin beliau akan disuarakan oleh para ahli hukum senior di Sumatera Utara seperti yang selalu disuarakan oleh Prof. Dr. Bismar Nasution dan Prof. Dr. Tan Kamelo yang merupakan sahabat beliau. Pernyataan-pernyataan mereka berdua yang selalu mereka sampaikan di berbagai media masa sangat efektif dalam *menyelamatkan UISU* dari segi opini publik tentang keabsahan UISU.

6. Demikian juga akses beliau dengan Koordinator Kopertis Wilayah I Sumut dan NAD yaitu Prof. Dr. Zainuddin, M.Sc. yang merupakan teman beliau dan beliau termasuk salah seorang yang mendorong dan mendukung keberhasilan beliau menjadi Koordinator Kopertis Wilayah I. Dengan kedekatan tersebut Koordinator Kopertis waktu itu dalam menjalankan tugas sebagai Koordinator dapat bersikap menguntungkan UISU yang memang setatus hukumnya jelas. Sebagai ulama tentu beliau tidak segan untuk mengarahkan kebijakannya agar tetap konsisten untuk bersikap tegas dalam menegakkan kebenaran di UISU. Tambahan lagi Keputusan MA, Surat

Dirjen AHU dan Surat Mendiknas telah cukup jelas untuk mengambil kebijakan tegas bahwa UISU yang sah adalah yang dipimpin oleh Ibu Hj. Sariani AS sebagai Pembina dan Prof. Dr. Usman Pelly, M.A. sebagai Ketua Umum Pengurus Yayasan UISU. Sikap konsisten Koordinator Kopertis yang selalu dibimbing beliau waktu itu sangat efektif dalam *menyelamatkan UISU* dari gonjang ganjing pengakuan pihak pemerintah lainnya yang tidak konsisten.

7. Kejadian yang terakhir adalah ketika adanya gerakan dari sekelompok orang yang mengatas namakan Anak-anak Pendiri Yayasan UISU yang meminta Ketua Umum Pengurus Yayasan UISU Prof. Dr. Usman Pelly, M.A. untuk mengundurkan diri karena dianggap tidak mampu menuntaskan kasus UISU dengan menguasai Kampus Induk UISU dari penguasaan orang yang tidak berhak. Ketika itu di seluruh jajaran Rektorat, Fakultas dan mahasiswa mulai resah dan cemas karena dikhawatirkan akan terjadi kemelut baru lagi di UISU sedangkan masa penerimaan mahasiswa baru sudah dekat sehingga dikhawatirkan akan mengakibatkan USU akan semakin terpuruk lagi. Pada saat demikian sekali lagi, Prof. Dr. Hasballah Thaib, M.A. berperan sebagai salah seorang *'juru selamat'* disamping unsur Pembina Yayasan lainnya seperti Tengku Otman Perkasa Alam, Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A. dan Prof. Dr. Muhammad Hatta, yang mengeluarkan surat sakti untuk menentramkan suasana yang isinya menyatakan agar Prof. Dr. Usman Pelly, M.A. tidak mengindahkan surat yang mengatas namakan anak-anak pendiri karena baik Undang-undang No. 16 tahun 2001 juncto Undang-undang Nomor 28 tahun 2004 tentang Yayasan maupun AD dan ART Yayasan UISU tidak terdapat istilah Anak-anak Pendiri Yayasan. Surat tersebut sangat ampuh *menyelamatkan UISU* dari situasi yang mulai resah yang ditimbulkan oleh surat dari anak-anak pendiri tersebut.

8. Menurut hemat penulis, masih banyak lagi hal-hal lain yang telah dilakukan oleh Prof. Dr. M. Hasballah Thaib, M.A. dalam *menyelamatkan UISU* baik dalam hal nama baik UISU, image UISU di masyarakat, status hukum UISU, sarana dan fasilitas UISU dan terlebih lagi jatuhnya UISU ke jurang kehancuran yang lebih dalam. Karena keterbatasan ruang dan data, penulis tidak dapat menyebutkan seluruhnya pada kesempatan ini.

Ada satu hal lagi yang paling penting yang merupakan obsesi beliau untuk UISU dalam *menyelamatkan UISU* secara komprehensif. Menurut beliau setelah cita-cita tersebut tercapai, beliau berniat mengundurkan diri dari setatus beliau sebagai salah seorang Pembina Yayasan UISU. Cita-cita tersebut menurut beliau adalah Menjadikan UISU sebagai Badan Wakaf yang bebas dari kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Menurut beliau apabila hal tersebut dapat direalisasikan barulah UISU akan kokoh dan tidak akan ditimpa krisis dan kemelut untuk selamanya.

PENUTUP

Prof. Dr. M. Hasballah Thaib, M.A. adalah sosok yang patut kita teladani. Berbagai kesuksesan beliau tidak terlepas dari sikap dan perilaku beliau sejak muda hingga sekarang. Allah memang maha benar dengan segala firmanNya dimana dalam berbagai ayat Allah selalu memberi tahu kepada manusia adanya benang merah kaitan antara ketaqwaan seseorang dengan kesuksesannya seperti antara lain dalam Surat Al-A'raf ayat 96:

Jika sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa (kepada Allah), pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.'

Pada Surat At-Tholaq Ayat 2 dan 3 bahkan Allah berfirman:

'Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya.'

Ketaqwaan seseorang memang tidak dapat diukur oleh manusia kecuali oleh Allah SWT, tetapi dedikasi beliau terhadap kemaslahatan umat yang selalu beliau jalani dengan *rumeh* merupakan ciri utama yang mendukung kesuksesan beliau. Hal ini terbukti bahwa di tengah-tengah kesibukan beliau sebagai dosen senior di beberapa Perguruan Tinggi, beliau masih sempat memikirkan kemaslahatan umat dengan membidani lahirnya banyak pesantren di Sumut dan NAD dan bahkan membina beberapa Perguruan Tinggi Swasta tanpa pamrih dan membina Yayasan sosial seperti rumah sakit dan organisasi sosial lainnya. Sungguh beliau layak meraih berbagai kesuksesan dan menjadi orang besar berkat ketaqwaan dan dedikasi beliau. Dedikasi beliau yang demikian besar terhadap UISU kiranya dapat menjadi perhatian pihak-pihak yang berkompeten untuk dapat kiranya menyampaikan tanda penghargaan sewajarnya. Semoga jejak beliau dapat ditiru oleh generasi lainnya.

BANDINGAN TERHADAP BUKU AL-USTADZ PROF. DR. H.M. HASBALLAH THAIB, MA KHUSUSNYA DARI TOPIK : ISLAM DAN KESEHATAN JIWA

Oleh: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed

(Guru Besar IAIN Sumatera Utara/ Dosen Pascasarjana IAIN-SU)

Sebelum saya mengomentari dan memberi bandingan terhadap tulisan Al-Ustadz Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib, MA; khususnya pada bagian ketiga : *"Islam dan Kesehatan Jiwa"*, izinkanlah saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis yang telah memberi kepercayaan dan amanah kepada saya untuk ikut ambil bagian dalam mengomentari dan memberi bandingan atas karya besar Al-Ustadz Prof. DR. H.M Hasballah Thaib, MA ini. Pada awalnya saya merasa sungkan untuk memberi komentar dan bandingan ini, mengingat pemikiran, pandangan, jangkauan dan analisis penulis buku ini jauh lebih dalam dibanding saya sendiri, atau dengan kata lain yang dibanding lebih bernas dari yang membanding. Namun demikian, karena hal ini merupakan harapan dan permintaan dari penulis, maka mau tidak mau saya akan mencobanya.

Secara umum apa yang telah ditulis oleh pengarang pada halaman 172 hingga 182 tentang *Islam dan Kesehatan Jiwa*, sudah mewakili dari topik yang diangkat, baik ditinjau dari sudut agama maupun psikologi, namun demikian, menurut hemat saya ada hal-hal kecil yang perlu ditambahkan, yaitu sebagai berikut :

1. Konsep Ilmu Kesehatan Jiwa

Dalam membicarakan ilmu kesehatan jiwa perlu ditegaskan lebih dulu pengertian kesehatan jiwa dan indikator kesehatan jiwa (sehat mental) menurut standard atau acuan yang baku seperti dijelaskan oleh Organisasi Kesehatan se Dunia (WHO). Pengertian kesehatan jiwa adalah suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam penghidupan manusia dan dalam hubungannya dengan manusia lain (baca lebih lanjut Hawari, 1997 : 11-12). Sedangkan ciri-ciri jiwa atau mental yang sehat adalah sebagai berikut :

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang dan cemas.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan.
- f Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pelajaran di kemudian hari.
- g. Menjuruskan rasa permusuhan kepada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.

Dari beberapa kriteria mental yang sehat berdasarkan Organisasi Kesehatan se - Dunia ini, dapat disimpulkan bahwa orang yang sehat mental itu adalah :

- a. Sehat Intelektual
- b. Sehat Emosional

- c. Sehat Sosial, dan
- d. Sehat Spiritual.

Dengan demikian, sehat spiritual atau kesadaran terhadap ajaran agama dan pengamalan terhadap agama yang diyakininya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sehatnya mental atau jiwa seseorang.

2. Gangguan Kejiwaan

Tulisan AI-Ustadz Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib, MA pada halaman 175-176 tentang gangguan jiwa atau stress dan distress perlu dilengkapi dengan tahapan-tahapan stress yang terdapat dalam literatur, khususnya dari tinjauan psikologi. Menurut Dr. Robert J. Van Amberg yang dikutip oleh Hawari, 1997: 51-53), stress itu mempunyai enam tingkatan, yaitu :

1). Stres Tingkat I

Tahapan ini merupakan tingkat stres yang paling ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut:

- a Semangat besar
- b. Penglihatan tajam tidak sebagaimana biasanya
- c. Energi dan gugup berlebihan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya.

Tahapan ini kelihatannya menyenangkan dan bahkan bisa bertambah semangat, tetapi sebenarnya tanpa disadari bahwa sebenarnya cadangan energinya sedang menipis.

2). Stres Tingkat II

Keluhan-keluhan yang sering dirasakan oleh penderita Stres itu adalah sebagai berikut :

1. Merasa letih sewaktu bangun pagi
2. Merasa lelah sesudah makan siang
3. Merasa lelah menjelang sore hari

4. Terkadang terdapat gangguan dalam sistem pencernaan, seperti gangguan usus, perut kembung dsb, dan kadang-kadang pula jantung berdebar-debar.
 5. Perasaan tegang pada otot-otot punggung dan tengkuk
 6. Perasaan tidak santai.
- 3). Stres Tingkat III
- Pada tahap ini keluhan dan keletihan semakin nampak disertai dengan gejala-gejala sebagai berikut :
1. Gangguan usus lebih terasa (sakit perut, mulas)
 2. Otot-otot terasa lebih tegang.
 3. Perasaan tegang semakin meningkat.
 4. Gangguan tidur (sukar tidur, sering terbangun malam serta sukar tertidur kembali atau bangun terlalu pagi.
 5. Badan terasa oyong, rasa-rasa mau pingsan.
- 4). Stres Tingkat IV
- Tahapan ini menunjukkan keadaan yang lebih buruk, dan dapat ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :
1. Untuk bisa bertahan sepanjang hari terasa sangat sulit
 2. Kegiatan-kegiatan yang semula menyenangkan kini terasa lebih sulit.
 3. Kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, pergaulan sosial dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya terasa berat.
 4. Tidur semakin sukar, mimpi-mimpi menegangkan dan seringkali terbangun dini hari.
 5. Perasaan negativistik
 6. Kemampuan berkonsentrasi menurun tajam
 7. Perasaan takut yang tidak dapat dijelaskan, tidak mengerti mengapa dan sebagainya.
- 5). Stres Tingkat V
- Ciri-ciri stres pada tahap ini adalah sebagai berikut :
1. Keletihan semakin terasa (mendalam)

2. Pekerjaan yang sederhana terasa sangat berat
 3. Gangguan sistem pencernaan (sakit maag dan usus) lebih sering, sukar buang air besar atau sebaliknya.
 4. Perasaan takut (waswas) dan panik semakin menjadi-jadi.
- 6). Stres Tingkat VI
- Tahapan ini merupakan tahapan puncak yang merupakan keadaan gawat darurat. Tidak jarang penderita pada tahap ini dibawa ke ICCU.
- Gejala-gejala stres tahap ini adalah sebagai berikut:
1. Debaran jantung terasa amat keras, hal ini disebabkan karena zat adrenalin yang dikeluarkan cukup tinggi dalam peredaran darah.
 2. Nafas sesak
 3. Badan gemetar, tubuh dingin, keringat bercucuran
 4. Tenaga semakin menurun bahkan mengangkat benda-benda yang ringan sekalipun dianggap berat.

Disarankan kepada penderita stres agar jangan membiarkan hal itu berlarut-larut dalam dirinya, bahkan para pakar psikologi dan konseling menyarankan, jika seseorang sudah sampai ke tahap III saja, dianjurkan supaya berkonsultasilah dengan dokter, di samping dengan Ahli jiwa dan konselor.

Di samping itu juga ada penyakit fisik yang muncul dikarenakan (diawali) penyakit psikis, penyakit ini sering disebut sebagai psikosomatik, dan ternyata penderita penyakit psikosomatik ini semakin hari semakin banyak di tanah air ini. Oleh karena itu, penyakit-penyakit psikis atau penyakit yang timbul disebabkan stres atau frustrasi haruslah segera diatasi, karena bila hal itu tidak segera ditangani, maka berbagai penyakit fisik (sakit jantung, maag, darah tinggi, gatal-gatal dsb) mudah menyerang penderita stres atau depresi tersebut.

Upaya yang paling ampuh untuk mengatasinya adalah penderita disarankan untuk lebih memperbanyak zikir, beribadah, membaca al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah SWT, di samping menganjurkan untuk senantiasa terbuka dengan orang lain (jangan menutup dan mengurung diri), berdialog dengan teman sejawat dan para Ahli (psikolog, konselor) serta melakukan rileksasi (tamasya). Dengan kata lain, upaya yang paling ampuh untuk mengatasi psychose dan neurose (*gejala-gejala* penyakit jiwa dan gejala-gejala gangguan jiwa) adalah memadukan antara pendekatan konseling (terbuka, rileksasi dsb) dengan pendekatan agama (Islam) seperti zikir, shalat, membaca al-Qur'an dan berdo'a kepada Allah SWT.

Lebih jauh ditegaskan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat (Peranan Agama dalam kesehatan Mental) bahwa agama dapat memberi bimbingan dalam kehidupan manusia, agama dapat menolong manusia dari segala kesukaran dan agama dapat menentramkan batin manusia. Itu artinya, jika seseorang mengamalkan agama (Islam) dengan baik, maka segala jenis penyakit psikis seperti stres, depresi, Fobia dan sebagainya akan terbebas dari seseorang. Hal ini sesuai dengan penegasan Al-Qur'an pada surat Ar Ra'd ayat 28 yang artinya : *"Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram"*.

Pengertian mengingat disini tentunya bukanlah sekedar seperti mengingat nama seseorang atau nama suatu benda, tetapi termasuk juga di dalamnya zikir, shalat dan beribadah kepada Allah SWT Dengan kata lain, orang-orang yang selalu dekat kepada Allah melalui zikir, ibadah, membaca al-Qur'an dan berdo'a akan terbebas dari berbagai penyakit fisik seperti diuraikan pada bagian terdahulu.

Semoga tulisan dan bandingan ini ada manfaatnya. "Terima kasih. Wassalam.

PROF. DR. HM. HASBALLAH THAIB, MA YANG SAYA KENAL

Oleh : Prof. Dr. Jamaluddin, SH, M. Hum

(Guru Besar Fak. Hukum, UNIMAL Lhokseumawe)

Pendahuluan

Tepat pada hari Selasa tanggal 30 bulan Oktober tahun 2012, ketika itu saya dalam perjalanan menuju ke Kampus Fakultas Hukum Malikussaleh, tempat kegiatan pokok saya mengabdikan selaku pegawai negeri sipil (PNS), Tenaga Edukatif, telepon genggam saya berdering panjang yang menandakan ada telepon masuk meskipun lagi dalam perjalanan dan menyetir mobil sendiri, jiwa dan pemikiran berkata bahwa "telepon ini penting barang kali dan harus saya angkat".

Hal ini didasarkan pada pengalaman di suatu waktu yang sudah lalu, pada waktu itu saya lagi memberi kuliah telepon genggam saya terus berdering berulang-ulang, namun tidak saya pedulikan alias tidak mengangkat. Setelah selesai kuliah telepon genggam kembali berdering, baru saya angkat, ternyata beritanya kemenangan saya yang berangkat dari rumah saya di Lhokseumawe menuju Nagan Raya, sampai di wilayah Bireun menuju Takengon terjadi kecelakaan. Dia meninggal dunia beberapa saat di rumah sakit umum Bireun ketika dalam perawatan medis. Akhirnya saya menyesal karena tidak memperdulikan telepon masuk.

Atas pengalaman itulah dalam perjalanan tersebut, ketika telepon genggam berdering, saya langsung ke pinggir jalan untuk berhenti perjalanan sementara, mendengar telepon masuk. Ternyata beritanya adalah teman-teman di Universitas Sumatera Utara lagi berencana menerbitkan buku tentang Prof. Dr. HM. Hasballah

Thaib, MA, dan saya di minta untuk menulis sebuah judul yang berkaitan dengan kehidupan sang Profesor sebagai guru besar yang telah berkiprah dan tidak asing lagi di lingkungan Universitas Sumatera Utara, juga di berbagai perguruan tinggi lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri. Yang pada akhirnya saya memilih judul Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA Yang Saya Kenal.

Dalam berbagai kesibukan saya, sehingga di awal oktober sampai akhir oktober saya belum sempat membuat tulisan tentang beliau. Namun saya berfikir, betapa pun kesibukan, tulisan itu harus saya selesaikan, karena Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, adalah disamping Putra asli Aceh, yang tidak kalah pentingnya beliau salah seorang guru saya pada program Doktor Ilmu Hukum (S3) pasca sarjana Universitas Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan ilmu dan menggembleng saya dalam menempuh jenjang pendidikan doktor tersebut. Di samping itu di saat saya menulis Disertasi karena salah seorang Co. Promotor saya yaitu Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, dalam keadaan sakit, maka bimbingan Disertasi dibantu oleh Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, dan beliau juga berkedudukan salah seorang tim penguji, cukup banyak memberikan masukan dan arahan dalam penulisan Disertasi saya, karena beliau membidangi Hukum-hukum syari'at, Disertasi saya sangat berkaitan dengan hukum syari'at.

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, juga sebagai ilmuan sejati yang tidak hanya dikenal di tingkat regional, tetapi juga dikenal di tingkat dunia internasional. Di satu sisi saya sungguh berfikir sebagai suatu kehormatan yang cukup besar bagi diri saya yang mendapat tugas untuk menulis tentang Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA. Namun di lain sisi saya selaku muridnya merasa kurang pantas dan kurang layak memberikan komentar tentang kiprah beliau, karena masih banyak para pakar dan orang-orang yang lebih pantas memberikan komentar tentang diri beliau.

Akan tetapi sebaliknya jika saya tidak diminta untuk menulis tentang perjalanan kehidupan beliau, bisa saja buku yang diterbitkan menjadi kurang sempurna alias kurang lengkap, karena saya sebagai salah seorang anak petani lahir di daerah sangat terpencil lagi terisolir di provinsi Aceh, yakni di Beutong Ateuh Kabupaten Nagan Raya. Dulunya daerah tersebut mempunyai jarak tempuh 3 (Tiga) hari 2 (Dua) malam dengan jalan setapak, naik gunung turun gunung melalui hutan belantara. Di lain sisi atas berkat Rahmat Allah SWT, saya telah dapat menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Ilmu Hukum pada program pasca sarjana Universitas Sumatera Utara Medan, termasuk saham Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, dalam memberikan ilmu dan membimbing saya semenjak dari awal sampai selesai pendidikan Doktor. Dengan demikian sangat layak saya diminta untuk menulis tentang beliau, untuk menambah isi buku tentang sang Profesor yang diterbitkan.

Lebih Awal Saya Kenal Nama Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, Dari Pada Wajahnya

Keberadaan nama Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, sudah lama saya kenal, meskipun wajah, bentuk tubuh, warna kulit, dan gayanya belum saya kenal. Jauh sebelum mengenal wajahnya dan postur tubuhnya, serta gayanya saya hanya mengenal namanya. Hal ini karena Gezah, performance, sepak terjang dan kiprah beliau, baik di dunia pendidikan agama mulai dari pesantren-pesantren sampai di dunia pendidikan agama, melalui seminar-seminar dan sejenisnya, melalui dakwah-dakwah di berbagai daerah dan penjuru dunia, melalui buku-buku karya beliau di berbagai toko buku dan perpustakaan, maupun melalui pendidikan umum di berbagai jenjang perguruan tinggi umum.

Nama beliau pertama saya kenal melalui penyampaian dari mulut ke mulut para pemuka agama, para pemuka pendidikan, para masyarakat dan para karyawan PT. Arun NGL - Co. Di dalam

berbagai cerita menyebutkan bahwa sang Profesor adalah salah seorang pendakwah agama islam yang enak didengar, salah seorang intelektual, salah seorang ilmuwan agama yang berkaliber tinggi dan salah seorang yang sangat peduli terhadap pendidikannya, terutama pendidikan pesantren dan lainnya yang menjiwai pendidikan agama dan pendidikan umum. Sehingga dengan adanya antara dua bidang ilmu ini melahirkan generasi yang imtak dan imtek, juga melahirkan generasi yang tidak menipu dan tidak bisa ditipu. lebih di kenal dalam bahasa aceh disebut pendidikan agama melahirkan generasi “Yang Hana Seumeungeut “ pendidikan umum melahirkan generasi “yang han mampu jipeungeut“ inilah pentingnya dua bidang pendidikan yang di bangun dan di kembangkan oleh sang Profesor.

Mengikuti Dakwah Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, di wilayah Kota Lhokseumawe Saya Kenal Wajah dan Bicaranya

Sebelum saya mengenal dekat dengan beliau, saya mengenal wajahnya kira-kira dalam tahun dua ribuan melalui kegiatan dakwah yang beliau sampaikan di wilayah Kota Lhokseumawe, sebagai wilayah hukum tempat saya berdomisili. Dari berbagai kegiatan dakwah yang beliau sampaikan, sebelum saya mengenal dekat dengan beliau dan belum pernah berkomunikasi dengan beliau, saya sebagai salah seorang pendengar dan penyimak yang budiman dari dakwah yang beliau sampaikan.

Dari berbagai kegiatan dakwah yang disampaikannya dan yang pernah saya ikuti, akhirnya saya berkesimpulan bahwa memang benar sang Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, adalah salah seorang putra terbaik Aceh sebagai aset bangsa yang sangat memahami tentang ajaran agama islam yang mendalam dan mengakar. Maka beliau secara terus menerus melakukan dakwah dengan menggunakan berbagai metode untuk mentransfer ilmu

yang dimilikinya kepada orang lain dalam membangun umat manusia dan mengajak orang-orang untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagai pencipta langit dan bumi beserta isinya.

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman yang artinya “*ajaklah ke jalan Allah (Tuhan-mu) dengan bijaksana dan suri tauladan yang positif (Baik) dan debatlah mereka dengan cara yang paling luwes*“ (An-nahl:125).

Atas dasar ketentuan ayat dan dikaitkan dengan dakwah sang Profesor yang selalu mengajak umat islam untuk selalu mengenal dan mengingat Allah SWT, dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhkan semua larangan-Nya. Dalam ketentuan lain Allah SWT berfirman yang artinya “*Hendaknya ada di antara kalian suatu umat yang menyeru kepada islam dan memerintahkan ma’ruf dan melarang mungkar*“ (Ali- imran :104).

Oleh karena itu makna yang terkandung dalam dakwah yang di sampaikan kepada umat manusia oleh beliau dalam berbagai media dan berbagai mimbar adalah upaya untuk menghimpun manusia dalam kebaikan, menuntun mereka kepada kebenaran melalui penerapan aturan hidup yang diberikan oleh Allah di muka bumi, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran serta menunjuk mereka ke jalan yang lurus, bersabar dan tabah mengemban tugas menyampaikan risalah dakwah (Taufik Yusuf Al-wa’ie :2004:15-16).

Hal ini juga sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur’an yang artinya “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan ajaklah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (Qur’an Surat 30 ayat :171) “.

Dengan demikian kegiatan dakwah sang Profesor, di samping mengajak umat islam ke jalan kebaikan, juga untuk mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada orang lain, serta menjadi tempat bertanya bagi umat muslim tentang sesuatu yang kurang atau tidak dipahaminya. Sebagai tempat bertanya tentang sesuatu, kedudukan beliau sebagai salah seorang guru atau maha guru, tentu pertanyaan harus datang dari pihak yang ingin mengetahui tentang ilmu agama dari yang tidak diketahuinya. Sementara sang Profesor hanya memberi jawaban sesuai dengan ilmu dan pengetahuan yang di milikinya.

Setiap orang muslim wajib memahami dan mempelajari ilmu agama, sebagai cara untuk memahaminya adalah perlu belajar dan bertanya kepada orang yang sudah cukup memahami ilmu agama atau sekurang kurangnya mengikuti dakwah yang di sampaikan oleh orang yang ahli agama. Salah satunya adalah Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, yang tidak pernah bosan-bosan alias sangat gigih dalam menyampaikan dakwah ilmu agama dan berbagai hal yang berkaitan dengan agama di berbagai tempat, daerah dan juga penjuru dunia.

Perkenalan Dengan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, Sebagai Momentum penggalan ilmu yang lebih mendalam pada sang Profesor.

Sesudah saya mengenal nama sang Profesor dari berbagai informasi yang selanjutnya saya mengenal wajah dan bicaranya dengan mengikuti dakwah yang di sampaikan oleh Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, di berbagai tempat. Selanjutnya saya mengenal beliau lebih dekat dan lebih detail, ketika beliau menjadi salah seorang dosen mengasuh mata kuliah Kapita Selekta Hukum Islam pada program pasca sarjana (S3) ilmu hukum Universitas Sumatera Utara Medan, saya salah seorang mahasiswanya. Di dalam sistim perkuliahan yang disampaikan oleh beliau sangat mudah saya

pahami walaupun sangat filosofi sekali dan menggunakan logika yang rasionalitas dalam berfikir secara filsafat sebagai lawan paham rasionalisme yang dikembangkan oleh filosof negara-negara barat yang mengenyampingkan agama dan mengagungkan rasio. Dalam perkuliahan dengan beliau sebagai momentum awal bagi saya untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya dari beliau. Setiap saya bertanya, beliau memberi penjelasan yang cukup memuaskan. Pertemuan dan perkenalan saya dengan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, semakin dekat ketika awal saya menulis proposal Disertasi yang sering berkonsultasi dengan beliau, baik di pesantren Al- Manar Medan Johor selaku lembaga pendidikan agama yang dibangun oleh beliau, maupun di rumahnya yang tidak jauh di lokasi pesantren. Ketika saya menjumpai beliau di Pesantren Al-Manar di awal penulisan proposal Disertasi, saya mengamati sikap beliau, wajah beliau yang murah senyum, humoris, bahkan ada kalimat-kalimat yang keluar dari mulut beliau tidak ada istilah tidak ketawa, malah ketawanya besar-besar. Namun kehebatannya juga berpandangan luas, terutama dalam bidang hukum islam dan filsafat hukum Islam. Akan tetapi beliau sangat sederhana dalam gaya hidup, sangat disiplin dalam mengatur waktu, ketika saya telepon beliau melalui telepon genggam mohon waktu saya menjumpainya, langsung ditentukan waktu. Jika tidak menghadap sesuai jadwal yang telah ditentukan sulit bisa ketemu beliau, karena semua kegiatan beliau yang begitu padat, namun sudah terjadwal dengan pasti.

Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, semakin strategis bagi saya untuk menggali ilmu kepada beliau, ketika beliau ditetapkan sebagai salah seorang tim penguji dalam setiap tahapan ujian Disertasi saya. Momentum ini terus saya manfaatkan dengan bertanya kepada beliau, terutama yang berkaitan dengan bahan Disertasi saya, sehingga semakin memperdalam ilmu saya dari berbagai penjelasan beliau.

Ketika saya menelusuri perpustakaan pribadi beliau di pesantren Al-Manar dan berbagai perpustakaan lainnya, saya berkesimpulan bahwa dalam mentransfer ilmunya kepada orang lain, sang Profesor tidak hanya melalui dakwah lisan, melalui mengajar di berbagai jenjang pendidikan, melalui seminar-seminar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun tingkat internasional, tetapi juga melalui berbagai karya tulisnya, baik dalam bentuk buku-buku bacaan yang diterbitkan oleh berbagai penerbit, maupun melalui berbagai majalah-majalah yang banyak terdokumentasi di perpustakaan, juga di berbagai perpustakaan lainnya.

Dari berbagai judul karya tulis untuk buku-buku bacaan sebagai wujud penyampaian pemikiran dan filsafat bidang ilmu yang ditekuninya, telah banyak memberi manfaat kepada saya sendiri, terutama yang berkaitan dengan Teori Maslahat yang saya temukan dalam buku tulisan beliau dan menjadi teori pokok dalam Disertasi saya untuk menjadi pisau analisis terhadap permasalahan yang saya ajukan dalam Disertasi, juga bermanfaat bagi semua orang yang mempelajari dan memperdalam ilmu-ilmu yang bernafaskan agama. Karya tulis sang Profesor telah banyak memberikan masukan dalam penulisan Disertasi saya dan kepada masyarakat umum yang haus terhadap ilmu pengetahuan yang berbasis agama. Dengan membaca buku-buku hasil kajian beliau semakin membuka wawasan dari para pembaca untuk memahami ilmu pengetahuan yang berbasis agama secara lebih mendalam.

Kemudian momentum penggalan ilmu yang saya manfaatkan bersama beliau semakin lebih intensif, ketika salah seorang Co - Promotor saya yaitu Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, sakit, sehingga tidak dapat membimbing saya lebih banyak, kemudian beliau pesan kepada saya untuk minta bantu Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, untuk membimbing Disertasi saya. Meskipun sebelumnya saya sudah banyak minta kepada beliau untuk mendapat bahan

dan menambah wawasan bagi penulisan Disertasi tersebut. Disinilah saya melihat Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA, sebagai seorang yang sangat penyayang, walaupun beliau bukan status Co - Promotor, setelah saya sampaikan pesan Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA, namun tetap membimbing saya sampai selesai. Saya terus mendapat bimbingan dan bertanya kepada beliau yang lebih mendalam terhadap hal-hal yang masih samar-samar dalam pemahaman saya. Melalui penjelasan yang di berikan beliau kepada saya, semakin terang benderang bagi saya terhadap sesuatu yang kurang saya pahami. Di samping semangatnya beliau dalam memberi bimbingan kepada saya, juga terus mendorong saya agar segera menyelesaikan pendidikan Doktor.

Yang paling terkesan bagi saya bersama beliau adalah bahwa sang Profesor itu tidak pernah marah, tidak pernah membawa kita untuk takut kepada beliau, melainkan membawa kita untuk lebih akrab dan menjadi teman bagi beliau. Saya merasa kagum dengan ilmu yang beliau miliki kemampuan menyampaikan ilmu bagi orang lain melalui berbagai media yang sangat mudah kita pahami. Gaya hidup beliau yang sederhana, senyum dan ketawa beliau yang membawa kita tidak takut dan tidak segan kepada beliau untuk bertanya dalam bidang ilmu yang di tekuninya. Kemudian disiplin dalam mengatur waktu terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakannya. Beliau adalah guru saya untuk sepanjang masa yang tidak boleh saya abaikan, sebagai tempat saya bertanya tentang sesuatu yang kurang saya pahami dan tempat untuk meminta pendapat terhadap sesuatu yang rumit dan bilernatis untuk saya putuskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, 1994, *Dakwah Islamiah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- H. Nana Rukmana DW, MA, 2002, *Mesjid Dari Dakwah Merencanakan, Membangun, Dan Mengelola Mesjid, Mengenal Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral Dan Spritual*, Al. Mawardi Prima, Jakarta
- H.M. Hasballah Thaib, MA, 1993, *Universitas Al- Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, Universitas Al- Washliyah Medan*
- , 1992, *Tajdid, Reaktualisasi dan Ulastisitas Hukum Islam, Konsentrasi Hukum Islam Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara*
- Jum ah Am, in Abdul Azis, 2000, *Fiqih Dakwah Studi Atas Berbagai Prinsip Dan Kaedah Yang Harus Di Jadikan Acuan Dalam Dakwah Islamiah, Era Inter Media*, Solo
- Taufik Yusuf A1 - Wa'ie, 2004, *Profil Wanita Aktifitas Dakwah, Griya Ilmu, Jakarta Timur*

HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : Prof. Dr. Rusjdi Ali Muhammad, SH

(Guru Besar IAIN Aceh, dan Mantan Kadis Syari'ah Aceh)

Saya tidak ingat persis kapan pertama kali mendengar nama pak Hasballah Thaib. Rasanya ketika ayahanda saya Drs. H.M. Ali Muhammad kembali dari studi kali keduanya selama setahun di Belanda tahun 1978-1979 (studi beliau yang pertama juga selama setahun ke Belanda terjadi pada tahun 1968-1969). Antara tahun 1978-1979 itu kiranya pak Hasballah Thaib juga ada di Belanda dan entah bagaimana mereka tinggal bersama dalam satu flat, padahal mereka tidak dikirim bersama oleh Departemen Agama. Tetapi mungkin saja sebagai sesama orang Aceh, mereka lebih mudah untuk tinggal berdampingan.

Kembali dari Belanda ayah saya tentu banyak cerita, salah satunya adalah tentang anak muda Aceh Hasballah Thaib di Belanda. Dari segi ini saja Hasballah Thaib istimewa. Rasanya usia beliau ketika itu belum 30 tahun tapi sudah bisa sejajar dengan ayah saya (kelahiran tahun 1924, jadi waktu itu sudah 54 tahun) berkesempatan sekolah di Belanda. Saya sendiri baru dapat menapak tilas perjalanan ayah saya ke Belanda tahun 2003, dua puluh lima tahun kemudian. Benar-benar menapak tilas, karena saya juga tinggal di rumah yang sama dengan tempat ayah saya tinggal, yaitu di rumah Prof. Dr. Karel Steenbrink, yang sebenarnya juga dosen saya pada Program Pasca Sarjana UIN Jakarta tahun 1982. Pak Hasballah sendiri pun hampir tiap kali bertemu saya selalu mengingatkan bagaimana renyahnya pergaulan beliau dengan ayah saya. Meskipun beda usia mereka hampir dua kali lipat, baik pak Hasballah maupun ayah saya memang punya karakter hampir

mirip, periang dan cenderung ‘heboh’ dan ‘rame’ kalau kata anak sekarang. Cerita lain tentang Hasballah Thaib sering saya dengar juga dari sepupu beliau yang adalah senior saya di IAIN Ar Raniry, yaitu Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh, Prof. Dr. Muslim Ibrahim, MA.

Saya sendiri tidak ingat persis kapan pertama kali bertemu muka dengan beliau. Rasanya ketika saya sudah menjabat Rektor IAIN Ar Raniry antara tahun 2001-2005. Atau mungkin juga sebelumnya ketika saya cukup aktif juga mengisi berbagai forum dakwah di berbagai tempat di Lhokseumawe, semisal Mesjid Istiqamah, PT.Arun, Mesjid Al Muntaha, PT. Pupuk Iskandar Muda. Pak Hasballah sebagai putra daerah setempat, yakni desa Paloh di pinggir kota Lhokseumawe, di mana sebuah Pesantren yang bagus juga didirikannya, tentu juga sering ada di sana. Memang mesjid-mesjid perusahaan besar di Lhokseumawe itu biasa mengundang para Muballigh dari mana-mana, termasuk Medan dan Jakarta.

Saya sampai sekarang tak bisa mengingatnya, dimana saya bertemu muka langsung dengan Hasballah Thaib pertama kali. Yang jelas tiap kali bertemu, seolah-olah kita ini dibesarkan bersama: heboh dan rame. Kita pun langsung tersihir langsung ikut-ikutan heboh dan rame. Bagi saya inilah salah satu kekuatan pribadi pak Hasballah. Beliau seorang ulama kharismatik, dengan pengetahuan luas dan pengalaman hidup yang luar biasa, tapi dengan santainya dan dengan bahasa rakyat dia dapat berbicara dengan siapa saja, dari pembesar paling tinggi atau rakyat paling kecil, sama dapat dilayani hampir tanpa beda. Itulah agaknya yang membuat Hasballah Thaib, sebagai anak perantau Aceh di Medan dapat diterima di mana-mana.

Saya tahu beliau awalnya dididik di Pesantren, atau Dayah (berasal dari kata Zawiyah) disebut di Aceh. Sebuah pesantren tradisional (kadang-kadang disebut Pesantren Salafiyah), yakni Pesantren Ma’hadul ‘Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya

(disingkat MUDI MESRA), Al Aziziyah, di Samalanga, Kabupaten Bireuen. Lazimnya lulusan pesantren semacam ini, pulang ke desa masing-masing lalu menjadi Teungku di Gampong atau Imam Meunasah, dan setelah usia beranjak menjadi Imam Mesjid kemukiman. Itupun bila ada kesempatan, misalnya Imam Mesjid sebelumnya berhalangan tetap. Bila beruntung boleh juga diangkat menantu oleh Teungku Pesantren yang ada dan kemudian dia menggantikan sebagai pimpinan Pesantren itu. Tentu saja pekerjaan semacam ini yang dilakoni umumnya tamatan pesantren, telah berhasil banyak sebagai penjaga moral keagamaan ummat Islam di seluruh Aceh. Merekalah tiang sokoguru tempat anak-anak Aceh bersandar, sehingga tanah Aceh sampai hari ini disebut Serambi Mekkah.

Tetapi Hasballah Thaib, sejak mudanya, entah darimana datangnya inspirasi, sudah berfikir *out of the box*, lain dari yang lain. Beliau justru berangkat ke kota Medan, bukan ke Banda Aceh. Padahal kalau sekadar mengecap perguruan tinggi keagamaan, di Banda Aceh sudah ada IAIN Ar Raniry. Jarang anak-anak kampung waktu itu berfikir ke kota besar di luar Aceh. Selentingan saya mendengar para lulusan Dayah Mudi Mesra Samalanga pada zaman itu, tidak dibolehkan untuk meneruskan pendidikannya ke IAIN, termasuk IAIN Ar Raniry di Banda Aceh. Tentu karena dianggap pendidikan dayah tradisional dan pendidikan IAIN yang “modern” tidak “*matching*”, tidak nyambung. Saya dengar juga ada beberapa lulusan yang terpaksa curi-curi tanpa restu Teungku ketika kuliah di IAIN Ar Raniry. Terkenal waktu itu kasus Tu Din, lulusan Pesantren Samalanga, yang tanpa restu Teungku memaksakan diri masuk Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Ar Raniry, dan akhirnya selesai menjadi Sarjana (kalau tak salah tahun 1975). Tetapi beberapa waktu kemudian Tu Din terkena penyakit (?) suaranya hilang. Lalu banyak yang bilang, itulah akibat tidak mendengar perintah Teungku. Saya

dengar juga Tu Din setelah selesai kuliahnya bertolak jauh meninggalkan Aceh, konon beliau sampai sekarang menetap di Bogor dan membangun sebuah Pesantren di sana.

Begitulah kira-kira pandangan para Teungku Pesantren di Aceh waktu itu terhadap pendidikan “modern” di Perguruan Tinggi seperti IAIN. Tetapi itu dulu, era 1960-1970an. Bandingkan dengan kini, sebutlah kira-kira tigapuluhan kemudian. Contohnya apa yang saya alami sendiri ketika menjabat Rektor IAIN Ar Raniry (2001 - 2005). Pimpinan Pesantren Mudi Mesra sendiri Waled Hasanul Bisry, ditemani oleh Waled Nu (Tgk. Nuruzzahry Yahya) bersama Bupati Bireuen waktu itu Drs Mustafa Geulanggang, menemui saya untuk minta izin mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Agama, justru bertempat di tengah-tengah kompleks Pesantren MUDI MESRA.

Terus terang waktu itu saya awalnya sedikit tercengang, apa saya tak salah dengar. Tapi kemudian saya yakin, mereka benar-benar serius hendak mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Agama, yang menginduk pada Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam di bawah pimpinan Rektor IAIN Ar Raniry. Maka sayapun sebagai Rektor, mencari jalan untuk menyegerakan proses perizinan termasuk surat-surat Rekomendasi bagi STAI Al Aziziyah, Samalanga. Saya bangga setelah tigapuluhan tahun kemudian, pesantren yang dulu mencegah lulusannya belajar ke sekolah tinggi “modern”, sekarang justru berinisiatif mendirikan sekolah itu ditengah-tengah pesantrennya. Kini pada tahun 2012 ini kalau tak salah sudah dua kali dilaksanakan Wisuda Sarjana, di mana umumnya mereka adalah lulusan pesantrennya sendiri. Mereka sudah menghasilkan lulusan yang diharapkan mampu memadukan nuansa pendidikan Dayah yang kental dengan ilmu-ilmu keagamaan modern. Bahkan sejak tahun 2010 yang lalu, ada dua belas staf pengajar STAI Al Aziziyah yang mendapat beasiswa khusus dari Pemerintah untuk belajar pada Program Pasca Sarjana IAIN Ar

Raniry, di mana saya salah satu pengajarnya. Saat ini hampir semuanya telah kembali ke almamater mereka dengan gelar M.Ag. untuk menjadi kader pengajar generasi baru di sana.

Apa kaitannya dengan Hasballah Thaib? Mungkin tidak ada secara langsung. Tetapi saya tahu beliau adalah alumnus Dayah Samalanga yang menjadi idola para santri dan para pengasuh dan para teungku di sana. Mereka pasti tahu, betapa jauh sebelumnya Hasballah atas inisiatif sendiri meninggalkan pesantren Dayah Samalanga, berkelana ke kota Medan. Di Medan beliau bergabung sekolah formal di bawah binaan Al-Jam’iyah Al-Washliyah dan karena prestasinya yang cemerlang, oleh Al Jam’iyatul Washliyah dikirimkan belajar ke sebuah Universitas di Libya. Teman seangkatannya yang dikirim ke Arab Saudy adalah mantan Ketua PB Al Washliyah alm. Prof. Dr. Muslim Nasution, MA. Dari Libya, pintu dunia terbuka bagi Hasballah, belajarlh juga beliau ke India, bahkan ke Eropa, sebagaimana saya ceritakan terdahulu ketika beliau bertemu dengan ayah saya Drs. H.M. Ali Muhammad.

Kini pak Hasballah Thaib, yang tangan dinginnya telah membesarkan berbagai pesantren di Aceh dan di Medan (Pesantren Darul Arafah dan Pesantren Al Manar), di samping pernah memimpin Universitas Al Washliyah, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Darmawangsa di Medan dan beberapa Perguruan Tinggi lainnya, bahkan telah mengirimkan puluhan atau ratusan anak-anak didiknya belajar ke Timur Tengah, India dan Eropa. Begitulah tampak betapa pendidikan dapat mengubah segalanya.

Dihitung-hitung, sekiranya Hasballah kecil dulu tidak nekad minggat ke Medan, dia mungkin akan tetap juga menjadi “orang”, semisal teungku meunasah atau Imeum Chiek di Paloh, Lhokseumawe. Tetapi kini ia bukan saja telah benar-benar menjadi “orang”, ia justru telah mampu menghasilkan ratusan bahkan ribuan “orang-orang” lainnya baik dari anak-anak kampungnya di Lhokseumawe

atau Samalanga, tetapi juga anak-anak lainnya dari berbagai Pesantren dan Universitas yang dipimpinnya.

Kiranya peta jalan hidup yang diwariskan Hasballah Thaib dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi anak-anak kampung sekalipun untuk meletakkan cita-cita setinggi langit, dan kemudian menggapainya perlahan-lahan dengan tangannya sendiri.

PROF. DR. H HASBALAH THAIB, MA YANG SAYA KENAL

Oleh : Prof. Dr. Ir. Darma Bakti, MS

(Dekan Fakultas Pertanian USU)

Saya menganal Prof Hasballah pada tahun 1993 ketika kami pindah rumah ke kompleks Rispa 4, Gedung Johor. Pada setiap bulan (malam jumat) Prof. Haballah memberikan ceramah kepada anggota perwiritan. Setelah pembacaan surat Yasin selalu diisi ceramah oleh Ustad Hasballah bila ustad memiliki waktu untuk datang. Beberapa bulan setelah saya pindah, maka jabatan ketua dan ketua STM pun berpindah kepada saya. Setelah menjadi ketua Perwiritan dan ketua pengurus Mosholla Mozasa yang berada di lingkungan ini, maka hubungan saya dengan beliau semakin intensif. Di samping itu, kebetulan anak beliau yang sekarang sudah meraih Doktor yaitu Dr. Zamakhsari Hasballah adalah teman satu kelas anak saya di SD Al Azhar Medan sehingga kerap kali bertemu beliau ketika sama-sama menjemput pulang sekolah. Setelah kepindahan kami tahun 2008 ke kampus USU kembali bertemu dengan beliau dalam pengajian kampus yang setiap bulan diadakan. Dari setiap dialog yang kami lakukan dan dari ceramah yang beliau sampaikan saya menangkap bahwa Prof Hasballah merupakan seorang pemikir yang inovatif dan kreatif. Dalam memberikan tausiyahnya Prof. Hasballah sangat konsisten dengan temanya yang tidak terlepas dari permasalahan ummat yang mencakup keimanan, pendidikan dan ekonomi. Dengan gayanya khasnya dalam setiap ceramahnya beliau selalu menekankan bagaimana bersikap dalam hidup ini. Dalam bidang keimanan beliau selalu menyampaikan tentang bagaimana seseorang dalam menghadapi musibah ketika ada keluarga yang meninggal

dunia. Ketika dalam acara berduka cita beliau dalam tausiyahnya selalu menekankan bahwa orang beriman harus cerdas dalam menentukan sikap. Orang yang beriman adalah orang yang tidak pernah stress. Orang beriman adalah yang pandai *bersyukur ketika mendapat nikmat*. Banyak orang yang lupa kepada Yang Maha Pencipta ketika mendapat nikmat, mendapat rezeki dan lupa bersyukur kepada siapa dia seharusnya berterima kasih yang memberi rezeki itu. Kemudian *bisa sabar* ketika mendapat cobaan. Orang banyak mengingat Tuhan ketika mendapat sesuatu yang tidak diinginkannya atau kehilangan sesuatu yang sangat disayanginya. Sabar adalah sesuatu yang tidak bisa dimiliki oleh setiap orang. Manusia disuruh terus berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan sesuatu, usaha adalah milik manusia sementara hasil dari usaha itu adalah domain Allah. Oleh karena itu, setelah usaha dilakukan, maka bermohonlah kepada Allah agar yang kita inginkan tercapai. Kalaupun sekiranya yang datang tidak sesuai dengan keinginan kita, maka ketahuilah kita harus ikhlas menerimanya karena wewenang manusia hanya sampai disitu, diluar itu adalah wilayah yang Maha Kuasa dan kita ikhlas menerimanya. Sabar dan ikhlas tidak datang sendiri tetapi untuk mendapatkannya harus latihan. Setelah tausiyahnya kelihatan orang berduka cita telah mendapat wejangan yang demikian bernas, sehingga bekas kesedihan pada wajah sohibul bait perlahan-lahan berubah menjadi tenang dan ikhlas menerima kenyataan yang terjadi.

Pada kesempatan lain Prof. Hasbalah berbicara tentang bagaimana menempatkan diri dalam dunia global yang penuh dengan tantangan dan dunia yang terus berubah. Sebagai pendidik dan Guru besar beliau selalu mengajarkan agar seorang pemuda atau mahasiswa harus memiliki 3 kecerdasan. Kecerdasan Intelektual, seseorang harus menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan suatu bangsa berbasis pada kemajuan teknologi.

Teknologi terus berubah seiring dengan meningkatnya kebutuhan manusia. Kemajuan teknologi informasi yang diperoleh manusia telah merubah dunia. Orang atau Negara yang tidak menguasai teknologi akan tertinggal. Di samping itu, kecerdasan intelektual menyebabkan orang mudah menyesuaikan diri terhadap kehidupan yang dinamis yang berubah dari waktu ke waktu. Hadist nabi juga mengatakan apabila ingin menguasai dunia harus dengan ilmu, ingin mendapatkan akhirat yang lebih baik juga harus dengan ilmu. Apabila ingin menguasai kedua-duanya juga harus dengan ilmu. Untuk menjadi orang sukses di mata agama adalah harus memiliki ilmu Kecerdasan emosional, emosional diartikan dengan keinginan yang berhubungan dengan kepuasan. Keinginan untuk hidup lebih dan enak adalah berhubungan dengan nafsu. Dorongan nafsulah yang membuat manusia ingin terus maju. Keinginan manusia ingin menguasai jagad raya sampai ke luar angkasa mendorong otak manusia berpikir keras dengan cara apa bisa sampai ke bulan dan planet lain. Keinginan dibarengi dengan kekuatan berpikir itu akhirnya tercapai ketika Neil Amstrong sampai menginjakkan kakinya ke bulan. Adanya nafsu manusia menyebabkan bangsa jepang bekerja siang dan malam sehingga ada idiom bagi mereka "Japanese never sleep". Namun, nafsu yang berlebihan harus di kontrol, bila tidak ada batasnya manusia akan serakah. Manusia akan mengeksploitasi alam ini semauanya sehingga terjadi kehancuran seperti bencana alam yang kita rasakan di Indonesia saat ini. Satu hal yang terasa dalam pergaulan sehari-hari adalah kesetiawanan sosial memudar seperti kegiatan gotong royong yang telah dilakukan oleh orang tua kita dahulu sudah hampir hilang. Karena yang ada dalam benak orang adalah setiap kegiatan yang dilakukan selalu dihitung dengan uang. Kecerdasan spiritual, ini adalah membawa manusia untuk menghayati dan mencermati setiap yang terjadi di muka bumi tidak terlepas kehendak Yang Maha Kuasa. Allah lah yang Maha Berkuasa atas sesuatu dan Allah lah sebagai tempat kembali setiap persoalan. Allah sebagai tempat

kembali dapat dipahami melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Setiap persoalan di muka bumi ini jalan keluarnya ada dalam Al-Qur'an dan Hadist nabi. Pemahaman terhadap keduanya harus didasari pada seberapa kuat iman yang dimiliki oleh seseorang. Iman akan berkembang dengan baik bila ditopang dengan penguasaan ilmu yang baik pula.

Mencermati pendidikan karakter yang menjadi tema pada hari pendidikan tanggal 2 Mei 2012 yang lalu, Prof Hasballah pun memberikan tanggapannya dan masukan. Dalam ceramahnya pada bulan ramadhan 1433 H dalam acara berbuka bersama di rumah Prof. Syahril Pasaribu (Rektor USU) dan diikuti dengan ceramah beliau yang lain di Pengajian Kompleks Perumahan USU di Jalan Tridharma. Untuk membentuk karakter itu tidak sederhana perlu kontinuitas di mulai dari pendidikan ketika anak di rumah sampai sekolah bahkan sampai pada pendidikan tinggi. Beliau mencontohkan bagaimana Nabi Khaidir gagal mendidik nabi Musa untuk menjadi orang yang sabar dan bijak. Padahal nabi Musa sudah sepakat tidak akan membantah setiap tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khaidir dalam perjalanan mereka. Namun, berkali-kali nabi Musa memprotes nabi Khaidir sehingga nabi Khaidir memutuskan tidak bersedia lagi mendidik nabi Musa. Keputusan itu diambil setelah 3 kali Nabi Musa melanggar kesepakatan yang dibuatnya sendiri. Itu terjadi menurut perhitungan Prof Hasballah berlangsung ± 90 tahun. Waktu 90 tahun ternyata tidak cukup untuk merubah karakter Nabi Musa yang pemaarah. Padahal beliau adalah sorang Nabi yang memiliki sifat-sifat yang baik dan terpuji tetapi hanya merubah satu karakter saja ternyata tidak bisa dilakukan oleh sorang Nabi yang telah memiliki sifat-sifat yang baik dan bijaksana dan nabi Khaidir gagal merubah kebiasaan Nabi Musa tersebut.

Demikianlah Prof Hasballah selalu peka terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat. Beliau risau melihat dan

menyaksikan degradasi moral dan pengaruh dampak negatif dari kemajuan teknologi yang mengancam akhlak moral anak anak muda kita. Prof Hasballah juga sangat disiplin terhadap waktu. Hal ini dibuktikan dalam setiap pengajian di kampus USU beliau selalu datang lebih cepat dari saya. Padahal rumah saya yang dekat dengan lokasi pengajian sementara Prof Hasballah yang rumahnya jauh dari lokasi tetapi beliau sudah sampai ke tempat pengajian lebih dulu dari saya.

Selain sebagai penceramah beliau juga banyak menulis buku. Di Perpustakaan beliau di Perguruan Al Manar yang asri dan nyaman, terpampang di lemari berbagai buku tulisan beliau berbaur dengan tulisan dan buku-buku ulama terkenal lainnya. Terkadang terbersit juga dalam hati saya, bagaimana saya bisa meniru cara Prof Hasballah mengatur waktu sehingga tugas sebagai pendakwah dan memimpin pesantren tidak mengurangi sedikitpun waktu dan produktivitas beliau menghasilkan karya-karya terbaru. Ada satu hal yang saya kagumi dari beliau adalah selalu peduli dengan teman-teman baiknya tidak hanya persoalan besar tetapi persoalan kecil. Pada satu ketika beliau telah berhasil merapatkan hubungan dua orang Guru besar yang merupakan kolega beliau yang sedang berbeda pendapat yang sebelumnya sangat akrab. Beliau mengurus tenaga bagaimana mendekatkan kedua orang ini kembali padahal keduanya sangat dekat beliau. Padahal keduanya adalah guru besar senior yang paling disegani di USU dan Fakultas Kedokteran. Satu kali beliau bercerita pada saya beliau telah berhasil memulihkan hubungan keduanya dan kelihatan beliau senang sekali. Namun, sebagaimana sering beliau sampaikan dalam ceramahnya, apabila satu pekerjaan telah selesai, maka pekerjaan lainnya siap menunggu seperti dinyatakan dalam Al Qur'an (syurah 94) surah ayat 7. Beliau menyatakan ada satu tugas saya yang lebih berat yaitu mendamaikan 2 orang guru besar yang keduanya juga guru besar yang paling berpengaruh

dan keduanya memiliki reputasi yang baik di mata beliau. Beliau risau saya sedang berikhtiar bagaimana mendekatkan mereka yang dulunya mereka sangat dekat dan saling mempercayai selama ini, tetapi sekarang saling enggan bertemu dan menurut beliau keduanya saling menghindar. Dari penuturan beliau saya mendapat kesan, bahwa Prof Hasballah menunjukkan karakter sangat peduli terhadap orang-orang sekelilingnya, apalagi orang itu berpengaruh sehingga satu ketika berpengaruh terhadap pembinaan ummat. Beliau memegang hadist Nabi yang menyatakan silaturahmi perlu dikembangkan laksana sebuah bangunan, bila salah satu dari bangunan itu lemah, maka bangunan yang kokoh dan megah itu tak kuat pondasinya sehingga mudah goyah bahkan pada satu ketika akan runtuh.

Saya mengharapkan gebrakan Prof Hasballah selanjutnya yang juga tak kalah pentingnya bagi pengembangan ummat ke depan. Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara yang sekarang memiliki kepengurusan kembar bisa kembali seperti 10 tahun yang lalu. Saya yang mengajar di Fakultas Pertanian UISU sejak tahun 1992 sangat prihatin memperhatikan bahwa keduanya saling mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar. Akibatnya sekarang ada 2(dua) kepengurusan baik di tingkat yayasan maupun di tingkat rektorat. Padahal kebenaran dalam agama adalah satu, jadi bagaimana bisa Universitas yang dikelola dan didirikan oleh para ulama dan umaro terkenal di tahun 50 an dan merupakan Perguruan Tinggi tertua di Sumatera Utara bisa mundur ke belakang. Bahkan akhir-akhir ini di kedua kepengurusan Unvesitas ini saling memecat Rektor bila tidak sejalan dengan Yayasan dan tidak mengindahkan Peraturan Pemerintah dan statuta Universitas. Prof Hasballah saat ini merupakan salah satu pengurus Yayasan dari UISU yang berkedudukan di Al Manar. Saya sangat berharap dengan kepiawaiannya selama ini bisa menjembatani perselisihan di antara kedua keluarga kelompok pendiri dan pengurus yayasan.

Saya sangat berharap agar UISU kembali jaya menjadi Universitas terbaik di Sumatera Utara dan kembali berkiprah untuk menghasilkan intelektual dan sarjana-sarjana yang cerdas yang kelak memimpin ummat, membangun bangsa, Negara dan Agama.

Demikianlah sekelumit yang dapat saya sampaikan tentang Prof Hasballah yang kalau saya perpanjang bisa-bisa menghasilkan satu buku biografi yang membosankan membacanya.

Terus terang saya Prof Hasballah adalah guru sekaligus teman bagi saya untuk berdiskusi dan berbagi masalah. Saya berharap agar Prof Hasballah panjang umur dan sehat agar dapat terus melayani ummat dan tak bosan memberikan pencerahan kepada Ummat yang butuh bimbingan ini.

T. M. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : Hamdani Khalifah

(Direktur Pesantren Modern Misbahul Ulum Kota Lhokseumawe Aceh)

Pendahuluan

Awal April 1986, adalah awal pertamakali saya mengenal Ustaz Hasballah Thaib di Desa Laubakeri, Kec. Kutalimbaru Kab. Deliserdang. Saat itu, Pesantren Darul arafah sedang berdandan untuk diekspos sebagai sebuah lembaga pendidikan. Saya diajak untuk bergabung dan berjihad di Pesantren ini, padahal waktu itu saya sudah mulai aktif sebagai dosen luar biasa di IAIN SU. Singkatnya, 8 Mei 1986, Darul arafah resmi dibuka, dihadiri oleh para pejabat tingkat Provinsi Sumut, Kota Medan, Kab. Deliserdang dan Kecamatan Kutalimbaru. Saya dilantik sebagai Direktur oleh M. Hasballah Thaib selaku Pembina dan Amrullah Naga Lubis selaku Pendiri Pesantren. Bersama saya ada 6 guru lagi, semuanya alumni Pondok Modern Gontor, yang dalam catatan resmi dinamakan *Ashab al-Sab'ah*.

Semenjak itulah, saya sudah bersama M. Hasballah yang terus menerus mendampingi kepemimpinan saya dalam menjalankan tugas sebagai Direktur. Setidaknya, dua kali dalam sepekan M. Hasballah datang ke Darul arafah untuk mengadakan pembinaan secara rutin. Mungkin karena jihad yang menggebu-gebu, keikhlasan tanpa pamrih, maka dalam tempo 5 tahun (1986 -1990) Darul arafah sudah memiliki santri sejumlah 1250, luar biasa.

Tahun 1998, ustaz M. Hasballah keluar dari Darul arafah, karena sudah tidak sejalan dalam pemikiran, tidak seia sekata lagi dengan pendirinya. Menyusul kemudian tahun 1999 saya

————— Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi

juga keluar dari Darul arafah. Alasannya sama, tidak seide lagi, Pesantren ini sudah jaya dengan keringat, banyak hal yang telah dipertaruhkan. Tidak masalah, bumi Allah amat luas. Ustaz Hasballah sudah punya rencana lain, sedang berjalan yaitu pembangunan gedung Pesantren Al-Manar di Jln Karya Bakti 34. Saat itu, saya menyewa rumah di komplek Johor Permai Medan Johor, tepat di depan rumahnya.

Tanggal 1 Mei 1999, lantai satu dan dua “H. Ahmad Suhamdi Building” sudah siap dibangun dan sekaligus peletakan batu pertama “H. Irfan Mutyara Building”, saat itulah pembukaan pendaftaran santri baru Pesantren al-Manar. Ustaz M. Hasballah mempercayakan kepada saya untuk menjadi Direktur Pesantren. Alhamdulillah, al-Manar berjalan dengan baik, dengan prestasi demi prestasi diraih, dari tingkat Provinsi, tingkat Nasional bahkan al-Manar menerobos hingga prestasi Internasional. Dalam tempo yang singkat, santri-santri dan guru-guru Pesantren al-Manar Medan mampu memasuki perguruan-perguruan Timur Tengah. Contohnya : Qatar, Mesir dan Uni Emirat Arab. Di samping itu, santri-santri dan guru-guru al-Manar menjadi utusan ke Amerika Serikat dan Jepang.

Setidaknya, banyak orang menyimpulkan, bahwa saya asisten dakwah spesial yang membumikan ide M. Hasballah dalam masalah pendidikan Islam.

Biografi para tokoh

Pada tahun 2004, M. Hasballah mempercayakan kepada saya (bersama beliau) menulis biografi Ketua Umum Yayasan al-Munawwarah H. M. Arifin Kamdi, Bendahara Umum MUI Sumut saat itu. Beliau mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. M. Hasballah, bulat-bulat mempercayakan kepada saya untuk mengatur, menyusun dan melakukan usaha-usaha penulisan biografi

tersebut. Saya ajukan kepada beliau satu nama yang cocok untuk biografi tersebut : “*Menabur Amal Menuju Ridha Ilahi*”. Langsung ia terima. Maka dalam waktu yang singkat, kurang lebih tiga bulan, buku biografi tersebut selesai disusun. Buku biografi setebal 222 halaman ini diluncurkan pada saat hari ulang tahun yang ke-60 M. Arifin Kamdi di Pesantren al- Manar Medan pada tahun 2004, yang dihadiri oleh para tokoh, ulama, pejabat dan undangan lainnya.

Tidak terhenti sampai di situ, M. Hasballah mengajak saya lagi menyusun biografi 53 tahun H. Irfan Mutyara, Sekretaris Yayasan al-Munawwarah Medan. Buku biografi setebal 166 ini selesai kami susun pada tahun 2005 dalam tempo yang singkat dengan nama : “*Mengiringi Jejak Langkah 53 tahun H. Irfan Mutyara, SE : Berusaha untuk Kembali ke Jalan yang Fitri*”.

Setelah selesai menulis kedua buku biografi tersebut, banyak sekali tokoh, mulai dari pejabat, cendekiawan, ulama dan pengusaha meminta kami berdua untuk menulis buku biografi mereka. Lalu, pak Hasballah meminta pendapat saya, maka ketika itu saya belum meng-ia-kan, mengingat tugas-tugas saya di Pesantren selaku Direktur serta sebagai Dosen di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta sudah cukup padat. Maka untuk sementara kami tidak terima tawaran penulisan biografi.

Buku Biografi Monumental M. Hasballah

Ternyata ustaz M. Hasballah, sedang mengumpulkan bahan-bahan untuk persiapan penulisan biografi beliau. Setelah sukses meluncurkan dua buah buku biografi sebelumnya, maka beliau meminta kepada saya untuk mempelajari beberapa naskah perjalanan hidupnya untuk dijadikan sebuah karya dalam bentuk biografi. Tanpa menunggu waktu saya memulai menulis buku tersebut dan saya beri nama : “*M. Hasballah Thaib : Pemikiran dan Karya*

Monumentalnya”. Saya usahakan untuk memadukan tidak terbatas dalam hal kisah perjalanan hidupnya yang terkonsentrasi dalam dua hal yaitu bidang dakwah dan bidang pendidikan, namun lebih dari itu, ada banyak hal yang perlu diekspos (*lihat buku biografinya tahun 2006*).

Ketika penulisan biografi ini sudah mencapai 90 persen, saya meminta kepada beliau : jangan ada perubahan dalam penulisan biografi Bapak. Dengan spontan beliau nyatakan: “ialah, itu memang hak cipta penulis”. Begitu naskah selesai dan siap cetak, beliau baca mulai dari sistematika dan daftar isi hingga akhir tulisan. Ternyata ada satu yang mengganggu pikirannya dan meminta kepada saya agar satu point di bab V bagian 12 dihapus saja. Lalu saya ingatkan beliau : tempo hari Bapak sudah janji bahwa isi buku biografi ini tidak boleh diubah, dikurangi, ditambah dan diedit. Beliau tersadar, betul Juga. Namun hari demi hari beliau selalu khawatir kalau-kalu point bagian 12 itu bisa-bisa salah tafsir nanti para pembaca. Uraian bagian 12 itu adalah : “*Dukun Ilmu Jurus Lobbying*”. Inilah pasalnya, beliau sarankan untuk menukar istilah “dukun”, tetapi saya tetap bersikukuh untuk tidak diubah. Itulah hubungan persaudaraan yang terjalin, beliau percaya penuh bahwa apapun yang saya tulis ini bisa dipertanggungjawabkan.

Buku biografi setebal 419 halaman tersebut pun telah siap dicetak, dibagi kepada para tokoh, ulama dan cendekiawan dan sebagian dijual di toko-toko buku serta didiskusikan, dibedah di beberapa perguruan tinggi di Kota Medan. Ada *ibrah* yang dapat direnungkan, diamati, ditelaah dan didebat dalam buku biografi tersebut jika dibaca secara utuh. Saya paparkan apa adanya selama bersama beliau dalam dunia pendidikan dan dakwah semenjak tahun 1986 hingga detik ini tahun 2012 tanpa cacat. Memang tidak 100 persen sependapat dalam banyak masalah yang kami hadapi, pada saat-saat tertentu kami berbeda pendapat;

namun pada akhirnya kami sadari bahwa perbedaan itu bisa mendatangkan rahmat jika disikapi dengan ikhlas dan bisa mendatangkan bencana jika dihadapi dengan sikap egois.

Berpisah dan Bertemu di Lorong Waktu

Banyak orang menyaksikan bahwa pada saat saya meninggalkan Pesantren al-Manar Medan, 15 Juli 2006, saya dan M. Hasballah sudah “*Talak Bain*”. Sesungguhnya tidak seperti apa yang disaksikan orang. Sejak tahun 2006 itu, saya dipercayakan untuk menjadi Direktur di Pesantren Modern Misbahul Ulum Kota Lhokseumawe oleh Pengurus Yayasan Misbah. Sekedar mengingatkan, bahwa Misbahul Ulum yang berdiri sejak tahun 1993 dan saat ini yang menjadi Ketua Pembinaanya adalah ustaz M. Hasballah. Maka sepeninggal saya di al-Manar, beliau ambil alih pengelolaannya dan meski agak berat, beliau merelakan saya menjadi Pimpinan di Pesantren yang ia bina di Aceh. Jadi, di Medan saya menjadi orang kepercayaannya dan di Aceh juga saya diberi amanah. Pertemuan tidak putus, hingga detik ini, saya selaku Direktur Misbahul Ulum, mendapat banyak saran dan nasehatnya dalam menjalankan amanah lembaga pendidikan besar ini, karena 26 tahun bersama beliau tidak ada celah untuk berpisah selamanya, mungkin hanya maut yang memisahkan persahabatan ini.

Saya buktikan itu, saat ini Misbahul Ulum menjadi salah satu di antara 10 besar Pesantren dari kurang lebih 726 Pesantren di Aceh. Saya merasakan, bahwa dunia pendidikan telah menjadi “jembatan hati” antara kami berdua. Karena sukses yang saya dapati dalam mengelola Pesantren, maka Pemerintah Provinsi Aceh memanggil saya untuk berangkat bersama 30 ulama Aceh untuk studi banding ke Kuwait, Mesir dan Arab Saudi, sekaligus melaksanakan Umrah pada tahun 2010, bahkan pada saat itu saya dipercayakan sebagai juru bicara saat berkunjung kepada Syekh Al-Azhar Mesir Prof. DR. Muhammad Ahmad Thaib. Tentu

saja Misbahul Ulum menjadi lebih bersinar, sekaligus membawa nama baik Pesantren yang beliau pimpin. Kami bersua di mana saja, bahkan di lorong waktu sekalipun, karena jalinan persahabatan antara saya dan M. Hasballah telah mengkrystal sampai akhir hayat.

Wassalam,

PROF. DR. TGK. H. HASBALLAH M. THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : **Dr. Gunawan, Ph.D**

(Lektor IAIN Banda Aceh)

Sebenarnya perkenalan saya dengan Bapak Prof. Tgk. H. Hasballah M. Thaib belumlah begitu lama, namun menurut saya sebuah perkenalan bukanlah dilihat dari lama atau singkatnya perkenalan itu, tetapi lebih kepada kualitas perkenalan tersebut. Pertama sekali saya bertemu dengan beliau yaitu pada acara Dies Natalis Pesantren Terpadu milik beliau di Desa Paloh - Lhokseumawe, yang secara kebetulan saya diminta oleh beliau untuk menyampaikan Orasi Ilmiah dalam acara tersebut. Sedangkan pertemuan kedua adalah saat kami menjadi Panelis bersama dalam acara seminar pendidikan Internasional yang dilaksanakan oleh MPD Aceh di Hotel Sulthan, Banda Aceh. Namun demikian, perkenalan yang singkat tersebut sangat memberikan kesan yang mendalam bagi saya terhadap figur beliau sebagai seorang ulama yang cendekia, santun, rendah hati, dermawan dan sangat mencintai pendidikan Islam ini. Tulisan singkat ini tentunya tidak mampu menukilkan sosok yang penuh karya dan banyak pengabdian ini tetapi hanya sekedar ingin mengungkapkan salah satu kesan diantara sekian banyak kesan saya terhadap beliau.

Kenapa sosok bapak Hasballah ini berkesan dalam pandangan saya? Salah satu alasannya adalah karena beliau merupakan salah satu, kalau saya tidak mau mengatakan satu-satunya, orang yang memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara dan Aceh. Orang pintar dan bergelar Profesor Doktor dewasa ini sangat banyak, tetapi sedikit sekali yang seperti

beliau, meski memiliki segudang aktifitas dan posisi strategis dalam berbagai jabatan baik di bidang akademis (internak kampus), maupun jabatan-jabatan pada berbagai Ormas dan lain-lain, beliau tetap masih memiliki perhatian dan waktu untuk terus memikirkan dan berbuat sesuatu demi mencerdaskan anak-anak bangsa, termasuk di dalamnya anak-anak yang kurang mampu, fakir dan miskin serta anak-anak yatim. Dalam pandangan beliau semua anak-anak bangsa itu harus mendapatkan kesempatan belajar yang sama, regardless (terlepas) dia seorang anak orang kaya maupun anak orang fakir miskin bahkan anak yatim dan piatu sekalipun.

Sehubungan dengan pandangan pemerataan kesempatan belajar di atas, beliau seolah-olah tidak pernah berhenti berpikir dan berusaha untuk mendirikan lembaga pendidikan, baik berupa dayah pesantren salafi di Desa Paloh-Lhokseumawe - Aceh, maupun lembaga pendidikan modern seperti Al-Azhar di Medan, dll. Disamping itu, beliau juga giat membina yayasan dan lembaga-lembaga pendidikan yang sudah lama berdiri, namun secara kualitas dan manajemen pengelolaannya masih sangat rendah. Beliau tidak mau melihat ada lembaga pendidikan yang nasibnya seperti kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau. Beliau tidak segan-segan dan pernah merasa gengsi bahkan untuk mengajar di madrasah Ibtidaiyyah sekalipun apabila dibutuhkan meskipun beliau sudah menjadi guru besar (profesor). Hal-hal yang kelihatan kecil tapi sangat luar biasa seperti inilah yang diantaranya telah membuat saya mengagumi figur Profesor Hasballah Thaib.

Bagi saya, tidaklah berlebihan jika beliau diumpamakan seperti *menara air* -yang setiap saat siap sedia mengairi dan menyuburkan daerah sekitarnya, bukan seperti *menara gading* yang berdiri tegak dan megah tetapi tidak peduli dengan keadaan di sekelilingnya. Seolah-olah tidak ada kata menyerah dan selesai bagi beliau untuk terus berbuat dan mengabdikan dalam memberikan pencerahan bagi

anak bangsanya yang masih sangat memprihatinkan, khususnya dalam hal memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan. Sebagai salah satu alternatif solusi untuk mengatasi persoalan timpangnya pemerataan pendidikan tersebut, beliau mempunyai suatu kiat dan keyakinan pemecahannya, diantaranya, dengan mendirikan sekolah-sekolah swasta, khususnya madrasah yang terpadu dan berkualitas. Faktor inilah, mungkin yang telah membuat beliau begitu gigih dan tanpa pamrih dalam mewakafkan diri dan waktunya demi pengembangan lembaga-lembaga pendidikan swasta, disamping tentunya lembaga pendidikan negeri, termasuk di UISU dan USU dimana beliau bertugas. Akhirnya saya sampai kepada suatu kesimpulan bahwa untuk mencerdaskan bangsa yang sedang giat membangun ini, kita membutuhkan ribuan bahkan jutaan Hasballah Thaib lainnya karena toh kemajuan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh tingginya kualitas sumberdaya manusianya (*human resource*) yang tidak lain hanya bisa dicapai dengan pendidikan yang berkualitas dan merata. Semoga Allah merahmati, memberi kesehatan dan keberkahan umur bagi Prof. Dr. Tgk. H. Hasballah M. Thaib dan juga kepada kita semua, aamien.

PROF. DR. H. HASBALLAH THAIB, MA YANG SAYA KENAL

Oleh : Dr. H. Syahril Sofyan M.Hum

(Direktur Pasca Sarjana Univ. Panca Budi)

Assalamualaikum Wr. Wb.

Saya bertemu dan mulai mengenal sosok Pak Haji Hasballah Thaib sejak kami sama-sama mengajar di Program Pascasarjana Magister Kenotariatan Universitas Sumatera Utara Medan pada tahun 2000. Pada waktu itu sebutan nama Program Magister Kenotariatan merupakan nama baru sebagai perubahan dari Program Pendidikan Spesialis Notariat (PPSN) yang sebelumnya merupakan satu-satunya institusi penghasil alumnus Ilmu Kenotariatan di luar Jawa yang akan berkecimpung menjadi para praktisi-profesional di bidang kenotariatan (khususnya Notaris) di Indonesia.

Sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, waktu itu dan hingga kini beliau mengkhususkan diri mengasuh mata kuliah yang berbasis agama Islam dan Hukum Islam serta Hukum Bisnis Islam dan sesuai dengan basis keahlian-keilmuan yang dimilikinya itu beliau tentu saja banyak membimbing peserta-didik yang menjalani proses pembuatan skripsi, tesis dan disertasi yang topiknya bertemakan Islam dan Hukum Islam.

Saat kami menjalani program doktoral mulai tahun 2003 di Program Pascasarjana USU kami tak menyangka akan bertemu beliau sebagai salah seorang Guru Besar yang ditunjuk untuk bertindak sebagai Penguji Luar Komisi dan yang kemudian ternyata sukses membentuk pola pikir kami sesuai dengan disiplin keilmuan yang dimilikinya, meskipun menurut perhitungan kami sebelumnya topik disertasi yang kami pilih itu lebih banyak didasarkan kepada

literatur asing berbasis System Hukum Anglo-Saxon dan tidak sedikitpun didasarkan kepada literatur ilmu-hukum Islam. Tetapi ternyata perhitungan kami itu salah besar sesudah oleh promotor kami waktu itu kami diminta mengkonsultasikan dan mendiskusikan topik dan isi disertasi kami itu dengan beliau untuk dikaji dan diperbandingkan dengan Islam dan Hukum Islam. Hasil petunjuk dan bimbingan beliau saat pra ujian-disertasi kepada kami memperlihatkan bahwa Islam dan Hukum Islam ternyata sangat menyentuh substansi disertasi kami sekaligus sangat banyak mewamai alur berpikir yang tergambar dalam disertasi kami itu.

Beliau kami kenal sebagai penulis buku-buku khusus yang kemudian menjadi literatur tentang fenomena kehidupan umat manusia berbasis Islam dan Hukum Islam dan sebagai penulis buku beliau ternyata sangat produktif. Hingga kini sepengetahuan kami beliau sudah menulis lebih dari tuluh puluh judul buku berbasis Islam dan Hukum Islam. Buku-Buku tulisan beliau dan buku-buku berbasis Islam dan Hukum Islam lainnya yang direkomendasikannya banyak sekali yang menjadi sumber penulisan dalam upaya memperkaya Daftar Pustaka disertasi kami, demikian juga banyak memperkaya daftar-buku yang terdapat dalam Perpustakaan Institusi yang dipercayakan mengelolanya kepada kami. Di luar itu semua bimbingan dan petunjuk serta tuntunan beliau terhadap kami sangat kental dengan nuansa Islami yang bermuara kepada upaya memyempurnakan akhlak kami selaku manusia-pribadi sebagai peserta didik yang diasuhnya. Boleh di kata beliaulah penulis buku yang buku-buku tulisannya banyak menghuni perpustakaan pribadi kami di kediaman kami.

Beliau kini berperan banyak mendorong, menuntun dan mengarahkan kami untuk lebih produktif menerbitkan tulisan ilmiah, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun bentuk lainnya, semuanya dalam rangka syiar Islam.

Selain sebagai guru besar dan guru agama, beliau kami kenal sebagai seorang tokoh atau figur yang sangat kocak dan yang dalam setiap situasi senantiasa menyelipkan humor-humor ringan yang mewarnai pertemuan yang dijalani, baik itu berupa temu-ilmiah berupa bimbingan dan seminar tesis maupun dalam proses bimbingan disertasi.

Kini beliau sangat berperan menuntun kami dalam mengasuh dan mengarahkan institusi yang dipercayakan mengelolanya kepada kami untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik di Institusi kami yang berminat untuk mengambil jurusan Hukum Bisnis Islam pada khususnya dan Islam pada umumnya.

Semoga apa yang diberikannya kepada kami sebagai peserta didik yang diasuhnya diberi imbalan pahala yang berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa, demikian juga semoga keridhoan, rahmat dan taufiq serta hidayah Allah YMK senantiasa tercurah kepada Bapak H. HASBALLAH THAIB beserta seluruh keluarganya, Amin YRA.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

USTAZ HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : Dr. Pujiati M.Soc.Sc

(Ketua Departemen S.Arab Fakultas Ilmu Budaya USU 2011-2015)

Email : pujikanital@yahoo.co.id

Ustaz Hasballah adalah seorang ulama yang unik, berfikir modern dan berpandangan jauh kedepan tentang pendidikan Islam di Medan dan Aceh, Sumatera Utara. Mengapa beliau seorang ulama yang unik? Ketika Program Studi Bahasa Arab USU dibuka pada tahun 1980, beliau turut mengajar dan saya pada tahun 1981 masuk USU dan menjadi mahasiswa beliau untuk mata kuliah percakapan dan beliau juga yang mendidik saya untuk menjadi asisten dosen untuk mata kuliah beliau dan menjadikan saya dengan izin Allah diterima menjadi dosen PNS USU pada tahun 1988 sehingga sekarang, Alhamdulillah. Keunikan Ustaz Hasballah yaitu: (1) Beliau adalah tamatan Libia yang waktu itu pada masa pemerintahan Orde Baru disekitar tahun 1980-an lagi gencar-gencarnya alumni Libia dianggap tamatan Timur Tengah yang radikal, dan kemudian ketika ditawarkan untuk menjadi PNS beliau menolak, berbeda dengan almarhum Yth guru saya ustaz Drs. Martab Kudadiri M.Ag yang bersedia menjadi PNS dengan ijazah LC dari Libia melanjutkan tingkat Doktoral di IAIN dan tamat menjadi dosen PNS di Departemen S.Arab sehingga meninggalnya. Banyak ustaz lainnya yang alumni Timur Tengah yang bersedia menjadi dosen PNS di Sastra Arab USU (2) Beliau adalah ustaz elit berdakwah dengan ilmu pengetahuannya yang luas dan bayaran yang tinggi dari perusahaan-perusahaan besar seperti perbankan, Pertamina dll. Namun beliau tetap mau berdakwah dimanapun dengan ikhlas (3) Beliau perintis dan pendiri berbagai pesantren

di Medan dan Sumatera Utara dan Aceh. Diantaranya yaitu Pesantren Darul arafah, Pesantren Al kausar Al Akbar DLL. Di Pesantren Al Kausar Al Akbar saya sempat dipercayakan menjadi Wakil Kepala Sekolah sekitar tahun 1988/1989 pada awal pesantren tsb berdiri dengan Kepala Sekolah Ustaz Faruq alumni Madinah. Sayangnya ketika beliau mendirikan Pesantren A1 Manar di Jl Karya Bhakti yang awalnya maju dan sempat mengirimkan alumninya untuk belajar ke Timur Tengah dan kursus bahasa Inggris ke Amerika dan alhamdulillah anak saya yang pertama M. Rizqo Mubarak pada tahun 2003/2004 belajar di pesantren tsb selama 2 tahun dan mendapatkan manfaat ilmu bahasa Arab dan terutama toefle Bahasa Inggris yang menggembirakan skor diatas 500. Namun pesantren tsb menjadi bonsai. Sebagian kampus digunakan dan dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan tinggi secara positif dan dikontrakkan menjadi kampus UISU dan adanya sekolah SMA Al Manar. (4) Keunikan beliau yang terakhir, walau beliau tidak mau menjadi PNS, namun beliau telah mendapat jabatan akademik yang tertinggi dari pemerintah Republik Indonesia dengan dianugerahi gelar professor dengan pendidikan beliau S2 dan S3 di India dan karya-karya penulisan buku beliau yang sudah cukup banyak diterbitkan. Ini bukan pekerjaan mudah, kalau beliau tidak mempunyai komitmen dan niat yang ikhlas untuk memajukan pendidikan Islam di Medan, Aceh, Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya dan beliau sudah menyiapkan generasi penerusnya anaknya Zamakhsari sebagai Doktor dalam bidang Ilmu Tafsir alumni UIA Malaysia yang akan melanjutkan perjuangan beliau dimasa depan. Berkaitan dengan karya-karya beliau seputar hukum Islam, pendidikan dan tamaddun Islam, telah menyumbang bagi khazanah ilmu agama Islam, pendidikan dan peradaban umat di Sumatera Utara dan Indonesia. Kalau mau jujur, banyak guru besar di Perguruan Tinggi di Indonesia namun tidak seproduktif beliau dalam menulis buku.

Harapan saya sebagai murid beliau semoga ilmu yang beliau ajarkan menjadi ilmu bermanfaat dan berkah di dunia dan akhirat dan memohon agar pesantren Al Manar dimajukan dan diaktifkan kembali untuk mengembangkan pesantren dan saya yakin itu dapat wujud kembali jika ada kemauan kuat dan mengingat kembali sejarah berdirinya Al Manar. Saya sebagai murid dan teman Ustaz Hasballah mengucapkan terimakasih atas segalanya, karena telah mendidik saya menjadi seorang dosen di Sastra Arab USU dan penghargaan yang tinggi kepada ustaz telah mengundang saya untuk menulis hal ini dan mohon maaf jika terdapat kesalahan disana sini sepanjang saya bersilaturahmi dalam mengenal sosok Ustaz Hasballah selama ini.

PROF. DR. H.T.M. HASBALLAH THAIB, MA, SOSOK INTELEKTUAL MUSLIM

Oleh : Dr. Ir. As'ad ZA

(Rektor UISU)

Dengan terlebih dahulu memohon lindungan kepada Allah SWT, saya sebagai Rektor UISU mencoba menulis tentang salah seorang intelektual muslim dan ulama di Medan sebagai berikut:

Perkenalan saya dengan Prof. Dr. H. T.M Hasballah, MA pertama sekali ketika saya menjabat salah seorang pimpinan Sekolah Tinggi Pertanian Al-Azhar yang kemudian berubah menjadi Fakultas Pertanian Universitas Al-Azhar Medan, tepatnya pada akhir tahun 1980-an. Ketika itu beliau menjadi salah seorang staf pengajar di tempat saya bekerja. Pada masa yang sama beliau sedang mengambil program Doktor di Universitas Islam di New Delhi India.

Dari beberapa pertemuan dengan beliau terutama pada saat beliau akan atau selesai mengajar, saya menilai bahwa beliau merupakan seorang ustadz yang memiliki pandangan yang moderat terhadap ilmu agama Islam yang dikuasainya. Beliau sangat terbuka terhadap pandangan lain tentang suatu hal mengenai agama Islam.

Pada saat awal mengenal beliau, saya banyak menerima informasi tentang keberadaan organisasi Islam yang ada di Sumatera Utara. Kebetulan judul tesis atau disertasi beliau untuk program Doktor meneliti tentang Ormas Islam di Sumatera Utara. Saat yang sama saya juga mengetahui bahwa beliau pada saat mengambil program sarjana pernah menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah UISU sampai tingkat doktoral. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Dari hasil per-

bincangan awal diperoleh beliau adalah salah seorang mahasiswa orang tua saya Alm. H. Zainal Arifin Abbas.

Selama pertemuan dengan beliau di Universitas Al-Azhar Medan saya mengetahui bahwa beliau sangat rajin menulis buku. Ketika meraih gelar Doktor, beliau telah menulis lebih kurang 25 buku. Oleh karena banyak karya tulis yang telah dihasilkannya maka sangat pantas beliau mendapat jabatan akademik tertinggi di Perguruan Tinggi yakni Profesor.

Ketika tidak lagi mengajar di Fakultas Pertanian Universitas Al-Azhar Medan dan beliau aktif sebagai Ketua Yayasan Pesantren Darul Arafah, keberadaan beliau kurang saya ketahui secara pasti. Alhamdulillah saya bersama beliau kembali ketika melaksanakan ibadah haji pada tahun 2004/2005.

Pertemuan ini menjadi obat bagi kami setelah hampir sepuluh tahun tidak pernah melakukan kegiatan bersama. Kebetulan pada kegiatan ibadah haji kami satu regu. Namun beliau kecewa dengan saya ketika harus menerima sebagai ketua regu. Hal ini menyebabkan saya tidak dapat bersama beliau secara penuh terutama ketika kami di Madinah. Beberapa hal menarik yang saya lihat ketika menjalankan ibadah haji bersama beliau antara lain:

1. Beliau sebagai salah seorang ustadz/ulama terkenal di Medan sangat diharapkan untuk memimpin shalat berjemaah di maktab. Namun hal ini kurang disukai oleh beliau.
2. Pada awalnya saya beranggapan beliau kurang memperhatikan keinginan jemaah haji yang menjadi satu kelompok terbang dengannya. Namun setelah saya perhatikan perilaku beliau ini menjadi ciri khas beliau hingga saat ini.

Pertemuan berikutnya terjadi ketika saya menjadi Pembantu Rektor I UISU dan beliau menjadi Ketua Yayasan Pendidikan Pesantren Al Manar Medan. Ketika itu mendekati akhir tahun 2007, salah seorang pimpinan UISU menghubungi beliau untuk memanfaatkan

gedung yang dimiliki Yayasan Al Manar Medan Jl. Karya Bakti No.34 Medan. Beliau menyetujuinya karena mempunyai rasa empati terhadap kesulitan yang kami hadapi. Beliau juga memfasilitasi ketika kami dapat menggunakan gedung Jl. Puri Simpang Jl. Paduan Tenaga Medan yang kebetulan dimiliki oleh Drs. H.T.M Razati abang beliau.

Ketika beliau sudah berkecimpung langsung terutama sebagai salah seorang Pembina Yayasan UISU, banyak karya tulis berupa buku yang dihasilkannya terutama buku yang menceritakan biografi para pendiri Fakultas Syariah UISU. Menurut beliau sejarah para ulama ini perlu diketahui oleh generasi muda khususnya civitas akademika UISU sebagai suatu teladan bagi bagi mereka.

Beberapa hasil pengamatan saya sebagai seorang sahabat dan Rektor UISU terhadap sikap beliau terhadap perkembangan UISU antara lain:

1. Beberapa warga UISU menilai bantuan beliau untuk menyewakan gedung di Jl. Karya Bakti No.34 Medan sebagai usaha mencari dana saja.
2. Namun kebanyakan dari warga UISU menilai hal ini sebagai suatu empati beliau terhadap kelangsungan pendidikan tinggi yang diselenggarakan UISU.
3. Fakta ini didukung dengan semakin banyaknya gedung perkuliahan di kampus ini yang dibangun oleh beliau dengan memanfaatkan dana sewa dan dana sendiri, maupun dana lainnya yang berhasil dikumpulkan beliau.
4. Kemauan beliau untuk meningkatkan kualitas perkuliahan di UISU dengan menerbitkan beberapa buku yang mengkaji tentang ekonomi, pembangunan manusia dan kedokteran.
5. Penerbitan beberapa buku yang disusun oleh beliau bersama anaknya yang mengangkat isu-isu terkini tentang permasalahan

umat Islam dan pendidikan tinggi, menjadi tolok ukur beliau adalah seorang intelektual Muslim.

6. Sifat beliau yang terkesan hanya mementingkan diri sendiri yang terlihat sebagian orang tidak terbukti.
7. Kalaupun ada sikap beliau kurang perhatian terhadap sesuatu terutama di lingkungan UISU, lebih disebabkan oleh kesibukan beliau sebagai dosen pada beberapa PT dan memberikan tausyiah pada acara pengajian atau lainnya.
8. Sikap beliau yang mendahulukan terlaksananya kegiatan akademis di UISU sangat mendukung pengembangan UISU pada masa yang akan datang.
9. Keberadaan beliau sebagai salah seorang Pembina Yayasan UISU sangat membantu untuk menunjukkan legalitas pelaksanaan kegiatan akademis di UISU Jl. Karya Bakti No.34 Medan.
10. Sikap ini perlu dipertegas oleh beliau pada masa yang akan datang, sehingga dapat mengawal pengembangan UISU pada masa-masa yang akan datang.

Demikianlah sedikit pengalaman saya dengan beliau, semoga hal ini dapat menggambarkan sedikit tentang sosok Prof. Dr. H.T.M. Hasballah Thaib, MA sebagai salah seorang intelektual Islam dan Ulama khususnya di daerah ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan kekuatan kepada beliau untuk terus memperbaiki diri dan mengembangkan dunia pendidikan khususnya di UISU dan pendidikan agama bagi umat Islam di Sumatera Utara dan Aceh.

PROF. DR. HASBALLAH THAIB M.A. DIMATA KELUARGA

Oleh : Dr Zamakhsyari Bin Hasballah LC., MA

(Anak Kedua dari Prof. Hasballah Thaib)

A. Sekilas Sosok Pribadi Prof. DR. Hasballah Thaib di Mata Keluarga

Kalau ada orang yang paling mengenali tokoh yang sedang kita bicarakan ini, pastilah keluarga beliau yang paling mengetahuinya. Orang tua, istri dan anak-anak beliau adalah orang-orang yang paling tahu tentang watak dan perilaku beliau, karena mereka terus hidup bersama beliau dalam keadaan susah dan senang dari mulai beliau memulai kariernya sampai ia mencapai puncak kesuksesannya.

Ketika saya diminta oleh papa untuk menulis tentang kepribadian dan pemikirannya mewakili pihak keluarga, saya merasa sangat senang sekali atas amanah yang beliau berikan kepada saya. Di waktu yang sama, saya juga merasa bahwasanya permintaan beliau tersebut adalah tantangan yang sangat berat bagi saya, karena tokoh-tokoh lain yang menulis tentang beliau adalah para sahabat beliau, orang-orang akademis, para alim ulama yang sudah memiliki banyak pengalaman dalam bidang tulis-menulis.

Papa, begitu kami anak-anak beliau biasa memanggilnya, dilahirkan di keluarga yang taat agama. Kakek kami M. Thaib adalah salah satu ulama yang terkenal di masanya. Tidaklah mengherankan apabila papa juga mendidik kami sebagaimana beliau dididik oleh ayahnya dalam lingkungan agama. Seluruh anaknya dimasukkan ke sekolah Islam dari mulai TK hingga tamat SD, kemudian kami

juga dimasukkan ke Pesantren agar kiranya bekal agama kami mencukupi sehingga tidak terombang-ambing oleh arus Globalisasi.

Papa juga selalu menegaskan kepada kami agar mengambil jurusan yang berbeda-beda agar kami tidak saling berebut rezeki katanya. Maka dari itu kakak saya Nina Hasnayati masuk ke Fakultas Sospol, sedangkan saya mengambil jurusan Tafsir, adik saya yang ketiga mengambil jurusan Manajemen, dan yang keempat dipersiapkan untuk menjadi dokter.

Papa juga telah memberikan hak-hak kami sebelum kami dilahirkan dengan memilih **Dra. Rozanna** ibu yang shalihah bagi kami sehingga kami mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang layak.

Setelah kami lahir beliau juga memberi nama-nama yang baik kepada kami. Anak pertama diberi nama **Nina Hasnayati**. Kata "**Hasnayati**" adalah gabungan dari kata Hasballah, Rozanna, dan Malahayati rumah sakit dimana kakak kami dilahirkan. Sedangkan saya diberi nama **Zamakhsyari**, nama dari salah seorang ahli tafsir yang terkenal Mahmud ibn Umar Az-zamakhsyari pengarang tafsir Al-kassaf. Beliau mengharapkan dengan penambalan nama ini saya akan menjadi ahli tafsir di masa depan kelak. Sedangkan anak yang ketiga diberi nama **Aulia Akbar**. Beliau mengharapkan dengan nama ini kelak adik kami akan menjadi pemimpin yang besar, baik pemimpin di keluarganya maupun pemimpin di tempat ia bekerja. Sedangkan adik kami yang paling kecil di beri nama **Irsyadil Fikri**, karena ia adalah petunjuk bagi ayahnya dalam berfikir yang ketika itu ia masih bersekolah untuk menyelesaikan pendidikan Doktoral.

Beliau menginginkan salah satu anaknya mengikuti jejaknya untuk menjadi ulama. Pada awalnya saya sendiri lebih tertarik belajar sains dan kedokteran dari pada belajar agama, karena prestasi saya di sekolah sangat memuaskan. Akan tetapi ada satu pernyataan yang beliau ucapkan yang tidak akan pernah saya lupakan: "Kalau

tidak ada yang ingin belajar agama, siapa yang akan mewarisi buku-buku papa?". Pertanyaan beliau inilah yang memacu saya untuk meneruskan perjuangan beliau.

Beliau selalu mengatakan bahwasanya keilmuan seseorang diukur juga dari banyaknya buku-buku yang ia miliki, karena tidak ada seorang pun yang dapat menghafal semua pengetahuan yang tertulis di buku-buku itu. Alhamdulillah, sampai saat itu buku-buku di perpustakaan pribadi beliau telah mencapai 12.000 judul, baik yang berbahasa Indonesia, Arab maupun Inggris.

Papa adalah seorang pekerja keras, ia juga menginginkan anak-anaknya bersungguh-sungguh dalam belajar. Tidak jarang apabila salah seorang dari kami tidak belajar dengan giat, maka ia akan kena marah dan bisa saja uang jajannya dipotong. Sedangkan apabila salah seorang dari kami mendapat prestasi yang baik dalam belajar, maka ia akan dipuji dan mendapatkan bonus uang saku.

Akan tetapi kehidupan keluarga kami tidak seluruhnya berjalan lancar. Kadangkala terjadi perbedaan pendapat antara papa dan mama, kadangkala terjadi pula kesalahpahaman diantara para anggota keluarga. Hal itu memang merupakan lika-liku dalam kehidupan manusia di dunia ini.

Salah satu sifat yang saya kagumi dari beliau adalah optimismenya akan keberhasilan pekerjaan yang beliau kerjakan. Beliau selalu percaya diri dan tidak pernah menyerah sebelum ia berhasil. Pada saat saya menamatkan study di Secondary Religious Institute di Doha Qatar (Pendidikan Setingkat SMU) dan panggilan ke Universitas tidak kunjung datang, saya sempat merasa putus asa dan berkeyakinan bahwa peluang saya untuk melanjutkan study di luar negeri sudah berakhir. Pada saat itu papa tetap menunjukkan optimismenya bahwasanya saya akan diterima di salah satu Universitas yang saya koresponden, dan kami tetap berusaha sambil bertawakkal kepada Allah hingga akhirnya saya di terima di Universitas Emirat Arab. Sifat optimisme inilah yang sudah mulai berkurang dikalangan

anak muda di zaman ini, padahal Islam sendiri menyeru umatnya untuk selalu optimis dalam pekerjaannya, “**Tafaaaluu bilkhair tajiduhu**”, Optimislah kamu dalam bekerja niscaya kamu akan mendapatkannya.

Kesibukan papa sebagai seorang ulama kondang dan penceramah ulung membuatnya jarang berada di rumah, akan tetapi kami semua memaklumi kesibukannya tersebut, karena beliau bukan saja milik keluarganya saja, tetapi ia juga milik ummahnya. Dan sebagai seorang ulama, beliau juga harus mengeluarkan zakat ilmunya dengan mengajarkannya bagi orang yang membutuhkannya.

Papa adalah orang yang hemat dan ingin mengajarkan kepada anak-anaknya untuk hidup berhemat, akan tetapi kadangkala kehematan beliau juga melampaui batas. Hal itu mungkin disebabkan karena beliau selalu memikirkan masa depan keluarganya, dan ingin mengumpulkan biaya yang cukup untuk keperluan sekolah anak-anaknya agar mereka dapat menamatkan sekolah.

B. Pemikiran-Pemikiran Prof. DR. Hasballah Dalam Timbangan.

Papa adalah seorang Da'i dan ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam dan Ushul Fiqh. Pendidikannya di Fakultas da'wah di Libya telah memberinya banyak pengetahuan tentang tata cara berdakwah, sehingga ia menjelma menjadi salah satu da'i yang mashur di negeri ini. Tidak mengherankan apabila sebahagian buku-buku yang beliau karang juga berkaitan dengan da'wah, seperti pedoman da'i dalam berdakwah, urgensi da'wah dalam menghadapi tantangan masa depan. Tidak sedikit seminar-seminar da'wah yang beliau ikuti baik di dalam maupun luar negeri. Dan yang paling utama beliau juga masih merupakan anggota Misionaris Muslim dari World Islamic call society dari tahun 1979 sampai dengan sekarang.

Keahlian papa dalam bidang Fiqh tidak kurang dari keahliannya dalam bidang da'wah. Mayoritas karangan beliau juga dalam bidang fiqh dan ushul baik dengan bahasa Indonesia ataupun dengan bahasa Arab. Keahliannya dalam bidang hukum Islam inilah yang membuka jalan baginya sehingga diminta untuk mengajar di Pasca Sarjana USU.

Karena mempelajari jurusan yang berbeda, tidak heran apabila kadangkala saya berbeda pendapat dengan papa dalam masalah-masalah furu' dalam Agama, sebagaimana para ahli Fiqh berbeda pendapat dengan ahli tafsir dan ahli hadist dalam memutuskan hukum suatu masalah. Akan tetapi perbedaan-perbedaan ini bukanlah termasuk perbedaan yang tercela selama tidak menimbulkan perpecahan dalam tubuh ummah. Perbedaan itu sendiri pada hakikatnya hanya merupakan variasi pemikiran dalam Islam.

Dalam hukum Islam, papa lebih dekat ke mazhab Syafi'i dalam hal Ibadah terutama dalam masalah-masalah ibadah mahdhah yang tidak masuk akal manusia di dalamnya karena dalam Ibadah “**al-ashlu fil Ibadah at-tawaqquf**”, prinsip dasar dari pada sesuatu di dalam ibadah attawaqquf (berhenti sampai datang suatu perintah dari Allah karena illat-nya tidak dapat dimengerti oleh akal manusia).

Sedangkan dalam bidang Mu'amalat, beliau lebih dekat ke mazhab Ahlur Ra'yi (Abu Hanifah). Hal ini disebabkan karena dalam bidang mu'amalat illat hukum dapat dimengerti oleh akal manusia dan “**al-ashtu fil assya' I al-ibahah**” Prinsip dasar dari segala sesuatu di dalam mu'amalah adalah boleh (kecuali datang suatu larangan dari Allah sehingga muamalah tersebut menjadi haram ataupun makruh).

Secara umum, papa mencoba mengemukakan bagaimana memahami Islam secara Rasional dengan mempelajari metode Ijtihad AhluAr-ra'yi. Akan tetapi perlu dicatat disini bahwasanya akal bukanlah segalanya, memang akal juga merupakan salah satu

dalil (argumentasi) yang dipakai oleh beberapa Ulama dari berbagai aliran, akan tetapi apabila aqal bertentangan dengan wahyu, maka wahyulah yang harus didahulukan.

Banyak munculnya kelompok - kelompok sesat di kalangan umat Islam sendiri disebabkan karena kebanyakan dari mereka ingin memahami Islam dengan rasional tanpa memperdulikan wahyu, padahal banyak hal dalam Islam yang akal manusia tidak dapat mengetahui hikmah dibalikinya.

Dalam fatwa - fatwanya, papa mengikuti metode *taysiir wattabsyir* (memberi kemudahan dan memberi kabar gembira) bagi yang meminta fatwa darinya, karena menurutnya agama itu mudah, “*ad-dien yusr*” dan metode Rasulullah dalam berdakwah “*yassiruu wala tu’assiruu wa bassyiruu wa la tunaffiruu*”. Menurut hemat saya metode tersebut sangatlah cocok dipakai pada zaman sekarang ini, dimana orang-orang sudah mulai kurang memperhatikan norma-norma agama lagi sehingga apabila kita terlalu keras kepada mereka maka mereka akan semakin meninggalkan agama. Akan tetapi metode ini tidak dapat dipraktekkan pada semua orang, semua kasus dan masalah, karena pada beberapa masalah khususnya ibadah, metode *ihthyath* (berjaga-jaga) juga harus dipraktekkan.

Pada bukunya “**Wawasan Islam 1**”, Beliau menulis makalah tentang memahami Islam secara tekstual dan kontekstual akan tetapi ia lebih cenderung ingin memahami Islam secara kontekstual melalui asbabun Nuzuul ayat dan asbabul Wuruud hadist. Pemahaman kontekstual memang penting, akan tetapi permasalahannya bagaimana kita memahami ayat yang tidak memiliki asbabun nuzuul, karena ayat-ayat yang memiliki asbabun Nuzuul tidak lebih dari 5 % dari keseluruhan Al-quran (lihat buku “**Lubabun Nuquul fi asbabin Nuzuul**” oleh As-suyuthi), dan hadist yang tidak memiliki asbabul wuruud secara kontekstual karena hadist-

hadist yang mempunyai asbabul wuruud juga sedikit (lihat buku “*asbabul wuruud fil hadist*” oleh as-suyuthi).

Dalam bukunya “**Tajdid, Reaktualisasi dan Elastisitas Hukum Islam**”, beliau mendukung tajdid dalam agama dalam arti mengembalikan pemahaman agama yang benar yang tertutup oleh debu zaman kepada pemahaman asli seperti yang diajarkan dan dipahami oleh Rasulullah SAW. Beliau juga berpendapat bahwasanya bukan semua masalah agama dapat **di-tajdid-kan** akan tetapi persoalan yang perlu diperbaharui adalah Manhaj Ilahy yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya dan hubungan antara sesama-manusia, serta dien manusia agar manusia tetap bertambah kokoh iman dan pengamalannya.

Salah satu prinsip yang dipegang beliau dalam mengarahkan arus perubahan di segala aspek “*Almuhafadhatu `alal qadiimis Shalih wal akhzu biljadidil Ashlah*”; berpegang teguh kepada pendapat yang lama yang baik dan mengambil pendapat baru yang lebih baik. beliau juga menegaskan bahwasanya agama juga bisa dimodernisasikan dalam bidang mu’amalah, akan tetapi dalam bidang ibadah dan aqidah tidak dapat dimodernisasikan karena Rasulullah SAW telah mengajarkannya secara jelas.

Sebagaimana ahli - ahli fiqh lainnya, beliau juga menyandarkan hukum kepada dalil-dalil shari’ serta melihat mashlahat yang ada. Hal ini mengingatkan penulis tentang mazhab maliky yang juga menyandarkan hukum dengan kemashlahatan sehingga mazhab ini dikenal dengan nama **fiqh al-mashalih** (fiqh maslahat). Bahkan dalam beberapa kasus menurut beliau **mashluhat mulghat** (Kemashlahatan yang bertentangan dengan ketentuan nash) juga bisa dijadikan salah satu dasar hukum selain **mashlahat mu’tabarrah** (Kemashlahatan yang dijelaskan dan diakui keberadaannya oleh nash syar’i) dan **mashlahat al-mursalah** (Kemashlahatan yang secara eksplisit tidak ada satu dalilpun yang

mengakuinya maupun menolaknya selama sejalan dengan Maqasid Syariyah.

Menurut hemat penulis, mashlahat memang salah satu dalil dan sandaran hukum yang diakui oleh syari' akan tetapi mashlahat itu sendiri haruslah diatur sedemikian rupa dengan dhawabid (lihat buku "***Dhawabid al-mashlahat***" oleh Prof. Dr. Saeed Ramadhan al-bouty) agar tidak digunakan oleh orang-orang yang sakit hatinya sebagai jalan. untuk menghalalkan yang haram atas dasar mashlahat.

Penulis juga kurang setuju apabila mashlahat mulghah dijadikan sebagai suatu sandaran hukum karena sudah jelas bahwa nash dari syari' menolaknya dan tidak mengakuinya secara tegas. Apabila kita menggunakannya sebagai suatu sandaran hukum seakan-akan kita lebih mengetahui kemashlahatan dari Allah SWT. Kemudian kemashlahatan pada dasarnya adalah dalil aqli sedangkan nash Al-qur'an dan hadist adalah dalil naqli yang merupakan wahyu dari Allah. Apabila aqal bertentangan dengan wahyu maka kita harus mendahulukan yang naqli dari pada yang aqli.

Dalam bidang da'wah, Beliau menggabungkan dua metode dalam berda'wah, da'wah bil lisan dan da'wah bil kitabah (dengan tulisan). Sedikit sekali pada zaman ini orang yang dapat menggabungkan kecakapan berpidato dengan kecakapan menulis. Karena biasanya orang yang pandai berpidato tidak pandai menulis, dan sebaliknya yang pandai menulis kurang pandai berpidato.

Salah satu nilai lebih yang dimiliki oleh beliau juga adalah kemampuannya memahami kondisi objektif peta da'wah secara tepat, sehingga pesan-pesan yang ingin ia sampaikan dalam da'wahnya dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat, baik kaum intelektual maupun masyarakat biasa. Tidaklah mengherankan apabila banyak jamaahnya yang kecanduan dengan ceramah dan khutbahnya, bahkan tidak sedikit dari mereka mengatakan bahwasanya pengajian mereka terasa hambar apabila sang ustadz berhalangan hadir.

Dalam bidang tafsir, beliau lebih condong kepada pentafsiran ayat-ayat Al-quran secara rasional. Hal itu dapat kita maklumi karena beliau sangat mengagumi Syeikh Muhammad Abduh, pendiri madrasah at-taufiqiyyah al-aqliyyah dalam tafsir (mazhab yang mengutamakan pemikiran-pemikiran rasional dalam pentafsiran al-quran) dan telah membaca banyak hasil karya tulisnya.

Sebagai contoh, dalam bukunya wawasan Islam 1 di dalam bab yang membicarakan tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, beliau cenderung mendukung pendapat Syeikh Muhammad Abduh yang mengingkari bahwasanya Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Adam akan tetapi Hawa juga diciptakan dari tanah sebagaimana Adam diciptakan darinya. Oleh karena itu beliau mentafsirkan kata "***nafsin wahidah***" di awal surah An-nisa'¹ dengan makna satu jenis yaitu jenis manusia.

Para ahli tafsir memang berbeda pendapat dalam masalah ini. ada 2 pendapat yang paling populer dalam pentafsiran ayat ini:

- 1) Jumhuur mufassirin (kebanyakan ahli tafsir) mengatakan bahwa maksud dari kata "nafs wahidah" adalah jiwa yang satu yaitu jiwa Adam. Dalam sebuah hadist yang shahih disebutkan bahwasanya Allah menciptakan Adam dengan tangannya sendiri. Ini menunjukkan bahwasanya hanya Adam sajalah yang langsung diciptakan Allah dari tanah sedangkan Hawa diciptakan Dari tulang rusuk Adam sesuai dengan hadist yang diriwayatkan dari rasulullah bahwasanya hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Adam.
- 2) Abu Muslim Asfahany mengatakan bahwasanya maksud

¹ Ayatnya berbunyi : *Yaa ayyuhan Naasut taqu rabbakumul lati khalaq lakum min nafsin wahidah*
 "Wahai manusia bertakwalah kamu kepada tuhanmu yang telah menciptakanmu dari nafs yang satu".

dari "***Nafsin wahidah***" adalah jenis yang satu dan maksudnya bukanlah Adam. Oleh karena itu ia mengingkari penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam karena menurutnya tidak ada hikmah dari penciptaannya dari tulang rusuk Adam karena Allah SWT juga mampu menciptakannya langsung dari tanah sebagaimana Allah menciptakan Adam. Ia juga mengatakan bahwa hadist yang dipakai oleh jumhuur sebagai hujjah hadist Dhaif (lemah). Pendapat inilah yang dipegang teguh oleh Syeikh Muhammad Abduh.

Menurut penulis, pendapat kebanyakan ahli tafsir dalam masalah ini lebih kuat karena alasan-alasan berikut :

- 1) Adanya hadist shahih yang menyatakan bahwasanya Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, sedangkan pernyataan Syeikh Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa hadist tersebut dhaif (lemah) tidak dapat diterima begitu saja karena hadist ini diriwayatkan lewat beberapa riwayat, ada yang dhaif dan ada yang shahih maka yang shahih menguatkan yang dhaif.
- 2) Kalau seandainya Hawa diciptakan sebagaimana Allah menciptakan Adam, maka seharusnya ayat tersebut berbunyi : *min nafsaini itsnaini*, dari dua jiwa; jiwa Adam dan jiwa Hawa.
- 3) Tidak diketahuinya Hikmah dari penciptaan Hawa Dari tulang rusuk Adam lewat akal manusia tidaklah berarti tidak adanya hikmah dari penciptaan tersebut bahkan penciptaan tersebut menurut penulis menunjukkan kekuasaan Allah yang mampu menciptakan manusia dengan berbagai cara, ada yang diciptakan dari laki-laki saja (Hawa), ada pula yang diciptakan dari wanita saja tanpa pria (seperti Isa AS), dan ada pula yang diciptakan dari laki-laki dan wanita, dan ada pula yang diciptakan oleh Allah secara langsung dari tanah dengan tangannya.
- 4) Kata "Hawa" sendiri dalam bahasa Arab berasal dari kata

hayy yaitu orang yang hidup. Ini berarti Hawa diciptakan dari seseorang yang hidup yaitu Adam.

- 5) Imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang kenapa air kencing anak perempuan harus dicuci, sedangkan air kencing anak laki-laki cukup dibilas? Beliau mengatakan: Air kencing anak laki-laki berasal dari tanah dan air sebagaimana Adam diciptakan dari keduanya, sedangkan air kencing anak perempuan berasal dari darah dan daging sebagaimana Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka dari itu mestilah dicuci.

Memang banyak dari Ahli tafsir mentafsirkan ayat-ayat Alquran dengan hal-hal yang tidak rasional karena mereka terlalu berlebihan dalam mengambil kisah-kisah yang diriwayatkan oleh Bani Israil dan Ahlu kitab dan kurangnya penyaringan dalam mengutip pendapat para tabi'in dan membedakan antara pendapat yang berdasarkan dalil yang kuat dan ijtihad tanpa dalil dan urgensi yang meyakinkan.

Kita tidak dapat menafsirkan semua ayat-ayat Al-quran dengan akal kita karena tidak semua hal dalam agama itu rasional. hal itu disebabkan karena kemampuan akal manusia sangat terbatas, "***alaqlu syai'un walaysa kulla syai'in***"; akal manusia baru mampu menyelesaikan sebahagian masalah akan tetapi ia tidak mampu menyelesaikan semua masalah.

C. Kontribusi Prof. DR. Hasballah Thaib Dalam Masyarakat

Papa adalah orang yang pandai bergaul, dan membina hubungan dengan orang lain. Kemampuannya dalam bidang membangun hubungan dengan masyarakat melalui organisasi sudah mulai tumbuh di dirinya semenjak ia masih muda. Ketika masih kuliah ia berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan, bahkan ia adalah staff ahli dalam organisasi PPI Tripoli ketika ia masih menimba ilmu di Libya.

Sampai sekarang papa masih dalam berbagai organisasi terutama yang bergerak dalam bidang da'wah seperti; World Islamic call Society, Dewan da'wah Islam Indonesia cabang Medan, Front muballigh DDII, Majelis fatwa PB al-wasliliyah, serta Majelis Ulama Indonesia Sumatera utara.

Dedikasi beliau dalam masyarakat tidak hanya itu saja, banyak karya-karya monumentalnya yang sulit untuk dilupakan orang. Tidak sedikit Sekolah dan pesantren yang dibinanya baik di Medan maupun di Aceh.

Kunci kesuksesannya dalam masyarakat adalah kecakapannya dalam membangun jembatan hati dengan semua golongan, dan menjaga selalu tali silaturahmi dengan rekan- rekannya karena silaturahmi itu katanya asset yang paling berharga dalam berbisnis.

Kedekatannya dengan kaum Intelektual baik dari kalangan USU maupun universitas lainnya tempat ia mengajar, dan pengusaha-pengusaha kaya yang menjadi anggota pengajiannya membuatnya dikenal oleh teman-teman seprofesinya sebagai ustadznya orang-orang konglomerat.

Itulah lika liku kehidupan manusia. Apabila ia berusaha mencari keridhaan Allah dalam amalnya maka niscaya Allah akan meridhainya, sedangkan apabila ia berusaha mencari keridhaan manusia, maka ia tidak akan pernah mendapatkannya.

D. Penutup

Demikianlah yang dapat saya utarakan dalam tulisan yang sederhana ini tentang apa yang saya ketahui tentang papa Prof. DR. Hasballah Thaib. Kami sekeluarga selalu mendoakan semoga Allah SWT selalu memberikan kepada papa kekuatan, kesehatan, dan diberi umur panjang, dan dimudahkan rezeki, dan selalu sukses dalam mengemban semua amanah yang ada di pundak papa.

Perjuangan kami sebagai penerus cita-cita papa sungguhlah

berat, karena disatu sisi kami dituntut untuk bisa menjadi orang yang lebih dari papa, akan tetapi di sisi yang lain hampir semua cita-cita papa tercapai. Doakan kami selalu agar dapat meneruskan karya-karya monumentalmu di masa depan kelak.

HARAPAN BUAT PAK PROFESOR

Oleh : Drs. Soiman, MA

(Dekan FAI UNDHAR Medan)

Terbitnya buku M. Hasballah Thaib: *Pemikiran dan Karya Monumentalnya* merupakan satu karya besar yang memberi sumbangan positif bagi banyak kalangan terutama dalam hal studi pemikiran tokoh-tokoh agama khususnya yang ada di Sumatera Utara. Berkaitan dengan terbitnya buku tersebut, bagi saya pribadi ada dua kehormatan yang saya peroleh; *pertama* saya mendapat buku tersebut sebagai hadiah langsung dari sang tokoh yaitu bapak Prof. Dr.H.M. Hasballah Thaib,MA., kehormatan *kedua*; saya diberi kepercayaan untuk memberikan komentar dan catatan berupa kritik, bandingan atau dukungan terhadap pemikiran bapak Prof. Dr.H.M. Hasballah Thaib,MA. yang terdapat dalam buku tersebut, sebagai orang kecil yang tidak ada apa-apanya dibanding sang tokoh, hal ini merupakan satu kehormatan sekaligus satu tugas berat bagi saya untuk mengkritisi pemikiran seorang profesor dan ulama besar di Sumatera Utara.

Pada awal saya mendengar nama M. Hasballah Thaib, MA, yang merupakan alumni perguruan tinggi Timur Tengah, kesan pertama saya terhadap beliau sesungguhnya beliau itu sosok ulama yang tidak jauh berbeda dengan para alumni Timur Tengah lainnya yang kebanyakan sedikit kaku dalam berpikir dan mensikapi perkembangan Islam kontemporer. Ternyata setelah saya mengenal dan bertemu dengannya lebih dekat sejak tahun 1993, kesan pertama saya tersebut itu keliru, karena kenyataannya bapak M. Hasballah Thaib, MA. seorang tokoh/ ulama alumni Timur Tengah yang berpikir maju dan modern, baik dalam hukum Islam (fiqh Islam) maupun dalam menyikapi berbagai perkembangan kontemporer

di khazanah pemikiran Islam dewasa ini. Dalam hal berkomunikasi, baik dalam hal berceramah maupun komunikasi secara individu, beliau merupakan sosok yang ramah dan humoris.

Berkaitan dengan pemikiran beliau, secara umum saya sependapat, karena pemikiran tersebut tidak banyak berbeda dengan pemikiran ulama kebanyakan. Namun kiranya tidaklah merupakan kelancangan jika saya memiliki beberapa catatan (yang menurut hemat saya ini lebih merupakan harapan) terhadap tambahan pemikiran tersebut. Di bidang dakwah, karena judulnya saja pemikiran, wajar kalau dalam buku tersebut lebih bersifat teoritis, akan tetapi sebagai ulama, tokoh agama dan da'i yang terbilang sukses, alangkah baiknya jika disajikan tentang pengalaman beliau meraih sukses dalam berdakwah, terutama yang berkenaan dengan metode, materi, media, dan tips-tips lain yang berkaitan dengan pencapaian keberhasilan dakwah Islam terutama jika dikaitkan dengan kondisi kehidupan umat dan dakwah Islam dewasa ini. Begitu juga dalam bidang pendidikan, dalam buku tersebut dikemukakan adanya enam tantangan pendidikan Islam, pendapat ini dapat saja dianggap sebagai kebenaran, sayangnya sang penulis buku tidak melengkapinya dengan pendapat tokoh tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menghadapi tantangan tersebut begitu juga ide-ide beliau tentang kurikulum, metode, pengelolaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam di jaman kontemporer ini. Untuk itu dalam karya berikutnya kami sangat berharap kiranya dapat ditemukan uraian tersebut, atau setidaknya kami dapat mengetahui di mana dapat diperoleh atau dibaca pemikiran kontemporer M. Hasballah Thaib tentang pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Dalam hal pembaruan pemikiran Islam, juga tidak ditemukan secara jelas bagaimana pemikiran M. Hasballah Thaib, di bidang ini. Harapan kami sebagai pembaca dan akademisi kelas awal, alangkah baiknya jika dalam buku tersebut kami dapat memperoleh uraian tentang pemikiran kontemporer beliau; misalnya

tentang pemikiran Jaringan Islam Liberal dengan kompilasi hukum Islamnya, tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) serta berbagai aliran pemikiran Islam modern yang muncul dewasa ini. Adapun dalam bidang ekonomi, pemikiran yang dikemukakan dalam buku M. Hasballah Thaib; *Pemikiran dan Karya Monumentalnya*, menurut hemat saya masih bersifat teoritis yang abstrak dan tidak dengan jelas menggambarkan pemikiran tokohnya. Sehingga tidak ditemukan pemikiran praktis sang tokoh, terutama tentang pengembangan dan pendayagunaan zakat dalam meningkatkan ekonomi umat Islam, termasuk juga tentang pengembangan zakat yang selama ini hanya terfokus pada zakat harta (terbatas pada uang dan mas), zakat tanaman (terbatas pada tanaman padi), dan zakat fitrah yang penyalurannya juga masih bersifat konsumtif. Sementara zakat profesi (dokter, pengacara, ustaz, artis, dan profesi lainnya), zakat hasil tanaman keras seperti karet, sawit dan lainnya sepertinya luput dari pemikiran M. Hasballah Thaib, begitu juga penyaluran zakat yang produktif, uraian berikut ini kiranya dapat menjadi bandingan pikiran terutama dalam hal pembangunan ekonomi umat melalui zakat. “Dalam rangka usaha menanggulangi kemiskinan dan keterbelakangan maka perlu diusahakan agar pendayagunaan zakat dapat terlaksana secara efektif. Artinya bahwa pengeluarannya harus dilakukan secara konstruktif dan mengarah pada sifat produktif. Misalnya hasil pungutan zakat dijadikan modal untuk mendirikan suatu pabrik, perkebunan atau perusahaan yang dapat menyerap tenaga-tenaga kerja dari kalangan orang-orang miskin, sehingga kecuali sebagai pekerja mereka juga sebagai pemegang saham perusahaan. Pembagian zakat pada saat ini seyogyanya tidak sekedar disampaikan kepada fakir miskin secara konsumtif, tetapi lebih diarahkan agar zakat dapat membebaskan orang-orang fakir dari kefakirannya, sehingga ia dapat menempuh hidupnya secara lebih baik, tidak lagi menjadi penerima zakat, tapi malah sebaliknya justru menjadi pemberi zakat. Bagi mereka yang tergolong sebagai fakir miskin yang masih

mampu mencari nafkah, maka zakat yang mereka terima hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha. Sedangkan bagi mereka yang sudah tidak mampu mencari nafkah sama sekali maka zakat dapat diberikan secara langsung atau melalui lembaga-lembaga yang mengurusinya, seperti panti jompo, panti-panti asuhan, panti sosial, dan yayasan pembinaan anak cacat. Kepada para pedagang kecil yang mempunyai hutang modal dengan rente/tinggi pelepas uang, sebaiknya diberi zakat yang lebih banyak sehingga disamping dapat mengembalikan hutangnya juga ada tambahan modal kerja untuk usaha selanjutnya.

Kiranya ini saja yang dapat diberikan sebagai kritik dan sumbangan pemikiran kepada penulis buku khususnya, mudah-mudahan berkenan di hati dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

PROF HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : RIJAL SABRI, M.Ag
(PD I FAI UNDHAR Medan)

Merupakan suatu kehormatan yang besar bagi saya ketika mendapat kabar langsung dari beliau untuk mengisi salah satu bagian dari buku ini tentang Prof. Hasballah Thaib yang saya kenal. Karena saya menganggap bahwa masih banyak sekali orang yang lebih pantas memberikan komentar tentang diri beliau.

Perkenalan pertama saya dengan beliau disaat saya berkunjung ke pesantren al-Manar Medan Johor menjadi salah seorang tenaga pengajar pada tahun 2000, salah satu pesantren yang diasuh oleh pak Prof, demikian kami selalu memanggil beliau. Pertemuan pertama langsung memberi kesan kepada saya bahwa beliau adalah orang yang sangat ramah, enerjik, humoris dan bersahaja. Karena sambutan yang diberikan beliau begitu hangat, sehingga saya seperti merasa sudah mengenal beliau sangat lama.

Ketika mengajar di pesantren beliau begitu banyak memberikan bimbingan dan masukan serta support kepada saya sehingga menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi saya untuk memasuki dunia kerja, khususnya di bidang pendidikan. Bahkan beliau memberikan kesempatan kepada saya untuk mengembangkan diri sebagai kepala madrasah di pesantren yang beliau pimpin, baik di Tsanawiyah maupun di Aliyah.

Kesempatan untuk mengembangkan diri dan pengalaman saya berlanjut dengan diberikannya kesempatan yang lebih luas dengan menjadikan saya sebagai asisten beliau untuk mengajar

————— Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi

di Universitas Dharmawangsa Medan, baik di Fakultas Agama Islam maupun Fakultas Hukum sejak tahun 2002. Pada tahun berikutnya saya sudah menjadi staff pengajar di sana sampai dengan tulisan ini dibuat, bahkan sekarang saya mengemban amanah untuk menjadi wakil dekan bidang akademik di FAI Universitas Dharmawangsa. Demikian juga di beberapa Institusi lainnya, seperti Akademi Kebidanan dan Keperawatan yang ada di Kota Medan.

Sebagai seorang guru bagi saya, beliau tidak hanya membimbing, tetapi juga memberi kesempatan berkarier. Apa yang telah saya raih pada saat ini tidak lepas dari peran besar beliau dalam mewujudkannya. Baik itu kesempatan maupun motivasi yang tak pernah berhenti.

Kiprah beliau yang cukup lama di Universitas Dharmawangsa Medan dan keluwesan dalam pergaulan telah menjadikan beliau sosok yang sangat disegani sekaligus disenangi oleh semua kalangan, baik itu sesama dosen, mahasiswa maupun karyawan. Walaupun sudah bergelar Professor, beliau adalah orang yang bisa menghargai semua orang dari berbagai kalangan. Tidak terlihat gelagat kesombongan dari diri beliau. Karena setiap bertemu dengan siapapun selalu menyapa dengan hangat dan memberikan senyuman ramah. Sampai saat ini beliau adalah satu-satunya dosen tetap yang berpredikat sebagai guru besar yang dimiliki oleh Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. Tentu hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi civitas akademika Universitas Dharmawangsa Medan.

Di dunia dakwah, beliau adalah sosok yang sangat dikenal dan disukai oleh berbagai kalangan, karena cara penyampaian materi dakwah yang berkualitas dan segar, khususnya bagi kalangan intelektual muslim. Walaupun kegiatan beliau sudah mulai berkurang saat ini di Universitas Dharmawangsa, namun beliau masih menyempatkan diri untuk bersilatullah, khususnya memberikan pencerahan qalbu di Bulan Ramadhan bagi staff, dosen dan karyawan yang ada

di lingkungan universitas. Bahkan beliau menjadi “langganan” memberikan ceramah pembuka beberapa hari menjelang puasa Ramadhan.

Saat ini adalah sangat sulit untuk mencari sosok seorang guru, sekaligus menjadi tokoh masyarakat, da'i dan professor yang “membumi”, disenangi begitu banyak kalangan karena pergaulan dan kata-kata arif serta selera humornya yang menyegarkan. Yang banyak kita temui justru sosok manusia yang terlalu menjaga wibawa dan menjaga jarak dengan orang lain yang berada di bawahnya bagaikan tinggal di “menara gading”.

PROF. HM. HASBALLAH THAIB, MA, PH.D YANG SAYA KENAL

Oleh: H. Sultoni Trikusuma. MA

Wakil Rektor IV UNIVA Medan/Wakil Ketua Badan Silaturahmi
Pesantren Se-Sumatera Utara

Penulis secara tidak langsung telah mengenal Bapak Hasballah Thaib (selanjutnya disebut Pak Hasballah) melalui dua sahabat penulis Hamdani Khalifah yang menjabat sebagai Direktur Pesantren Darul Arafah pada saat itu dan Naga Sakti Siregar sebagai staff guru pada tahun 1988 saat Pak Hasballah membina Pesantren Darul Arafah Deli Serdang sebagai Ketua Yayasan Pesantren Darul Arafah hingga tahun 1999. Namun perkenalan secara langsung terjadi antara penulis dan Pak Hasballah pada akhir tahun 1998 ketika penulis bertemu dengannya membicarakan perkembangan Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah sembari sedikit menyinggung Pesantren Darul Arafah yang saat itu penulis sebagai salah satu majlis guru (semacam majlis pimpinan) di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, Paya Bundung Medan. Perkenalan ini terasa, semakin dekat setelah penulis pada April 1999 diminta keluarga Prof. Dr. Hj. Mundiyyah Mochtar untuk menghubungi Pak Hasballah untuk memberi tausiyah dan kata ta'ziyah atas wafatnya Bapak H.M.Mochtar Tarigan di rumah duka Jl. Universitas Kampus USU Medan.

Sepanjang tahun 1999 hingga awal tahun 2003, penulis lebih sering bertemu Pak Hasballah kadang atas undangan beliau maupun atas inisiatif penulis sendiri datang bersilaturahmi ke rumahnya atau di perpustakaan pribadinya sebagai rumah *keduanya*, dalam pertemuan ini yang sering dibicarakan adalah masalah strategi pengembangan Pesantren di Sumatera Utara terutama

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dan Pesantren al-Manar, sesekali Pak Hasballah meminta kepada penulis untuk ikut serta mencari tenaga pengasuh dan pendidik untuk berkhidmat di pesantren Al-Manar yang beliau asuh. Bahkan setelah penulis bertugas di Pekan Baru Riau selama dua tahun dan kembali lagi ke Medan pada tahun 2004, ia meminta kepada penulis agar bersedia menjadi “direktur” di pesantren al-Manar, namun karena penulis berencana melanjutkan kuliah Strata 3 Hukum Islam di PPS IAIN Sumatera Utara maka penawaran ini dengan berat hati tidak dapat penulis penuhi, akan tetapi penulis bersedia membantu secara langsung maupun tidak langsung demi kemajuan pesantren al-Manar ke depan.

Ulet dan tekun, bagi Pak Hasballah adalah kata yang pantas diberikan kepadanya sepanjang pengamatan dan pengenalan penulis selama bergaul dengannya, baik sebagai guru tidak langsung maupun sebagai kolega penulis. Hal ini dibuktikan dengan keuletannya saat ia digandeng Bapak H. Naga Lubis dalam merintis dan membangun Pondok Pesantren Darul Arafah, Deli Serdang walaupun dalam perjalanan selanjutnya ia tidak bersama lagi H. Naga Lubis dalam membina Darul Arafah. Namun keinginannya untuk membina pesantren terus berlanjut dengan mendirikan dan membina Pondok Pesantren Mishbahul Ulum di Lhokseumawe Aceh, tempat kelahirannya, Pesantren Modern Saifullah Deli Tua, Medan, Pesantren Jeumala Amal, Leung Putu Sigh Aceh Pidie, Pesantren T.Nyak Arif, Banda Aceh dan Pondok Pesantren Al-Manar di Medan Johor, Medan. Yang disebut terakhir inilah yang didirikan dan dipimpin langsung oleh Pak Hasballah bersama (alm) H. M. Arifin Kamdi dan para pendiri lainnya, walaupun belakangan Pesantren Al-Manar ini nyaris tidak kelihatan karena “tenggelam” dalam hingar bingar mahasiswa/i UISU dan siswa/i SMA di kampus al-manar.

Selain ulet dan tekun, Pak Hasballah adalah sosok cendekiawan muslim yang visioner, memiliki visi yang jelas, ia meninggalkan

karirnya sebagai hakim di Pengadilan Agama dan menekuni dunia pendidikan sebagai akademisi yang muballigh. Hal ini dibuktikan dengan konsistensinya dalam pengembangan lembaga pendidikan Al-Manar-nya sebagai kampus pendidikan yang cikal bakalnya adalah Pesantren Al-Manar walaupun dalam perjalanannya mengalami pasang surut dan belakangan ini lebih menonjol sebagai kampus pendidikan tinggi ketimbang pesantren, namun masih tetap dalam bingkai gerakan pendidikan. Sebagai akademisi, ia secara terus menerus menjalankan agendanya untuk memenuhi tugas akademisnya dan memenuhi keinginannya menulis 100 judul buku sepanjang hidupnya, maka tidak heran bila setiap tahun bahkan setiap semester terbit buku barunya, baik buku referensi, buku ajar, buku biografi tokoh, buku sejarah maupun buku lainnya walaupun terkadang tekesan terburu-buru dalam menyelesaikan sebagian bukunya karena disiplinnya dalam berpegang kepada ketepatan waktu terbitnya.

Penulis tidak dapat mengungkapkan semua kesan yang mendalam terhadap Pak Hasballah, namun secara singkat penulis menilai bahwa ia adalah sosok cendekiawan muslim yang ulet, tekun, visioner, mumpuni dalam berdeplomasi, selalu memiliki solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Semoga Allah SWT memberkahi hidupnya, keluarganya dan kita semua... amiiin.

H.M. HASBALLAH THAIB: PIMPINAN DAN SENTRAL FIGUR PENDIDIKAN PESANTREN AL-MANAR

Oleh : M. Firman Maulana

Mahasiswa Program Doktor di University Islam Internasional Malaysia

Sejak awal rencana penulisan biografi al-Ustadz Prof. Dr. H.M. Hasballah That MA. saya diminta untuk turut berpartisipasi memberikan tanggapan atau “kritik” terhadap karya-karya atau pemikiran beliau. Namun saya belum mampu menjawab permintaan tersebut dengan berbagai alasan, terutama karena rasa “sungkan dan hormat” saya terhadap beliau sebagai tokoh masyarakat. Surat yang keduakalinya pun saya terima dari tim penyusun biografi. Namun hingga biograf dalam bentuk buku itu terbit dengan judul “M. Hasballah Thaib: Pemikiran dan Karya Monumentalnya”, cetakan tahun 2005, saya belum juga memberikan jawaban. “Sesal” memang dirasa, saya mohon maaf kepada tim penyusun belum dapat berpartisipasi memenuhi permintaan tersebut, dan khususnya kepada Ustadz Hasballah. Sungguh saya hanya tertegun dibuatnya dan tidak mampu mengurai kata, apalagi dalam bentuk “kritik”.

Kini saya terima surat permintaan yang ketiga kalinya dari tim penyusun dengan nada yang sama dengan dua surat sebelumnya, yaitu memberikan koreksi, tanggapan atau kritik terhadap karya-karya dan pemikiran Ustadz Hasballah, khususnya yang tertuang pada buku biografi beliau yang telah diterbitkan. Rencananya, tulisan-tulisan yang masuk ke tim penyusun juga akan diterbitkan sebagai buku kedua tentang “Perjalanan Hidup” Ustadz Hasballah dengan stressing tulisan bersifat “kritik atau koreksi”, sehingga

berbeda dari biografi yang diterbitkan sebelumnya yang penuh dengan ungkapan *salut and respect* tentang beliau.

Kali ini saya dibuat menjadi semakin “kikuk” dan “kalut” bagaimana merespons permintaan tersebut, terlebih-lebih surat itu beserta buku biografinya saya terima langsung dari al-Ustadz. Jelas saya tidak ingin kembali mengecewakan beliau, dan juga mengecewakan tim penyusun buku kedua ini. Namun apakah artinya “saya” di mata beliau, yang masih menimba ilmu dan pengalaman. Kalau pun mungkin boleh dikata, saya ibarat sahabat “kecil” beliau yang masih “hijau” dan masih perlu beliau bimbing. Lalu, kenapa harus mengkritisi, padahal beliau adalah orang tua, guru, da’i pemuka agama, tokoh masyarakat dan cendekiawan. Berkurangkah nantinya rasa hormat dan sikap santun kepada beliau dengan menyampaikan suatu koreksi atau kritik?

Pembelajaran Melalui Sikap

Sikap kritis terhadap seorang tokoh memang belum begitu membudaya bagi kebanyakan orang Timur. Pertimbangan etika dan moral senantiasa dominan dalam setiap ungkapan atau tutur kata. terutama jika ditujukan kepada orang yang lebih dewasa. Itulah sebabnya dalam buku biografi pertama “Prof. DR H.M. Hasballah Thaib MA: Pemikiran dan Karya Monumentalnya”, tidak terdapat satu “kata” pun ungkapan yang bernada *critical purpose*, sekalipun tulisan yang dimuat banyak dari kalangan elite masyarakat, yang umumnya dapat dikatakan sebagai para “sahabat besar” beliau sendiri.

Maka terlintas dalam pikiran awam saya, jika “sahabat besar” saja sungkan dan enggan mengkritisnya, konon lagi “sahabat kecil” seperti saya. Namun tidak demikian kiranya bagi al-Ustadz. Malah beliau sebagai seorang yang arif dan berjiwa besar ternyata tidak “puas” terhadap sikap para sahabat besarnya yang hanya memberikan

“pujian” atau “sanjungan”. Bahkan, sikap seperti inilah sesungguhnya yang ditakutkan, karena ibarat “perangkap” yang akan menjebak alur pemikiran dan langkahnya. Jelas, beliau lebih menginginkan “koreksi” dan “kritik” terhadap dirinya sebagai wahana renungan dan introspeksi guna penyempurnaan jalan hidupnya. Alasan inilah barangkali kenapa beliau menginginkan penerbitan buku keduanya, agar memuat koreksi terhadap kiprah beliau di dunia pendidikan seperti tertuang pada bab V dan bab VI pada buku pertamanya.

Jika direnungkan lebih jauh, sikap seperti ini sesungguhnya merupakan isyarat pembelajaran bagi masyarakat pada umumnya dan para sahabat beliau khususnya. Beliau terlalu “risi” dengan fenomena kehidupan yang penuh dengan ungkapan “meninabobokan, mengelus dan membuai. Sebaliknya, beliau menghendaki masyarakat yang dinamis dan bersikap kritis serta berani mengungkapkan pendapat, sesuai dengan arus kehidupan yang semakin demokratis dan transparan.

Perlu kiranya direnungkan ungkapan Malik bin Abdul Aziz, seorang khalifah Abbasyiah yang dikenal sebagai seorang yang shaleh dan bertaqwa ketika mendapat pujian dari para sahabat.

Sahabat : “sungguh engkau orang yang beristiqomah dalam melakukan ibadah, justru ketika manusia sibuk mencari kekayaan duniawinya. Betapa, engkau adalah pemimpin sejati kami”.

Malik : “amboi... bak jaring tertebat maksud hati menjerat, sekali-kali tidaklah pujianmu akan menjauhkanmu dari mihrab ini”.

Prof. Dr. Hasballah Thaib memang bukan hanya dikenal kiprahnya di dunia pendidikan saja tapi juga di dunia dakwah. Sikap bersahaja dan *low profile* yang senantiasa memberikan kehangatan dalam setiap perjumpaan dengan siapa pun telah menjadi karakteristik khas tersendiri sebagai *life style* beliau. Canda dan guyon sering

kali menghiasi pembicaraan beliau dalam berbagai hal, namun sarat dengan makna.

Sebagai “sahabat kecil”, jika saya renungkan hal-hal yang terkait dengan proses penerbitan buku biografinya ini saja, setidaknya saya mendapatkan beberapa isyarat sebagai bentuk pembelajaran yang sangat bermakna dari sikap beliau. Pertama, sikap hornat beliau yang tidak pandang bulu sekalipun dengan orang “kecil”. hal itu menunjukkan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam menjalin hubungan “silaturahmi”. Kedua, sikap lapang dada untuk menerima masukan dari berbagai sumber dengan tujuan “*ishlah*” (konstruktif), baik berupa kritikan maupun koreksi.

Membuka wacana “kritikan” mungkin menjadi salah satu alasan menuju *ishlah*; sekalipun sesungguhnya bukan hanya berguna bagi kepentingan *ishlah* diri saja, tapi juga bagi masyarakat secara umum. Karena tujuan yang lebih luhur bagi beliau adalah sikap “kritis” masyarakat agar tidak hanya bersikap “*nrimo*” termasuk dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama sebagaimana beliau lakukan dalam konteks dakwah. Secara implisit, melalui wacana tersebut setidaknya beliau telah menunjukkan sikap frontal untuk menggugat “kebenaran”. Sesuai dengan profesinya sebagai guru atau da’i, maka “kebenaran” yang dimaksud adalah “kebenaran” atas dasar otoritas guru/ da’i yang dipandang selama ini tanpa cacat, sehingga telah membius murid dan masyarakat, bahkan sampai ke titik “pembodohan”.

Berdasarkan pertimbangan ini pulalah saya mencoba belajar mengungkap pendapat untuk tidak mengatakan mengkritisi dengan harapan dapat memenuhi harapan al-Ustadz. Maka sesuai segmentnya, tulisan akan menyoroti masalah kiprah beliau dalam dunia pendidikan, khususnya dunia pesantren, yaitu tentang Orientasi Pendidikan, Kepemimpinan dan Kontrol Sosial dalam pendidikan pesantren al-Manar.

Pesantren al-Manar menjadi sorotan dalam tulisan ini mengingat

bahwa pesantren tersebut merupakan lembaga yang didirikan dan diasuh langsung oleh al-Ustadz Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA sekaligus selaku pimpinan umum.

Orientasi Pendidikan al-Manar, Kemasyarakatan?

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara umum memiliki fungsi yang hampir sama dengan lembaga-lembaga persekolahan lainnya, seperti: untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi masa depannya, memberikan keterampilan dasar, meningkatkan sumber daya manusia, mentransmisi dan mentransformasikan kebudayaan, menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan mengantarkan anak didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Namun demikian perbedaan yang sangat signifikan antara pendidikan pesantren dan sekolah-sekolah lainnya terletak pada orientasi pendidikan dan pengajarannya.

Orientasi kemasyarakatan senantiasa menjadi ciri khas yang mengental dalam pola pendidikan pesantren. Ungkapan dalam surat al-Taubah misalnya, *“liyundziruu qaumahum idza raja’uu ilaihim”* (sekembalinya ke masyarakat sepatutnyalah mereka menjadi perintis pembangunan baik secara moral maupun materil). Ini artinya dalam proses pendidikan di pesantren bukan hanya nilai akademik menjadi sasaran pendidikan tapi juga pendidikan moral. Karena memang yang diharapkan dari pendidikan pesantren anak menjadi dewasa baik secara intelektual maupun moral. Atau meminjam istilah “Gontor” kecakapan berupa *“mental skill”* (kecakapan berpikir) dan *“job skill”* (kecakapan dalam berbuat) dalam koredor tuntunan religiusitas Islamiyah.

Pendidikan moral tentunya bukan sekedar berupa teori atau nasehat-nasehat, tapi yang terpenting lagi adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Karena itu anak didik atau santri bukan hanya dijejali dengan keterampilan dan pengetahuan-pengetahuan akademik,

baik melalui pengajaran ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, tapi yang lebih penting lagi menanamkan *mental attitude*. Secara demikian santri bukan hanya kaya dalam pengetahuan tapi kering dalam emosional spiritual. Dengan kata lain, santri bukan saja cakap dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan agama tapi juga harus memiliki sikap *mental berilmu* dan *mental beragama*.

System pendidikan boleh jadi sangat bervariasi dengan model dan ciri khasnya masing-masing seperti yang diperagakan al-Manar. Namun sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dengan system pesantren hendaknya tidak terlepas dari kehadiran komponen-komponen yang mendukung proses pendidikan dan pengajarannya, seperti adanya sosok kiyai sebagai panutan yang senantiasa berada di tengah para santrinya, adanya masjid sebagai ruh dan sentral kegiatan, adanya asrama yang sarat disiplin dan kehadiran santri di pesantren sebagai “musafir ilmu”. Komponen-komponen pendukung tersebut hendaknya bukan sekedar hadir begitu saja untuk memenuhi persyaratan bagi kelayakan sebuah lembaga pendidikan pesantren, tapi keharusan masing-masing komponen memainkan peranan dan fungsinya secara proporsional untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi “kemasyarakatan”.

Orientasi kemasyarakatan memang memiliki pengertian yang sangat luas sebagaimana yang terkandung dalam ungkapan *“liyundziruu”* bisa berarti mengingatkan, mengajarkan, mempelopori, merintis atau membangun. Namun apa pun maknanya dari sisi, kebahasaan yang terpenting adalah muatan nilai yang bersifat *perennial* (abadi), yaitu nilai moral atau akhlak. Karena itu sangat tepat kalau Badan Dunia PBB akhir-akhir ini mencanangkan konsep pendidikannya yang menekankan paradigma *“learning to live together”*

Bagaimana Keteladanan Akhlak Moralitas di al-Manar?

Dalam perspektif pendidikan, penyimpangan-penyimpangan yang mengikis martabat merupakan alasan yang sangat mendasar mengapa pendidikan mengambil peranannya untuk mengintervensi masalah kehidupan manusia. Bahkan, disinilah falsafah dan prinsip terpenting peranan pendidikan, yaitu untuk menjaga dan memelihara tumbuh dan berkembangnya citra fitrah penciptaannya sebagai hamba Allah.

Oleh sebab itu, pendidikan melalui ragam kelembagaannya harus dilakukan secara optimal agar manusia menjadi cerdas, dan bukan saja pada tataran intelektualnya, tapi juga aspek moralitasnya (Domain afektif). Atau sekarang dikenal dengan istilah *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ).

Pendidikan Islam sejak awal memprioritaskan penekannya pada domain afektif (*mental attitude*). Pembangunan karakter umat oleh Rasulullah SAW misalnya, bukan hanya melalui *lip service*, yaitu transfer pengetahuan qur'aniyah semata, tapi melalui keteladanan akhlak dalam berperilaku. Segala upaya yang dilakukan Rasulullah baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam berinteraksi dengan sesamanya seperti dalam berniaga, berpolitik, dan berbudaya, tidak lain dilaksanakan dalam kerangka pembinaan akhlak moralitas manusia secara integral. Karena itu, umat Islam senantiasa menempatkan segala perilaku dan tindakan Rasulullah SAW sebagai tolok ukur dalam segala hal termasuk di dunia pendidikan.

Dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulad*, Nashih Ulwan memprioritaskan akhlakul karimah menjadi tujuan ideal pendidikan. Demikian halnya Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany dalam karyanya, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, menempatkan akhlak sebagai tujuan tertinggi pendidikan. Menurutnya, tidak layak dikatakan sebagai upaya-upaya pendidikan jika suatu lembaga persekolahan tidak memperhatikan rambu-rambu akhlak. Akhlak hendaklah

menjadi prioritas yang selalu tersimpul pada setiap mata pelajaran dan segala tindakan kependidikan.

Akhlak merupakan domain afektif terkait dengan kondisi jiwa, emosi dan *mental spritual attitude* seseorang. Namun secara sederhana dapat berarti segala perilaku manusia yang bersifat terpuji (*ma'ruf*), diperoleh berdasarkan pengalaman dan pikiran yang mendalam (*reflecting thinking*) dalam menyikapi kehidupan dengan bimbingan *al-dien* sebagai institusi konsultatif. Jadi, akhlak yang dimaksud meliputi sikap mental, emosi dan motivasi spiritual yang diejawantahkan ke dalam berperilaku langsung baik secara vertikal terhadap Allah maupun pada saat berinteraksi dengan sesama manusia secara horizontal, dan atas dasar inilah kemudian berakhlakul karimah dalam Islam memiliki bobot ibadah.

Sejalan dengan konsep akhlak tersebut kalangan psikolog Barat berpendapat bahwa kesuksesan seseorang justru banyak ditentukan oleh kondisi mental dan kemampuan mengendalikan emosinya (aspek akhlak). Maka tidaklah heran kalau saat ini dapat disaksikan banyak manusia yang cerdas secara intelektual namun gagal dalam menyikapi tuntutan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan profesinya, justru karena kurang mampu dalam mengendalikan emosionalnya. Ini artinya bahwa pembinaan akhlak (*mental attitude*) melalui pendidikan menjadi sangat urgent, terutama untuk menumbuhkan kesadaran akan suatu nilai, seperti nilai religiusitas, etika, sosial dan estetika yang kesemuanya terliput ke dalam makna akhlak.

Dengan kata lain, pendidikan harus menempatkan masalah perkembangan kesadaran terhadap nilai dan tata nilai mulia sebagai fokus dan akhir dari segala tindakan kependidikan. Fungsi pengajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan tidak lain sebagai medium atau penghantar untuk membawa anak didik ke arah kesadaran dan tata nilai mulia itu. Konsekuensi dari pandangan ini ialah bahwa pengembangan aktivitas pendidikan mau tidak mau harus

bersentuhan dengan daerah kajian yang membahas masalah-masalah nilai dan tata nilai (Filsafat Agama), perkembangan nilai dan tata nilai dalam masyarakat (antropologi dan sosiologi), pertumbuhan kesadaran nilai dan tata nilai dalam diri siswa (psikologi) dan cara-cara mengkomunikasikan nilai dan tata nilai kepada siswa (sibernetika) yang menopang kegiatan didaktik metodik.

Proses pendidikan dalam hal ini, para santri tidak hanya dijejali dengan berbagai ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan agama, tapi yang terpenting lagi adalah bagaimana lembaga menumbuhkan aspek mental emosionalnya secara proporsional, sehingga pada tahap tertentu, ilmu pengetahuan maupun agama berintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan mempribadi pada diri siswa. Jadi, ilmu dan agama bukan sekedar dimiliki (*having*) tapi juga dihayati secara penuh dalam aplikasi (*full-consciousness*).

Pendidikan yang hanya menitik beratkan pada aspek intelektual seperti Barat, namun kering dari nuansa moral spiritual karena mengabaikan pembinaan mental *attitude*, hanya akan melahirkan manusia-manusia yang cerdas namun buta terhadap penghayatan nilai-nilai etika dan moral (akhlak). Implikasinya, ilmu yang dikembangkan pemilikinya cenderung membabibuta tanpa memiliki nuansa keberpihakan (subyektif); apakah untuk kepentingan meningkatkan derajat manusia, atau untuk menambah keyakinan kepada Allah. Karena mereka hanya berpegang pada sikap obyektif demi terpeliharanya perilaku ilmiah dalam kerangka doktrin *science for science*. Kloning misalnya, dengan menyuntikkan sperma manusia ke rahim seekor kambing yang kemudian melahirkan manusia, hal itu dianggap *valid* dan *legimated* demi obyektivitas ilmu karena prinsip *science for science*, sekalipun harus menodai citra dan martabat manusia.

Berbeda dengan Barat, aksentuasi pendidikan Islam terletak pada terbinanya kesadaran nilai dan tata nilai, atau lebih spesifik lagi *akhlakul karimah*. Dalam kaitan ini lingkungan fisik dan sosial di sekitar lembaga pendidikan menjadi prioritas untuk ditata sekondusif

mungkin agar tercipta suasana-suasana edukatif. Fungsi edukatif lembaga pendidikan yang terpenting adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi kehidupan pelajar/santri, dan pengalaman belajar yang terpenting adalah pergaulan antar sesama santri maupun guru. Karena pergaulan merupakan aplikasi dari teori-teori umum yang diperoleh santri dalam pelajaran formal di kelas.

Permasalahannya kemudian, pergaulan yang bagaimana yang merupakan pengalaman belajar yang baik bagi santri. Disinilah perlunya lembaga pendidikan al-Manar yang memiliki capital operasional yang cukup untuk mendisain pengalaman belajar bagi para santri dan guru-gurunya agar senantiasa berada pada koridor pergaulan dalam nuansa *interaktif edukatif*. Kenyataan ini pulalah umumnya yang belum optimal diwujudkan di sebuah lembaga pendidikan di negeri kita ini. Karena kita terjebak memaknai pendidikan hanya bersifat formal, dan terbatas dengan kegiatan-kegiatan di balik dinding-dinding kelas, sedangkan pendidikan in formal dan non formal (di luar kelas) terabaikan. Tidak jarang guru atau murid terlibat dalam suatu interaksi yang tidak pada tempatnya, seperti *ngrumpi*, *ghibah*, mencela dan menjelak-jelekan aib orang, atau praktik-praktik immoral lainnya sebagaimana dikemukakan para pemerhati pendidikan, yang kesemuanya sangat potensial memberikan tularan negatif bagi pertumbuhan keperibadian anak didik di lingkungan lembaga tersebut.

Sebagai masyarakat pelajar (baca : guru dan siswa/santri) seharusnya berupaya mewujudkan dan mengkondisikan lingkungan pendidikan seoptimal mungkin hingga terbentuk iklim pergaulan yang *ilmiah*; *tarbawy* dan *religius*. Pendidikan tidak sebatas aktivitas formal di kelas, tapi juga terkait erat dengan kegiatan siswa dan guru di luar kelas (non formal) dan kesemuanya harus menjadi tanggung jawab dalam penataannya agar sesuai dengan misi utamanya, yaitu pembinaan akhlakul karimah.

Terkait dengan bahan pelajaran, maka sekalipun bahan pelajaran

meliputi ilmu-ilmu *naqly* (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu *aqly* (*acquired knowledge*) dan bahkan ilmu-ilmu lintas budaya, seharusnya ditransformasikan dalam bingkai tatanan akhlakul karimah, sesuai dengan pesan moral dan misi Nabi: “*innama bu’itstu liutammima makarimal akhlak*”. Ini artinya, tolak ukur kebenaran ilmu-ilmu yang dipelajari baik yang bersifat *naqly* maupun *aqly* bukan semata-mata atas dasar kriteria kebenaran ilmiah saja tapi juga kriteria kebenaran yang dapat meningkatkan martabat kehidupan manusia juga kebenaran ilmiah yang dapat menambah keimanan sebagai akhlak kepada Allah. Dengan demikian ilmu-ilmu tersebut pada tataran aplikatif dapat memberikan *iluminasi* (pencerahan) bagi pengembangannya dalam nuansa etis yang diwujudkan dalam ubudiah dan muamalah, baik secara vertical maupun horizontal.

Kontrol Sosial dalam Pendidikan Pesantren al-Manar

Jika masalah moralitas menjadi *frame of reference* (acuan) sebagai sebuah keharusan bagi lembaga pendidikan pesantren dalam proses pendidikan, maka yang perlu menjadi perhatian dalam penyelenggara pendidikan pesantren al-Manar, adalah menciptakan suasana-suasana lingkungan yang kondusif ke arah tumbuh dan berkembangnya potensi akhlak moralitas santri. Maka faktor “keteladanan” seorang pimpinan pesantren atau yang lebih dikenal sebagai seorang “kiyai” kerap menjadi *sentral figur*. Visi dan misi pimpinan/ kiyai senantiasa menjadi *grand reference* dalam proses pendidikan masyarakat santri. Maka disini akan berlaku pula hukum “penularan”. Pimpinan pesantren atau kiyai secara serta merta dituntut untuk menularkan visi dan misinya yang direalisasikan ke dalam keteladanan pola hidup dan kehidupannya dalam masyarakat santri khususnya. Ini berarti pimpinan atau kiyai menjadi sumber dan sekaligus pelaksana “*kontrol sosial*” di tengah-tengah kehidupan masyarakat santri dalam konteks *interaktif-edukatif*.

Penularan cara berpikir dan sikap mental kepada para santri tentunya tidak akan maksimal mewarnai wawasan dan pola hidup santri jika pimpinan atau kiyai selalu jauh keberadaannya dari lingkungan santri. Kesiapan memimpin adalah kesiapan dalam mendidik dan mengajar santri melalui kontrol terhadap perkembangannya secara integratif, baik terkait dengan perkembangan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik santri.

Pendelegasian wewenang atau kekuasaan memang bisa dilakukan kepada guru-guru, namun seberapa besar guru-guru dapat menangkap idealitas seorang pimpinan. Bahkan, kerap terjadi *misunderstanding* antar pimpinan dan para guru. Karena itu bagi seorang pimpinan atau kiyai di pesantren beban yang dipikul bukan hanya mendidik anak santri tapi juga guru-guru sebagai staf pembantunya. Kedua komponen tersebut haruslah *balance* dalam penanganannya, dan tidak cenderung melulu sebelah pihak, seperti pihak guru saja. Karena anak juga perlu penanganan bahkan harus lebih *intens* lagi. Dengan demikian tuntutan kehadiran seorang pimpinan atau kiyai sebagai sentral figur di tengah kehidupan masyarakat santri menjadi suatu keharusan.

Kontrol sosial dapat berarti segala usaha atau tindakan seseorang untuk mengatur kelakuan orang lain. Kelakuan manusia senantiasa berlangsung dalam interaksi dengan orang lain, bahkan sesungguhnya segala kelakuan dipengaruhi atau dikontrol oleh interaksi itu. Tindakan atau kelakuan seseorang kerap dipengaruhi oleh tindakan dan harapan-harapan orang lain. Jika hal itu diinternalisasikan dan diterima serta dihayati dalam kehidupan, maka tindakan tersebut menjadi norma atau pegangan bagi kelakuan individu. Ini berarti kelakuan tersebut telah menjadi daya pengontrol, dan seseorang akan dapat mengontrol dan mengatur kelakuannya berdasarkan norma yang diperolehnya atau yang berlaku di lingkungannya.

Kontrol sosial dalam arti sedemikian dapat merupakan sarana

pengendalian *eksternal* atas kelakuan individu oleh orang lain yang memegang otoritas atau kekuasaan, dan dalam hal ini adalah pimpinan pesantren atau kiyai. Melalui kontrol eksternal sedemikian, individu kadang-kadang terpaksa melakukan hal-hal yang berbeda dengan norma atau pandangannya sendiri. Kontrol serupa ini bisa jadi dijalankan dengan kekerasan fisik atau secara verbal dengan menetapkan peraturan-peraturan. Disinilah dibutuhkan kepiawaian seorang pemimpin termasuk sifat dasar yang harus dimilikinya seperti kewibawaan, karismatik, arif, cerdas, dialogis dan demokratis serta yang lebih penting lagi menunjukkan *uswah hasanah* (keteladanan) dalam berperilaku. Secara demikian keputusan-keputusan pendidikan dapat diterima dengan kelapangan oleh orang-orang di sekitarnya (baca : guru dan santri) bukan karena otoritas kekuasaannya semata tapi juga karena otoritas keilmuan dan karismatik yang melekat pada diri seorang pemimpin.

PROF.DR.H. HASBALLAH THAIB, MA YANG SAYA KENAL

Oleh: Zulfahmi Lubis

(Lektor IAIN SUMUT)

Sebenarnya sebagai seorang murid yang baru pemula tidaklah wajar jika saya memberikan komentar mengenai tuan guru saya yang mulia yang telah membimbing saya selama ini. Bagaimana bisa seorang murid dapat mengomentari tuan gurunya. Namun demikian karena tuan gurun meminta langsung dengan berat hati saya mencoba untuk menulis mendeskripsikan sosok Pak Hasballah yang saya kenal selama ini.

Dalam pandangan saya pak Hasballah adalah orang yang memiliki banyak kelebihan yang tidak dimiliki orang lain. Pertama, Pak Hasballah adalah seorang motivator yang baik. Hal ini diindikasikan setiap kali bertemu dengannya beliau selalu memberi motivasi kepada saya walaupun dengan nuansa yang homoris namun mengandaung makna yang dalam jikalau kita mau merenungkannya. Hal ini tentunya didasari dari pengalaman beliau yang begitu banyak berinteraksi dengan beragam kondisi dan tipe manusia. Beliau memiliki spirit yang kuat dan aura yang dapat menggerakkan sekelilingnya untuk berbuat.

Kedua, pak Hasballah adalah seorang yang optimis. Hal ini diindikasikan dengan setiap kali kami bertemu beliau selalu menceritakan mengenai pekerjaan-pekerjaannya dalam mengembangkan pendidikan maupun buku karyanya dengan penuh gairah dan semangat. Beliau terlihat tidak pernah bersedih dan susah dan selalu terlihat ceria dan bersemangat.

Ketiga, pak Hasballah adalah seorang inspirator yang cemerlang.

Ide-idenya yang beliau utarakan banyak memberi inspirasi kepada saya khususnya dan orang-orang yang berinteraksi dengannya pada umumnya.

Keempat, pak Hasballah adalah seorang Visioner yang memandang jauh ke depan beliau tidak hanya berbicara dalam konteks kekinian namun jua beliau sudah berpikir jauh ke depan.

Kelima, pak Hasballah adalah seorang misioner dimana di dalam hidupnya beliau memiliki cita-cita yang agung berkarya sebanyaknya untuk umat Islam

Keenam, pak Hasballah adalah seorang yang konseptor ahli dalam mengkonsep dan mewujudkan konsep tersebut dalam aplikasi yang nyata sehingga menghasilkan karya yang besar.

Ketujuh, pak Hasballah adalah seorang yang humoris namun humornya tidaklah humor yang sia-sia akan tetapi di balik humor tersebut ia ingin menyampaikan suatu pesan tersirat yang hanya dapat ditangkap oleh orang yang mau merenungkannya.

Kedelapan, pak Hasballah adalah seorang negosiator yang handal dimana beliau dapat merangkul baik kalangan atas maupun bawah untuk bekerjasama dengannya.

Kesembilan, pak Hasballah adalah seorang intelektual dan edukator (pendidik) yang baik berjasa dalam menghasilkan orang-orang yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

Kesepuluh, pak Hasballah adalah orang tua yang baik yang memikirkan agama, pendidikan dan ekonomi anak-anaknya.

Semua ungkapan ini tentunya tidak dapat menggambarkan keistimewaan yang terdapat pada diri pak Hasballah meskipun setiap manusia tentunya memiliki kekurangan. Namun yang perlu ditegaskan pak Hasballah adalah tipe manusia yang diciptakan untuk sukses karena beliau memiliki berbagai karekteristik yang ada pada diri-diri orang yang sukses. Semoga tuan guruku ini memperoleh kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Amiin Ya Rabbal 'Alamin.

PROF. DR. H. M. HASBALLAH THAIB, MA YANG SAYA KENAL

Oleh : Chairul Azhar

Wakil Ketua Dewan Dakwah Propinsi Sumatera Utara.
Dosen Fakultas Teknik UISU, Fakultas Teknik Univ. AI-Azhar,
UNPRI, STIKP

Pertama sekali saya mengenal Ustad H. Hasballah Thaib, pada dekade tahun delapan puluhan, tepatnya ditahun ketika beliau baru saja menyelesaikan Strata Dua (S2) Di Libya. Pada saat itu ustad Hasballah selalu sebagai nara sumber dalam pengajian-pengajian pada warga kampus USU Medan dan secara otomatis juga memberikan pencerahan kepada para mahasiswa USU melewati aktivitas pengajian mahasiswa di Masjid Dakwah Kampus USU yang ketika itu penulis mendapat kepercayaan sebagai koordinator pembinaan kegiatan mahasiswa di Masjid Dakwah Kampus USU.

Kandungan isi ceramah ustad bernas, tegas, lugas dan menyejukkan, sehingga mendapat hati ditengah para mahasiswa muslim USU, karena pada saat itu banyak para mubaligh yang enggan berbicara secara tegas, lugas apa lagi menyangkut tentang kebijakan pemerintah (pemerintah Orde Baru) yang berkaitan erat dengan ummat Islam. Penulis sangat berkesan ketika itu, beliau menyampaikan satu materi yang sangat menarik yaitu tentang bahaya perang pemikiran (*Gazwul Fikr*) yang kini sedang melanda dunia Islam terutama Indonesia sebagai negara berpendudukan muslim yang terbesar di dunia. Dengan mengutip usulan yang dikemukakan seorang tokoh gereja Samuel Zwemer dalam sidang para rohaniawan Kristen “ ... bahwa tugas kita bukan mengkristenkan orang-orang Islam didunia, tetapi bagaimana caranya kita merubah

cara berfikir orang muslim menjadi pola berfikir kristiani..” Hal ini diungkapkan Samuel Zwemer dalam sidang tersebut ketika muncul ungkapan dari peserta sidang, (“... bahwa kita telah menghabiskan tenaga, dana dan waktu bagaimana caranya mengkristenkan ummat Islam, tetapi juga kita tidak berhasil melakukannya..”).

Umat Islam secara umum tidak menyadari akan bahaya perang pemikiran (*Al-Ghazw Al-Fikri*). Fenomena ini dibuktikan dengan banyaknya kaum muslimin yang secara sadar ataupun tidak mengikuti pemikiran, tingkah laku dan gaya hidup orang kafir (Barat). Ketidaksadaran muslim terhadap bahaya ini menjadikan kehilangan identitas dan kepercayaan diri sebagai seorang muslim. Bahkan kebanggaan dengan tingkah laku jahiliyah ini telah dijadikan sebagai budaya. Topik ini selalu ia sampaikan dalam kesempatan memberikan ceramah dihadapan mahasiswa muslim USU, agar para mahasiswa muslim USU sebagai calon pemimpin ummat dan bangsa ini mejadi sadar akan bahaya perang pemikiran ini karena pada dasarnya konsep perang pemikiran yang dilancarkan barat dilakukan dengan berbagai cara dan sarana yang ada di sekitar kita.

Al-Ghazw al-fikri adalah bentuk serangan pemikiran, budaya, mental dan konsep yang dilakukan secara terus menerus dengan sistemik, teratur, serta terancang dengan baik. Hal ini dilakukan sehingga muncul perubahan kepribadian, gaya hidup dan tingkah laku umat Islam, sehingga lewat serangan ini akan terciptalah perusakan akhlak, penghancuran pemikiran, melarutkan kepribadian dan menjadikan muslim keluar dari agamanya. Usaha ini telah dilakukan sebelum jatuhnya khilafah Islamiyah, dimulai dengan memutuskan hubungan antara negeri Islam dibawah khilafah Islamiyah sehingga memunculkan pemahaman kekauman, pemisahan agama dari negara, orientalisme, kristenisasi, dan gerakan pembebasan perempuan.

Pelaku al-ghazw al-fikr dalam melakukan aksinya agar ummat Islam lupa akan identitas dirinya adalah melalui upaya propaganda, lembaga pendidikan, pengajaran, buku media cetak baik tulisan maupun elektronik, film, musik dan berbagai bentuk-bentuk hiburan, dan lain-lain.

Mengembalikan kepercayaan umat Islam kepada keyakinan Islamnya sangat sulit setelah terjadinya serangan ini. Kesulitan ini disebabkan karena tingkah laku dan gaya hidup jahiliyah sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Islam, oleh sebab itu ustad Hasballah sepengetahuan penulis semenjak penulis mengenalnya sampai kini, ia lebih memfokuskan diri pada gerakan dakwah melalui lembaga pendidikan.

Pernyataan ini membuka mata dan hati kita untuk berfikir secara cerdas bahwa secara fisik ummat Islam tidak akan mudah diperdaya untuk merubah aqidahnya, tetapi secara pola berfikir secara perlahan tetapi pasti pola berfikir ummat akan berubah menjadi pola berfikir jahiliyah dalam menata kehidupannya. Hal inilah yang diungkap ustad pada saat itu dalam ceramahnya dihadapan para mahasiswa muslim di masjid Dakwah USU, yang langsung di beri jawaban yang lugas juga oleh ustad bahwa cara kita menghadapinya adalah dengan cara kita memperdalam Keilmuan sesuai dengan profesi kita masing-masing serta mengintegrasikannya dalam keilmuan Islam. Ceramah yang disampaikan oleh Ustad Hasballah akhirnya melahirkan ide sebuah kajian yang secara konfrehensif di majid dakwah USU yaitu tentang kajian ke-Islaman untuk disimplin ilmu, serta penulis sendiri menjadikan suatu thema materi pada setiap petatihan ke-Islaman bagi para mahasiswa muslim USU dengan topik Al-Gazwul Fikr (Serangan Pemikiran)

Suatu hal yang sangat menyenangkan penulis, ternyata persahabatan itu berlanjut ketika penulis aktif sebagai pengajar di Perguruan/ Universitas Al-Azhar Medan. Ketika penulis diangkat sebagai Kepala Sekolah SMA Plus Perguruan Al-Azhar Medan (th.2000)

penulis mengajak ustadz (Juga merupakan Pembina Perguruan dan Universitas Al-Azhar Medan) menyampaikan materi ke-Islaman per setiap minggu kepada para siswa/i SMA Plus yang keseluruhan siswa menggunakan sistem sekolah *Bording School* (Sistem berasrama), tujuannya adalah agar sedini mungkin para siswa telah memahami bahwa tidak ada dikhotomi tentang ilmu atau pemisahan dalam ilmu (ilmu dunia dan ilmu akhirat), kesemuanya merupakan kepemilikan ilmu itu adalah Allah SWT dan pada akhirnya pada diri setiap siswa/i akan lahir intelektual muslim dan muslim yang intelektual.

Prof. Hasballah adalah seorang intelektual paripurna yang penulis kenal, karena pada diri beliau bukan saja terpatri keintelektualannya saja tetapi beliau dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan kesehariannya dalam bentuk amal ibadah terutama dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial kemasyarakatan. Hal ini dapat terlihat dalam aktifitas kesehariannya dalam mengelola lembaga pendidikan antara lain Pesantren Al-Manar yang didalamnya terdapat lokasi kampus Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).

PROF. DR. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : Drs. Yanhar Jamaluddin, M.AP

Pembantu Rektor II - Universitas Islam Sumatera Utara

Nama Prof. DR. HM. Hasballah Thaib sebenarnya sudah lama saya dengar jauh sebelum konflik UISU Mei 2007 terjadi, mengingat pak Prof, panggilan yang sering saya gunakan, juga tercatat sebagai khatib tetap di Kampus UISU jalan SM. Raja. Namun, semenjak Yayasan dibawah pimpinan ibu Sariani 'hijrah' ke al-Manar, hubungan saya dengan Prof. DR. Hasballah semakin dekat, mengingat saya juga berkantor di Kampus al-Manar.

Setelah saya diberikan amanah untuk menjabat jabatan Pembantu Rektor II Masa Bakti 2011-2015, saya lebih intens bertemu dan banyak berdiskusi dalam banyak hal dengan pak Prof . Hampir setiap bulan minimal satu sampai dua kali saya bertemu pak Prof di perpustakaan. Beliau saya dapati sebagai pribadi yang humoris namun juga seorang cendekiawan. Tidak mengherankan semua orang yang pernah berinteraksi dengan beliau cepat merasa akrab dengannya.

Ketika Prof. Hasballah mengutarakan ide dan gagasan untuk menulis dan mencetak buku Biografi para tokoh Ulama pendiri Fakultas Syari'ah UISU, saya mendapatkan kehormatan karena diberikan amanah sebagai panitia acara peluncuran buku-buku tersebut. Tercatat setidaknya sudah ada tiga Biografi Ulama yang diluncurkan di Kampus Al-Manar, dan saya dipercaya sebagai panitianya; mulai dari Biografi Ustaz H. Zainal Arifin Abbas (ayah kandung dari Rektor UISU, DR. Ir.H. Mhd. Asaad, M.Si), Ustadz

Arsyad Thalib Lubis, hingga ustaz al-Fadhil H. Adnan Lubis. Hal ini merupakan langkah penting dalam pandangan saya untuk mengingatkan kembali generasi UISU masa kini agar kembali kepada apa yang dicita-citakan oleh para pendiri.

Ada banyak hal yang sangat berkesan bagi saya dalam berinteraksi dengan pak Prof. Hasballah yang saya jadikan sebagai pelajaran hidup yang sangat berharga, diantaranya;

1. Prof. Hasballah adalah seseorang yang sangat sederhana. Pakaian yang dipakainya pun biasa-biasa saja jika dibandingkan dengan banyaknya jabatan penting yang beliau emban. Ini mengajarkan pada saya pentingnya sifat tawadhu' dan tidak berlebihan.
2. Ketika saya banyak berinteraksi dengan pak Prof saat persiapan peluncuran buku biografi para tokoh di kampus Al-Manar, Prof. Hasballah tidak segan berdiskusi dan bertukar pendapat dengan kami para panitia. Bahkan banyak candaan beliau yang kami anggap sebagai pelajaran hidup berharga, termasuk yang berkaitan erat dengan pemasaran dan pengiklanan.
3. Saya melihat di tengah kesibukan Prof. Hasballah dengan segala aktivitasnya, beliau selalu menyempatkan diri untuk menulis buku. Sebenarnya kebiasaan ini bisa dianggap kurang membudaya di kalangan para akademisi, termasuk di lingkungan UISU. Semangat beliau ini secara tidak langsung memotivasi kami sebagai para junior untuk meneladani semangat berkarya yang ada pada diri beliau.
4. Prof. Hasballah merupakan figur pemimpin yang lebih suka mengontrol ke lapangan dari pada hanya sekedar duduk di kantor. Gaya kepemimpinan seperti ini mirip dengan gayanya "Jokowi". Walaupun prof. hasballah tidak sampai masuk ke kampung-kampung, namun paling tidak setiap sudut kampus tidak luput dari perhatian beliau.

5. Prof. Hasballah merupakan salah seorang akademisi yang sangat gemar mengkaji sejarah dan mengambil pelajaran darinya. Prof. Hasballah sering mengatakan bahwa salah satu sebab utama konflik UISU adalah banyak dari generasi UISU zaman sekarang sudah melupakan khittah, visi, misi, dan cita-cita para pendiri UISU. Saya sangat setuju dengan analisa beliau tersebut, karena saya sendiri kadang kala juga merasakan sebagian yang beliau rasakan.
6. Prof. Hasballah adalah pribadi yang religius, namun tidak juga melupakan unsur-unsur bisnis dari setiap aktivitasnya. Ini mengajarkan pada saya bahwa antara urusan akhirat dan dunia tidak bisa dipisahkan. Berbisnis dengan menjunjung tinggi nilai agama, dan beramal lewat bisnis.

Inilah sekedar tulisan singkat saya mengenai Prof. Hasballah yang saya kenal. Salam hormat saya buat pak prof. semoga beliau diberikan umur yang berkah, dan terus berkarya demi kejayaan umat Islam.

TANGGAPAN DAN KRITIKAN TENTANG PEMIKIRAN BUKU DAN KARYA M. HASBALLAH THAIB

Oleh : H. Fajar Hasan Mursyid Lc.MA

Direktur Lembaga Bahasa Arab dan Studi Islam
Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan

1. Hubungan Penulis Dengan Prof. H. M. Hasballah Thaib, MA., Ph.D

Abbas al Aqqad seorang ilmuwan dan ulama Mesir kontemporer dalam bukunya *Al Insan fi Al Qur'an* (Manusia dalam Al Qur'an) menjelaskan bahwa manusia dapat diklasifikasikan kedalam empat tipe : seniman, pemikir, pekerja dan yang tekun beribadah.

Sosok yang akan kita bicarakan ini adalah seorang pemikir dan pekerja, beliau tidak lain adalah Profesor Dr. H. M. Hasballah Thaib. Salah seorang putra terbaik Aceh yang berdomisili di Medan. Pertemuan pertama saya dengan beliau yaitu saat saya masih duduk di kelas II Qismul Ali di madrasah Al Jamiyatul Wasliyah jalan Ismailiyah Medan tahun 1982. Saya diajar oleh al ustadz M. Hasballah Thaib, ustadz muda yang baru kembali ke tanah air dari Timur Tengah. Beliau mengajar mata kuliah Nahwu dan Shorof dengan buku pegangan Syarah Ibnu Aqil. Meskipun beliau termasuk guru yang masih baru dikalangan ulama-ulama Al Wasliyah akan tetapi siswa-siswa selalu tertarik bahkan terhibur dengan cara beliau mengajar yang berbeda dengan para ustadz saat itu. Beliau tidak begitu terikat dengan metodologi pengajaran pesantren yang dikenal monoton. Komunikasi beliau dengan para siswa atau santri lepas dan sedikit bebas, disinilah daya tarik tersendiri

bagi kami para siswa dalam mengikuti pelajaran yang beliau berikan.

Dalam hal menjawab pertanyaan-pertanyaan beliau tidak terkesan menggurui dan memaksakan pendapatnya, apalagi ilmu Nahwu dan Shorof yang diajarkan beliau banyak mengandung perbedaan-perbedaan pendapat antara ulama-ulama Bashrah dan ulama-ulama Kufah. Dalam hal ini beliau memberikan solusi yang paling selamat dan aman yaitu tidak usah membarisi-akhir dari kata-kata bahasa arab tersebut sehingga pendengar tidak mengetahui apa baris atau harokat dari bacaan kita. Setelah saya menyelesaikan pendidikan di Qismul Ali madrasah Al Jamiyatul Wasliyah, hubungan kami untuk sementara tidak sedekat dulu karena beliau tidak mengajar di jurusan saya meskipun saya sempat belajar di UNIVA selama 2 semester sebelum melanjutkan studi ke Libya.

Setelah saya menyelesaikan studi saya di Kuliah Da'wah Tripoli Libya, saya datang kembali kepada beliau meminta surat rekomendasi untuk melanjutkan studi saya ke Universitas Kebangsaan Malaysia tahun 1985, sewaktu itu usia saya sudah 30 tahun, sambil bercanda beliau berkata kepada saya "Fajar inta jangan asyik belajar saja, nanti lupa nikah, nanti kamu menyesal kalau sudah tau hikmah nikmatnya berkeluarga".

Saya kurang menanggapinya karena saat itu konsentrasi saya sedang terfokus untuk mengambil S2. Sewaktu saya mau meninggalkan rumah beliau masih saja beliau mengingatkan saya kembali jangan lupa untuk menikah. Setelah saya diterima dan belajar di UKM, pada semester 4 saya sudah dibolehkan untuk menulis tesis sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar magister saya. Saya kembali menjumpai beliau untuk meminta bantuan mencari referensi tulisan saya yang berjudul *Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan peranannya dalam menghadapi gerakan kristianisasi di Sumatera Utara*.

Beliau orangnya suka membantu terutama dalam hal yang berkenaan dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan agama baik berupa buku, rujukan atau pemikiran dan sumbang saran. Dan karena itu pulalah saya kembali meminta bantuan beliau untuk memberikan pandangan dan masukan tentang penulisan tesis saya tersebut. Namun disela-sela pembicaraan kami soal tesis beliau kembali bertanya soal pernikahan saya, kali ini saya tidak lagi berbasa-basi lagi, langsung saya tanya apakah ustadz sudah punya calon, beliau katakan ada. Dan beliau berjanji untuk memperkenalkan saya kepada keluarga wanita tersebut. Ringkasnya beliaulah yang menjadi telangkai pernikahan saya dengan istri saya.

Bagi saya beliau adalah sebagai guru, orang tua dan sekaligus sahabat. Saya katakan orang tua karena beliaulah yang mencari pendamping hidup, mengurus pernikahan dan memberikan kata-kata nasihat dalam acara pernikahan saya. Sebagai seorang guru, panggilan saya kepada beliau tidak pernah berubah dari dahulu sampai sekarang. Ustadz atau Al Ustadz yang kalau diterjemahkan dalam bahasa Indo-nesia yang berarti guru atau dosen. Akan tetapi didalam bahasa percakapan ustadz dapat berarti tuan, bapak bahkan dalam institusi pendidikan misalnya di Al Azhar, seorang guru besar atau professor disebut dengan Al Ustadz. Hai ini yang menjadikan diri saya tidak pernah menukar panggilan saya menjadi Prof atau yang lainnya. Begitu pula saya melihat pribadi beliau yang tidak begitu memperdulikan soal panggilannya. Demikianlah sosok: kesehatan, dan kesederhanaan pribadi beliau.

2. Kritikan Terhadap Pemikiran, Buku dan Karya M. Hasballah Thaib

Secara umum ustadz Hasballah Thaib adalah orang yang produktif. Di usianya yang ke lima puluh tiga tahun beliau telah menulis lebih kurang lima puluh buah buku dan diktat. Kalau dihitung

secara kasar, setelah menyelesaikan studinya di Timur Tengah, ustadz Hasballah Thaib rata-rata menulis dua buku atau diktat setiap tahun. Ini merupakan prestasi yang luar biasa bagi seorang ustadz yang super sibuk. Dari sisi lain saya melihat kecendrungan ustadz Hasballah Thaib untuk menulis bidang syariat atau hukum Islam seperti: Ushuul fi Ilmi al Ushuul, Peradilan Agama, Falsafah Hukum, Al Masail Fiqhiyah, Tajdid dalam Islam, Puasa dan Hukumnya dan lain-lain, tetapi saat menulis disertasi doctoral (S3), beliau menulis mengenai bidang pendidikan bahasa arab.

Adapun dalam bidang lain seperti dakwah dan kemasyarakatan banyak karya tulis beliau yang menggunakan metodologi penulisan yang jelas dan dipaparkan secara sistematis sehingga menjadi jelas dan mudah dipahami oleh para pembaca. Disamping itu juga beliau memiliki keyakinan pada kebenaran misi yang diserukannya.

Tetapi dalam buku biografi Pemikiran dan Karya Monumentalnya, ustadz Hasballah Thaib sama sekali tidak ada menceritakan riwayat perjalanan ibadah beliau ke Makkah Al Mukarramah untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima. Hal ini memperlihatkan bahwa beliau adalah sosok pemikir dan pekerja bukan termasuk kelompok yang keempat sebagaimana yang disebutkan oleh Abbas al Aqqad.

Syeikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah salah seorang guru yang sangat dikagumi oleh Hasballah Thaib. Syeikh M. Thalib Lubis adalah seorang ulama yang mahir dalam ilmu fikih dan ushul fikih, juga yang sangat istimewa beliau menguasai ilmu perbandingan agama. Beliau menguasai isi Al-Kitab (Bibel) sehingga apabila beliau membicarakan tentang agama Kristen ia selalu mengambil dalil dari Al-Kitab, disamping itu banyak karya tulis beliau yang berhubungan dengan ketidakbenaran dari Al-Kitab seperti: Rahasia Bibel, Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam, Debat Islam dan Kristen tentang Kitab Suci, Berdialog dengan Kristen Adventis juga Pemimpin Islam dan Kristen.

Kekaguman ustadz Hasballah Thaib pada Syeikh M. Thalib

Lubis dapat kita lihat dari tulisan beliau yang berjudul Manusia dalam Pandangan H.M Arsyad Thalib Lubis. Dalam tulisan ini terlihat objektivitas dari tulisan terbaca apologi, kurang ilmiah dan lebih banyak retorikanya. Sedangkan dalam buku Al Fadhil H. Adrian Lubis dan Peranannya dalam bidang Da'wah Islam kelihatan beliau kurang ide sehingga lebih banyak meniru format Dari buku Syekh M.Arsyad Thalib Lubis dan Peranannya dalam Menghadapi Gerakan Kristianisasi di Sumatera Utara yang ditulis oleh penulis.

Dalam mencari solusi aktivitas da'wah di buku Pemikiran dan Karya Monumentalnya, terkesan ustadz Hasballah dalam menyimpulkan pengaruh politik Snouck Hurgronje terhadap sikap da'i dan muballigh ketika itu kurang mengenai sasaran seperti tulisannya mengenai pengertian Islam yang hanya berkisar soal kematian, kiamat, surga, neraka. Kemudian dalam tulisan itu ada disebutkan buku-buku yang dikarang ketika itu rendah mutunya padahal apabila kita baca banyak buku-buku dahulu menjadi rujukan penulisan Dari penulis-penulis pada saat ini hanya saja saya berpendapat bahwa kemiskinan yang diakibatkan penjajahan justru mengakibatkan tidak sampainya buku bermutu ke tanah air walaupun ada buku-buku bermutu berbahasa Arab, tapi kemampuan untuk memahaminya yang menjadi kendala.

Ustadz Hasballah menulis kesalahan para da'i : terlalu banyak meniru metode yang digunakan misionaris kristen yang berda'wah dengan bujuk rayu, perkawinan, souvenir dan sebagainya. Hal ini terlalu mengada-ada karena belum pernah terdengar ada orang diluar agama Islam yang masuk Islam disebabkan iming-iming hadiah, dan metodologi da'wah Islamiah yang ditentukan Allah berdasarkan surah An Nahl ayat 125 yang artinya *Serulah mereka kepada jalan Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik, dan berdialoglah dengan mereka dengan cara yang lebih baik., sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang orang yang sesat dari jalanNya*

dan Ia lebih tahu tentang orang-orang yang mendapat petunjuk, berbeda dengan yang digunakan misionaris Kristen.

Demikianlah yang dapat saya utarakan mengenai pemikiran, buku dan karya Prof. H. M. Hasballah Thaib MA., Ph.D. Saya sebagai muridnya selalu mendoakan semoga ustadz sekeluarga diberi kekuatan, kesehatan, dimudahkan rezeki oleh Allah SWT dan sukses menjalankan amanah yang dilaksanakan dimuka bumi ini. Amin

KOMENTAR ATAS BUKU M. HASBALLAH THAIB: Pemikiran dan Karya Monumentalnya

Oleh : Majda El Muhtaj, MA, M.Hum
(Lektor UNIMED)

Menurut sebuah kepercayaan, telah terjadi perbincangan serius antara penjaga surga dan neraka. Pada suatu hari, mereka keluar dari tempat jaga mereka biasanya, dan mereka bertemu di tengah jalan, lalu mengobrol sambil duduk. Mereka merasa senang, lalu main kartu sambil minum segelas anggur. Mereka merasa senang sekali bergaul di sana, sehingga waktu berpisah mereka bilang, kenapa kita tidak lebih sering berjumpa begini. Bagaimana kalau kita membangun jembatan dari pintu anda ke pintu saya?. Saya mulai di sini nanti, anda mulai di sana. Mereka berjanji akan berbuat demikian. Setengah tahun kemudian dari neraka sudah ada gerakan pembangunan, jembatannya sudah hampir setengah jalan. Tetapi dari surga belum ada kegiatan sama sekali. Setan lalu berpikir, mungkin penjaga surga tidak insaf, tidak mau, sehingga dia panggil. “Penjaga surga, kenapa anda tidak berbuat apa-apa di sana, kenapa tidak menepati janji?”, tanya penjaga neraka. Penjaga surga kemudian meminta. “Saya telah berusaha sekuat-tenaga”, katanya. Ternyata sangat sulit mencari pemborong, arsitek dan ahli bangunan, karena semuanya tidak ada di sini, tetapi semua di tempat kamu, neraka.

Sengaja kutipan kisah ini dimuat untuk memudahkan pemahaman kita tentang Islam. Dalam *worldview-nya*, Islam mengajarkan harmonisasi relasi dunia dan akhirat. Kehidupan yang Islami adalah kehidupan yang tidak mendikotomi dunia pada satu sisi, dan akhirat pada

sisi yang lain. Islam adalah *rahmatan lil ‘alamin* (rahmat bagi sekalian alam). Pandangan ini menunjukkan Islam sebagai agama rahmat bagi sekalian makhluk ciptaan-Nya. Apapun profesi manusia, semuanya berpeluang kepada kebajikan selama kesemua aktivitas dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah Swt. Anekdote di atas menggambarkan kesetupaduan pola pikir dan sikap yang sejatinya harus mengedepankan dimensi keimanan dalam arti luas.

Saya telah lama mengenal nama besar Prof. Hasballah Thaib. Beliau adalah seorang guru besar, da’i, dan pimpinan pesantren. Saya sering mendengar ceramah-ceramah beliau di televisi dan radio, sekalipun tidak sesering saya mendengarnya secara langsung. Yang bisa saya tangkap, beliau sosok yang santun dan humoris. Gaya bahasanya lugas dan mudah dicerna masyarakat. beliau kerap memberikan contoh-contoh dan kiasan dalam banyak ceramahnya.

Saya bukanlah murid langsung beliau. Sekitar tahun 2001 saya berkesempatan berbicara dengan beliau. Itupun dalam kesempatan yang tiba-tiba saja. Waktu itu saya ada urusan administrasi beasiswa di PPs-USU (sekarang Sekolah Pascasarjana USU) dan beliau sedang duduk santai di seputaran kantor. Saya lihat beliau dan saya ambil kesempatan untuk duduk di sebelahnya seraya mengucapkan salam. Beliau menyilahkan saya duduk dan terjadilah dialog sederhana. Dialog yang lebih kurang 20 menit itu memang tidaklah kemudian dapat menyimpulkan apa-apa. Tetapi, sampai sekarang pertemuan 20 menit itu tidak bisa saya lupakan. Bagi saya, 20 menit itu adalah kesempatan emas berbincang-bincang dengan seorang Guru Besar yang penuh kebabakan sembari tersenyum atas “kelakar” akademik beliau. Bersahaja, sederhana, lugas, humoris, dan apa adanya, itulah *moment opname* atas sosok Prof. Hasballah Thaib.

Islam bukanlah agama sempit yang mengajarkan ritual semata. Islam adalah sebuah paradigma hidup, pedoman hidup, *way of life*. Sebagai pedoman hidup, Islam mengajak kepada

keselamatan dan kedamaian. Universalitas nilai-nilai keislaman yang tidak lekang oleh perputaran waktu dan tempat menjadikannya sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam adalah sistem hidup yang mengatur segala aspek kehidupan dan penghidupan manusia.

Dalam buku ini, Prof Hasballah menjelaskan hal senada. Bagi beliau, bekerja adalah fitrah kemanusiaan. Bekerja atau berusaha merupakan kemestian. Hal itu menandakan reputasi manusia sebagai makhluk Allah SWT. Dalam pandangan Islam, kerja adalah ibadah. *Dus*, sebaliknya ibadah pun menjelma dalam bentuk kerja. Kerja adalah panggilan Tuhan. Melalui kerja seseorang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan dengan bekerja pula berarti seorang Muslim menyempurnakan ibadahnya. Dengan bekerja berarti telah beribadah. Tetapi, apakah semua kerja dapat dikatakan ibadah?. Jawabnya tentu tidak. Sebab, hanya kerja yang diyakini dan dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT yang dapat dikategorikan sebagai ibadah. Ibadah sangat terkait dengan keikhlasan dan kejujuran. Kerja sebagai ibadah akan terlihat dari aktivitas yang dilakukan dengan dasar keikhlasan dan kejujuran kepada Allah SWT.

Kerja dalam pandangan Islam, bukan saja sebagai bangunan relasi-sosial antar manusia demi pemenuhan kebutuhan hidup jasmaniah semata, tetapi juga sebagai bentuk ideal dari pengabdian diri (ibadah) kepada Allah SWT. Dapat pula dikatakan bahwa kerja merupakan manifestasi dari keimanan, dan karena itu kerja dalam pandangan Islam disebut juga sebagai bentuk manifestasi ibadah ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Abul Hasan M. Sadeq dalam bukunya *Quality Management Muslim Perspectives* (1996:123-4) mengatakan, *the qualify workers possess the right attitudes, good characters and effective skills*. Pada bagian lain beliau mengatakan; *Islam strongly rejects ineffective workers. Laziness and negligence in performing their responsibilities are considered "oppression" and "cruelthly" that workers impose on them selves*. Ungkapan ini menegaskan bahwa sikap yang mulia dan terpuji perlu dibangun dalam aktivitas

kerja. Sikap mulia merupakan dorongan internal yang seyogianya internalized dalam setiap pribadi.

Di sinilah, dibutuhkan ketajaman motivasi yang berbasis pada penghayatan keagamaan yang benar. Dengan landasan motivasi kerja yang tangguh dan kokoh, maka produktivitas kerja akan semakin meningkat. Agama secara nyata telah membuktikan kehandalannya sebagai sumber motivasi terpenting dalam kehidupan. Maka, sangat dibutuhkan semangat religius dalam menopang langgengnya bangunan motivasi yang seirama dengan proses kerja yang dilakukan.

Dalam konteks berteologi di Indonesia, maka Islam memiliki andil terbesar dalam merumuskan agenda besar pembangunan Etos Nasional yang handal dalam menyahuti laju pertumbuhan dan perkembangan global. Di sinilah diperlukan kesigapan para akademisi Muslim untuk memberikan kontribusinya dalam memformulasikan ajakan berteologi yang mengedepankan motivasi kerja yang tinggi di atas landasan moral Tauhid kepada Allah SWT.

Murray George Ross, Presiden Emeritus Universitas York, Kanada, dalam sebuah bukunya, *The University; the Anatomy of Academe* (1976: 3) mengatakan *tradition without revolution is empty; but revolution without tradition is blind* (tradisi tanpa revolusi adalah kosong; sebaliknya revolusi tanpa tradisi adalah buta). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kemapanan atas tradisi masa lalu tanpa vitalitas dan menarik relevansi aktual ke kinian dan ke-akan-an, tidak akan memberikan kefaedahan apa-apa. Sebaliknya vitalitas yang dijunjung tinggi dengan mengikuti derasnya perubahan tanpa belajar dari konteks pengalaman akibat rendahnya sensitivitas tradisi, justru akan mengabaikan koherensi internal dan taraf pertumbuhan yang teratur.

Ungkapan ini berlaku universal, baik bagi sebuah bangsa, masyarakat bahkan kehidupan keluarga di rumah tangga. Hemat saya, pandangan Murray ini juga relevan jika dihubungkan dengan

konteks pendidikan, khususnya UNIVA hari ini. Apa yang disampaikan Prof. Hasballah senada dengan pendapat Murray, yakni harus ada revolusi pemikiran yang didasarkan pada keterjalinan nilai-nilai yang dipegang kuat oleh UNIVA.

Mantan Presiden *American Academy of Arts and Sciences*, Jaroslav Pelikan, dalam bukunya *The Idea of the University; A Reexamination* menegaskan bahwa *A modern society is unthinkable without the university* (Sebuah masyarakat modern tidak akan terpikirkan tanpa adanya universitas). Ungkapan ini ingin menegaskan bahaya Perguruan Tinggi (PT) merupakan *conditio sine qua non* (syarat mutlak) bagi sebuah masyarakat modern. Modernitas harus diartikan sebagai sebuah realitas yang menyatakan terdapatnya kecenderungan pengkayaan dimensi keilmuan dan teknologi. Dengan kata lain, modernitas menghendaki penguasaan aspek tersebut dalam membangun kemandirian dan kematangan sebuah masyarakat mengikuti perkembangan-perkembangan zaman. Di sinilah, hemat saya, UNIVA akan mampu berdiri dan muncul sebagai perguruan tinggi kebanggaan bangsa dan umat Islam, khususnya di Sumatera Utara.

Dalam konteks ilmu, Prof. Hasballah juga menegaskan bahwa paradigma ilmu untuk ilmu (*science for science*) atau biasa disebut dengan ilmu bebas nilai (*science free values*) tidak dikenal dalam Islam. Menurut Prof. Hasballah paradigma keilmuan Islam adalah sebagai media untuk tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Ekses dari paradigma keilmuan yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan akan berujung pada kehampaan dan kekeringan hidup. Di sinilah awal munculnya tindakan destruktif atas nama pemanfaatan ilmu (*axiology of science*). Tidak sedikit kemajuan ilmu pengetahuan yang dengan serta merta melahirkan beragam problematika hidup manusia. Pengrusakan dan eksploitasi alam misalnya, lahir dari paradigma keilmuan sekuler yang semata-mata dimanfaatkan untuk mengejar kepentingan duniawi yang sesaat.

Prof. Hasballah menjelaskan bahwa Alquran Surat al-Alaq menjadi rujukan keilmuan dalam Islam. Firman Allah SWT, *iqra' bismi rabbika* menginformasi kedalaman keilmuan yang diringi pula dengan ketajaman nilai-nilai ketuhanan. Ilmu adalah anugerah Allah SWT. Maka, ilmu sejatinya diamalkan dalam koridor ketuhanan yang dikenal sebagai membawa kemaslahatan bagi, seluruh alam. Fazlur Rahman, dalam bukunya *Islam & Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition* (1982: 14) mengatakan, *although both God consciousness and the conviction of the Last Day are powerful and persistent themes in the, Qur'an, there is no doubt that belief in God and human accountability play a strictly functional role there. The central concern of the Qur'an is the conduct of man*. Isyarat ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memberikan panduan yang berarti bagi manusia dalam menyukseskan hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Lalu, jika statemen Fazlur Rahman di atas dihubungkan dengan realitas kehidupan Muslim saat ini, agaknya kehidupan kita semakin dalam posisi marjinal. Keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi berkumandang keras di wilayah Barat yang nota bene mengalami kehidupan yang sekular, sedangkan kita hanya berperan sebagai penonton dan konsumen mereka. Dalam bukunya *Islam and the Challenge of the 29th Century*, Prof. Syed Hossein Nasr mengatakan, *today the Islamic world is much more dominated by, western culture*.

Kenyataan tersebut tidak dapat kita pungkiri. Saat ini umat Islam mengalami hegemoni dan dominasi yang luas, baik secara ekonomi, politik, militer dan budaya. Sekularisasi hidup model Barat telah melumpuhkan sendi-sendi kefitrahan manusia. Jika kondisi itu terus bertahan, maka peradaban manusia akan hancur akibat ulah tangannya sendiri. (Q.s. 30:41)

Kita harus keluar dari kungkungan tersebut. Kita harus kembali kepada Alquran. Caranya tidak lain adalah dengan konsisten terhadap

pesan-pesan kemanusiaan universal yang telah digariskan oleh Alquran. Bingkai kehidupan modern yang berbasiskan ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah hal baru dalam Islam. Kejayaan Islam pada zamannya telah mengukir tinta emas peradaban manusia yang sebenarnya. Belajar dari pengalaman sejarah tersebut, maka pembekalan diri secara maksimal harus dilakukan seiring dengan berpegang teguh pada Alquran al-Karim. Dan, syarat pertama untuk itu tidak lain adalah dengan membaca.

Falsafah dasar *iqra'* pada intinya adalah refleksi kemanusiaan akan kemandungannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Melalui membaca, manusia akan menemukan sosok dirinya sebagai pengembal amanah Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi. Membaca dengan landasan keimanan akan memberikan sikap positif bagi manusia dalam mengukir prestasi terbaiknya (*ahsanu 'amala*) bagi kemaslahatan hidup seluruh umat manusia.

Firman Allah SWT, *iqra' bismi Rabbik* adalah kunci utama dalam proses baca. Tidak ada peluang bagi kekuasaan lain bahwa dirinya menjadi tahu kecuali semata-mata karena Allah SWT. Dengan memahami ini, manusia akan senantiasa optimis dalam melakukan aktivitas baca. Hasil bacaannya pun akan mampu menghindari dirinya dari berbagai kepicikan dan kesombongan.

Membaca adalah kunci pengetahuan. Baik tersurat maupun tersirat adalah objek baca yang dibentangkan Allah SWT kepada manusia. Semuanya terpulang kepada kita, mampukah kita menjadikannya sebagai objek pengetahuan atau sebaliknya, kita hanya menjadikannya sebagai objek tontonan dan hiburan yang sesaat? Alquran merupakan petunjuk bagi manusia. Alquran bukanlah penghambat kemajuan. Di dalam Alquran kehidupan manusia diarahkan -sesuai dengan fitrah dasarnya. Oleh karena itu, Alquran adalah Kitab Suci pertama umat manusia yang mendorong umatnya memiliki kualitas diri yang seimbang antara kebutuhan fisik jasmaniah dan mental-ruhaniah.

Buku ini juga mengupas pemikiran-pemikiran strategis Prof. Hasballah. Lebih tepat disebut sebagai respons cerdas Prof. Hasballah dalam menyahuti konteks kehidupan masyarakat. Isu-isu aktual yang digarap beliau mencerminkan kedekatannya dengan kondisi faktual kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Butir-butir pemikirannya terasa lancar dan mengalir kuat dalam bahasa yang populer dan mudah dicerna. Pemikiran beliau telah menjangkau seluruh segmen kehidupan masyarakat. Dengan bahasa tutur yang memukau sangat memungkinkan pembaca menindaklanjutinya secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum saya menilai buku ini merupakan dokumentasi historis yang dapat dijadikan pegangan bagi masyarakat. Buku ini hadir dalam momentum yang tepat, di tengah kondisi kehidupan masyarakat yang mengalami kekalutan, kegaduhan dan keterpurukan spiritual. Maka, setidaknya, buku ini adalah cermin dan potret diri, Prof. Hasballah dalam mengukir prestasi hidup dan membangun kematangan berkontribusi bagi bangsa dan umat Islam. Saya salut dan bangga dengan Prof. Hasballah dan semoga buku berikutnya menyusul ke hadapan pembaca.

Di akhir tulisan ini saya memberikan catatan ringan guna kesempurnaan pada masa mendatang, yakni:

Pertama, agar buku ini dapat diterbitkan oleh sebuah penerbit yang berskala nasional sehingga muatan dan jangkauan buku dapat dibaca secara meluas di seluruh Indonesia. Sayangnya, muatan buku yang luar biasa ini dicetak dengan tidak mencantumkan identitas penerbit. Apalagi, hemat saya, sebagai referensi, ke depan tentunya dapat dirujuk secara akademik pula.

Kedua, agar terus dilakukan proses editing yang sempurna. Pembaca masih menemukan inkonsistensi dalam penulisan kata-kata asing (transliterasi) dan penajaman karakter dan main ideanya. Maka, hemat saya, sekalipun tidak begitu fatal tetapi sedikit

mengganggu dan menyulitkan pembaca dalam menemukan kontekstualisasi ragam bahasa yang digunakan.

Ketiga, agar pada buku ini diberikan catatan kaki (footnotes) atau sejenisnya yang dapat dijadikan rujukan pembaca. Goresan pemikiran Prof. Hasballah terasa mendalam dan tuntas. Alangkah indahnya juga diselipkan rujukan buku atau sumber-sumber lainnya yang mendasari pandangan Prof. Hasballah. Hal ini, hemat saya, akan meningkatkan kredibilitas buku ini sebagai buku biografi yang ilmiah. Sebab, saya yakin, kita semua berkeinginan kuat agar pemikiran Prof. Hasballah dapat dimanfaatkan sebagai referensi akademik bagi masyarakat.

Keempat, agar pandangan tokoh seputar Prof. Hasballah dapat dikualifikasi. Misalnya, ketokohan para tokoh pada profesi dokter/kesehatan, advokat, akademisi, birokrat, militer/kepolisian, keluarga, sahabat, pengusaha, organisasi adat/kemasyarakatan, pemuda/LSM, dan sebagainya. Hal ini akan semakin membuat gereget buku ini menjadi lebih baik lagi. Kualifikasi yang sistematis akan membantu lahirnya pemikiran dan komentar buku ini sehingga pengulangan-pengulangan dalam hal profesi dan gagasan dapat dihindari.

Kelima, agar foto-foto dalam buku ini dapat disusun secara sistematis berdasarkan tematiknya, atau disusun secara kolektif pada bab tersendiri. Hal ini, hemat saya, akan menghindarkan kekaburan pembaca dengan teks dan foto yang terkadang masuk secara inkonsisten. Foto adalah news karenanya dia dapat hidup sesuai dengan kemampuan penulis membawa alur cerita teks dengan konteks peristiwa tertentu.

Demikianlah “celoteh” saya atas buku ini dan semoga semuanya bermanfaat. Amin ya *Rabbal* Alamin

HAL-HAL YANG MEMBUAT PROF. DR. H. MUHAMMAD HASBALLAH THAIB, M.A. BESAR DAN KARISMATIK

Oleh : Purwarno, SS, MA.

Fakultas Sastra UISU Medan

Nama Prof. Dr. H. Muhammad Hasballah Thaib, MA. adalah nama yang sudah tidak asing lagi di dunia dakwah dan pendidikan, baik di kota Medan maupun di Nanggro Aceh Darusalam. Selain dunia dakwah dan pendidikan, beliau juga sebenarnya adalah seorang pebisnis yang handal dan sukses.

Dalam dunia dakwah beliau cukup terkenal bukan hanya di kalangan atas namun juga di kalangan masyarakat biasa. Hal yang membuat beliau begitu terkenal adalah bukan hanya keilmuan dan wawasan beliau tetapi juga sikap low profile dan gaya dakwah beliau yang begitu enak. Gaya dakwah beliau sangat santai dan senantiasa mengkombinasikannya dengan ciri khas beliau yaitu sentuhan-sentuhan *fresh didactic humor* yang membuat orang menyebut beliau sebagai *ulama humorist*. Gaya dakwah tersebut jugalah yang membuat jamaah jauh dari rasa kantuk ketika mendengarkan beliau memberikan tausiyah atau perpidato di atas mimbar. Dan hal itu juga yang membuat beliau menjadi begitu terkenal dan senantiasa dipadati dengan berbagai jadwal untuk mengisi berbagai kegiatan dakwah dan kegiatan agama lainnya.

Kemampuan dakwah beliau juga barengi dengan kemampuan berorator yang sangat baik. Beliau dapat menyampaikan kata sambutan atau pidato pada acara-acara resmi dengan sangat baik tanpa menggunakan text. Selain itu beliau juga memiliki ilmu pengetahuan yang baik

dalam philosophy. Hal ini sering ditunjukkan beliau ketika beliau sedang memberikan tausiyah maupun berpidato/ memberikan kata-kata sambutan pada acara resmi. Beliau dengan fasih dapat mengutip berbagai kata-kata bijak dari berbagai tokoh dunia dan bahkan sastrawan dunia, seperti William Shakespeare.

Dalam dunia pendidikan beliau saat ini adalah pimpinan pesantren Al-Manar Medan, Guru Besar di Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan dan anggota Pembina di Yayasan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Medan. Selain itu beliau juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi antara lain di Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Al Washliyah Medan, Universitas Al Azhar Medan, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara.

Beliau adalah seorang *Prolific Writer*. Beliau begitu aktifnya menulis sehingga saat ini, di usia beliau yang lebih kurang 61 tahun, beliau telah menulis lebih dari 60 judul buku, diantaranya: *Islam dan Keadilan Sosial, Hukum Keluarga dalam Syariat Islam, perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam, Sejarah Perkembangan Hukum Islam, dan Tafsir Tematik Al-Qur'an*.

Beliau adalah orang yang *low profile*. Bergaul secara luas dengan berbagai lapisan masyarakat dan berpenampilan sederhana, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika berdakwah atau bertindak sebagai imam dan pengkotbah. Beliau tampil apa adanya, mengenakan baju teluk belanga atau batik dan kopiah plus senyum khas yang senantiasa beliau berikan kepada siapa saja yang beliau kenal.

Kalau Prof. Jumino Suhadi menyebut beliau sebagai 'sang juru selamat UISU', maka penulis menyebut beliau '*one of the most important pioneers for the development of the new uisu*'. Begitu besar jasa beliau untuk penyelamatan UISU dalam hal memfasilitasi dan menyediakan sarana administrasi dan akademik UISU di saat

UISU terkatung-katung tidak memiliki tempat untuk melaksanakan proses administrasi dan akademik karena diusir dari kampus Utama di Jln. SM. Raja. Beliau salah seorang ulama Islam yang memiliki cara pandang yang objective dalam melihat masalah UISU. Beliau, dalam melihat masalah UISU, tidak mengedepankan hati nurani dan menutup mata terhadap masalah yang sebenarnya terjadi di UISU. Sehingga ketika sebagian besar ulama Islam, khususnya di Medan, menyarankan agar pihak-pihak yang bertikai di UISU melakukan *Islah*, beliau justru berkata, "*tidak layak berislah antara perampok dan orang yang dirampok*". Pendapat beliau ini menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang objektif dalam melihat suatu masalah. Beliau juga begitu sangat concern dengan situasi dan perkembangan administrasi akademik di UISU. Penulis salut dengan pengetahuan beliau terhadap berbagai keadaan di UISU bahkan sampai di tingkat Fakultas. Sebagai contoh kalau beliau begitu concern dengan perkembangan akademik di setiap Fakultas di UISU adalah, beliau mengetahui tidak hanya tentang dosen-dosen tetap di berbagai Fakultas di UISU tetapi juga perkembangan jumlah mahasiswa baru pada setiap Fakultas. Sehingga tidak berlebihan kalau penulis menyebut beliau sebagai '*a great observer of UISU*'.

Beliau juga orang yang rajin dalam membina silaturahmi dengan warga UISU. Hampir setiap ada kesempatan beliau mengunjungi berbagai Fakultas di lingkungan UISU, terutama yang berada di Jln. Karya Bakti No.34 Medan.Johor. Terkadang beliau hanya melintas dan say 'hello' tidak hanya kepada para dosen dan pimpinan di UISU bahkan kepada pegawai, sehingga beliau sangat familiar bagi warga UISU.

Beliau juga adalah orang yang bangga dengan kesukumannya. Walaupun beliau telah puluhan tahun menetap di Medan dan telah berkeliling ke berbagai negara, namun beliau tetap menjaga identitas dirinya sebagai suku Aceh dan merasa bangga telah terlahir sebagai anak Aceh. Hal ini dapat kita lihat dari logat khas Aceh beliau

ketika berbicara baik formal maupun informal. Penulis yakin bahwa hal ini adalah kesengajaan yang dibuat beliau agar orang lain tahu bahwa beliau adalah suku Aceh, dan beliau bangga dengan jati dirinya.

Satu hal yang membuat penulis turut bangga atas prestasi beliau adalah penulis dan Prof. Dr. H. Muhammad Hasbalah Thaib, MA. adalah sama-sama alumni dari Faculty of Humanities and European Languages, Jamia Millia Islamia, New Delhi, India; beliau menyelesaikan program Doctor in Arabic (S3) dari Arabic Department sedangkan penulis menyelesaikan program Master in English (S2) dari English Department. Pengalaman membanggakan penulis ketika sedang mengikuti program S2 di Jamia Millia Islamia tentang Prof. Dr. H. M. Hasbalah Thaib, MA. adalah seringnya Dean of the Faculty of Humanities and European Languages saat itu (tahun 2001 - 2003), Prof. Ziaul Hasan Nadwi, yang juga adalah *one of the eminent Islamic Scholars in India*, memanggil penulis ke ruangan beliau hanya untuk mengobrol tentang Indonesia. Dan dalam setiap obrolan yang kami lakukan, beliau pasti tidak pernah absent untuk memuji kecerdasan dan kebaikan Prof. Dr. H. Muhammad Hasbalah Thaib, MA. Penulis masih ingat betapa seringnya Prof. Ziaul Hasan Nadwi memuji dan menyebutkan berbagai kelebihan dan kebaikan Prof Dr. H. M. Hasbalah Thaib, MA., orang yang pernah mengundangnya ke Indonesia dan mentreat beliau dengan sangat baik ketika berada di Medan, Indonesia. Kata-kata pujian Prof. Ziaul Hasan Nadwi terhadap Prof. Dr. H. M. Hasbalah Thaib, MA. yang masih fresh di ingatan penulis adalah, *“Prof. Hasballah Thaib was my brilliant student. He is a genius as well as the best Indonesian fellow for me”*. Lebih lanjut Prof. Ziaul Hasan Nadwi mengklaim bahwa, *“Hasbalah Thaib has been a professor, even before he diri his PhD”*.

Demikianlah pengetahuan penulis tentang Prof. Dr. H. M. Hasbalah Thaib, MA., semoga perjuangan dan pengabdian beliau

terhadap dunia dakwah dan pendidikan, terutama pengabdian beliau kepada Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan akan mendapatkan balasan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

PROF. DR. HASBALLAH THAIB, MA, YANG SAYA KENAL.

Oleh : Drs. Mustamam, M.Ag

(Mantan PR II UISU)

1. Sejak awal tahun delapan puluhan saya sudah mengenal seorang Hasballah Thaib sebagai seorang da'i (juru dakwah). Sekitar tahun 1980-1982 saya sudah menyaksikan dan mendengarkan secara langsung ceramah-ceramah beliau pada acara tabligh akbar, baik pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, maupun pada peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Di antara tempat acara kegiatan yang saya hadiri adalah Tabligh akbar yang dilaksanakan di Jalan Pandu Baru Medan. Materi ceramah yang disampaikan beliau selalu menarik perhatian saya karena menggunakan pendekatan akademis filosofis dan gaya bicara yang sederhana dan mudah dipahami, dan tidak jarang diselingi dengan guyonan sekedarnya dan variasi yang segar dan sehat. Sekitar tahun 1987 saya mengenal beliau lebih dekat dari sebelumnya karena beliau sering menyampaikan ceramah di kampus Al-Munawwarah UISU Medan pada kegiatan SKJ para Pimpinan dan pegawai UISU.
2. Pada tahun 2006 sampai dengan sekarang saya mengenal beliau lebih dekat lagi. Saya dapat merasakan jiwa besar dan kepedulian beliau terhadap kondisi UISU yang pada waktu itu sangat membutuhkan gedung perkuliahan. Gedung perkuliahan pertama yang difasilitasi beliau adalah bagaimana agar UISU dapat menyewa gedung milik H. Razali yang berlokasi di Jalan Puri simp. Paduan Tenaga Medan yang selanjutnya diberi nama dengan kampus V (lima) UISU. Selanjutnya karena

- jumlah mahasiswa yang semakin banyak, beliau pun menyediakan gedung perkuliahan yang lebih luas lagi yang terletak di Jalan Karya Bakti Gedung Johor Medan, yang selanjutnya diberi nama Kampus VI (enam) UISU yang belakangan lebih akrab dengan sebutan kampus UISU Al-Manar. Bahkan dapat disaksikan oleh siapapun yang berkunjung ke Kampus UISU al-Manar untuk memenuhi kebutuhan ruang kuliah dan perkantoran beliau berusaha untuk terus melakukan pembangunan gedung-gedung baru disamping melakukan renovasi terhadap gedung-gedung lama.
3. Saya termasuk salah seorang dari pimpinan UISU pada waktu itu yang sering berkomunikasi dan kontak langsung dengan beliau membicarakan dan menangani berbagai kebutuhan sarana dan prasarana UISU yang semakin besar. Salah satu sifat beliau yang sangat berkesan bagi saya adalah sifatnya yang terbuka dan tidak formalitas. Suatu masalah atau urusan bisa dibicarakan atau disampaikan kepada beliau di luar kantor, sekalipun sedang berada di pelataran parkir atau tempat lainnya.
 4. Hasballah Thaib juga orang yang sangat besar kontribusinya dibidang pendidikan. Beliau mendirikan dan membina beberapa pesantren baik di Nangro Aceh Darussalam maupun di Sumatera Utara, termasuk pesantren Al-Manar.
 5. Hasballah Thaib juga pernah diberi amanah untuk memimpin berbagai Perguruan Tinggi di Sumatera Utara, di antaranya pernah menjadi Rektor UNIVA Medan, ... Universitas Dharmawangsa, ... Sekolah Tinggi Darul Arafah, dan lain-lain.
 6. Sebagai seorang Guru Besar dan ulama, sampai saat ini beliau aktif memberi kuliah di berbagai Perguruan Tinggi Swasta dan Pascasarjana USU Medan. Dan yang tidak kalah pentingnya beliau adalah seorang ulama yang sangat produktif menulis dan menerbitkan berbagai buku. Belakangan beliau menulis dan memprakarsai penerbitan riwayat hidup dan pemikiran

beberapa ulama yang terkenal di Sumatera Utara. Sisi lain yang saya lihat dari sosok Hasballah Thaib adalah penampilan yang tidak terikat dengan tradisi gaya berbusana ulama pada umumnya.

PROF. H. HASBALLAH THAIB, MA, PHD: CENDIKIAWAN MUSLIM YANG FAMILIAR

Oleh: Ismed Batubara, SH, MH¹
(Fak. Hukum UNIVA)

Saya mengenal Prof Hasballah tahun 1990, pada saat acara LKM (Latihan Kader Menengah) yang dilaksanakan HIMMAH Cabang Medan dibawah kepemimpinan Kanda Ir. Azrai MS (alm) dan Hayatsyah Amarka (sekarang Kepala Kemenag Kota Tanjung Balai). Saya terpilih menjadi ketua kelas dengan jumlah peserta 17 (tujuh belas) orang sehingga dinamakan kanda Masyhuril Khamis yang menjadi instruktur dengan “seventeen club”.

Aktivitas penugasan makalah yang banyak selama LKM dan ritualnya membawa masing-masing mesin ketik, membuat waktu tersedot dan keletihan melilit sehingga emosi terkadang datang. Beberapa penceramah tidak masuk tetapi penugasan semakin bertumpuk melalui kanda Drs. Ahmad Darwis Rambe. Suatu waktu peserta LKD diberi tugas menggabungkan acara isra' mi'raj dengan LKM, tetapi yang saya tangkap ceramah LKM sehingga kedatangan Ustadz Hasballah sebagai nara sumber. Disini saya berdebat dengan Rahmatullah (adik ipar H.M. Yunus Rasyid, SH), bahwa acara ini adalah penyampaian ceramah dengan judul “Prakarsa Kader” karena pada *time table* ada materi tersebut tetapi tidak disebutkan siapa penceramahnya. Rahmatullah tetapi bersikeras bahwa ini ceramah isra mi'raj. Karena saya ketua kelas, akhirnya saya panggil Muis El Kamal (Komisariat

¹ Direktur Centre for Al Washliyah Studies (CAS)

Tarbiyah IAIN-SU) untuk menjadi moderator mendampingi ustad Hasballah dengan “setengah terpaksa”. Seingat saya setelah usai ceramah, Muis nyeletuk, “baru inilah Isra’ Mi’raj pakai moderator”. Rupanya Muis “*berimam* kepada Rahmatullah”. Kalau mengenang peristiwa ini saya bisa tertawa sendiri, yang pasti panitia tidak memarahi saya.

Adalah sesuatu yang pasti pada saat itu bahwa ceramah ustadz Hasballah tak begitu saya simak. Seingat saya beliau memakai baju safari putih-putih yang memang lagi *trendy* dan ciri khas guru, dosen dan para ustadz Al Washliyah. Melalui LKM inilah awal saya mengenal Ustadz Hasballah. Ternyata beliau penulis produktif dan khusus tentang UNIVA beliau orang pertama yang menulis sejarah UNIVA dengan bukunya² “UNIVA Medan Sebagai Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara.

Pertemuan saya dengan beliau adalah pada saat seminar sehari tentang almarhum Al ustadz H.M Arsyad Thalib Lubis dikaitkan dengan peranannya pada masa kolonial dan kemerdekaan dimana Ketua Panitianya Drs. Hasbullah Hadi, SH dan Drs. T. Aswad serta saya terlibat didalamnya sebagai panitia sekitar tahun 1993 di UNIVA, beliau salah satu nara sumbernya bersama Drs. H.M. Hidayat Nassery³. Berbarengan dengan acara itu, ustadz Hasballah juga mempromosikan bukunya yang berjudul “Pandangan H.M. Arsyad Thalib Lubis tentang manusia”, harganya Cuma Rp.10.000,-, tetapi pada saat itu bagi kocek relatif mahal. Buku tersebut dijual oleh mahasiswanya, diantaranya Suherman. Saya akhirnya memiliki buku tersebut baru beberapa tahun belakangan ini langsung dari ustadz Hasballah.

²Lihat Hasballah Thaib, MA, *Universitas Al Washliyah Medan Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, UNIVA, Medan, 1993.*

³Mantan Ketua Dewan Mahasiswa UNIVA 1975 dan saat ini sebagai Hakim Pengadilan Agama kota Medan

Ketika fase konflik UNIVA 1992, beliau menjadi Rektor UNIVA dan berkantor di Fakultas Hukum sekarang, saya ikut (walaupun tak formal) bersama komando kanda Drs. Hasan Basri⁴. Kalau pagi hari saya datang maka pasti ketemu beliau, wajahnya cerah, ceria, suka senyum dan humoris. Walaupun demikian saya belum pernah bicara sekalipun dengan beliau. Beliau perokok dan kesannya agak moderat.

Pada tahun 2007, anak-anak HIMMAH se-kawasan IAIN-SU memprakarsai penulisan buku : Potret HIMMAH : Menyibak Sejarah, Gerakan dan Identitas dengan editor Jafar dan Muslih, beliau berkenan menulis kata pengantar, bahasanya sederhana tetapi bermakna. Hampir sama dengan gaya retorikanya Yang sangat khas, kalimat-kalimat yang jelas dengan aksentuasi logat aceh, bacaannya yang fasih, tenang dan tidak meledak-ledak bahkan memikat, singkat, pas dan tepat. Mantap kata orang Medan. Bagi saya kalau beliau duluan berpidato maka orang lain yang dapat giliran berikutnya tak perlu lagi naik panggung karena sudah lengkap isi pidatonya. Saya lihat itu pada saat beliau orasi ilmiah Wisuda sarjana UNIVA 2011 dan peluncuran buku H.M. Arsyad Thalib Lubis di UNIVA dan UISU. Kalau boleh tahu apa resepnya ustadz dan apa bacaannya.

Setelah saya berkolaborasi dengan Jafar dalam buku *Bunga Rampai Al Jam’iyatul Washliyah* tahun 2010, dua tahun kemudian saya dan Jafar “dipinang” ustadz Hasballah menjadi salah satu kontributor dalam buku : *Syeikh H.M.Arsyad Thalib Lubis Pemikiran dan Karya Monumental*. Beliau mengatakan : “Ismed dan Jafar yang bisa meneruskan menulis sejarah Al Washliyah kalau saya tak ada lagi nanti.” Saya mungkin tersanjung atas ucapan ustadz Hasballah yang telah bergelar professor ini, namun dibalik itu pasti ada pula beban yang tak ringan. Tahun 2012, saya, Jafar

⁴Mantan sekretaris Umum HIMMAH Cabang Medan 1985-1986.

dan menyusul Amran B serta Al farabi berkontribusi dalam buku serial ulama Al washliyah : *Bersama Prof. Drs. Nukman Sulaeman dan Mengenang Almarhum Al Fadhil Adnan Lubis*. Tentu saja saya bahagia diberi peluang untuk berkontribusi dalam serangkaian penulisan buku yang digagas beliau, walau hanya dapat *ujroh* sebuah buku tetapi bagi restorasi historikal sejarah Al washliyah sangat bernilai strategis untuk dimasa-masa mendatang. Gagasan serangkaian penulisan ulama dan tokoh Al washliyah yang bermula dari niatan beliau sebelum wafat bisa menulis buku sejumlah 99 (Sembilan puluh Sembilan) adalah sesuatu yang amat mulia dan sangat pantas diapresiasi.

Dari Batuphat ke Lhoksemawe belajar Agama
Sampai ke Samalanga, Aceh Utara
Tiada lelah mengarungi waktu
Tiada jemu apalagi ragu
 Ustadz Hasballah murid para ulama
 Dari H.M. Arsyad Thalib Lubis sampai Prof. Nukman Sulaeman
 Rihlah antar benua, Libya, Mesir dan India
 Mendulang saripati keyakinan
 Agama Islam yang telah sempurna
Teruslah berdakwah seperti nasehat guru-gurumu, ustadz
Teruslah pula menulis dan ber-Washliyah
Islam sebagai cita-cita
Jihad sebagai apinya
Dan Washliyah sebagai ladang berkiprah
Washliyahku Washliyahmu Washliyah kita
Sekali Washliyah tetap Washliyah.

PROFESOR HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : Hj. Adawiyah SH., M.Kn

(Dekan Fak. Hukum UMN Al-Washliyah)

Sosok seorang Hasballah Thaib sudah lama dikenal. Pada era tahun 90 an nama beliau sering terdengar di acara siaran televisi (pada waktu itu TVRI) dan beberapa siaran radio terutama mengisi acara ramadhan dan tulisannya dalam beberapa surat kabar. Termasuk penggemar beliau ayah saya sendiri yang hampir tidak pernah absen mendengar siarannya. Wajah beliau sudah saya kenal lewat media televisi.

Sehubungan diterbitkannya biografi Prof. DR. H. M. Hasballah Thaib, MA, merupakan suatu kehormatan bagi saya diminta untuk menorehkan tinta tentang Profesor Hasballah yang saya kenal.

Pertemuan saya dengan beliau diawali pada awal September 2009, ketika acara penandatanganan akta diruang BPH (Badan Pelaksana Harian) UMN-A1 Washliyah yang dihadiri oleh Rektor UMN Al-Washliyah pada saat itu dijabat Prof. DR. Hj. Sri Sulistyawati, S.H, MSi, Ph.D. Dan anggota PBH lainnya yakni H. Aziddin, S.E, M.Sc. Yang ketika itu menjabat ketua PB Al-Washliyah, Drs. H. Yahya Tanjung, Drs. H. M. Nizar Syarif, Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA, Drs. Makmur Ritonga, Chaidir Abdul Wahid Lc. MA, Hardi Mulyono, S.E dan Prof Hasballah sendiri.

Selesai Acara beliau menghampiri saya seraya bertanya: “Kamu masih SpN (Spesialis Notariat)”, saya jawab iya Prof. “Kenapa tidak ambil MKn (Magister Kenotariatan) saya mengajar Hukum Waris disana “ katanya. Perkataan Beliau begitu menjadi pemikiran saya. Walau sebelumnya saya sempat mencari informasi

ke Universitas lain untuk mendaftar di S2. Dalam waktu tidak sampai satu bulan saya mendaftar di Program Kenotariatan USU kelas penyetaraan sesuai dengan saran yang disampaikan pada saya. Sungguh beliau menjadi motivator bagi saya.

Secara kebetulan beliau menjadi pembimbing pertama saya. Dari semua teman kelas, hanya saya mendapat pembimbing beliau. Pada waktu itu saya sempat pesimis karena dari beberapa teman ada yang menyatakan bahwa bimbingan dengan beliau sulit karena beliau sering bepergian ke Luar Negeri terutama ke daerah Timur Tengah. Selama dalam bimbingan beliau banyak hal positif yang saya dapat dari dirinya. Dalam bimbingan tesis Beliau banyak memberi bantuan, motivasi, keuangan waktu, sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu, terkesan Beliau bertanggung jawab terhadap mahasiswa bimbingannya. Saya teringat pada ucapan pembimbing II saya Bapak Notaris Syahril Sofyan SH.SpN. Mkn kamu beruntung mendapat pembimbing Prof. Hasballah yang ilmunya cukup tinggi begitu ucapan beliau kepada saya.

Tidak hanya sampai disitu beliau juga sebagai ketua BPH (Badan Pelaksana Harian) di UM Al-Washliyah tempat saya mengajar, dalam kesempatan tertentu kami juga bertemu. Keseharian beliau yang saya ketahui setiap pagi selalu meninjau Pesantren Al-Manar, setelah itu Beliau pergi untuk mengajar dan urusan lainnya. Pribadi beliau dalah seorang yang bersahaja dan suka berkelakar dengan penampilan yang necis, sosok yang bersahabat dan disegani.

Ketekunan beliau dalam menuntut ilmu patut dicontoh dari sejak muda tak hentinya terus menuntut ilmu dan menyampaikan ilmunya pada masyarakat. Prof Hasballah merupakan sosok ulama yang Patut diteladani. Keberhasilan beliau menyandang gelar Guru besar (Profesor) merupakan bukti nyata bahwa beliau adalah akademisi sejati. Ulama yang mampu mensejajarkan ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan islamisasi ilmu pengetahuan.

Dalam suatu kesempatan saya diajak melihat perpustakaan pribadi beliau. Sungguh saya kagum, dekorasi interior dan referensi buku yang sangat banyak membuat suasana perpustakaan yang elegan. Sebagai seorang ayah beliau dianggap berhasil dimana anak beliau juga telah berhasil menyelesaikan S3 yang di luar negeri. Saya teringat dengan firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang maksudnya Allah akan mengangkat derjat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan beberapa derjat lebih tinggi. Kiranya Maha Benarlah Allah atas segala firmanNya. Sehubungan dengan ayat tersebut kiranya ketaqwaan dan ilmu beliaulah yang telah menempatkan beliau menjadi orang yang mulia.

Keseriusan dan komitmen beliau mengembangkan Al-Washliyah tidak diragukan lagi terbukti dalam beberapa waktu yang lalu beliau meluncurkan beberapa buku Biografi Tokoh Ulama Al-Washliyah yang pernah berjasa dalam membesarkan Al-Washlyah. Harapan saya teruslah berkarya Prof. semoga kiprahnya dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi masyarakat, khusus dunia pendidikan.

KOMENTAR ATAS BUKU M. HASBALLAH THAIB PEMIKIRAN DAN KARYA MONUMENTALNYA

Oleh : Junaidi AD. Putra, SH

Dekan Fakultas Hukum UNIVA

Terlebih dahulu saya pribadi dan segenap unsur pimpinan Fakultas Hukum Universitas Alwashliyah (FH UNIVA) mengucapkan selamat kepada Bapak Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, M.A. atas terbitnya buku yang berjudul *Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi*. Buku tersebut, hemat saya merupakan biografi yang dapat dijadikan referensi bagi masyarakat, terlebih bagi keluarga besar dan generasi muda Alwashliyah di Indonesia.

Prof. Hasballah Thaib adalah seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang menaruh perhatian kuat pada dunia dakwah dan pendidikan. Beliau adalah Guru Besar, pendakwah, aktivis organisasi Islam, praktisi hukum Islam, pengusaha Muslim, dan seabrek profesi lainnya. Sikap dan tutur katanya yang khas ditandai dengan dialek Aceh yang kental, terasa menyejukkan siapa saja yang mendengarnya. Dalam banyak aktivitasnya, Prof. Hasballah dikenal akrab dengan para tokoh nasional dan internasional. Beliau kerap menyampaikan Islam dengan bahasa yang lugas, terang dan tegas. Dengan tamsilan dan contoh-contoh yang *up to date*, materi-materi penyampaian agamanya terasa membekas.

Buku ini, secara khusus adalah lintasan perjalanan panjang seorang manusia, seorang Muslim, seorang ayah, seorang praktisi, seorang ilmuwan, dan seorang Guru Besar yang bernama Hasballah

Thaib. Di dalamnya ditemukan ruang aktualisasi pemikiran dan pengalaman Prof. Hasballah. Buku ini, hemat saya, merupakan cermin hidup yang dapat dipelajari, dikonsumsi, dan dijadikan referensi bagi generasi muda Indonesia. Ketekunan dan semangat hidup yang tinggi tergambar dari buku ini. Prof. Hasballah lahir dan dibesarkan dalam spektrum pemikiran yang dinamis. Kedalaman pengetahuan dengan segudang pengalaman yang teruji, membuat Prof. Hasballah menyadari dengan benar eksistensi dirinya sebagai bagian dari umat dan harus berkontribusi kepada umat. Buku ini, pada akhirnya, menuju ke arah itu. Umat dalam pemikiran Prof. Hasballah, harus dicerahkan. Pencerahan yang terbaik adalah dengan membangun kualitas personal seorang Muslim, keluarga Muslim, dan selanjutnya, organisasi dan keseluruhan kepentingan umat Islam.

Tokoh-tokoh yang memberi komentar dalam buku ini merupakan representasi dari kolega beliau. Dengan beragam latar pendidikan dan profesi memberikan komentar dan saran kepada beliau. Hal ini menunjukkan kesuksesan beliau membangun jaringan kerja yang baik. Harmonisasi sosial telah beliau perankan. Para tokoh mengapresiasi karya ini sebagai karya yang sangat bermanfaat bagi perjuangan dan pemikiran keislaman dan keindonesian, masa kini dan masa mendatang. Bahasa buku ini juga dapat dicerna dengan mudah oleh pembaca. Teknik penyampaian pesan melalui buku ini tergambar dengan rapi sebagai bentuk olah kata yang menarik.

Salut juga patut disampaikan kepada penulis buku ini, Bapak Dr. H. Zamakhsyari, M.A. Dari olah tangannya, kini, masyarakat dapat mengakses dan mengenal Prof. Hasballah Thaib lebih akrab. Jelas bahwa kerja ini tidaklah mudah. Apalagi, mengumpulkan rangkaian “celoteh” dan kupasan-kupasan pengalaman yang tercerai-berai dalam tumpukan catatan dan ingatan. Sebuah karya monumental pula, dengan hadirnya buku ini, seorang alim Sumatera Utara, Prof. Hasballah Thaib, dikenal dan dapat “disapa” oleh publik.

Sekalipun kini beliau Guru Besar dan aktif di berbagai kegiatan, beliau tetap menyempatkan berbicara seputar UNIVA. Kini, UNIVA genap berusia 58 tahun. UNIVA berdiri sejak 18 Mei 1958. *Raison d'être* UNIVA adalah konsekuensi logis dari hadirnya al-Qismul 'Ali. UNIVA diharapkan sejak awal sebagai media pendidikan lanjutan bagi alumni al-Qismul 'Ali yang pada zamannya dulu dikenal dan cukup disegani sebagai lembaga pendidikan Islam setaraf SMA. Banyak tokoh, ulama, dan cendekiawan Muslim Sumatera Utara yang bertaraf nasional, mengajar dan menyumbangkan ilmunya di sekolah ini.

Dalam kegundahannya, Prof. Hasballah Thaib, tetap optimis UNIVA dapat bangkit dan maju mengimbangi perguruan tinggi lainnya. Beliau berharap, komunikasi lintas generasi di tubuh organisasi Alwashliyah sarta komitmen kembali kepada asas dan dasar perjuangan pendirian UNIVA, dapat ditingkatkan secara maksimal. Sebagai salah seorang alumni dan pelaku sejarah dalam proses perjuangan UNIVA, Prof. Hasballah menyadari bahwa upaya ke arah tersebut tidaklah mudah. Beliau menegaskan cukup sudah bukti sejarah UNIVA yang cukup disegani pada zamannya, dan kini mari kita buktikan semangat baru membangunnya dan mengembalikannya pada kemajuan silam jika UNIVA adalah milik dan kebanggaan bersama.

Saya melihatnya, ini adalah ajakan positif. Saya kira benar dan sudah saatnya kita perbaiki manajemen UNIVA. Kita usung dan rekonstruksi kekuatan UNIVA. Kita bulatkan tekad dan tajamkan visi serta misi UNIVA dengan keikhlasan, kejujuran, dan pengorbanan. Tak mungkin semuanya terwujud dengan sukses tanpa dukungan dan kerjasama semua pihak. Prof. Hasballah, dalam buku ini, hemat saya, tetap berpikiran positif membangun dan mengembangkan kekuatan baru dari sebuah aset organisasi keumatan yang bernama Al-Jam'iyatul Washliyah.

Demikianlah hemat saya yang dapat disampaikan. Kesemua

saran dan komentar ini tidaklah menghilangkan rasa hormat saya kepada Prof. Hasballah Thaib. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, kelapangan rezeki, dan kemudahan-kemudahan sehingga beliau mampu melahirkan karya-karya yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan umat Islam Indonesia, Khususnya bagi Keluarga Besar Al-Jam'iyatul Washliyah.

Selamat dan kami tunggu karya selanjutnya. Amin

HASBALLAH THAIB PROFESOR TERLARIS DI DALAM DAN DI LUAR AL WASLIYAH DARI MASA KE MASA

Oleh : Amran B.

(Lektor UNIVA Medan)

Pendahuluan

Profesor ini dilahirkan di Lhokseumawe tanggal 10 Oktober 1951, merupakan seorang guru besar yang ahli di bidang hukum Islam atau syariah, dakwah dan sekaligus ahli pendidikan Islam atau tarbiyah. Beliau merupakan orang yang mampu mengemas nuansa pendidikan dan hukum melalui metode dakwahnya yang mempuni. Melalui pola dakwah tersebut beliau dapat melaksanakan dakwahnya bukan hanya bagi umat Al Washliyah semata, melainkan juga bagi umat di luar Al Washliyah, bahkan sampai pula ke luar negeri. Dengan pola dan gaya sederhana beliau dapat mempresentasikan ilmu dan pengalamannya bagi kalangan perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya. Dengan nuansa lucu dan homoris kajian yang beliau sampaikan selalu melekat pada setiap pendengar di manapun juga.

Jika sebagian para ulama dengan penyampaian dakwah yang tegas dan tidak mengenal tarik ulur, sedangkan beliau merupakan ulama yang mampu menawarkan kerjasama yang baik dengan para pendengar, sehingga apapun yang beliau sampaikan tetap mapan dan dapat diterima orang dengan baik.

Ketika penulis masih kuliah di Fakultas Syariah Universitas Al Washliyah (UNIVA) Indonesia (kalau dulu) atau Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan (kalau sekarang), pada saat itu beliau sebagai Dekan di Fakultas Ushuluddin UNIVA. Penulis mengenal

————— Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi

sosok Ustazd Hasballah Thaib atau nama lengkap beliau Prof. H.M. Hasballah Thaib, MA.,Ph.D. melalui mata kuliah yang beliau sampaikan seperti mata kuliah Metode Dakwah dengan diktatnya Pedoman Da'i Dalam Berdakwah, terbitan dari UNIVA Medan, tahun 1984 dan Ushul Fiqh dengan kitabnya Ushul fi Ilmil Ushul, terbitan dari Pesantren Darul Arafah, tahun 1990, saat itu penulis kagum dengan cara beliau mengajar, dengan pola keahliannya menyampaikan secara ringkas dan cepat dipahami, ketika beliau masih bergelar MA. Pada saat itulah beliau pernah menyampaikan metode dakwah bil halnya.

Penulis merasa sangat kagum ketika beliau menyelesaikan pendidikan Strata Tiga (S 3) atau Philosophy of Doctor pada Islamic University di New Delhi India tahun 1995. Sehingga beliau memiliki persiapan untuk mengaplikasikan pengetahuannya diberbagai Perguruan Tinggi di Sumatera Utara dan Daerah Istimewa Aceh, dan bahkan menjadi pimpinan di beberapa Peruruan Tinggi seperti Sekolah Tinggi Darul Arafah, USU, Universitas Darmawangsa, Universitas Al Azhar dan sebagainya.

Bahkan ketika beliau memperoleh Profesor (guru besar agama Islam) di kalangan umat Al Washliyah. Kami kagum (sekaligus merasa bersyukur) terhadap orang yang peduli pendidikan tinggi. Dimana pada saat itu kebanyakan orang tidak mau berupaya menyelesaikan pendidikan seperti beliau baik di Al Washliyah maupun di luar Al Wasliyah. Para dosen pun banyak yang hanya menyelesaikan S2 saja (diistilahkan pendidikan lepas makan saja). Hanya kalau mereka yang betugas di USU, UNIMED atau IAIN karena tugas sebagai PNS, sehingga mereka menyelesaikan S3 sedangkan Ustazd Hasballah Thaib merupakan orang yang menyelesaikan pendidikan dengan pandangan jauh ke depan dengan segala keluasan pandangannya.

Dengan memperhatikan dan melihat nuansa dan keadaan beliau sejak mulai dari Simpang Limun Medan sampai dengan

di Komplek Johor Permai, Melinjo I/15 Jl. Eka Rasmi Medan Johor ada kesungguhan dan keuletan beliau untuk menuntut ilmu pengetahuan, meskipun sampai ke luar negeri. Sehingga dengan demikian beliau merupakan ulama Al Washliyah yang mau dan mampu turut berjuang untuk mempertahankan dan memajukan Al Washliyah dari masa ke masa.

Pengajaran

Mengajar merupakan salah satu kesenangannya dan kebiasaan Profesor ini selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh mahasiswa, dengan metode perkuliahannya yang terbaik adalah dengan mempergunakan dan menunjukkan buku atau diktat yang selalu beliau persiapkan. Dengan buku dan diktat tersebut perkuliahan tersebut akan lebih efektif membantu mahasiswa dalam belajar mandiri dan mampu mengerjakan tugasnya.

Salah satu pertemuan pengajaran perkuliahan dari beliau juga ketika diadakan pelatihan kekaderan di Fakultas Tarbiyah pada tahun 1989 beliau merupakan salah seorang pemateri dalam pelatihan yang sangat berkesan dalam penyajiannya tersebut. Dalam penyajian dan penyampaian materi tersebut ada hal-hal tetap teringat di benak penulis karena penjelasannya yang mapan dan mempuni.

Melalui ungkapan dan peristilahan yang beliau peroleh baik di dalam maupun dari luar negeri, disamping menjadi pelajaran yang berharga juga menjadi lelucon yang pantas dipikirkan dan dipahami dengan sebaik mungkin. Selain ada hal-hal sederhana yang beliau sampaikan atau beliau ajarkan kepada para pendengar untuk memahami sesuatu materi secara mudah, terutama dalam memahami macam-macam makna dengan baik dan sempurna, dan jangan salah pengertian.

Semua itu penjelasan beliau tersebut di atas berkaitan dengan

mata-mata kuliah yang beliau asuh terkesan tidak ada yang sulit sajikan, ketika beliau mengajarkan Metode Dakwah ataupun Ushul Fiqh dan sebagainya, senantiasa berkesan sebagai suatu kesan yang tidak sulit untuk diingat. Ternyata bagi beliau sendiri hal merupakan pula cikal bakal menjadi ulama dan ilmuwan yang religious serta intelektual. Jadi dalam pengajaran beliau selalu mengarahkan ke arah pendewasaan bagi para mahasiswa dan sekaligus sebagai cikal bakal pula untuk para mahasiswa yang kelak akan menjadi ulama, ilmuwan, pakar dan seterusnya.

Berdakwah

Dalam masalah dakwah, beliau sangat gigih melaksanakan dakwah tersebut bukan hanya sekitar wilayah Sumatera Utara, namun sangat sering juga beliau berdakwah di Aceh khususnya di kampung kelahiran beliau yaitu di Lhokseumawe.

Dalam memberikan penyajian dakwah di masyarakat, beliau selalu dengan apa adanya dan sebisanya namun dengan arahan yang terbaik kepada mereka di berbagai kalangan pengajian yang dibinanya. Dengan kata lain dakwah itu merupakan suatu hal yang harus dan wajib beliau laksanakan. Maka pengajian dakwah yang disampaikannya bukan hanya di mesjid-mesjid, melainkan juga di berbagai perkantoran dengan berbagai macam acara yang bersifat dan bernuansa religius juga.

Sebenarnya beliau juga sering berdakwah atau memberikan masukan (in put) kepada berbagai staf perkantoran dari dahulu sampai sekarang ini. Dengan kata lain beliau bukan hanya mengajak para mahasiswa untuk belajar dan belajar dengan sungguh-sungguh dan serius, tetapi juga para jamaah sering beliau anjurkan untuk mengabdikan secara lebih serius dan terarah dimana saja dan kapan saja.

Selain mengajar di beberapa kampus di Sumatera Utara,

beliau juga sering berpartisipasi dan berdakwah pada beberapa pertemuan ilmiah seperti di Malaysia, Libya, Sri Langka, Thailand, dan sebagainya

Keturunan

Beliau memang seorang ilmuwan Islam yang seakan-akan sangat terencana, dimana beliau menikah dengan Dra. Rozanna Budiman, dengan empat orang putra puterinya. Karena setahu penulis beliau mempunyai anak :

1. Nina Hasnayati, S.Sos
2. Dr. H. Zamakhsyari, Lc.,MA.
3. Aulia Akbar SE
4. Irsyadil Fikri

Bagi beliau membangun keluarga sama dengan membina pendidikan dan dakwah, Sehingga sebaliknya bagi beliau membangun pendidikan dan dakwahnya sama dengan membangun keluarga. Dengan kata lain tidak ada semacam berat sebelah, melainkan sebanding antara cinta kepada keluarga dan cinta terhadap tugasnya sebagai da'i.

Kepemimpinannya di UNIVA

Jika menyinggung kepemimpinan beliau selama di UNIVA sungguh meliputi semua bagian mulai dari Pembantu Dekan I Fakultas Syariah dari tahun 1979 sampai tahun 1981, kemudian menjadi Pembantu Rektor III dari tahun 1981 sampai tahun 1982, kemudian menjadi Pembantu Rektor I dari tahun 1982 sampai tahun 1986, kemudian Dekan Fakultas Syariah dari tahun 1983 sampai tahun 1985, kemudian Dekan Fakultas Tarbiyah dari tahun 1985 sampai tahun 1990, kemudian Dekan Fakultas Ushuluddin dari tahun 1990 sampai tahun 1993 dan Terakhir sebagai Rektor UNIVA Medan tahun 1993.

Jika melihat jabatan yang beliau terima, maka kepemimpinan beliau itu sangat mapan sebagai pemikir bagi kalangan Universitas Al Washliyah pada khususnya dan untuk kalangan masyarakat Al Wasliyah pada umumnya. Kemampuan beliau mengemban hal tersebut terlihat dan tampak jitu dalam memimpin Fakultas-Fakultas yang dipegangnya. Keahlian beliau dalam memimpin dan tidak berbelit-belit, semua ditetapkan secara tegas, sehingga tidak ada masalah dan persoalan yang muncul selama kepemimpinan beliau tersebut.

Pengalaman Menulis

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa kelebihan beliau lainnya adalah kepandaian menulis terutama menerbitkan buku-buku. Hampir melebihi tujuh puluh buah karangannya, melalui literatur tertulis pun sangat banyak hasil pemikiran beliau dari mulai dari jenjang sedang sampai dengan jenjang tertinggi (dengan kata lain dari jenjang pendidikan menengah atas sampai dengan jenjang universitas). Bahkan keberadaan literatur beliau bukan hanya terbatas pada karya-karya sebagai induk seorang pemikir. Namun juga sekaligus sebagai seorang cakap memberikan arahan kepada semua pihak. Sehingga kalau secara formalnya penulis mengenal sang Profesor dengan berbagai sajian tulisannya.

Keberadaan tulisan ini jauh lebih berharga jika dibandingkan dengan penyampaian secara lisan belaka. Maka dalam hal tulis menulis ini banyak orang yang tidak cakap untuk melakukannya. Sementara bagi bagi sang Profesor Hasballah Thaib merupakan hal yang sangat empuk untuk dikerjakannya setiap saat.

Kemaunan yang gigih

Meskipun Sang Profesor ini dalam menempuh perjalanan pendidikannya melalui jalur pendidikan swasta dan bukanlah

pendidikan status negeri. Namun kemauan belajar dan terus belajar, dimana ilmu pengetahuan itu beliau peroleh tamatan, baik dari dalam negeri maupun dari mancanegara. Yang kini diikuti oleh putera beliau yaitu Zamakhsyari yang berhasil menyelesaikan pendidikannya pada United Arab Emirates University (Strata 1) dan International Islamic University Malaysia (strata 2 dan Strata 3) di Malaysia.

Dengan kemauan dan kesungguhan melalui Sarjana Muda Syariah UNIVA Medan tahun 1973 dan Doktoral Syari'ah UISU Medan tahun 1974 beliau terus mengejar pendidikannya sampai ke Institut Dakwah Islam Tripoli tahun 1978 dan Pasca Sarjana Islamic Kairo Mesir tahun 1979. Dari rentetan pendidikan inilah beliau sangat mahir berbahasa Arab. Dengan bekal bahasa Arab yang aktif dan pemikiran intelektual beliau dapat memimpin pesantren yang berbahasa Arab secara aktif.

Sikap Kemajuan dan Keberanian

Kendatipun banyak halangan yang pernah beliau hadapi di sekitar tahun 1993-1994 di UNIVA dalam masalah islah atau perdamaian, ternyata meskipun jabatan beliau terakhir sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan amat berat memperoleh jabatan tertinggi yaitu sebagai Rektor. Namun ketika beliau keluar dari UNIVA beliau juga berani memimpin dan memegang Perguruan Tinggi Arafah (Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah Medan) sampai beberapa tahun, kemudian juga beliau memimpin yayasan pendidikan Islam Al Munawarah (Pesantren Al Manar Medan), dan kemudian beliau juga menjadi salah seorang pimpinan di Universitas Dharmawangsa sampai saat ini dan sebagainya.

Akhirnya semoga beliau tetap memiliki kekuatan dari Allah Swt dalam membina dan melaksanakan pendidikan dan dakwah baik di negeri ini maupun di manca negara.

PROF. H. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh. Irwansyah, Amd.A., S.Pd.I

(Anggota Tim AN Majelis Hisab Rukyat PB Al Jam'iyatul Washliyah,
Bidang Pengasuhan Pendidikan Kader Ulama MUI SU dan
Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN SU, Prodi Hukum Islam)

Penulis memang belum begitu lama bergaul dengan ustaz Profesor Hasballah Thaib, walaupun namanya sebagai seorang Profesor dan dosen di berbagai Perguruan Tinggi di Sumatera Utara sudah penulis ketahui sejak lama. Ketika penulis masih belajar di PKU MUI SU tahun 2007, penulis membaca sekilas tentangnya pada sebuah buku yang memuat tentang biografinya. Pada waktu itu muncul keinginan penulis ingin bertemu dan bertatap ramah dengannya supaya penulis lebih mengenalnya. Keinginan itu tak kunjung tercapai sampai pada suatu hari Prof. Dr. H. Ramli Abdul Wahid, MA menelpon dan menyuruh penulis untuk membuat sebuah tulisan tentang karya ulama besar Al Washliyah H. M. Arsyad Thalib Lubis yang akan dicetak menjadi sebuah buku atas prakarsa ustaz Prof. Hasballah Thaib.

Setelah penulis menyelesaikan tulisan itu dengan judul *Kristologi dalam Pandangan H. M. Arsyad Thalib Lubis*, penulis diminta ustaz Ramli Abdul Wahid untuk mengantarkannya beserta tulisan ustaz Ramli kepada ustaz Hasballah Thaib ke pesantren Al Manar yang ia pimpin. Sesampainya di Al Manar, penulis disambut dengan senyum ramah oleh ustaz Hasballah Thaib di salah satu ruang peristirahatannya.

Lama penulis bercerita dan mendengarkan berbagai prospeknya kedepan untuk menerbitkan buku-buku tentang ulama-ulama Al Washliyah, supaya perjuangan dan jasa mereka tetap dikenang

dan tak dilupakan. Waktu itu, penulis melihat aura keikhlasan di wajahnya untuk berbuat lebih banyak bagi Al Washliyah tanpa tersirat sebuah pemikiran untuk mencari popularitas, dan sejenisnya.

Setelah lama bercengkrama, waktu mau pulang penulis dihadiahi sebuah buku yang berjudul *“In Memorium Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas”* yang memuat biografi ustaz H. Zainal Arifin Abbas salah seorang ulama di Sumatera Utara. buku itu pun baru beberapa bulan diterbitkan, juga atas prakarsa ustaz Hasballah Thaib.

Dalam berceramah, ustaz Hasballah Thaib juga tidak kalah menariknya dengan ustaz-ustaz kondang di Provinsi ini. Ia dapat menguasai suasana dan terkadang diselingi dengan berbagai cerita yang agak lucu sehingga tidak membuat pendengar merasa bosan dengan tausiyah yang ia sampaikan. Ketika peluncuran buku *“H. M Arsyad Thalib Lubis : Biografi dan Karya Monumental”* dan *“Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman”* di UNIVA, penulis dengan seksama mendengarkan kata sambutan yang disampaikannya. Penulis kagum, karena hampir setiap kata-katanya penuh dengan nilai-nilai bijak, hampir tidak ada satu kata pun yang terlepas begitu saja tanpa arti. Wajarlah jika orang-orang mengatakan bahwa *“setiap huruf yang keluar dari lisan seorang Profesor adalah kata bijak yang sarat dengan makna”*.

Selesai acara peluncuran, penulis menyempatkan diri untuk bersalaman dan menyapanya. Lagi-lagi sosok keramah tamahannya muncul, dia tidak memandang penulis yang hanya seorang mahasiswa biasa yang baru dia kenal. Sosok ustaz Hasballah Thaib adalah sosok seorang Profesor dan ilmuan Sumatera Utara yang penuh dengan senyuman. Agaknya karena sifat tawaduknya sehingga ia bisa bersikap demikian.

Satu kali pernah penulis berbincang-bincang dengan Prof. Ramli Abdul Wahid di kediamannya Kompleks IAIN JI. Pancing. Penulis menanyakan apakah ustaz Hasballah Thaib bisa membaca

literatur berbahasa Arab (*kitab kuning*). Karena menurut penulis seorang ulama haruslah mampu untuk membaca kitab *turats*. Oleh karena banyak persoalan umat ini terutama dalam bidang fikih yang tidak dijumpai jawabannya kecuali hanya di dalam fikih-fikih klasik. Ustaz Ramli dengan mimik wajah yang serius menjawab “Ia, dia mampu. Karena dia adalah santri dari salah satu pesantren di Aceh dan pernah belajar di Timur Tengah, bahkan menurut saya pengetahuannya tentang fikih Syafii juga cukup bagus”.

Dari berbagai sumber yang penulis dengar, dan hasil pengamatan penulis terhadap ceramah-ceramah yang ia sampaikan dalam berbagai kesempatan, membuat penulis yakin dengan ke-profesoran ustaz Hasballah Thaib. Agaknya tidak terlalu berlebihan jika penulis menyebutnya dengan “ulama yang ramah level provinsi”.

Nasrun Minallah wa fathun qarib wa basysyiril mukminin

PROF. DR. H. M. HASBALLAH THAIB: SOSOK ULAMA DAN INTELEKTUAL YANG KREATIF DAN PRODUKTIF

Oleh : *Mohammad Al Farabi, M.Ag¹*

(Kel. Al-Washliyah SUMUT)

A. PENDAHULUAN

Sejarah perjalanan hidup para ulama Muslim di Sumatera Utara cukup variatif. Ada tipe ulama yang hanya menguasai secara mendalam ilmu-ilmu agama dan hanya terfokus pada mengajarkan serta mendakwahkan ilmunya, tetapi tidak ada melahirkan sebarang karya tulis. Ada pula tipe ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, mengajarkan serta mendakwahkan ilmunya, sekaligus memiliki gagasan dan upaya cemerlang dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam, namun tidak ada melahirkan karya tulis. Kemudian ada tipe ulama yang menguasai secara mendalam ilmu-ilmu agama, mengajarkan serta mendakwahkan ilmunya, dan mampu melahirkan sejumlah karya tulis. Ada pula tipe ulama sekaligus intelektual yang menguasai seluk-beluk ilmu-ilmu agama, mengajarkan serta mendakwahkan ilmunya, sekaligus memiliki gagasan dan upaya cemerlang dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam, dan banyak pula melahirkan karya tulis.

¹Penulis adalah tenaga edukatif di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, STAI Sumatera, dan STT Sinar Husni Medan. Saat ini aktif mengabdikan diri dalam berbagai wadah kajian pendidikan Islam dan menjabat sebagai Wakil Sekretaris Umum Pimpinan Wilayah Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah Sumatera Utara Periode 2012-2017 dan sedang dalam menjalani studi Program S3 (Doktor) Pendidikan Islam di PPS IAIN SU Medan.

Bila dilirik dari berbagai tipologi ulama di atas, maka Ustaz Hasballah Thaib dapat digolongkan dalam kategori ulama sekaligus intelektual Muslim yang menguasai seluk-beluk ilmu-ilmu agama, mengajarkan serta mendakwahkan ilmunya, memiliki gagasan dan upaya cemerlang dalam pengembangan pendidikan dan dakwah Islam, dan banyak pula melahirkan karya tulis. Sebagaimana dimaklumi dalam terminologi keindonesiaan, “ulama” adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama Islam.² Sedangkan “intelektual” diartikan sebagai orang yang mempunyai kecerdasan tinggi atau cendekiawan.³ Kedua-duanya dari kriteria peristilahan ini terdapat pada diri Ustaz Hasballah, sehingga beliau cukup layak disebut “ulama sekaligus intelektual”.

Jika ditelusuri dari riwayat perjalanan hidup, dedikasi, dan pengabdian dalam bidang pendidikan dan dakwah, Ustaz Hasballah dapat dijuluki “Ulama dan Intelektual yang Kreatif dan Produktif”. Istilah kreatif dapat dimaknai “memiliki kemampuan untuk menciptakan atau melahirkan pekerjaan yang didasarkan kecerdasan dan imajinasi”.⁴ Sedangkan produktif, dapat diartikan dengan “mampu menghasilkan sesuatu dalam jumlah yang besar dan mendatangkan manfaat”.⁵ Kedua karakter yang mulia ini (kreatif dan produktif) ada pada jiwa dan kepribadian beliau. Sifat kreatif, dapat dilihat dari gagasan dan aktivitas hariannya yang begitu giat dalam upaya mengembangkan pendidikan dan dakwah. Sedangkan sifat produktif, terlihat dalam banyaknya karya-karya tulis ilmiah keagamaan yang telah beliau hasilkan. Tentu saja berbagai karya monumental beliau itu sangat bermanfaat bagi umat Islam masa kini dan masa depan. Berdasarkan alasan inilah, tulisan

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga, h. 1239.

³*Ibid.*, h. 437.

⁴*Ibid.*, h. 559.

⁵*Ibid.*, h. 897.

dalam artikel ini diarahkan untuk menguraikan sosok beliau sebagai ulama dan intelektual yang kreatif dan produktif.

B. M. HASBALLAH THAIB: RIWAYAT HIDUP DAN PERJALANAN INTELEKTUALNYA

Ustaz Hasballah yang lengkapnya dikenal dengan nama Prof. H.M. Hasballah Thaib, MA, Ph.D lahir di Lhokseumawe, Aceh Utara pada tanggal 10 Oktober 1951. Pada saat artikel ini ditulis (20 Maret 2012), beliau genap berusia 60 tahun 5 bulan 10 hari. Beliau adalah putera yang pertama dari empat belas bersaudara dari pasangan ayah bundanya, almarhum Thaib bin Mahmud dan almarhumah Maimunah binti Yahya.

Ustaz Hasballah memulai pendidikan dasarnya pada tahun 1957 di Sekolah Rakyat/Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara dan menamatkan pendidikan di jenjang dasar ini tahun 1963. Karena tertarik untuk menekuni pendidikan agama dan menyadari bakat ingin menjadi pendidik (guru), beliau melanjutkan studi ke jenjang Pendidikan Guru Agama (PGA) di Lhokseumawe dan tamat pada tahun 1967. Motivasi untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*) terus mengalir dalam jiwa beliau tanpa mengenal lelah. Setelah menamatkan PGA, beliau meneruskan pendidikan di Pesantren Tingkat Aliyah di Samalanga, Aceh Utara dan menyelesaikan studi di institusi ini pada tahun 1970.

Selanjutnya beliau bertekad merantau ke Medan, Sumatera Utara dan mengikuti kuliah program pendidikan Sarjana Muda di Fakultas Syari'ah Universitas Al-Washliyah Medan, dan menyelesaikan studi di jenjang ini pada tahun 1973. Dalam masa perkuliahan inilah beliau memiliki kesempatan berguru kepada ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara, yakni Syekh M. Arsyad Thalib Lubis, Prof. Nukman Sulaiman, Syekh Mahmud Syihabuddin,

dan H. Hamdan Abbas. Oleh Ustaz Hasballah, ulama terakhir ini dijuluki sebagai "*Sayyid al-Ulama*", sebab kekaguman beliau terhadap kedalaman ilmu Syekh Mahmud Syihabuddin dan keluhuran akhlaknya yang sulit dicari bandingannya di masa sekarang.

Kedekatannya terhadap beberapa ulama terkemuka di atas (Syekh M. Arsyad Thalib Lubis, Prof. Nukman Sulaiman, Syekh Mahmud Syihabuddin, dan H. Hamdan Abbas), memotivasi Ustaz Hasballah untuk mendalami kajian keislaman dengan penuh kesungguhan laksana air yang terus mengalir. Beliau mengagumi penguasaan ilmu dan keluhuran akhlak para ulama/gurunya tersebut. Atas dasar inilah, beliau termotivasi untuk memperdalam ilmu agama dan meneladani *akhlak al-karimah* yang dimiliki oleh para gurunya terdahulu itu.

Kecintaannya terhadap gurunya Syekh M. Arsyad, pernah ia ungkapkan lewat tulisannya bernilai puitis: "*Beliau guruku, ulama kharismatik pada masanya, pendiri Al Jam'iyat al-Washliyah dan Fakultas Syari'ah UISU, Faqih yang mujtahid, Da'i, dan Mujahid yang mukhlis, Dari segi keilmuannya ibarat sumur yang tidak pernah habis untuk ditimba*".⁶ Beliau mengagumi Syekh M. Arsyad, juga karena ulama ini dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, mencintai ilmu dan ulama. Hampir seluruh hidupnya digunakan untuk kepentingan pendidikan dan dakwah Islam.⁷

Kemudian terhadap gurunya Prof. Nukman Sulaiman, Ustaz Hasballah mengungkapkan kekagumannya dengan pernyataan: "*Beliau guruku, beliau adalah `alim pada masanya, teladan bagi keluarganya, ulama yang berada di atas dan untuk kepentingan umat, kader Al-Washliyah. Dari segi keilmuannya, ibarat kamus berjalan*

⁶M. Hasballah Thaib, *Syeikh H. M. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran dan Karya Monumental* (Medan, Perdana Publishing, 2012), h. 29.

⁷*Ibid.*, h. 9.

bagi murid-muridnya”.⁸ Ustaz Hasballah mengagumi Prof. Nukman karena pada waktu itu, tidak ada ustaz yang dapat mengimbangi beliau dalam berceramah dan menulis buku setelah Syekh M. Arsyad Thalib Lubis.⁹

Selain pernyataan apresiatifnya terhadap Syekh M. Arsyad dan Prof Nukman, beliau juga menunjukkan penghargaan yang tinggi dan tulus kepada ulama Al-Fadhil Adnan Lubis dengan kalimat: “Beliau adalah ulama berada di atas dan untuk semua golongan”.

Motivasi keteladanan yang telah ditanamkan oleh para gurunya di atas terus memacu Ustaz Hasballah menyelesaikan studinya program Doktoralnya di Fakultas Syari’ah UISU Medan pada tahun 1974, meskipun dua orang guru teladannya Syekh M. Arsyad Thalib Lubis telah wafat pada masa itu.¹⁰ Cita-citanya untuk meraih gelar Sarjana (S1) terwujud setelah ia menyelesaikan studi di Institut Dakwah Islam Tripoli, Libya pada tahun 1978. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke Program Magister (S2) *Islamic Study* di Kairo, Mesir dan tamat tahun 1979.

Pada tanggal 5 Oktober 1980, Ustaz Hasballah menikah dengan Rozanna Budiman dan dikaruniai Allah 4 (empat) orang anak, yakni Nina Hasnayati, S. Sos, H. Zamakhsyari, Lc, MA, Aulia Akbar, SE, dan Irsyadil Fikri. Sampai saat artikel ini ditulis, beliau berdomisili di Jl. Eka Rasmi/ Melinjo U 15, Komplek Johor Permai Kecamatan Medan Johor.

Untuk menyempurnakan jenjang formal pendidikannya, ia melanjutkan studi pada Program Strata 3 (S3) di Islamic University New Delhi, India dan meraih gelar *Philosophy of Doctor* tahun 1995. Pada tahun yang sama, beliau dikukuhkan menjadi Guru

⁸M. Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Bersama Almarhum Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman*, (Medan, Perdana Publishing, 2012), h. 29.

⁹*Ibid.*, h. 25.

¹⁰ Syekh M. Arsyad Thalib Lubis wafat pada tahun 1972.

Besar di Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan. Selain aktif mengajar di Universitas Dharmawangsa, beliau juga mengajar di berbagai perguruan tinggi, yakni di Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Al-Washliyah (UNIVA), Universitas Al-Azhar Medan, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara.

Di samping beliau aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi, beliau juga terjun ke masyarakat dalam berdakwah. Beliau juga diminta mengisi pengajian di berbagai *majlis ta’lim* (pengajian nonformal), di antaranya di Mesjid Raya Aceh Sepakat di Jalan Mengkara dan Mesjid Al-Jihad di Jalan Abdullah Lubis Medan. Beliau juga aktif mengisi acara Konsultasi Agama Islam di Bulan Ramadhan yang diselenggarakan di Radio Prapanca FM Medan.

Aktivitas hidup Ustaz Hasballah sehari-hari banyak terfokus kepada pembinaan umat, terutama dalam bidang pendidikan dan dakwah. Beliau mengabdikan ilmu tidak hanya pada lembaga pendidikan formal di bidang pendidikan, tetapi juga di bidang nonformal dalam bentuk aktivitas dakwah. Penguasaan keilmuannya dalam bidang kajian keislaman begitu mendalam, tidak hanya diakui oleh unsur civitas akademika perguruan tinggi di Sumatera Utara, tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Sampai saat ini, beliau terus aktif menulis dan memprakarsai terbitnya berbagai buku yang mengulas tentang sejarah perjalanan hidup, pemikiran dan karya monumental para ulama terdahulu di Sumatera Utara.

C. KARYA-KARYA MONUMENTALNYA

Sebagai ulama dan intelektual yang kreatif dan produktif, beliau telah banyak menulis karya-karyanya dalam bentuk buku yang dapat dijadikan rujukan dan khazanah keilmuan bagi umat Islam masa kini dan mendatang. Penguasaan keilmuannya yang mendalam dan komprehensif tentang keislaman telah ia tuangkan

melalui buku-buku yang ditulisnya tersebut. Keistimewaan yang terdapat pada setiap karyanya ini adalah penggunaan bahasa yang efektif dan lugas, sehingga mudah dibaca oleh berbagai kalangan, termasuk komunitas masyarakat awam. Hal ini merupakan dasar yang argumentatif untuk mengatakan bahwa karya-karya beliau mudah dipahami dan sangat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Adapun karya-karya yang pernah beliau tulis secara keseluruhan berjumlah 71 buah buku yang dapat diklasifikasikan kepada 12 aspek, yaitu: Bidang Akidah/Tauhid 1 buku, Bidang Fiqih/Syari'at 23 buku, Bidang Akhlak/Tasawuf 2 buku, Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 7 buku, Bidang Ilmu Hadis 1 buku, Bidang Islam dan Sosial-Kemasyarakatan 16 buku, Bidang Dakwah 2 buku, Psikologi dan Kedokteran Islam 4 buku, Ekonomi Islam 1 buku, Bidang Bahasa 2 buku, Bidang Kelembagaan 3 buku, dan Biografi Tokoh 9 buku. Secara lebih terperinci, keseluruhan karya tersebut dapat dipaparkan berikut ini:

a) Bidang Akidah/Tauhid:

- *Aqidah Muslim*, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991.

b) Bidang Fiqih/Syari'at:

1. *Ilmu Faraidh*, UNIVA Medan, 1980.
2. *Puasa dan Hikmahnya*, UNIVA Medan, 1980.
3. *Peradilan Agama di Indonesia dan Wewenang*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988.
4. *Falsafah Hukum*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990.
5. *Ushul Fiqh*, Pesantren Darul Arafah, 1990.
6. *AZ-Masa'il al-Fiqhiyah*, Pesantren Darul Arafah Medan, 1990.
7. *Peradilan Agama Setelah Lahirnya UU No. 7 Tahun 1989*, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa Medan, 1991.
8. *Fiqh Islam*, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991.
9. *Duapuluhsatu Masalah Aktual dalam Pandangan Fiqh Islam*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1992.

10. *Hukum benda Menurut Islam*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1993.
 11. *Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam*, Universitas Dharmawangsa Medan, 1993.
 12. *Perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam*, PPS Hukum USU Medan, 1999.
 13. *Menelusuri Akar Perbedaan Mazhab Fiqh Islam*, PPS Hukum USU Medan, 2001.
 14. *Sejarah Perkembangan Hukum Islam*, PPS Hukum USU Medan, 2002.
 15. *Perkembangan Hukum Islam di Dunia Islam*, PPS Hukum USU Medan, 2002.
 16. *Tajid, Reaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam*, PPS Hukum USU Medan, 2002.
 17. *Fiqh Waqaf*, PPS Hukum USU Medan, 2003.
 18. *Gelombang Ijtihad dari Masa ke Masa*, PPS Hukum USU Medan, 2005.
 19. *Hukum Islam di Indonesia*, PPS Hukum USU Medan, 2006.
 20. *Ilmu Hukum Waris Islam*, Magister Kenotariatan USU Medan, 2006.
 21. *Kapita Selekta Hukum Islam*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2004.
 22. *Hukum Aqad dalam Fiqh Islam dan Praktek di Bank Sisten Syari'ah*, PPS Hukum USU Medan, 2005.
 23. *Fiqh Ramadhan*, Perdana Publishing, 2011.
- c) Bidang Akhlak/T'asawuf:
1. *Akhlak*, Perguruan Al-Azhar Medan, 1990.
 2. *Mencerdaskan Spiritual*, Universitas Al-Azhar Medan, 2004.
- d) Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir:
1. *Ulumul Qur'an*, Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987.

2. *Tafsir Tematik Al-Qur'an I*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007.
 3. *Tafsir Tematik Al-Qur'an II*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007.
 4. *Tafsir Tematik Al-Qur'an III*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007.
 5. *Tafsir Tematik Al-Qur'an IV*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2007.
 6. *Tafsir Tematik Al-Qur'an V*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2008.
 7. *Tafsir Tematik Al-Qur'an VI*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2009.
- e) Bidang Ilmu Hadis:
- *Ulumul Hadits*, Pesantren Darul Arafah, 1990.
- f) Bidang Islam dan Sosial-Kemasyarakatan:
1. *Islam dan Keadilan Sosial*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979.
 2. *Membina Moral Generasi Penerus*, UNIVA Medan, 1980.
 3. *Sepuluh Diktat Pengkajian Islam*, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990.
 4. *Islam Suatu Pandangan Hidup*, Universitas Al-Azhar Medan, 1989.
 5. *Pokok-pokok pikiran tentang Islam*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1990.
 6. *Tadjud dalam Islam*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1990.
 7. *Dari Ramadhan ke Idul Fitri*, Pesantren Darul Arafah, 1993.
 8. *Dirasah Islamiyah*, Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, 1994.
 9. *Musahamatul Jam'iyah AZ-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra al-Tsamaliyah*, Islamic Universitas India New Delhi, 1985.

10. *Wawasan Islam I*, LPP Best Komputer, 1996.
 11. *Manusia dalam Pandangan H.M. Arsyad Thalib Lubis*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997.
 12. *Kuliah Agama Islam*, Universitas Al-Azhar Medan, 1997.
 13. *Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga Lembaga Pengkaderan Ulama di Daerah Istimewa Aceh (Penelitian Tahun 1998)*, diterbitkan oleh Pesantren Modern Misbahul Ulum Lhokseumawe.
 14. *Editor Buku Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian*, karya In H.M. Arifin Kamdi, MS.
 15. *Pesan Wahyu Untuk Kedua Mempelai*, Medan, 2006.
 16. *Filosofi Kematian*, Pesantren Al-Manar, Medan, 2011.
- g) Bidang Dakwah:
1. *Pedoman Da'i dalam Berdakwah*, UNIVA Medan, 1984.
 2. *Urgensi Dakwah dalam Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Pustaka Bangsa Press Medan, 2004.
- h) Psikologi dan Kedokteran Islam:
1. *Al-Islam dalam Karakter Jiwa*, AKPER Malahayati, 2000.
 2. *Duapuluh Kasus Kedokteran Kontemporer dalam Perspektif Islam*, Perdana Publishing, 2011.
 3. *Islam & Kesehatan*, Perdana Publishing, 2012.
- i) Ekonomi Islam:
- *Perencanaan Pembangunan Ekonomi (Studi Kisah Nabi Yusuf as.)*, FE UISU Medan, 2010.
- j) Bidang Bahasa:
1. *Qawa'id Lughah al-'Arabiyah*, Pesantren Darul Arafah, 1990.
 2. *Al-Insya'*, Pesantren Darul Arafah, 1990.
- k) Bidang Kelembagaan:
1. *Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, UNIVA Medan, 1993.

2. *Profil AZ-Manar*, Pesantren Al-Manar, Medan, 2002.
3. *Sistem Manajemen al-Manar*, Pesantren Al-Manar, Medan, 2003.

l) Biografi:

1. *Al-Fadhil H. Adnan Lubis dan Peranannya dalam Bidang Dakwah Islam*, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997.
2. *Biografi Ir. H.M. Arifin Kamdi*, MS, ISC Al-Manar, 2004.
3. *Biografi H. Irfan Mutyara*, ISC Al-Manar, 2004.
4. *Biografi TM. Razali*, ISC Al-Manar, 2005.
5. *Editor: Prof. C'hairuddin Panusunan Lubis Dalam Pandangan Ulama dan Cendikiawan*, USU Press Medan, 2009.
6. *Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas*, Perdana Publishing, 2011.
7. *Syeikh HIM Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Manumental*, Perdana Publishing, 2012.
8. *Bersama Almarhum Prof. Drs. Nukman S'ulaiman*, Perdana Publishing, 2012.
9. *Mengenal Almarhum AZ-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India*, Perdana Publishing, 2012.

D. KIPRAHNYA DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN DAKWAH

Dalam bidang pendidikan, Ustaz Hasballah tercatat sebagai dosen atau tenaga pengajar di berbagai perguruan tinggi yang favorit di kota Medan. Beliau dikenal sebagai dosen yang memiliki penguasaan keilmuan agama yang komprehensif, sehingga daya jualnya cukup tinggi dan disambut oleh berbagai kalangan perguruan tinggi beserta unsur-unsur civitas akademiknya.

Ustaz Hasballah pertama kali berkiprah di dunia perguruan tinggi mulai tahun 1979, sebagai dosen Fakultas Syari'ah, Tarbiyah,

dan Ushuluddin di Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, dan di lembaga ini beliau pernah menduduki beberapa jabatan penting, yakni sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Syari'ah (1979-1981), Pembantu Rektor III (1981-1982), Pembantu Rektor I (1982-1986), Dekan Fakultas Syari'ah (1983-1985), Dekan Fakultas Tarbiyah (1985-1990), Dekan Fakultas Ushuluddin (1990-1993), Pejabat Sementara Rektor UNIVA (1993), dan hingga kini masih mengabdikan diri sebagai dosen hingga sekarang. Pada tahun 1980, beliau mengembangkan ilmu dan pengalamannya di Universitas Sumatera Utara sebagai dosen di Fakultas Sastra Jurusan Bahasa Arab hingga tahun 1985. Untuk masa berikutnya (1999-sekarang), beliau bertugas sebagai Guru Besar Tidak Tetap Program Pascasarjana USU dan disertai tugas sebagai Staf Pengajar pada program studi Magister Hukum dan Kenotariatan USU. Selain aktif di UNIVA dan UISU, beliau juga bertugas sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 hingga sekarang, dan di institusi ini beliau menjabat sebagai Dekan di Fakultas yang sama sejak tahun 1995 hingga sekarang, dan mulai tahun 1999 hingga saat ini (sampai saat artikel ini ditulis) beliau diamanahkan merangkap jabatan sebagai Pembantu Rektor III Universitas Dharmawangsa Medan.

Sepanjang karirnya sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi, Ustaz Hasballah dikenal sebagai intelektual yang kreatif dan pandai membagi waktu. Ia mengajar dari pagi, siang, sore, hingga malam, sehingga pembagian waktunya dapat didistribusikan pada berbagai perguruan tinggi. Karena itu, tidaklah mengherankan jika beliau juga menjadi Dosen Agama di Universitas Al-Azhar Medan (1987 s/d sekarang), Dosen Agama di Akademi Keperawatan dan Kebidanan Departemen Kesehatan Sumatera Utara (1999 s/d sekarang), Dosen Agama di Universitas Prima (2000 s/d sekarang), dan Dosen Agama di Akademi Keperawatan Malahayati (1997 s/d sekarang).

Di samping sebagai tenaga pengajar, kiprah beliau di bidang pendidikan juga terlihat pada keaktifannya menjadi pengurus berbagai yayasan pendidikan yang ternama, baik di Sumatera Utara maupun di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), antara lain sebagai Ketua Yayasan Pesantren Darul Arafah Sumatera Utara (1986-1999), Ketua Yayasan Pesantren Misbahul Ulum di Lhokseumawe Aceh Utara (1994 s/d sekarang), Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) Perguruan Al-Azhar Medan (1989 s/d sekarang), Anggota Majelis Pendidikan Al-Azhar Medan (1996 s/d sekarang), Ketua I Yayasan Pendidikan Pesantren Modern Saifullah Deli Tua Medan (1996 s/d sekarang), Pembina Pesantren Jemala Amal Leung Putu Sigh, Aceh Pidie (1994 s/d sekarang), Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Munawwarah/Pesantren Al-Manar Medan (1999 s/d sekarang), Pembina Yayasan Pendidikan Pesantren T. Nyak Arif Banda Aceh (2006 s/d sekarang), Sekretaris Pembina Yayasan UISU Medan (2007 s/d sekarang), dan Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas Kedokteran USU (2008 s/d sekarang).

Selain berkiprah di bidang pendidikan, beliau juga aktif berperan dalam berbagai aktivitas dakwah dan keagamaan, tidak hanya di kawasan Sumatera Utara, tetapi juga di lembaga internasional, antara lain sebagai anggota *Missionaries Muslim di Internasional Islamic Call Society* (1979 s/d sekarang), Penasehat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Cabang Medan (1992 s/d sekarang), Penasehat Front Muballigh DDII Sumatera Utara (1995 s/d sekarang), Anggota Komisi Pendidikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sumatera Utara (1996 s/d sekarang), Anggota Majelis Fatwa Pengurus Besar *AZ-Jam'iyah al-Washliyah* (1997 s/d sekarang), Ketua MUI Sumut (2005 s/d 2010), dan Penasehat MUI Kota Medan (2006 s/d sekarang).

E. PENGABDIAN DAN KETELADANANNYA DI MATA UMAT

Untuk kawasan Sumatera Utara, khususnya Kota Medan, Ustaz Hasballah cukup populer dan dikenal oleh masyarakat pecinta pendidikan dan dakwah. Pengabdianannya sebagai tenaga edukatif di Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan sejak tahun 1979 hingga sekarang, ditambah dengan aktivitas dakwahnya di tengah-tengah masyarakat, menjadikan tokoh ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat di kota Medan, tetapi juga di berbagai kabupaten/kota di Sumatera Utara. Terlebih lagi UNIVA adalah lembaga pendidikan tinggi sebelum tahun 1990-an tergolong perguruan tinggi favorit yang banyak diminati oleh masyarakat luas di luar kota Medan. Mahasiswa-mahasiswa dari berbagai kabupaten/kota yang pernah belajar di UNIVA tidak hanya kenal dengan Ustaz Hasballah, tetapi juga menaruh simpati terhadap beliau, karena keluasan ilmu-ilmu keislaman yang dikuasainya dan menyampaikan kuliah dengan metode dan bahasa yang menarik.

Jika ditanya orang-orang yang kenal dengan beliau, umumnya mereka mengatakan bahwa Ustaz Hasballah memiliki penguasaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu agama, rendah hati, dan bersifat humoris. Masyarakat Medan yang mengikuti pengajian yang diasuhinya merasa senang, karena jika sering bersama Ustaz Hasballah mereka bisa menjadi awet muda karena dalam menyampaikan dakwahnya yang penuh dengan *intermezo* membuat hati jamaahnya tenang, rileks, dan mudah dipahami sesuai dengan daya serap masyarakat awam.

Reputasi Ustaz Hasballah tidak hanya diakui dalam pendidikan dan dakwah saja, tetapi juga dalam dunia kehakiman. Dikarenakan penguasaan ilmu-ilmu Syari'ahnya yang mantap, pada tahun 1984 sampai tahun 1989, ia menadapat amanat untuk menjadi Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara. Tentu saja kedudukan seperti ini terbilang langka dan tidak diamanahkan oleh pihak pengadilan kepada sembarangan orang. Dalam pandangan

kaum terpelajar atau mahasiswa di berbagai perguruan tinggi yang sedang menyusun Skripsi, Tesis, atau pun Disertasi tentang sejarah Al-Washliyah dan tokoh-tokohnya, Ustaz Hasballah adalah sumber informasi terdepan yang harus mereka cari. Melalui Ustaz Hasballah mereka lebih mudah mendapatkan data sejarah, pemikiran dan karya-karya terpenting dari para ulama dan tokoh Al-Washliyah terdahulu. Untuk keperluan tersebut, mahasiswa banyak berdatangan ke perpustakaan pribadi beliau yang berlokasi di Perguruan Al-Manar Jalan Karya Bakti Medan Johor. Tidak hanya sekedar itu, di perpustakaan tersebut, mahasiswa pun dapat menyerap banyak ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan literatur keislaman. Bagi kaum terpelajar atau mahasiswa, Ustaz Hasballah adalah sumber informasi keilmuan dan sosok intelektual yang menghubungkan mata rantai sejarah ulama-ulama terdahulu dengan generasi masa kini.

Pengabdian Ustaz Hasballah pada beberapa perguruan tinggi di Sumatera Utara di atas tahun 1990-an menjadikan beliau semakin dikenal oleh banyak kalangan insan akademis yang kuliah dari berbagai daerah. Selain dikenal lembaga pendidikan tinggi, di kalangan instansi pemerintah maupun swasta pun, beliau sering diundang untuk memberikan *taushiah* pada Peringatan Hari-hari Besar Islam, dan hal ini membuktikan bahwa kalangan pemerintah dan swasta umumnya mengakui keilmuan dan keteladanan beliau. Dalam berbagai kesempatan, ia sering dipercaya untuk menjadi pembina, penasehat, dan pengurus di beberapa yayasan pendidikan dan sosial, baik yang terdapat di Sumatera Utara maupun di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Ringkasnya, beliau adalah tokoh ulama dan intelektual yang dikagumi, dicintai, dan diteladani oleh berbagai kalangan masyarakat luas.

D. PENUTUP

Ustaz Hasballah merupakan ulama dan intelektual yang kreatif

dan produktif. Beliau banyak memiliki gagasan dan upaya yang berharga dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah. Gagasan dan upaya beliau itu tidak hanya berwujud lewat aktivitas nyata di lembaga-lembaga pendidikan dan sosial yang beliau bina, tetapi juga terlihat dalam banyaknya karya-karya tulis ilmiah keagamaan yang telah beliau hasilkan.

Di saat meredupnya budaya tulis di kalangan ulama Sumatera Utara saat ini, beliau tampil sebagai penggerak dan pemberi motivasi kepada para tokoh dan cendekiawan untuk bersama-sama menulis tentang sejarah perjalanan hidup, pemikiran dan aktivitas keilmuan ulama-ulama terdahulu. Beliau laksana “obor” yang menjadi penerang di kala kegelapan budaya tulis mulai terjadi, dimana para tokoh dan cendekiawan Muslim di Sumatera Utara tenggelam dalam kesibukan harian dan hampir melupakan apresiasi terhadap budaya tulis. Mudah-mudahan segala pengabdian yang tulus dan keteladanan beliau di tengah-tengah ummat, dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi generasi Islam di masa depan. *Allahumma a'izzal Islama wal Muslimin. Wallahu a'lam bi al-Shawab.*

PROF. DR. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : Kertasih Suherman

(Wakil Pembina Yayasan Misbahul Ulum Paloh, Aceh Utara)

Saya mengenal Prof. Hasballah sejak awal tahun 1990. Waktu itu beliau sering memberikan ceramah di Masjid Istiqamah, masjid perusahaan tempat saya bekerja. Lebih dekat lagi mengenal beliau pada saat bersama-sama merintis pendirian Pesantren Modern Misbahul Ulum Paloh. Desa Paloh ada sebuah desa di Lhokseumawe, Aceh, tempat kelahiran beliau. Pada saat itu belum ada lembaga pendidikan yang dekat dengan desa ini sehingga mereka harus pergi ke kota yang cukup jauh untuk bersekolah. Maka wajar saja kalau banyak anak-anak yang tidak sempat nengenyam pendidikan tingkat lanjutan di desa ini. Sedangkan Profesor Hasballah sudah lama meninggalkan desa kelahirannya untuk menuntut ilmu beliau adalah salah seorang putra kelahiran Paloh yang beruntung dapat mengenyam pendidikan hingga ke luar negeri.

Saya kebetulan bekerja di sebuah perusahaan yang berlokasi sangat dekat dengan desa Paloh dan pada awal tahun 1990 saya ditemui oleh beberapa tokoh masyarakat Paloh yang sedang merintis sebuah lembaga pendidikan di desa tersebut. Pada saat itu telah dibuka sebuah sekolah Tsanawiyah yang didanai dengan sumbangan yang dikumpulkan dari masyarakat dan karyawan perusahaan tempat saya bekerja. Atas arahan Profesor Hasballah lembaga ini kemudian diformalkan dalam bentuk Yayasan agar lembaga ini dapat dikelola secara profesional. Karena dalam kepengurusan Yayasan ini termasuk diantaranya nama saya, maka saya menginfaqkan tenaga saya

untuk mengajar Bahasa Inggris setiap hari Sabtu di gedung yang sangat sederhana yang berlokasi di halaman masjid Desa Paloh.

Lembaga ini kemudian berkembang menjadi sebuah pondok Pesantren Modern yang digagas langsung oleh Profesor Hasballah. Pada saat itu kami dari pengurus yang berada di daerah tidak yakin bahwa pesantren ini akan bisa berjalan dengan baik dan berkembang seperti sekarang ini, karena fasilitasnya yang serba terbatas, dananya yang sangat minim dan lokasinya yang terpencil dan sepi. Namun dengan tekad yang optimis dan semangat yang tinggi yang terus diberikan oleh Profesor Hasballah, kami secara perlahan-lahan terus bergerak yang dimulai dari sebuah balai (bangunan bekas dari kayu) yang disumbangkan oleh warga. Profesor Hasballah yang saat itu menjabat sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Arafah, mengirim beberapa orang guru yang sangat loyal untuk mengajar di pondok pesantren yang baru lahir ini.

Profesor Hasballah memiliki kemampuan berkomunikasi yang sangat baik dan memiliki relasi yang luas baik dalam negeri maupun luar negeri, khususnya Timur Tengah. Hal inilah yang membuat program-program yang dikelolanya cepat maju dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Diantaranya, sejak awal-pendirian Pesantren Misbahul Ulum Paloh telah banyak mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti Danrem 011 Lilawangsa, Para pimpinan puncak perusahaan-perusahaan besar di Lhokseumawe, bahkan Wakil Gubernur yang saat itu dijabat oleh T. Johan langsung hadir meletakkan batu pertama gedung Pesantren yang dibantu pendanaannya oleh PT. Arun.

Kepiawiannya dalam bidang komunikasi dan keberadaannya sebagai muballigh, terlebih lagi beliau adalah lulusan Timur Tengah yang kapasitas keilmuannya sangat diakui oleh berbagai kalangan membuat Profesor sebagai seorang tokoh yang sangat terpandang, tidak saja di daerah Aceh, tetapi secara nasional dan internasional. Hal ini terbukti dari kemampuan beliau meyakinkan masyarakat,

tokoh-tokoh masyarakat, para pejabat dan ulama dari Timur Tengah untuk memberikan bantuan dana untuk pembangunan masjid dan fasilitas lainnya. Walaupun lokasi Pesantren ini berada di daerah terpencil dan relatif susah dijangkau transportasi, sejak awal pendiriannya sudah dikenal di luar daerah, bahkan Profesor Hasballah telah mengirim seorang “native speaker” dari Timur Tengah untuk memberikan pelajaran bahasa Arab dan membimbing guru-gurunya. Beliau sangat menginginkan Desa Paloh kelak akan menjadi pusat pendidikan untuk Aceh dan lembaga Pesantren ini akan tumbuh berkembang sehingga mampu merubah masyarakat sekitarnya menjadi masyarakat madani. Hal ini terinspirasi oleh perubahan masyarakat Badwi di zaman Rasulullah yang berubah menjadi masyarakat Madinah.

Profesor Hasballah memiliki disiplin yang sangat tinggi dan membangun komunikasi dengan para pengurus Yayasan serta guru-guru pesantren dengan baik. Bila ada suatu program yang ingin diterapkan beliau langsung terjun memberikan arahan sampai ke tingkat yang paling bawah. Dalam acara-acara resmi, selalu menekankan agar acara harus dimulai tepat waktu dan beliau selalu hadir paling awal. Bahkan acara terus dimulai walaupun pejabat daerah setempat belum hadir. Satu hal yang sangat terkesan bagi saya adalah, beliau selalu mengecek program acara sampai detail dan apabila ada perubahan agenda di tengah-tengah acara, beliau langsung merubahnya secara spontan dan hal itu tidak mengganggu jalannya acara.

Profesor Hasballah juga sangat disegani oleh masyarakat termasuk teman sesama dosen dan profesor. Beliau memiliki kemampuan dalam meyakinkan orang lain sehingga sering diminta untuk menjadi juru damai dalam berbagai konflik keluarga, memberikan bimbingan dan tim penasehat di pemerintahan.

Beliau adalah ketua penasehat Timses pemerintah Aceh. Beliau memiliki kemampuan diplomasi yang tinggi, sehingga

berbagai konflik di dalam organisasi atau yayasan dapat diselesaikan dengan baik dan masing-masing pihak dapat menerima dengan baik. Misalnya, pernah terjadi konflik antara pengurus yayasan dimana beberapa orang tokoh masyarakat menginginkan penggantian anggota pengurus, beliau dapat meredam konflik tersebut dengan baik sehingga tidak terjadi perpecahan. Dan Alhamdulillah apa yang beliau putuskan dapat diterima oleh semua pihak. Beliau juga seorang penulis yang sangat produktif. Dalam beberapa bulan terakhir ini sudah terbit beberapa buku barunya dan selalu mengirimnya satu buah ke saya.

Bagi saya, Profesor Hasballah adalah seorang Cendekiawan, Muballigh yang sangat komunikatif, seorang Leader yang mengayomi timnya dan seorang sahabat yang penuh kepedulian dan perhatian.

Itulah diantara kesan saya tentang Professor Hasballah Thaib.

“PESANTREN” DALAM STATUS QUO

Oleh : Drs. Yahya Syamsuddin, MA

Pengamat Pesantren di Sumatera Utara

Pendahuluan

Sejatinya peran pesantren tidak terlepas dari tiga unsur: *agent of moral force*, *agent of knowledge*, dan *agent of social change*. Jatuh banggunya pesantren dari waktu ke waktu tidak terlepas dari efektifitas peran yang dimainkan. Semakin baik peran tersebut semakin maju pula dinamika kehidupan pesantren. Banyak pesantren yang visi dan misi pendidikannya masih remang-remang, gerak kehidupan pesantren hanya bersandar pada tradisi yang diwariskan oleh pendahulunya, meskipun pendahulunya sudah tidak hidup pada kenyataan riil yang dihadapi oleh pesantren saat ini.

Akibat buruk dari kondisi ini adalah pesantren sering kehilangan arah, apakah hanya berperan sebagai sekolah yang berasrama, hanya mengandalkan kitab-kitab yang dipelajari, atau bahkan hanya sekedar kemampuan bahasa (Arab dan Inggris) yang keduanya dapat diperoleh dalam kursus-kursus reguler. Bahkan banyak pesantren yang hanya mampu membuat nama hebat tanpa bukti, seperti pesantren agung, unggulan, modern, salafi, dan sebagainya.

Santri di pesantren akan hidup pada zaman dan ruang yang berbeda dengan kondisi pesantren, apakah miniatur sosial dalam pesantren sudah direkayasa untuk kehidupan nyata? Perubahan apa yang musti dibuat oleh pesantren supaya tidak stagnan? Perlukah rekayasa ulang untuk pengembangan dan perencanaan kurikulum yang adaptif, aplikatif, dan dinamis?

Ketika Idealisme Mulai Kabur

Jauh sebelum republik ini terbentuk, pesantren dan tradisi kepesantrenan sudah berakar di nusantara, setiap aktivitas keagamaan di masyarakat hampir tidak terlepas dari peran pesantren dan kiai. Bahkan kegiatan sosial budaya, ekonomi sedikit banyak ada kaitannya dengan produk pesantren, mulai dari pemuka masyarakat, tokoh agama, dan acara-acara seremonial lainnya. Saat itu peran pesantren sebagai *agent of moral force* masih sangat terasa, bahkan pesantren itu sendiri menjadi bagian hidup dan kehidupan masyarakat setempat. Disamping itu didukung oleh peran yang dimainkan oleh alumni pesantren di luar masyarakat di mana pesantren berada sangat menjunjung tinggi peran keulamaan dan kesalihan sosial yang mumpuni. Sehingga produk pesantren sangat *match* dengan dunianya.

Sebaliknya dalam dekade terakhir ini peran pesantren sebagai *agent of moral force* sudah mulai bergeser dan memudar, terutama pesantren-pesantren yang tidak mempunyai visi dan misi yang jelas. Pesantren terlalu mengejar target keilmuan dengan sederet disiplin ilmu yang wajib dipelajari oleh santri. Padahal morality tetap menjadi produk yang mahal dan dicari oleh masyarakat post modern sekalipun. Bukankah kejujuran, disiplin, ketaatan, kreatifitas, loyalitas, sikap bijak menjadi tolok ukur penilaian sumber daya manusia. Ketika idealisme mulai kabur, santri bukan sebagai figur, indikasi pesantren mulai mundur.

Pesantren versus Sekolah Terpadu

Fenomena yang berkembang saat ini masih banyak pesantren yang hanya menargetkan kuantitas santri bukan kualitas meskipun pesantren tersebut sudah hidup puluhan tahun. Manajemen kendali mutu pesantren belum menjadi prioritas pada beberapa pesantren, sementara dewasa ini kecenderungan dan animo masyarakat menye-

kolahkan anaknya ke pesantren dan sejenisnya semakin meningkat. Pendidikan akhlak, pengalaman keagamaan, kemandirian, lifeskill dan tentunya ilmu pengetahuan menjadi ukuran bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren.

Sementara dewasa ini sudah mulai berkembang lembaga pendidikan semi pesantren- sekolah plus, terpadu, full-day dan lain-lain, yang menawarkan paket pendidikan modern plus pendidikan pesantren. Sistem pendidikannya lebih mengarah kepada pembinaan siswa dengan kecenderungan yang dimiliki, memperhatikan kemajemukan kecerdasan, sangat concern terhadap pembinaan akhlak karimah, bahan ajar disajikan dan diramu untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan, pola keteladanan juga menjadi prioritas, bahkan pengalaman belajar diupayakan menjadi pengalaman hidupnya.

Sekolah semi pesantren paling tidak mengkondisikan siswa dalam memilih pendidikan yang lebih kondusif, di sekolah siswa belajar dalam miniatur masyarakat, sementara di rumah dia dapat mempraktekkan pengalamannya secara langsung baik terhadap orangtua, maupun lingkungan sekitar. Komunikasi dengan orangtua juga dapat dilakukan setiap hari, lain halnya dengan pesantren komunikasi dengan orangtua sangat jarang dilakukan, kecuali di hari libur saja.

Sementara laporan perkembangan pendidikan santri hanya dilambangkan dengan angka-angka raport semester. Perkembangan kepribadian, minat dan bakat kurang tersentuh di dunia pesantren. Kalaupun ada sifatnya hanya seleksi alam dan sangat alamiah. Pendekatan pembelajaran konvensional konservatif menjadi penyebab timbulnya kejenuhan mental. Disiplin asrama yang cenderung militeristik membuat santri hanya takut kepada yang sifatnya materi berupa hukuman, sanksi, guru, pengasuh. Padahal idealnya berdisiplin itu karena santri tahu manfaatnya, dan tidak terkungkung oleh pola pengawasan yang sifatnya materi. Sehingga

dimanapun santri berada termasuk di masyarakat dia akan tetap berdisiplin.

Sekolah semi pesantren mampu membangun jembatan komunikasi dengan masyarakat, terutama melalui produk pendidikan, sehingga keberadaannya saat ini lebih diminati dari pada pesantren. Pola pembinaannya dirancang dan didesain sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian siswa, bakat dan minat lebih diperhatikan secara individu, wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi selaras atau bahkan lebih dari sekolah kebanyakan. Pendekatan pembelajaran sangat inovatif, agamis dan humanis. Beban kurikulum tidak terlalu berat, penilaian perkembangan sikap kepribadian dapat diakses dan dievaluasi setiap saat oleh guru dan orangtua. Siswa-siswi selain belajar dalam miniatur masyarakat di sekolah dia juga dapat mengaplikasikan pengalamannya di masyarakat nyata.

Pesantren Ideal

Belakangan ini pembinaan nilai-nilai kepesantrenan/ keagamaan sudah merambah dunia eksklusif dan kaum elit, semisal manajemen kalbu, ESQ training, dan sebagainya. Ironisnya program ini tidak digagas oleh pesantren (lembaga), tetapi perorangan atau kelompok yang secara kontinue berfikir dan merekayasa model pembinaan keagamaan yang matching dengan dunia mereka. Bahkan secara ekonomi, mereka berani mengeluarkan biaya jutaan untuk program tersebut dan meluangkan waktu sibuknya demi pengembangan kepribadian dan ketaqwaan.

Agar pesantren tetap menjalankan fungsi dasarnya dan diminati oleh masyarakat sebagai lembaga yang menawarkan solusi kependidikan dewasa ini, perlu pemikiran ke arah model "*pesantren prima*", diantaranya :

- **Visi dan Misi.** Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sudah menerapkan manajemen berbasis masyarakat dan

pendidikan kompetensi santri agar tetap pada posisinya sebagai lembaga pendidikan bukan sekedar pengajaran. Visi dan Misi hendaknya dirumuskan demi perkembangan santri ke depan, bukan demi kepentingan pesantren semata.

- **Rekayasa kurikulum.** Kebanyakan kurikulum pesantren masih subject orienteri yang terlalu mengedepankan materi pelajaran, sehingga beban belajar yang harus di jalani oleh santri belasan jumlahnya. Kurikulum yang ideal bukan banyaknya, tetapi manfaat yang akan diambil oleh santri tersebut, baik untuk kehidupan sekarang maupun masa depan (*futuristik*). Penanaman nilai agama bisa masuk ke semua lini program belajar dan latihan. Sehingga ilmu yang diajarkan tidak bebas nilai (*free value*). Nilai kepribadian, kecakapan, ketaqwaan dapat secara simultan ditanamkan oleh guru dan ustadz. Kurikulum (mata pelajaran) yang tidak punya nilai perlu dieliminasi keberadaannya.
- **Sumber daya manusia.** Tiga syarat penting dalam mengelola SDM ini, ikhlash dan profesional, dan bermartabat.
- **Orientasi Ketuhanan.** Sisi ini sudah mulai memudar bahkan hilang di beberapa pesantren, sehingga mempengaruhi dinamika perjalanan pesantren. Ada anggapan bila orientasi tertuju kepada Allah, seakan-akan tidak mendapat apa-apa secara duniawi. Ini pandangan keliru, bukankah dunia juga milik Allah ?
- **Evaluasi produk.** Alumni sebagai produk pesantren hendaknya selalu dievaluasi kinerja dan keberadaannya di masyarakat. Alumni pesantren selain membawa citra baik, juga dapat merubah citra masyarakat terhadap pesantren, padahal pangsa pasar pesantren adalah masyarakat itu sendiri.
- **Minimalisasi konflik.** Biasanya konflik yang timbul di pesantren bermula dari kepentingan keluarga (nepotisme), sehingga pesantren hanya mementingkan keluarga pesantren, sementara

guru dan santri tidak menjadi bagian yang diperhatikan. Biasanya pesantren yang seperti ini menerapkan manajemen boneka, pengelola diserahkan kepada pihak yang selalu ABS, tidak membantah, loyal meskipun salah, tidak banyak inisiatif dan usul.

SEPINTAS WAKTU RASANYA SEPANJANG HAYAT MENGENAL PROF HASBALLAH THAIB

Oleh : dr. H. Aswin Soefi Lubis, MSi, PA

(Dekan Fakultas Kedokteran UISU Medan)

Sebelum tahun 2007 saya mengenal Prof. Hasballah Thaib adalah seorang Ustadz yang sangat susah sekali mendapatkan waktunya untuk ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam meskipun kompleks rumahnya tidak jauh dari mesjid kami. Beliau adalah salah satu ulama yang kondang diantara ulama-ulama yang ada, terlebih pada saat itu ulama-ulama yang sudah guru Besar (Professor,) itu sangat langka. Namun berhubung, ceramahnya yang selalu kontemporer, terarah dan digemari serta selalu mengena dihati, terpaksa jauh hari sudah dibooking terlebih dahulu untuk menjadwalkan acaranya agar dapat membesarkan hati Jemaah yang antusias terhadap tausiahnya.

Sekarang sudah lima tahun saya mengenal secara dekat sosok Prof Hasballah Thaib meski pun rasanya masih sepintas waktu, namun seakan saya sudah mengenalnya sepanjang umur saya. Awal perkenalan saat Fakultas Kedokteran UISU rencana membuka perkuliahan baru di luar kampus karena hijrah, beliau begitu serta merta menawarkan gedung baru yang baru selesai dibangun untuk digunakan. Hal yang spontan ini bagaikan pucuk dicinta ulam tiba, tawarannya kami terima dengan amat senang hati dan ini sebagai modal awal dari perjuangan kami. Selanjutnya sejalan dengan berjalannya waktu satu demi satu gedung yang ada di pesantrennya diizinkan untuk dipakai bukan saja untuk Fakultas Kedokteran tetapi untuk Fakultas lain yang bernaung dibawah UISU. Bahkan

imbalan jasa yang diperoleh dari UISU keseluruhannya dibangunkan kembali dalam bentuk fasilitas sehingga dalam kurun waktu tiga tahun lingkungan pesantren yang tadinya penuh dengan nuansa pesantren berubah menjadi lingkungan universitas Islam yang asri dan bermartabat.

Dan yang lebih mengagumkan sudah ada tiga gedung besar yang dibangun secara patungan untuk memenuhi kebutuhan akan ruangan pembelajaran seiring dengan bertambahnya mahasiswa setiap tahunnya tanpa memikirkan untuk apa nantinya gedung tersebut bila ditinggal oleh UISU yang pada saat ini sudah mulai membangun gedung sendiri, Disini terlihat sifat membantunya tidak setengah-setengah tetapi sekuat tenaga, agar dapat terpenuhi seluruh kebutuhan secara maksimal.

Prof. Hasballah dalam sikap memutuskan sesuatu kepentingan yang urgensi untuk kemaslahatan universitas menyangkut mahasiswa tidak pernah berlarut-larut, kalau memang butuh dilaksanakan saja segera, kalau menyalahi prosedur pakai cara lain yang seolah-olah sesuai dengan prosedur dan peraturan, kalau kepentingan Sudah diperoleh tentu tidak akan bisa dirubah dan masalah dapat diatasi. Allahumma paksa-paksa.

Prof. Hasballah Thaib dalam sikapnya sehari-hari berbeda apabila dimimbar dan dipengajian dimana beliau memberi tausiah berupa ajaran dan nasihat dengan keadaan sehari hari tanpa ada tausiah. suasana selalu penuh keakraban, ibarat pergaulan sehari-hari dipasaran. Beliau cukup terkenal, baik di daerahnya sendiri dan nasional bahkan internasional terutama Negara-negara Islam, dimana terlihat banyak masalah UISU yang digelar dipusat dapat terselesaikan melalui bantuan beliau. Beliau juga adalah salah seorang Pembina Yayasan UISU yang banyak berperan dan berbuat dalam mengatasi konflik yang selama dilanda praha ini.

Dalann pembinaan generasi beliau sudah punya cikal bakal yang akan menggantikan beliau, cuma generasi ini agak lebih lembut

dibandingkan dengan beliau yang agak progresif dalam pergaulan sehari-hari mudah diajak berbicara dan senang dengan orang-orang yang bersikap tegas. Berpakaian senantiasa bersesuaian dengan suasananya, pada upacara resmi berpakaian lengkap dan pada hari-hari biasa berpakaian biasa, kadang-kadang memakai sandal kalau, tanpa kopiah mengontrol bangunan. Pada waktu mudanya beliau kelihatan lebih rapi dari sekarang terlihat dari foto-foto beliau yang dipajang lebih pariente kata orang jaman dahulu.

Perilaku berbisnis seperti biasanya orang Aceh. tetap harus unggul dan beruntung meskipun dalam waktu yang panjang. Prof. Hasballah lebih senang berbisnis property ketimbang berbisnis lain, karena punya banyak rumah dan tanah bahkan lahan untuk makam beliau pun sudah tersedia ditanah sendiri.

Kesenangan beliau adalah mengarang dan Membuat buku. Buku yang dihasilkannya tidak hanya menghasilkan karya pribadi tetapi juga mengangkat tokoh-tokoh yang beliau rasa perlu diangkat ke permukaan karena jasa-jasanya didalam pengembangan dakwah Islamiah dimana orangnya sendiri tidak pernah punya riwayat hidup yang terpublikasi selama hidupnya. Setiap buku yang dikarang beliau mengenai tokoh yang digandrunginya selalu dibedahnya dalam suatu seminar khusus yang diadakannya untuk mendapat masukan dan pengakuan dari keluarga tokoh tersebut yang turut diundang dalam acara tersebut.

Inilah sepintas yang saya. pahami mengenai Prof Hasballah Thaib, meskipun dalam waktu yang singkat, saya merasa bahwa masih banyak yang belum dapat diutarakan dengan tulisan, Dari lubuk hati yang dalam saya merasa masih memerlukan bantuan beliau dimasa-masa mendatang ini untuk diri saya sendiri khususnya dan UISU umumnya serta seluruh umat Islam.

Semoga Prof Hasballah Thaib diberikan lagi umur yang panjang dan keseluruhan amal ibadahnya dapat dimanfaatkan orang lain. Wasalam.

PROF. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh: Dr. Atan Bestari

(Mantan PD II FK UISU)

Bagi saya Pak Hasballah/prof Hasballah adalah seorang penyelamat UISU, sekaligus seorang guru, sumber informasi, sahabat, dan mitra yang baik. Saya katakan sebagai peyelamat UISU karena berkat beliau, maka UISU khususnya Fakultas Kedokteran UISU diberikan kesempatan dan tempat untuk Hijrah dan kemudian berkembang dari awalnya cuma 17 mahasiswa kemudian berkembang menjadi lebih dari 1000 mahasiswa dalam kurun waktu lima tahun, baik secara kuantitas maupun kualitas. Karena selama berada di Pesantren Almanar di bawah yayasan Almunawarah, Prof. Hasballah turut memikirkan bagaimana membuat Fakultas Kedokteran UISU ini berkembang dengan menulis beberapa buku yang ada kaitanya dengan UISU sesuai dengan bidang yang beliau miliki, disamping itu beliau juga membuat terobosan baru dengan menjalin kerjasama dengan pihak tertentu seperti melakukan try out ujian masuk perguruan tinggi bagi murid-murid kelas III SMA sehingga UISU menjadi lebih dikenal oleh murid-murid tamatan SMA yang tentunya nantinya kalau mau masuk ke perguruan tinggi, maka salah satu pilihan yang diambilnya tentunya adalah UISU yang pertama kali dia kenal, dan try out ini terus dilakukan setiap tahun disamping itu jangkauannya juga semakin luas.

Sebagai seorang guru, tentu beliau adalah tempat kami bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan persoalan agama, tapi disamping itu karena pengetahuan beliau yang luas sering kali hal-hal diluar itupun bisa dijawab oleh beliau, misalnya yang bersangkutan dengan etika kedokteran.

Sebagai sumber informasi, pada awal konflik UISU banyak sekali persoalan-persoalan yang tidak kami ketahui alias masih buta, tapi berkat beliau banyak sekali informasi yang kami bisa ketahui dari beliau, karena beliau mempunyai jaringan yang cukup luas baik dari daerah SUMUT maupun sampai di pusat, khususnya yang berkaitan dengan hukum.

Sebagai sahabat, selama lima tahun saya bergaul dengan prof. Hasballah karena waktu pertama selama lebih kurang 2 tahun saya diangkat sebagai PLT Pembantu Dekan II FK-UISU, saya banyak berinteraksi dengan beliau, selama waktu 2 tahun itu saya merasakan bahwa beliau adalah seorang sahabat sejati, karena beliau selain selalu mengutarakan segala sesuatu dengan lelucon-lelucon, tapi saya kira hampir tidak menyakiti orang yang dibicarakan. Selain itu apa yang dijanjikan hampir selalu ditepati. Antara saya dan beliau nampaknya bisa menjalin suatu kerja sama yang baik, dan melakukan sinergi sehingga kerja sama yang dibentuk selalu saling menguntungkan baik untuk UISU, Pesantren Al Manar, maupun untuk masyarakat sekitar Pesantren, serta masyarakat secara umum.

Namun dibalik kelebihan-kelebihan yang ada ternyata beliau juga adalah seorang manusia yang tidak luput dari kekurangan, dimana nampaknya beliau tidak mampu melepaskan diri dari ketergantungannya pada rokok. Pada awalnya kampus UISU ingin menetapkan UISU sebagai Green Campus, tapi karena kampus masih berada di Pesantren Al Manar dimana yang punya pesantren adalah seorang perokok, sehingga niat tersebut terpaksa ditunda. Mudah-mudahan beliau dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada rokok. InsyaAllah.

Demikianlah ungkapan yang dapat saya sampaikan, semoga beliau diberi kesehatan dan panjang umur, karena beliau menurut saya adalah termasuk orang yang sangat bermanfaat bagi umat manusia, khususnya untuk UISU.

PROF. DR. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : dr. Saiful Batubara, MPd

Pembina Yayasan Perintis “SMK Kesehatan Sentra Medika” Medan

Tepatnya di kisaran Bulan Juni 2007 pada saat berkecamuknya Komplik UISU dimana saya mengenal Prof. Dr. Hasballah Thaib yang perkenalannya di fasilitasi oleh Dekan FK-UISU dr. Aswin Soefi Lubis. Setelah perkenalan tersebut dilanjutkan dengan pembukaaan kantor pimpinan FK-UISU di salah satu Gedung Yayasan Al Manar Medan yang dipimpin oleh beliau. Karena saat itu penulis adalah salah seorang dosen dan pimpinan FK-UISU maka sejak saat itu jadi rutin bertemu dengan beliau di Kompleks Pesantren Almanar.

Dalam perkembangannya kerjasama antara UISU khususnya Fakultas Kedokteran berkembang hingga kompleks Al Manar menjadi kampus Induk UISU yang berpusat di jalan Karya Bakti Medan. Karena perkembangan FK-UISU yang pesat dan jumlah mahasiswa yang terus meningkat dan belakangan Prof. Dr. Hasballah Thaib menjadi salah seorang Anggota Pembina Yayasan UISU. Kerja sama dalam pembenahan kampus menjadi lebih representatif sangat mengesankan karena adanya kesamaan visi dalam strategi pengembangan kampus.

Hubungan dan kerjasama yang terus-menerus dan intens, membuka ruang bagi penulis untuk mengenal lebih dalam tentang visi, misi dan pemikiran beliau. Salah satu yang mengesankan adalah minat beliau yang sangat besar dalam hal penulisan Buku dan Pengkajian Kedokteran Islam. Diskusi-demi diskusi dilakukan dan akhirnya sang Professor yang piawai menulis buku tersebut

bersedia menulis buku “20 Kasus Kedokteran Kontemporer“ dalam Perspektif Islam atas usulan penulis yang akan digunakan sebagai muatan lokal di FK-UISU. Kiranya kerja sama dalam penulisan dan Penerbitan Buku tentang kesehatan terus berlanjut. Dan yang paling mengesankan adalah beliau terus mendorong penulis untuk ikut serta menulis dalam bentuk buku ilmiah. Atas motivasi dan bimbingan beliau akhirnya pada awal tahun 2012 penulis bersama kawan-kawan berhasil menulis sebuah buku yang berjudul “Pendidikan Kedokteran Kontemporer”.

Pertengahan tahun 2010 penulis beserta kawan-kawan mendirikan yayasan dan institusi pendidikan SMK Kesehatan yang diberi nama SMK Kesehatan Sentra Medika, atas dukungan beliau pulalah yang memotivasi penulis untuk terjun sebagai penyelenggara pendidikan yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan penulis. Sekali lagi Prof. Dr. Hasballah Thaib memfasilitasi SMK baru ini dengan meminjamkan gedung milik Yayasan Al Manar dan Alhamdulillah hingga saat ini sekolah tersebut terus berkembang dan masih tetap berada satu atap di Kompleks Al Manar jalan Karya Bakti Medan.

Dalam suatu kesempatan bercengkrama dengan beliau, dengan gaya khas bergurau Dokter Saiful ini Kampus tempat betuah, siapa yang masuk ke dalamnya dengan niat ihlas Insya Allah akan berkembang tetapi akan sulit keluar hahaha.. “. Jika merenungkan ucapan beliau sepertinya ada benarnya, tetapi apakah benar ada tanah bertuah ? Jawabannya entah ya entah tidak, tetapi yang pasti menurut penulis bukan masalah tanahnya tetapi orang-orang yang berkomitmen dan Ikhlas, dan sekali lagi menurut penulis itulah yang istimewa dari seorang sosok Profesor yang suka humor ini.

Di saat penulisan ini Penulis sedang merencanakan untuk melakukan pengkajian kemungkinan pembukaan Rumah Sakit di Kompleks Al Manar. Sekali lagi kerja sama saya bangun kembali

dengan Beliau. Pertama kali rencana tersebut saya ajukan pada beliau, beliau langsung respek dan sekali lagi saya mengakui dan mencatat bahwa beliau adalah media yang merangkap katalisator bagi siapa saja yang punya visi untuk maju.

Jika ditanya apakah tidak ada unsur bisnis dalam semua yang dilakukan beliau, apakah semuanya hanya berperinsip untuk ibadah. Itulah yang membuatnya berbeda di mata penulis, beliau telah mencontohkan bagaimana beramal yang baik dunia dan akhirat. Kerjasama apalagi antar lembaga haruslah merangkum semua aspek secara holistik, termasuk di dalamnya unsur dunia sejenis bisnis tanpa menguangi kemaknaan untuk akhirat. Betapa banyak lembaga yang hanya memprioritaskan akhirat akhirnya tidak bisa berkembang karena terbantu dengan urusan keuangan untuk operasional. Bukankan dalam Islam bukan sesuatu yang haram membicarakan secara tegas dan jelas masalah bisnis, keuangan selama tujuan akhirnya untuk kemaslahatan dan pengabdian kepada sang Khaliq ?

Akhirnya tulisan ini saya tutup dengan ucapan “Salam Ta’dzhiim untuk Prof. Dr. Hasballah Thaeb, seorang guru, seorang leader dan seorang fasilitator yang patut di teladani”.

PROF. DR. H. M. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : drg. Hj. Murniaty Harwinta, MPH.

(Lektor FKG USU)

*Bismillahirrahmanirrahiim
Alhamdulillahirabbil'alamin*

Tahun 1995, disuatu pagi saya hadir dalam acara peresmian suatu sekolah, saya sangat terkesan akan ceramah seorang ustaz yang belum saya kenal dan ketahui namanya. Sesampai saya dirumah saya tayakan kepada suami: “yang memberikan ceramah tadi ustaz apa namanya” dan dijawab suami “oh itu ustaz terkenal di USU namanya Hasballah Thaib”.

Sejak itu saya selalu menghadiri ceramah-ceramah beliau sehingga suatu hari katakan pada suami agar ustaz Hasballah Thaib sajalah yang membimbing kami untuk manasik haji.

Alhamdulillah berkat tuntunan beliau kami mengerjakan haji di tahun 1997 terlaksana dengan baik dan mudah-mudahan menjadi haji yang mabrur.

Bagi saya ustaz Hasballah Thaib ini adalah sebagai seorang pembimbing dan contoh yang baik, beliau adalah tempat saya meminta nasihat dan arahan disaat saya memerlukannya. Beliau adalah sosok pribadi yang baik dan lemah-lembut dalam memberikan bimbingan, suka berkelakar, penyejuk hati dan pemberi kedamaian.

Inilah sekelumit kesan saya terhadap beliau semoga beliau dilindungi dan diberkati Allah Swt. deberikan hidayatnya, dan diterangi jalannya dengan sinar (Mu) yang teduh dan dikumpulkan ia diantara orang-orang yang (engkau) cintai disisi (Mu) kelak... Aminnn.

PROF. DR. H.M. HASBALLAH THAIB, MA

Dimata : H. Rizal Syamsuddin, MA

“Implementasi dan Perwujudan Khalifatullah Filardhi”

Alhamdulillah, Tuhan yang menanamkan keyakinan dihati orang mu'min bahwa manusia mempunyai dua tugas :

1. Menghamba secara total hanya kepada-Nya
2. Memakmurkan dan memanfaatkan bumi dan alam semesta ini dengan sebaik-baiknya.

Semua kita tahu dengan tugas ini, tetapi tidak semua kita melaksanakannya. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya:

- a. Persepsi bahwa dunia dan permasalahannya bukan bagian dari peribadatan kepada Allah SWT.
- b. Dikotomi Ilmu, bahwa yang wajib dan mendapat pahala hanya bagi orang yang menuntut ilmu “agama” saja, sementara ilmu “umum” bukan suatu keharusan.
- c. Legalisasi bahwa semua yang berlabel Islam identik dengan; kemiskinan, kebodohan, kemalasan, ketidak teraturan, terror dan sebagainya.

Alhamdulillah, bagi orang yang mengenal sosok, pemikiran, sikap, tingkah laku Abangda Prof. Dr.H.M. Hasballah Thaib, MA, pandangan miring terhadap “Islam”seperti yang disebutkan diatas tidaklah benar adanya. Dalam banyak pertemuan-pertemuan formal ataupun perjumpaan yang lebih bersifat kekeluargaan, tanpa sungkan beliau menyampaikan ide dan pemikirannya yang berbobot dan menarik dengan cara yang logis dan khas.

Dimalam, akan diresmikannya Pesantren/Misbahul Ulum

di Lhok Sukon, beliau bercerita panjang lebar tentang visi misi dan keinginan yang akan dicapai Pesantren tersebut.

Dalam kondisi dan situasi tahun 1994-an di era penguasa atau yang merasa penguasa dapat berbuat apa saja, beliau mengutarakan pemikirannya yang mungkin bagi sebagian orang dalam suasana kondusif saja tidak terpikirkan. Maka tidak heran ketika ada orang mendirikan sekolah/Pesantren ingin merangkul penguasa/pejabat agar terlindungi atau terbantu, tapi tidak demikian terhadap Abangda Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib. MA, justru oranglah yang merasa terlindungi bila diajak ikut berperan atau berpartisipasi di Pesantrennya. Ketika beliau menawarkan kepada saya untuk mengelola satu sekolah modern, mahal dan bernuansa Islami, beliau memotivasi dan meyakinkan saya dengan ucapannya : *“kita makhluk yang berasal dari surga, maka seharusnya lebih mudah mewujudkan suasana surgawi didunia ini bila kita berpegang pada aturan-aturan sang pencipta surga”*

Maka dari banyak peristiwa, pertemuan dan interaksi dengan abangda Prof. Dr. H.M. Hasballah Thaib, MA, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, disaat para pakar sibuk berdebat memilih mana kurikulum, sistem dan metode pendidikan yang dapat mengangkat derajat dan mutu pendidikan di Negara tercinta ini, dapatlah saya simpulkan bahwa beliau dapat dijadikan sebagai salah seorang rujukan yang sudah melaksanakan dan prototype ke-kholifah-an di muka bumi Allah ini.

Amin amin ya Robabal alamin.

USTADZ HASBALLAH YANG SAYA KENAL

Oleh : Drs. Saifuddin Abdullah

(Mantan Pimpinan Standard Chartered Bank)

Suatu hari diawal thn 1990-an, kami shalat Jumat di Masjid Taman Setia Budi Indah Medan. Setelah khatib menguraikan panjang lebar tentang Islam yang damai, kemudian sang khatib membuat pernyataan: “Indonesia bisa menjadi negeri yang damai, bukanlah karena Pancasila, tetapi adalah karena penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim”. Kami tersentak dengan pernyataan tersebut, karena pada dekade tersebut hanya sedikit orang yang “berani” mengkutak katik tentang Pancasila. Ternyata sang khatib adalah : Ustadz Hasballah. Selanjutnya memang kegemaran kami “berburu” Ulama dan kami pun berkenalan dengan beliau dan segera merasa diterima sebagai saudara dan sahabat oleh Ustadz Hasballah, bahkan beliau sampai-sampai mencarikan sebidang tanah agar kami dapat tinggal didekat rumah beliau, Alhamdulillah, semoga jadi amal ibadah.

Kami sekeluarga memanggil beliau dengan sebutan Ustadz saja. Selama bergaul lebih dari dua puluh tahun, banyak manfaat yang kami dapatkan dari Ustadz, mulai dari menimba ilmu sampai “menimba Dana” kalau kebetulan lagi memerlukan, Ustad dengan senang hati membantu dan ketika mau dibayar beliau suka bilang, “Soal uang nanti-nanti sajalah, yang penting kita ngobrol dulu”, dan bahkan kalau diberikan bagi hasil dari dana yang dipinjamkanpun beliau menolaknya.

Banyak hal yang tadinya pelik, tetapi sesudah didiskusikan dengan Ustadz akhirnya menjadi mudah. Ketika mau mengerjakan

ibadah haji pada tahun 1977, seorang teman kami yang dapat kami katakan mempunyai kapasitas Iptek yang baik karena yang bersangkutan pernah menjadi Dekan pada salah satu Universitas Negeri di Medan, begitu “heboh” dengan tata cara manasik haji, bahkan khawatir kalau-kalau hajinya menjadi tidak sah, tidak mabrur. Banyak doa yang tercantum dalam begitu banyak buku baik dari KBIH, Depag, Buku yang dibeli maupun hasil taushiah dari penceramah amatir yang telah lebih dahulu mengerjakan haji. Urusan menghafal doa dirasakan sebagai beban oleh teman kami tersebut, dia frustrasi, dapat menghafal doa no 3 lupa no 7, dapat no 7 lupa no 11 dst. Akhirnya kami mengajak yang bersangkutan untuk bertemu Ustadz, dan teman tersebut menunjukkan berbagai buku doa kepada Ustadz, dan menyatakan kekuatirannya. Dengan tersenyum Ustadz bertanya kepada teman kami tersebut: “Apakah Ibu pandai menyanyikan lagu Potong Bebek Angsa?” Teman kami terkejut dan mengangguk, lalu apa hubungannya dengan doa naik haji? Ustadz dengan enteng mengatakan : “Ibu baca saja lagu potong bebek angsa”. Suasana tegang segera cair, teman kami pun dapat menangkap maksud Ustadz agar tidak ribut dan ribet dalam menghafal berbagai jenis doa. Tentu tidak Sah maksud Ustadz untuk benar-benar menyuruh menyanyikan lagu Potong Bebek Angsa ketika Thawaf atau Wukuf, hal tersebut disampaikan tentu karena beliau tahu bahwa yang dihadapi adalah seorang intelek yang tidak akan salah menangkap tentang pesan yang disampaikan agar dapat segera menurunkan suhu kekuatiran yang bersangkutan. Dalam diskusi lanjutan teman kami pun menjadi lega dan akhirnya memahami bahwa kita disuruh berdoa dengan sebaik kemampuan, dari hati, dengan penuh harap, dengan baik sangka kepada Allah, bukan harus menghafal sangat banyak doa dan akhirnya kehilangan esensi doa apalagi kalau sampai hanya membaca doa, tentu akan rugi kehilangan kesempatan “maqbul doa” ditanah suci.

Banyak persoalan pelik lainnya yang kami dapat jalan keluar

setelah berdiskusi dengan Ustadz, baik dari diri kami sendiri atau keluarga, maupun teman sejawat dari tempat yang jauh , mulai dari persoalan bunga bank, masalah menghindar dari taqdir yang satu dengan memilih taqdir yang lebih baik, soal kontraktor yang tidak akan dapat proyek kalau tidak menyogok bahkan sampai-sampai ke soal perceraian dengan tingkat persoalan yang tidak sederhana. Alhamdulillah dengan penyampaian yang sistematis disertai berbagai dalil dan metode pendekatan masalah yang mudah diterima akal, berbagai masalah pelik kami dapatkan jalan keluarnya.

Yang tidak dapat kami lupakan juga bahwa sangat sering kami mendapat buku yang disusun oleh Ustadz, ada puluhan buku dari beliau yang telah kami terima, mudah-mudahan menjadi amal ibadah bagi Ustadz dan pencerahan bagi kami sekeluarga.

Itulah sekelumit tentang Ustadz dari kami selaku tetangga beliau. Dalam pandangan kami, beliau menjadi contoh tentang kegigihan perjuangan, kegigihan sebagai pembelajar, kegigihan untuk berbagi ilmu baik formal maupun non formal, baik lisan maupun melalui tulisan, beliau adalah pribadi sederhana, penuh canda, selalu hadir tepat waktu dalam berbagai acara, tidak memilih tempat ketika diminta memberi taushiyah, acara besar maupun kecil semua beliau layani dengan senang hati bahkan di malam hari sampai jauh ke kampung Desa Kelapa Satu - Petumbuhan di Galang sana.

Doa kami semoga Ustadz sekeluarga selalu dalam keadaan sehat walafiat, diberkahi dengan umur panjang untuk dapat terus mengembangkan dan membagi ilmunya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah sesuai tuntunan Rasulullah SAW, Amiin.

**SEKELUMIT PROFILE
PROFESSOR DOKTOR HAJI
MUHAMMAD HASBALLAH THAIB,
MASTER OF ART YANG KAMI KENAL**

Oleh : Ali A. Jusni
(Staff PT. Arun NGL LSW)

Assalamualaikum Wr.Wb.

Berawal dari perkenalan pertama sejak tahun 1989 tatkala seorang Putra kelahiran Aceh yang belum lama kembali dari Timur Tengah dan telah banyak mendalami berbagai pengetahuan Agama di Negara-negara diwilayah jazirah Arab.

Beliau tinggal berdomisili dikota Medan, kembali kekampung halaman, memenuhi undangan rutin dari Perusahaan Raksasa pada masa itu PT.ARUN NATURAL GAS LIQUEFACTION COMPANY di Lhokseumawe Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sosok Guru Besar dimaksud adalah Pofessor Doktor Haji Muhammad Hasballah Thaib Master of Art, yang ilmunya cukup professional yang konon masih langka pada masa itu, dimanfaatkan oleh PT.Arun NGL. Co. untuk berdakwah secara rutin setiap 2 minggu sekali terbang ke Lhokseumawe untuk memberikan Tausiah penerangan Agama kepada seluruh Staff Managemen, Karyawan dan keluarganya.

Ceramah Agama dan Umum juga disampaikan beliau tidak hanya terbatas dilingkungan Perumahan Dinas PT. Arun, komplek Perumahan Batuphat dan Paloh Lada, namun meluas sampai kekota Lhokseumawe mengisi Khotbah Jum'at serta Tausiah lainnya diberbagai Mesjid, seperti Mesjid Baiturrahman, Mesjid PT. Pupuk Iskandarmuda, PT. Pupuk Asean Aceh Fertilizer, Exxon Mobil serta

lingkungan Pemerintah Daerah Pemko Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara.

Sosok Hasballah Thaib yang kami kenal, dalam masa berdakwah sang Professor kelahiran Kemukiman Paloh Lhokseumawe berumur sekitar 61 tahun berparas simpatik disenangi dan dirindukan oleh Jamaah dimana beliau memberikan penerangan Agama, sangat mengena pada sasaran dalam menyampaikan Makalah yang disajikan menyangkut Pedoman hidup beragama dalam pandangan Islam sesuai Al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam.

Ustad yang satu ini selalu saja dapat menyesuaikan diri, penampilan ceramahnya kadang kala dengan gayanya yang kocak diselingi guyon, humoris dalam menyampaikan pemikirannya, namun cukup sistimatis mudah dicerna dan dimengerti oleh publik. termasuk tamsilan sindiran halus secara ilmiah yang beliau kaitkan dengan kisah yang berpedoman pada perjalanan hidup Rasulullah SAW.

Hari berganti hari bulan dan tahun silih berganti beliau berdakwah mengisi kebutuhan Rohani dilingkungan Masyarakat, sosok Hasballah terkadang bersikap seperti Ayah bagi Remaja pendengarnya sebagai Guru dari Muridnya, dan bersikap sebagai teman dengan Audian sebayanya bahkan sebagai Sahabat, saudara bagi penggemarnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pribadi Professor Hasballah Thaib yang kami kenal suka bercengkrama, serius mempunyai prospektif jauh kedepan dalam menangani persoalan hidup kekeluargaan, yang menurut beliau layak untuk diperjuangkan, demi untuk membina kader muda penerus Anak Bangsa yang berdaya guna dan berhasil guna, untuk kemajuan Generasi Muda harapan Bangsa, Negara dan Tanah Air tercinta, Hal dimaksud dapat dibuktikan dengan aktifitas beliau mengirinkan Remaja berbagai tingkatan jebolan Pesantren/SLTA dan sederajat, program Master bahkan program Doktor keluar Negeri, Timur

Tengah dan Asia Lainnya setiap berpeluang ada kesempatan belajar untuk pengembangan "Self knowledge upgrading" individu yang bersangkutan jika memang dinilai berkemampuan untuk dikembangkan jauh kedepan untuk persiapan dimasa yang akan datang.

Haji Hasballah ini senang sekali untuk mencari-cari peluang dalam berbagai kesempatan yang mungkin tersedia diluar Negeri, maupun dalam Negeri lalu menseleksi kandidat yang pantas dan layak serta cocok dan berkualitas yang kelak dapat dipertanggung-jawabkan dimasyarakat umum, sehingga bisa tampil profesional dalam bidangnya sebagai Penerus Generasi pengganti Kaum Tua yang telah cukup senior dewasa ini. Hal ini juga telah terlihat kenyataan dalam keluarga beliau sendiri terbukti sudah dipersiapkan seorang DAI pengganti Hasballah Thaib yaitu putra kedua beliau yaitu DR.H. Zamahsyari Hasballah, Lc. MA yang sudah seringkali tampil berkhotbah mendampingi bahkan mampu menggantikan Ayahandanya dalam menyampaikan makalah ilmiahnya, Doktor muda yang satu ini telah mempersunting putri Aceh kelahiran Bandung Jawa Barat bernama Vina Annisa, ST.

Hasrat yang terkandung dalam hati beliau dapat terbaca oleh kami ingin sekali tersedianya Tenaga trampil diberbagai disiplin ilmu untuk tampil prima sebagai penerus generasi Anak Bangsa kedepan. Ustad yang satu ini membangun Pesantren Misbahul Ulum di desa Paloh Lhokseumawe, kini telah berkembang begitu menggembirakan, didukung pembangunannya oleh Proyek Vital sekitarnya seperti PT. Arun NGL CO, Exxon Mobil PT. Pupuk Iskandar muda maupun Swasta lainnya begitu pula para donator rekan-rekan sejawat, kolega Professor dilingkungan Pejabat Sipil dan Militer didaerah Aceh.

Tidak sedikit pula jebolan Pesantren Misbahul Ulum Paloh yang berkemampuan telah mengecap pendidikan di Timur Tengah dan India. Dimana dewasa ini telah menghasilkan 38 orang mencapai gelar jenjang Pendidikan Tinggi S1 dan S2, Rata-rata para Alumni

tersebut memilih untuk berkarya diluar Negeri, enggan kembali ke Daerahnya mengingat situasi Politik, Keamanan dan suasana yang kini masih belum dapat berbuat terlalu banyak di Daerah Asal mereka. Sehingga buat sementara waktu para Alumni tersebut merasa lebih nyaman bekerja diluar Negeri.

Begitu pula dengan Pesantren Almanar di Jl. Karya Bakti Medan yang begitu tumbuh berkembang jauh lebih baik dari sebelumnya dengan mendapat sumbangan berbagai pihak Swasta dan Konsulat Negara-negara sahabat yang berada dikota Medan dan sekitarnya. Beberapa tahun terakhir Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara Medan telah bekerjasama dengan Yayasan Almanar mengakibatkan Pesantren semakin tumbuh pesat diikuti dengan jumlah Mahasiswa belajar dan mengajar serta berbagai kegiatan harian di Kampus yang sangat menggembirakan, tidak terlepas dari wujud nyata karya sang Professor mengembangkan Pesantren Yayasan Almanar yang sekarang sudah dikenal dikota ini.

Lulusan terbaik dari para Santriwan/Santriwati hingga saat ini telah berhasit juga dikirim keluar Negeri sebanyak 17 (tujuh belas) orang yang telah berhasil menyelesaikan Pendidikan jenjang S2 bahkan 2 (dua) orang diantaranya telah meraih Gelar Doktor di Timur Tengah dan India.

Sosok Hasballah Thaib yang gemar menulis sehari-harinya dikampus menghasilkan begitu banyak buku-buku yang disusun beliau, terbit diperjual belikan di kampus-kampus bahan bacaan Mahasiswa, Toko Buku dan Majelis Taklim serta kelompok Pengajian-pengajian lainnya. Buku-buku tersebut dirasakan banyak sekali manfaatnya untuk menimba ilmu pengetahuan Agama diberbagai topik dari makalah yang disajikan didalamnya. Beberapa buku tulisan beliau yang kami catat antara lain; *Tafsir Tematik Alqur'an Terbit Beberapa Jilid, Pemikiran dan Karya Monumentalnya, Ilmu Pembagian Waris, Pendidikan dan Pengasuhan Anak* dan lain-lain

yang masih terlalu banyak yang tidak mungkin dapat kami jabarkan satu demi satu pada kesempatan tulisan ini.

Pada hari Jum'at tanggal 30 Juni 2006 beberapa rekan-rekan dan Sahabat kami mengambil inisiatif duduk bersama urun rembuk dengan kami Ali Jusni dan Professor Hasballah Thaib untuk membentuk kelompok Pengajian antara lain, saudara kami Ir.H.Abdullah M.Basyah, H. Fadlillah Murphy, H. Iskandar Zakaria, H. Teuku Sulaiman, H. Ismail Amin, dan teman-teman lainnya, yang kami gunakan kesempatan waktu jeda pada Acara hari Pernikahan putri pertama Ustad pavorit ini yaitu "Nina Hasnayati, S.Sos dengan M. Yusuf Nasution, S.Sos."

Kesempatan ini kami gunakan untuk membicarakan pembentukan kelompok Pengajian warga Perumahan Taman Setiabudi Indah dan sekitarnya diluar komplek Perumahan Tasbi, yang juga bernaung dibawah wadah Organisasi Aceh Sepakat Ancab Tasbi, Tanjung Sari dan sekitarnya. Meskipun terjadi sedikit pro dan kontra dari pihak yang mempunyai kepentingan lain pada waktu itu, namun syukur Alhamdulillah berkat ketulusan hati dan kekompakan Rekan dan sahabat-sahabat kami tersebut diatas dilanjutkan pula pertemuan untuk mengawali/percobaan Pengajian Perdana dikediaman saudara kami Fadlillah Murphy dan keluarga di Perumahan Taman Setiabudi Indah Blok GG No.12 Medan, dibawah bimbingan Professor Doktor. HM.Hasballah Thaib,MA. Lalu beliau menunjuk kami sebagai Koordinator Pelaksananya.

Kemudian pada kesempatan kedua kalinya Pengajian ini dilanjutkan dirumah kediaman Haji Teuku Sulaiman dan Keluarga di Perumahan Tasbi Blok RR No.22 Medan. Disinilah merupakan tindak lanjut lahirnya suatu kelompok Pengajian yang kemudian kami sepakat memberi nama kelompok "**PENGAJIAN BUNGONG JEUMPA**". Terbentuk kelompok Pengajian ini disambut baik oleh para jamaah dilingkungan Setiabudi, Tanjung Sari dan sekitarnya,

hal ini dapat dibuktikan dengan terus bertambahnya minat jamaah yang ingin bergabung mengikuti Pengajian.

Eksistensi Kelompok Pengajian Bungong Jeumpa ini adalah suatu Wadah Organisasi Non Politik yang kami himpun untuk sarana komunikasi Silaturahmi yang juga meningkatkan dan mendalami pengetahuan Agama kini telah memasuki tahun ke 6 keberadaannya. Di masa yang akan datang akan kami coba tingkatkan Penceramahannya disamping Guru Besar Hasballah Thaib juga akan diisi Pengajarannya oleh DR Muzakkir, DR Ahyar Zen, Drs Abdul Rahman Syamsuddin, DR Zamahsyari Lc MA dan Ustazah Dra Yusra lalil. Hal ini dimaksudkan agar para Jamaah dapat masukan tambahan Ilmu dengan variasi Ustad yang menyampaikannya dalam cara dan metode yang berbeda sesuai Topik-topik yang berbeda pula. Bimbingan serta dorongan moril Professor Hasballah Thaib yang juga bertindak sebagai Koordinator dalam mengatur para Muballig tersebut diatas, memacu pula Rekan-rekan Pengusaha dilingkungan Perumahan Tasbi untuk senantiasa berkeinginan eksistensi Pengajian ini dipertahankan terus seraya akan ditumbuh kembangkan demi untuk kelanjutan Silaturahmi.

Sang Professor Hasballah ini pun selalu saja memberikan motivasi dan spirit pada kami Jamaah dengan harapan kedepan Insya Allah semua pihak dapat saling berdiskusi dalam audiensinya setiap kehadirannya mengikuti Pengajian di Bungong Jeumpa maupun dalam menghadiri berbagai Acara pengajian lainnya di Masjid Raya Aceh Sepakat Medan.

Ustad Hasballah Thaib juga merupakan Imam Besar (Imum Syik) Masjid Raya Aceh Sepakat Medan senantiasa mempelopori berbagai kegiatan Keagamaan bersama para Penceramah Masjid Raya di Jalan Mengkara Medan.

Kegiatan hari-hari besar Islam yang diadakan di Masjid Raya Aceh Sepakat tersebut meliputi Shalat Tarawih dibulan Ramadhan diakhiri dengan Shalat Idul fitri setiap tahun, Shalat Idul Adha

dibarengi dengan sembelihan hewan Qurban dan sebagainya. Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain hari besar dalam tahun berjalan diatur oleh Petugas Mesjid yang kesemuanya dibawah koordinasi Imum Syik Prof. DR. HM Hasballah Thaib,MA.

Akhirnya mari sama-sama kita berdoa semoga Allah Subhanhu Wataala senantiasa melimpahkan Rahmat Nya kepada Professor dan kita sekalian agar selalu diberikan kesehatan lahir dan batin Fidun yaw al akhirah,.

Terima kasih atas kepercayaan Professor memberi kesempatan pada kami untuk menguraikan tulisan ini mudah-mudahan bermanfaat, mohon maaf atas segala kekurangan dalam tulisan ini.

Wabillahi taufiq wal hidayah Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

PROF. DR. H. HASBALLAH THAIB, MA KENAL NAMA DI ACEH JUMPA DI MEDAN

Oleh : *Fadhullah Suhaimi*

(Lektor FAI UISU)

Waktu saya belajar di Pesantren Luhur Dayah Tengku Chik Pante Kulu Darusslam Banda Aceh, seorang teman asal Lhok Smawe Aceh Utara mahasiswa IAIN Ar-Raniri, Tgk. M. Ghazali Syami, bercerita kepada saya tentang temannya di UNIVA Medan, Hasballah Thaib, berbadan kurus seperti Tgk. Jambi (panggilan saya di Aceh) dia cerdas dan pintar, Tgk, Jambi pernah jumpa ? saya bilang belum, saya hanya sebentar singgah di Medan dan langsung ke Aceh.

Setelah saya ke Medan belajar di Fakultas Syari'ah UISU dan sambil bekerja sebagai pegawai tahun 1972, tanpa diduga saya bertemu dengan orang yang diceritakan di Aceh, masuk ke Fakultas syari'ah UISU tingkat Doktoral setelah menyelesaikan kuliah tingkat sarjana muda di UNIVA bersama-sama dengan alm. Ustaz Dr. Lahmuddin Nst, MA dan teman-teman lainnya yang seangkatan. Saya sendiri tidak masuk, karena saya dibawah mereka, Ustaz Lahmuddin sering bercerita kepada saya tentang kelebihan Ustaz Hasballah Thaib, terutama sekali dibidang ilmu alat seperti qawaid dan balaghah sangat dia kuasai, sedangkan Ustaz Lahmuddin lebih dibidang Fiqh, yang jelas keduanya sama pintarnya dan selalu terlibat diskusi panjang.

Tidak sampai satu tahun kuliah di Doktoral UISU, Ustaz Hasballah melanjutkan studinya di Republik Arab Libia. Dan Fakultas Syari'ah UISU memberikan surat keterangan sebagai mahasiswa

tingkat doktoral ditanda tangani Dekan A1-Ustaz H. Zainal Arifin Abbas. Surat tersebut di konsep oleh Ustaz Said Lukman Alhinduan sebagai Pembantu Dekan II, dan saya sebagai pegawai mengetik surat tersebut dengan tulisan arab. Waktu saya menyerahkan surat tersebut saya tertawa, dan ustaz Hasballah heran dan bertanya ada apa? Coba baca surat keterangannya, disana tertulis tempat lahir, betul tempat lahir yang diterjemahkan kedalam bahasa arab *Mahallul Wiladah*, yang seharusnya ditulis *Al Maulud*. Akhirnya kami tertawa bersama-sama lalu berpisah di jalan S.M. Raja depan UISU.....selamat jalan.

Setelah beberapa tahun lamanya studi di Libia dan di Mesir, beliau kembali dengan ilmunya yang saya perhatikan berbeda dengan lulusan luar negeri lainnya, terutama bahasa arabnya yang sangat aktif dan hidup, tidak seperti yang lain yang masih tampak kaku dan canggung bahkan berpikir mencari kata. Ketika saya Tanya tentang tempat lahir, beliau ketawa, orang arab pada geleng-geleng kepala sambil senyum ketika membacanya tapi mereka mafhum maksudnya.

Semua ustaz yang kenal mengakui keilmuan ustaz Hasballah, ustaz Nukman Sulaiman dan UNIVA mengakui dan menjadikan asisten beliau. Ustaz H. Hamdan Abbas juga demikian mengakui keilmuannya, hanya saja kata ustaz Hamdan, Hasballah ini tidak bisa jadi ulama, karena jarang pakai peci (seloro ustaz hamdan).

Kelebihan lain menurut pengamatan saya, beliau ini pikirannya terus berjalan, mencermati segala yang dilihat, di dengar dan tak pernah berhenti, selalu mencari hal-hal yang baru, yang jelas akal nya panjang. Ini terlihat ketika berbicara, ceramah, pidato, khutbah dan lainnya, tidak membosankan dengan metode balaghahnya yang disebut *Uslubul Hakim* dan sesuai dengan *Muqtadhal Hal* kata orang pintar. Membuka kata dalam ceramah tidak dalam kalimat basa basi yang selalu dilakukan orang, tapi langsung dengan inti yang dibicarakan dan ungkapan asing yang belum pernah di

dengar tak ubah seperti tokoh masyumi zaman dahulu, tidak banyak kata mubazir, singkat, tepat, padat, dan berisi. Kata orang pitar Ijiaz: *“iza takallamta fa aujiz, fainna katsratal kalam yunsi ba’dhuhu ba’dhan”*.

Selain sebagai ustaz, ulama, pendidik, beliau adalah seorang ayah, orang tua yang berhasil dalam mendidik anak-anaknya mempersiapkan pengganti dalam berbagai ilmu, tidak seperti ulama kebanyakan lupa dalam mempersiapkan generasi, sehingga buku-buku, kitab-kitab, tidak ada yang dapat dimanfaatkan oleh anak cucu akhirnya terjual....

Inilah yang dapat saya tulis tentang Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA., semoga Allah Swt senantiasa memberikan kesehatan, panjang umur dan bermanfaat ilmunya untuk ummat. Amin.

PROF. DR. HM HASBALLAH THAIB, MA
“ULAMA BESAR YANG LUAS
PENGETAHUANNYA DAN HUMORIS”

Oleh : Hazamiah P. S.Pd

(Mantan Staff di RSI Malahayati Medan)

Sulit rasanya seorang awam seperti saya untuk menulis tentang beliau Namun dengan mohon ridha Allah saya coba goreskan pena ini dengan harapan dapat menjadi pandangan hidup yang berguna bagi anak-anak beliau, sahabat, dan generasi selanjutnya.

Saya kenal beliau sejak tahun 1988 karena beliau seorang ustadz, guru dan dosen, tapi berjalan dengan waktu saya pun tak tahu entah kenapa akhirnya beliau dan keluarga dekat dengan saya, dan bertutur kakak pada saya. Kalau ada kesempatan beliau selalu bersilaturahmi pada keluarga saya baik waktu lebaran maupun perkawinan anak-anak saya, begitu juga saya. Dan keluarga beliau juga menjadi penawar ketika suami saya meninggal, tak putus-putusnya beliau memberi dukungan moril untuk kesabaran kami sekeluarga, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan beliau dengan berlipat ganda.

Didalam kesehariannya dalam menjalankan tugas penuh dengan program-program termasuk dalam mendidik anak-anaknya misalnya anak laki-laki tertua harus bisa menggantikan beliau baik sebagai pendakwah dan juga pemimpin pesantren sehingga beliau menyekolahkan anaknya sampai ke Qatar dan Alhamdulillah telah berhasil sebagai penerus beliau dalam berdakwah. Dan anak-anaknya yang lain beliau menginginkan menjadi Dokter, Ekonom, dan satu-satu anak perempuannya lulusan FISIP USU, semua

berjalan sebagaimana beliau inginkan. Sekilas seolah-olah beliau otoriter, tetapi sebagai orang tua pasti kita semua menginginkan yang terbaik dikemudian hari.

Syukurnya anak-anak beliau biasa melaksanakan ini. Yang tentunya akan menjadi way of life bagi mereka kelak. Keberhasilan anak tidak luput dari bimbingan orang tua, karena orang tua/keluarga merupakan tonggak dimulainya pembelajaran dari kasih sayang. Dari sinilah sebagai individu kita bisa merasakan esensi kebahagiaan yang sejati, memperoleh kekuatan atau semangat juang dan dukungan tanpa syarat yang pada akhirnya siap menghadapi gelombang kehidupan yang penuh rintongan dan tantangan.

Hal-hal inilah yang selalu beliau pesankan pada setiap memberikan nasehat perkawinan. Di dalam tausiahnya beliau pun selalu mengingatkan pentingnya silaturahmi. Dalam hal ini saya ingin bernostalgia karena suatu peristiwa yang sangat berkesan bagi saya yaitu pada tahun 1997, pada pengajian di rumah saya beliau sebagai penceramah bidang agama dan Prof. Dr. H. T Renaldi Haroen MPH. Sp.PD (sudah almarhum) sebagai pembicara masalah kesehatan bagi calon jemaah haji.

Kebetulan yang hadir waktu itu diantaranya mantan Rektor UMN Bpk. Drs. H. Effendi Daulay MM, beserta jajarannya. Prof. dr. H. Harwinta F. Eyoer MPH (sudah almarhum) dan sahabat-sahabat beliau dari IAIN dan UNIVA juga murid-murid beliau yang sekarang telah menjadi dosen dan pendakwah.

Dan beliau berkata “kak Yah” ini hari benar-benar telah menjadi jembatan hati bagi saya dan semua yang hadir di sini, karena semuanya adalah sahabat-sahabat, teman seperjuangan dan murid-murid saya yang sudah sekian lama tidak bertemu. Peristiwa ini sangat berkesan bagi saya dan keluarga. Menurut pandangan saya beliau selalu ramah kepada siapa saja, dan suka bercanda bila merasa sudah dekat dengan seseorang. Selain

itu beliau juga sebagai pelaku Islah antara beberapa yayasan yang mengalami kemelut.

Demikianlah kesan-kesan selama saya mengenal beliau, mudah-mudahan dengan adanya buku Biografi ini berguna untuk generasi penerus dan niat baik beliau mendapat ridha dari Allah SWT sehingga menjadi amal yang berguna dikemudian hari. Beliau juga sukses dalam kehidupannya karena kemampuan intelektual, kekuatan intelegensi, kecerdasan emosi dan keteguhan iman serta ketulusan amalnya.

Hanya sekianlah yang dapat saya sampaikan mudah-mudahan Prof. DR.HM.Hasballah Thaib, MA selalu dalam lindungan Allah serta amal, ibadah dan karya-karyanya mendapat balasan Dari Allah Azza wa jalla. Atas segala kekurangan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Terima kasih atas perhatian dan bimbingan beliau selama ini karena beliau juga yang sangat mendukung ketika saya kuliah di UMN.

PROF. DR. H. MUHAMMAD HASBALLAH THAIB, MA: Teladan Murid yang memuliakan Gurunya

Oleh : Syahwiza

(Staff PT. Indosat Qatar)

Merupakan suatu kehormatan bagi penulis untuk menjelaskan tentang sosok Prof. Dr. H. Muhammad Hasballah Thaib, MA. Alhamdulillah diberikan izin oleh Allah Swt untuk dapat megenal beliau walaupun tidak terlalu dekat namun merasa teras sangat berkesan di hati. Insya Allah tulisan ini akan menjadi kenangan yang baik dimasa yang akan datang akan nama beliau.

Untuk memudahkan penulisan, penulis menggunakan istilah tengku di depan nama beliau yang berarti Guru Agama atau Ustadz. Istilah ini sangat umum dipergunakan di Aceh. Aceh adalah daerah yang pernah mengisi album kehidupan penulis selama lebih dari 3 tahun yang tidak bisa dilepaskan dari Tengku Hasballah.

Pertemuan pertama penulis dengan beliau adalah pada tahun 1985. Ketika itu penulis lulus ujian SIPENMARU dan tercatat sebagai salah satu mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Jurusan Bahasa Arab.

Tengku Hasballah adalah salah satu dosen yang mengajarkan Muhadatsah. Pada masa itu penulis masih ingat Tengku Hasballah adalah dosen yang senang mengenakan setelan baju dan celana putih dan datang dengan mengendarai mobil mini sedan Honda Civic yang juga berwarna putih. Itulah masa pertama kali penulis mengenal Tengku Hasballah. Tengku Hasballah adalah dosen

yang disenangi oleh mahasiswa karena beliau mengajarkan muhadatsah dengan serius dan santai, mudah senyum dan tertawa.

Pada waktu pertemuan pertama tersebut penulis belum mengetahui bahwa Tengku Hasballah adalah satu murid dari Tuan Arsyad Thaib Lubis seorang Ulama kharismatik di Kota Medan.

Seiring waktu berlalu pada tahun 1986, penulis diterima sebagai Pegawai BUMN PT. Indosat di Medan dan tidak menyelesaikan program S1 Fakultas Sastra USU sampai sekarang. Mengenai hal ini Tengku Hasballah pernah mengeritik penulis pada suatu pertemuan dengan mengatakan “Itulah pengaruh dari globalisasi, orang lebih senang cari duit dari pada cari ilmu”. Mudah-mudahan kata-katanya ini senantiasa menjadi motivasi penulis untuk menuntut ilmu secara formal.

Sekitar tahun 2005 penulis sebagai salah seorang pengurus Sarana Kerohanian Islam pernah mengulangi lagi silaturrahim yang terputus dengan Tengku Hasballah. Inilah kali pertama penulis menginjakkan kaki di Kampus Al Manar, tepatnya di perpustakaan Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA. Kebetulan pada masa itu pimpinan PT. Indosat adalah Tengku Saiful Rizal yang ternyata merupakan anak dari sahabat Tengku Hasballah juga yaitu Pak Usman Ismail yang mantan Kepala Kantor Wilayah Pariwisata Pos dan Telekomunikasi. Permintaan untuk memberikan tausiah di kantor Indosat Medan pun dipengaruhi oleh Tengku Hasballah. Sebelum memberikan tausiah Tengku Hasballah diajak untuk bersilaturrahim ke ruangan General Manager PT. Indosat pada waktu itu yaitu Tengku Saiful Rizal. Wah bisa dibayangkan suasana pada waktu seperti di Nanggroe...

Pada bulan Ramadhan di tahun 2006 penulis sebagai pengurus Sarana Kerohanian Islam PT. Indosat kembali mendapat tugas untuk menyelenggarakan acara Berbuka Puasa Bersama Indosat dengan masyarakat Medan bertempat di Masjid Raya Al Mashun Medan. Kali ini panitia kembali sepakat untuk mengundang Tengku

Hasballah sebagai pemberi tausiah yang disandingkan dengan Direktur Utama PT. Indosat pada waktu itu yaitu Pak Hasnul Suhaimi. Dan untuk itu penulis yang ditunjuk oleh panitia untuk bersilaturrahim dan mengundang langsung Tengku Hasballah. Alhamdulillah acara dapat terlaksana dengan baik.

Pada bulan November 2006 penulis mendapatkan kepercayaan menjadi Kepala Kantor Perwakilan Indosat Banda Aceh yang mencakup Nanggroe Aceh Darussalam. Ini adalah pengalaman pertama penulis bertugas di luar kota Medan. Pada waktu itu Aceh baru berlalu dua tahun sejak ditimpa musibah tsunami tahun 2004 dan kesepakatan pemerintah dan GAM belum lagi dicapai. Ketika menerima surat tugas ke Aceh pada waktu itu yang penulis bayangkan adalah segera mungkin bertemu dengan Tengku Hasballah untuk memohon bantuan dan petunjuk, mengingat pengalaman penulis tentang Aceh sangatlah kurang. Tengku Hasballah memberikan nomor-nomor tokoh penting di Aceh yang dapat penulis hubungi untuk memulai silaturrahim di Aceh. Alhamdulillah tanpa terasa penulis bertugas di Banda Aceh selama 3 tahun 3 bulan dengan aman dan lancar.

Sebenarnya penulis sangat menikmati bertugas di Aceh karena suasana yang religious apalagi kalau memasuki 12 Rabi’ul Awwal atau bulan Maulud, perayaannya bisa sampai 3 bulan bahkan lebih. Namun karena manajemen Indosat melihat penulis diperlukan lagi di Medan, maka pada akhir Februari 2010 penulis kembali lagi dipindahkan ke Kantor Indosat Medan.

Pada pertengahan Januari 2012, Alhamdulillah Allah Swt mengizinkan penulis untuk dapat bersilaturrahim lagi dengan Tengku Hasballah. Kedatangan penulis kali ini adalah dengan maksud untuk menyampaikan ide memanfaatkan Channel Media Dakwah di You Tube untuk Khutbah Jumat di Masjid Raya Aceh Sepakat sehingga materi-materi khutbah yang disampaikan oleh khatib-khatib pilihan tidak saja dapat diterima oleh jamaah yang

hadir di masjid, namun juga dapat di dengar dan dilihat pada waktu yang akan datang oleh umat Islam dan masyarakat lain di tempat yang berbeda. Tengku Hasballah menyambut baik ide penulis ini dengan memberikan surat pengantar kepada Pengurus Masjid Raya Aceh Sepakat di Medan.

Pada pertemuan inilah penulis mengetahui lebih dalam bahwa Tengku Hasballah ternyata adalah murid dari Alm. Tuan Arsyad Thalib Lubis. Karena rasa hormatnya dan semangat untuk senantiasa memuliakan guru, Tengku Hasballah menulis tentang gurunya yaitu Tuan Arsyad ThalibLubis yang diabadikan pada bukunya yang berjudul Pemikiran dan Karya Momumental syeikh H.M. Arsyad Thalib Lubis. Penulis merasa sangat bahagia dapat mengambil peran pada acara peluncuran buku tersebut.

Adalah ayah penulis yang pertama sekali memperkenalkan nama H.Muhamad Arsyad Thalib Lubis ketika penulis masih SD. Ayah mengatakan bahwa ustadz ini menguasai Kitab Injil dan pernah mengundang beberapa Pendeta untuk diajak Mujadalah. Yang paling membuat penulis terharu adalah ketika Ayah mengatakan bahwa ustadz ini meninggal dunia, banyak sekali ummat yang datang bertakziah sehingga jalan-jalan menuju rumahnya dipadati oleh gelombang manusia.

Di dalam kehidupan dan perjalanan belajar penulis, nama Tuan Arsyad Thalib Lubis adalah nama yang sangat dikenang khususnya ketika penulis membaca al Qur'an. Buku Tajwid yang menjadi pedoman penulis ketika mangaji di Madrasah Ibtidaiyah Subulussalam Percut Sei Tuan sekitar tahun 1980-1983 adalah hasil karya Tuan Arsyad Thalib Lubis. Ketika penulis menjadi mahasiswa Fakultas Sastra USU, penulis bertemu dengan bukunya yang lain yaitu Perbandingan Agama Islam dan Kristen.

Kunjungan penulis pada pertengahan Januari 2012 ke kampus Al Manar merupakan suatu kunjungan yang berkesan khususnya tentang Tuan Arsyad Thalib Lubis. Hal ini karena pada Kunjungan

ini penulis dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang Tuan Arsyad Thalib Lubis melalui buku yang ditulis dandiedit oleh Tengku Hasballah yang ternyata salah satu dari murid Tuan Arsyad.

Pada peluncuran buku Pemikiran dan Karya Monumentalnya Tuan H. M.Arsyad Thalib Lubis yang diselenggarakan pada hari Rabu 25 Januari 2012 di Universitas Al Washliyah penulis mendapat amanah dari Tengku Hasballah untuk mempersiapkan teks sambutan pihak keluarga Tuan H. M. Arsyad Thalib Lubis. Untuk amanah ini sangat berbahagia karena penulis diberi Allah swt kesempatan berziarah ke rumah Tuan H. M. Arsyad Thalib Lubis di jalan Mabar No.6 untuk melakukan persiapan teks sambutan yang akan dibacakan oleh pihak keluarga. Dokumentasi acara peluncuran buku ini diabadikan di situs www.youtube.com/watch?v=siEmoT2Inu0.

Ketika penulis berziarah ke rumah TuanArsyad seolah-olah cerita-cerita Ayah penulis tentang Tuan Arsyad Lubis tergambar lagi dibenak penulis khususnya suasana ketika ummat berziarah ke rumah Tuan Arsyad pada hari kamis tanggal 6 Juli 1972. Apalagi ketika penulis memasuki ruang kerja Tuan Arsyad, seolah-olah dibenak penulis terdengar suara mesin tik yang sedang mempersiapkan fatwa untuk ummat Islam berpuluh-puluh tahun yang silam. Subhanallah.

Walaupun semua kejadian di dunia ini sudah tertulis di lauh Mahfudz namun sebagai manusia yang lemah penulis merasakan kunjungan penulis ke kampus Al Manar pada media Januari 2012 merupakan kunjungan yang tak diduga yang memiliki nilai rohani yang tinggi. Selain itu juga penulis mendapatkan suatu pelajaran dari Tengku Hasballah agar kita senantiasa menghormati dan memuliakan serta mendoakan Guru kita sebagai tanda terimakasih kita kepadanya yang telah mengalirkan ilmu yang bermanfaat kepada kita. Semoga penulis bisa mengikuti jejak Tengku Hasballah dalam memuliakan guru. Semoga Allah Swt senantiasa memberkahi Tengku Hasballah. Amin ya Robbal 'Alamin.

M. HASBALLAH THAIB YANG SAYA KENAL

Oleh : H. Tgk Yusuf Syech Misbahul Ulum

(Ketua Yayasan Pesantren Misbahul Ulum)

M. Hasballah Thaib yang sekarang sudah menjadi Profesor di berbagai Universitas sebenarnya teman dekat saya di SRI (Sekolah Rendah Islam) Paloh setingkat dengan SD saat ini.

Saya belajar al-Qur'an dan agama di rumah orang tua beliau Tgk Haji M. Thaib. Jadi kami tidur di Balai yang sama setelah buat rujak bersama-sama di Balai tersebut, hanya saja waktu pagi saya harus bangun cepat untuk masak pulut untuk dijual. Tgk hasballah sempat pindah sekolah ke Bungkaih, tapi saya tak bisa melanjutkan sekolah karena atap madrasah kami dibawa terbang oleh angin puting beliung. Sekiranya sekolah itu tidak rubuh mungkin saya juga sudah jadi Profesor.

Pada waktu LNG Arun di buka, Tgk Hasballah sudah melanjutkan pendidikan ke Libya, sedang saya bekerja menjadi supir di PT. Arun. Sewaktu Tgk Hasballah diundang menjadi penceramah di PT. Arun, saya sering menjadi supirnya kalau beliau di undang ke kantor DANREM.

Hubungan kami semakin dekat sewaktu beliau di angkat menjadi Ketua Umum Yayasan Pesantren Misbahul Ulum Paloh, sedang saya menjadi Ketua Bidang Pembangunan. Tgk Hasballah bertugas minta sumbangan ke PT. Arun dan saya bertugas mengangkat kayu dan barang bekas yang diberikan PT. Arun.

Pesantren yang menjadi impian kami itu sekarang sudah

memiliki santri 1400 orang dan sudah mengirim puluhan alumni ke Timur Tengah dan Asia Selatan.

Dengan adanya Pesantren Misbahul Ulum saya pun sudah pandai ceramah walau untuk masyarakat Badui, tapi sudah dipanggil dengan Tgk. Syekh Yusuf.

Pada saat ini pembangunan Misbahul Ulum sudah hampir selesai dan orang-orang yang berjasa membangun bangunan pun banyak yang sudah tidak ada lagi di Paloh. Kita berharap masyarakat Paloh dapat menjadi masyarakat Madani dan Hadhari.

Dalam pergaulan saya dengan Tgk Hasballah ada beberapa kesan yang sulit untuk dilupakan, diantaranya:

1. Tgk Hasballah sangat pandai mempengaruhi orang lain, bahkan saya pun dapat dipengaruhi supaya bertobat.
2. Beliau sangat bagus hubungannya dengan pimpinan PT. Arun, maka dengan mudah dia mendapatkan bantuan-bantuan untuk Pesantren Misbahul Ulum.
3. Tgk Hasballah sangat bagus hubungannya dengan DANREM, maka bila pesantren diganggu pangacau liar di Paloh dengan segera tentara Dandrem mengamankan pesantren.
4. Beliau diperhitungkan sebagai Muballigh yang payah di undang, karena sudah ada tempat ceramah diberbagai daerah yang sudah lama menunggu giliran.
5. Banyak orang yang dulunya mau mengabdikan di Misbahul Ulum tapi masa beliau menjadi pimpinan hanya beberapa orang saja yang tinggal lama, karena tidak tahan bekerja dengan gaji menunggu hari akhirat.
6. Tgk Hasballah tidak suka Misbahul Ulum di pimpin oleh orang Paloh, tapi harus gabung antara muhajirin dan anshor, itulah sebabnya Drs. Kartasih Suherman tetap dipertahankan sebagai wakilnya.

Saya tidak dapat membayangkan bagaimana Misbahul Ulum setelah wafat para tokoh pendiri pesantren bukan pendiri yayasan, yang jelas bantuan dari perusahaan sudah sangat berkurang. Pimpinan pemerintahan di Pemko Lhokseumawe bukanlah orang yang cinta pendidikan tapi lebih cinta kekuasaan dan harta.

Semoga Allah menyelamatkan Misbahul Ulum lembaga pengkaderan ummat di Paloh dan dijauhkan Allah dari gangguan orang-orang tidak bertanggungjawab. Sudah cukup banyak ilmuan manca Negara didatangkan Tgk Hasballah ke Paloh tapi Paloh dulu tetap seperti yang dulu juga sampai sekarang.



citapustaka
MEDIA PERINTIS

PEMBERITA BUKU UJUM & PERCUTUAN TINGGI
Email : citapustaka@gmail.com
Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-9377 47 7



9 786029 377477